



# Perjanjian Hati

**Yuyun Batalia**



# **Perjanjian Hati**

Oleh: *Yuyun Batalia*

14 x 20 cm

455 halaman

Cetakan pertama Juni 2025

Layout / Tata Bahasa

Yuyun Batalia / Yuyun Batalia

Cover

Yuyun Batalia

Diterbitkan oleh:

Yuyun Batalia

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang.

# *Prolog*

“Ayo menikah denganku setelah dewasa.” Seorang gadis kecil menatap serius bocah laki-laki di depannya.

“Menikah denganku? Kau bahkan tidak tahu siapa namaku.”

“Aurora Keenes.” Gadis kecil itu mengulurkan tangannya.

“Ace Mierro.”

“Pastikan kau tidak berhubungan dengan wanita lain sebelum menikah denganku karena aku tidak suka barang bekas.” Aurora berbicara dengan serius, ia baru berusia enam tahun, tapi

kalimat yang ia ucapkan bukanlah sesuatu yang bisa diucapkan oleh seorang gadis kecil.

“Aku belum setuju aku akan menikah denganmu atau tidak.”

“Kenapa kau lama sekali mengambil keputusan? Aku adalah wanita yang cantik, kaya dan pintar. Menjadi suamiku tidak akan merugikan untukmu.”

Ace menatap Aurora dengan tatapan heran, ia telah didekati oleh banyak gadis kecil sebelumnya, tapi Aurora adalah yang paling agresif. Aurora masih sangat muda, tapi sudah mengajaknya menikah di mana menikah hanya dibahas oleh orang-orang dewasa.

“Aku tidak menyukaimu.” Ace menjawab dengan tenang.

“Tapi aku menyukaimu,” balas Aurora. “Aku menyukaimu pada pandangan pertama. Kau harus menjadi milikku.”

“Aku tidak mau.”

“Mau atau tidak mau aku sudah menandaimu. Kau adalah calon suami masa depanku.” Aurora kemudian berbalik dan meninggalkan Ace.

Ace hanya menatap punggung Aurora yang menjauh darinya. Bocah laki-laki itu tersenyum kecil. "Istri masa depanku, Aurora Keenes."

\*\*

"Apa yang sedang kau lakukan di sini, Suami masa depanku?" Aurora berdiri di sebelah Ace yang sedang membaca buku sendirian di taman sekolah.

Ace adalah tipe anak laki-laki penyendiri yang lebih suka menghabiskan waktunya di tempat yang tenang. Ia memiliki hobi membaca buku sejak balita.

Ace menutup bukunya sejenak lalu menatap Aurora. "Membaca buku." Ia seharusnya tidak perlu menjawab pertanyaan Aurora karena seharusnya Aurora bisa melihat sendiri apa yang sedang ia lakukan. Hanya saja, ia suka menjawab pertanyaan dari Aurora.

Aurora duduk di sebelah Ace yang kembali melanjutkan kegiatannya. "Apakah buku lebih enak dipandang daripada aku?"

Ace sekali lagi menutup bukunya. Anak laki-laki ini biasanya tidak suka diganggu saat ia membaca buku, tapi Aurora adalah pengecualian. Ia sangat tertarik pada buku, tapi Aurora adalah hal lain yang menarik perhatiannya.

“Kenapa kau tidak bermain dengan teman-temanmu?”

“Kau sendiri kenapa tidak bermain dengan teman-temanmu?” Aurora balik bertanya.

“Aku tidak suka bermain.” Ace menjawab seadanya. Ia memang tidak terlalu suka bermain, terlebih beberapa anak laki-laki di kelasnya lebih suka mengganggu orang lain, jadi Ace tidak terlalu suka berteman dengan mereka semua.

“Aku suka bermain, tapi aku lebih suka kau.” Aurora kini menopang dagunya dengan satu tangan lalu kemudian menatap wajah Ace dengan senyuman manis di wajahnya.

Ace benar-benar dibuat terheran-heran oleh Aurora. Gadis kecil ini benar-benar sangat pandai merayu. Ia bertanya-tanya, darimana sebenarnya Aurora mempelajari hal seperti ini.

“Jadi, apakah kau sudah setuju untuk menikah denganku ketika dewasa?”

Pertanyaan ini lagi. Ace rasa di otak Aurora hanya ada ingin menikahinya setiap kali melihatnya.

“Akan ada banyak laki-laki tampan ketika kau dewasa. Kau mungkin akan berubah pikiran.”

“Tidak, aku tidak akan berubah pikiran.”

“Kau yakin?”

“Ya, aku sangat yakin.”

“Baik, kalau begitu kau harus memegang ucapanmu.”

“Jadi, kau bersedia menikah denganku ketika dewasa?”

“Ya.”

“Janji?” Aurora mengulurkan jari kelingkingnya.

“Janji.” Ace menautkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Aurora. Bocah laki-laki itu memandangi wajah Aurora yang terlihat bahagia.

Hari-hari berikutnya, Aurora selalu mendatangi Ace di setiap waktu istirahat. Gadis kecil itu lebih suka menemani Ace membaca daripada bermain dengan teman-teman seusianya.

Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Tiga bulan kemudian, Aurora tidak melihat Ace

lagi. Aurora bertanya pada guru wali kelas Ace mengenai Ace, dan ia mendapatkan jawaban bahwa kakek Ace sedang sakit keras sehingga Ace dan keluarganya harus pindah ke luar negeri untuk menemani kakeknya yang sakit.

Aurora sedih karena Ace pergi tanpa berpamitan terlebih dahulu padanya, tapi ia juga tidak bisa menyalahkan Ace karena Ace hanyalah seorang anak kecil.

## *1. Perjodohan*

“Aurora, usiamu sudah dua puluh delapan tahun. Kau harus mulai memikirkan tentang pernikahan.” Richie, kakek Aurora menatap Aurora dengan serius.

Cucunya sudah berusia dua puluh delapan tahun, tapi tidak pernah memiliki hubungan dengan pria manapun. Aurora terlalu sibuk bekerja.

Bukan tanpa alasan Aurora menjadi gila bekerja seperti itu. Sejak kecil Aurora telah dipersiapkan untuk menjadi penerus, jadi ia telah

belajar dengan sangat giat dan tidak tertarik dengan percintaan.

Ditambah ketika orangtuanya tiada saat ia berusia belasan tahun membuat Aurora semakin bekerja keras. Aurora tidak ingin membuat kakeknya yang seharusnya menikmati masa tuanya harus kembali menangani berbagai macam masalah perusahaan.

Selain itu, Aurora juga harus mempertahankan posisi yang memang telah ditetapkan untuknya. Ia memiliki paman dan juga sepupu laki-laki yang terus mengincar posisinya hanya karena ia seorang wanita.

Oleh sebab itu Aurora menunjukan pada dunia bahwa meski ia hanya seorang wanita, ia bisa memimpin perusahaan keluarga Keenes dengan baik.

“Kakek, aku masih dua puluh delapan tahun. Aku bisa menikah di usia tiga puluh lima tahun.” Aurora benar-benar belum memikirkan tentang pernikahan.

“Kakek mungkin tidak akan bisa menunggu selama itu, Aurora.”

Aurora menatap kakeknya lembut. “Kakek akan berumur panjang.”

“Apakah sangat sulit untuk mengikuti keinginan kakek?” Richie hanya ingin melihat cucunya menikah, ia tidak akan bisa pergi dengan tenang jika belum melihat Aurora menikah.

Aurora sudah tidak memiliki orangtua lagi. Pamannya yang seharusnya melindunginya malah terus bersiteru dengan Aurora.

Dengan menikah, Aurora akan memiliki teman berbagi beban. Selain itu, Aurora juga akan memiliki seseorang yang bisa menemaninya sampai tua.

Aurora tidak ingin mengecewakan kakeknya yang sudah sangat menyayanginya. Hanya menikah bukan? Itu bukan sesuatu yang sulit.

“Baiklah, aku akan mencari pria yang cocok denganku terlebih dahulu.”

“Tidak perlu mencari, Kakek telah mengatur perjodohan untukmu.”

“Perjodohan dengan siapa?”

“Kau pasti sudah mengenalnya,” seru Richie.  
“Savero Dominic.”

Savero Dominic? Aurora tidak begitu mengenal baik Savero, sebelumnya mereka tidak pernah bersinggungan karena bisnis mereka memang tidak memiliki hubungan. Hanya saja, ia pernah beberapa kali bertemu dengan Savero di berbagai perjamuan. Meski tidak banyak mengobrol tapi mereka pernah berkenalan dan saling memperlakukan dengan hormat.

Aurora adalah tipe wanita yang tidak peduli dengan pria mana pun kecuali pekerjaan, dan Savero juga sama. Pria itu terlihat seperti tidak tertarik pada wanita. Ketika ada wanita yang mendekat padanya, pria itu langsung menolaknya tanpa ampun.

Aurora pikir Savero adalah pria yang cocok dengannya. Selain itu dengan menikahi Savero ia bisa mengamankan posisinya sebagai pemimpin perusahaan. Paman dan sepupunya tidak akan bisa merebut posisinya.

“Kalau begitu tidak ada masalah.”

“Kakek akan mengatur pertemuan untukmu dan Savero.”

“Ya, Kakek.”

\*\*

Waktu pertemuan antara Aurora dan Savero tiba. Wanita itu kini sedang berada di dalam sebuah ruangan khusus.

Lima menit kemudian Savero tiba. Pria itu segera melangkah mendekati meja.

“Selamat malam, Nona Aurora.”

“Malam, Tuan Savero.”

Keduanya sudah pernah berkenalan, jadi mereka tidak akan melakukan perkenalan lagi.

“Silahkan duduk, Tuan Savero.”

“Ya, terima kasih.”

Keduanya memesan makanan dan makan malam terlebih dahulu sebelum mereka bicara.

“Tuan Savero, aku tidak keberatan dengan perjodohan ini.” Aurora mengatakannya dengan lugas. Ia sudah terbiasa untuk langsung ke inti dan tidak bertele-tele.

“Kalau begitu kita sepakat.” Savero tidak memiliki alasan untuk menolak Aurora, wanita ini sangat cocok untuk menjadi pendampingnya.

Sebelum menerima perjodohan yang diatur oleh kakeknya, Savero jelas mencari tahu lebih

dalam mengenai Aurora. Ada konflik internal di dalam keluarga Aurora. Ia harus mengakui bahwa Aurora adalah wanita yang cukup mengesankan. Aurora mampu mempertahankan posisinya dari paman dan sepupunya yang terus mencoba untuk menjatuhkannya.

Selain itu Savero juga memiliki alasan lain menerima Aurora, karena ia muak terhadap anak angkat ibu tirinya yang mencoba untuk di dekatinya.

Savero bisa menikah dengan wanita manapun kecuali anak angkat ibu tirinya dan juga mantan kekasihnya.

Aurora tidak mengira bahwa Savero juga akan menerima perjodohan semudah ini, tapi ini juga bagus. Ia tidak perlu berkenalan dengan banyak pria hanya untuk memberikan cucu menantu bagi kakeknya.

Makan malam itu selesai dengan kesepakatan di antara mereka. Mereka akan bertunangan dalam beberapa waktu ke depan. Mengenai pernikahan, mereka akan membahasnya lebih lanjut nanti.

Ponsel Aurora berdering, itu adalah panggilan dari kakeknya.

“*Bagaimana hasilnya?*” Richi bertanya dengan penasaran. Ia berharap bahwa cucunya akan cocok dengan Savero.

“Kami akan mengadakan pertunangan dalam beberapa waktu ke depan.”

“*Itu bagus. Kakek senang mendengarnya.*”

“Baiklah, aku masih memiliki beberapa pekerjaan lagi. Aku tutup panggilannya.” Aurora kemudian memutuskan panggilan setelah mendengar jawaban dari kakeknya.

Setelah dari makan malam itu, Aurora kembali ke perusahaan untuk melanjutkan pekerjaannya. Ia masih memiliki konferensi video satu jam lagi.

\*\*

Hari-hari berlalu, berita pertunangan antara Aurora dan Savero kini telah tersebar di kalangan atas.

Selama satu minggu Aurora menghabiskan waktunya dengan tinggal di vila Savero yang berada di luar ibu kota. Dan ia bertemu dengan

seorang wanita bernama Althea yang merupakan pelayan Savero.

Sejak awal bertemu dengan Althea, Aurora sudah yakin bahwa Althea bukan pelayan biasa. Dan ya, itu benar-benar seperti pemikirannya. Althea memiliki hubungan yang rumit dengan Savero.

Aurora tidak begitu ingin tahu tentang seperti apa tepatnya hubungan Althea dan Savero. Ia tidak keberatan dengan keberadaan Althea di sisi Savero.

Pernikahannya dengan Savero adalah sebuah pernikahan yang saling menguntungkan. Ia tidak akan mencampuri kehidupan pribadi Savero.

Selain itu ia cukup yakin bahwa Savero adalah pria yang cerdas, ia tidak akan membiarkan ada anak yang lahir di luar pernikahan.

Berita mengenai pertunangan Aurora dan Savero tidak hanya tersebar di dalam negeri, tapi juga di luar negeri.

Seorang pria saat ini tengah melihat ke tablet yang ia pegang. Di layar benda canggih itu terdapat artikel yang memuat tentang berita antara

penyatuan dua keluarga besar yaitu keluarga Keenes dan Dominic.

“Aurora, kau tidak menepati janjimu.” Pria itu memandangi foto Aurora dengan tatapan dalam.

Dia adalah Ace Mierro, bocah laki-laki yang pernah dilamar oleh Aurora ketika mereka masih sangat kecil.

Ace tidak bisa menyalahkan Aurora karena akhirnya memutuskan untuk menikah dengan pria lain. Apa yang diucapkan oleh Aurora puluhan tahun yang lalu hanyalah ucapan anak kecil. Mungkin Aurora sudah melupakannya.

Selain itu, ini juga salahnya karena pergi tanpa mengatakan apapun pada Aurora. Ia menganggap serius apa yang dikatakan oleh Aurora, tapi saat itu mereka masih sangat kecil, jadi ia pikir jika mereka memang berjodoh maka mereka akan bertemu kembali.

Ketika ia berusia dua puluh lima tahun, ia memutuskan untuk mencari Aurora. Ia telah mencari tahu segala hal tentang Aurora dan ia menemukan bahwa Aurora masih belum menjalin hubungan dengan pria mana pun.

Ia kira Aurora mungkin menunggunya, oleh sebab itu ia memutuskan untuk mendatangi Aurora.

Akan tetapi, ia mengalami kecelakaan beberapa hari sebelum hari keberangkatannya. Kecelakaan fatal itu membuatnya tidak bisa berjalan dan harus duduk di kursi roda selama bertahun-tahun.

Ace tidak pernah menyerah pada hidupnya. Ia menjalani berbagai pengobatan untuk sembuh. Untuk menjadi pendamping Aurora, ia harus menjadi pria yang sempurna.

Tiga tahun kemudian dia akhirnya benar-benar sembuh dan bisa berjalan dengan normal kembali.

Ace harusnya pergi menemui Aurora setelah ia sembuh, tapi lagi-lagi ada penghalang yang membuatnya tidak bisa segera pergi. Terjadi masalah pada cabang perusahaannya, dan butuh waktu tiga bulan untuk menyelesaikan masalah itu.

“Aku ingin mengetahui lebih banyak tentang Savero Dominic.” Ace sudah sering melihat naama Savero Dominic di majalah bisnis. Namun, ia ingin tahu lebih banyak lagi.

“Baik, Tuan.” Asisten pribadi Ace segera menjalankan tugasnya.

Ace kembali melihat ke foto Aurora, ia berniat untuk menemui Aurora, tapi karena Aurora akan segera bertunangan dalam beberapa hari lagi, Ace pikir lebih baik untuk tidak datang. Aurora mungkin sudah tidak mengingatnya lagi.

Ia patah hati, tapi itu ia juga ikut bahagia untuk Aurora. Calon istri masa depannya sudah akan menjadi istri orang lain sebentar lagi.

Beberapa saat kemudian asisten pribadinya memberikan informasi tentang Savero yang tidak memiliki skandal sama sekali dengan seorang wanita.

Setelah membaca keseluruhan tentang Savero, Ace merasa cukup yakin untuk melepaskan Aurora. Savero adalah pria yang sangat cocok untuk Aurora. Dengan keberadaan Savero, pria itu pasti mampu melindungi dan mendukung Aurora.

## *2. Harus Berusaha*

Waktu berlalu, hari ini adalah hari pertunangan antara Savero dan Aurora. Pesta pertunangan keduanya diadakan di sebuah aula hotel yang bisa memuat ribuan tamu. Hanya saja saat ini tamu yang datang ke acara itu berjumlah kurang dari dua ratus orang.

Aurora dan Savero sepakat untuk tidak mengundang banyak orang ke pesta pertunangan mereka.

Dari Aurora, kakek dan keluarga pamannya ada di sana. Sementara Savero, ada kakek dan ibu tiri serta putri angkat ibu tirinya. Ia juga

mengundang dua sahabatnya, Daxton dan Joaquin untuk hadir di acara pertunangan itu.

Hari ini Aurora mengenakan gaun yang indah, ia tampak seperti lukisan yang halus dan indah. Sementara Savero, dengan setelan itu ia terlihat tampan, berkarisma dengan sentuhan keangkuhan di wajahnya.

Di tempat yang sepi, Ace berdiri memandangi Aurora dan Savero yang saat ini bertukar cincin. Dengan segala upaya orangnya, ia bisa mendapatkan undangan pertunangan Aurora.

Ia sebelumnya memutuskan untuk tidak datang, tapi berubah di detik terakhir. Ia setidaknya harus berusaha untuk mendapatkan Aurora. Jika setelah berusaha ia masih tidak bisa mendapatkan Aurora, maka itu tidak akan menjadi penyesalan baginya.

Tidak apa-apa Aurora bertunangan, selama wanita itu belum menikah masih ada kesempatan baginya untuk mendapatkan Aurora.

Tatapan Ace menunjukan rasa patah hati, tapi itu tidak mengandung kemarahan atau kebencian sama sekali.

Acara pertunangan itu berjalan dengan lancar. Aurora dan Savero kini telah resmi bertunangan.

Paman Aurora yang mengincar posisi Aurora dan selalu meremehkan Aurora karena Aurora adalah seorang perempuan hanya bisa menekan dalam-dalam rasa tidak bahagianya.

Keponakannya benar-benar licik, untuk mengamankan posisinya ia mengincar pria paling berpengaruh di negara itu.

Tidak, dia tidak akan menyerah dengan cepat. Dia pasti akan membuat Aurora ditinggalkan oleh Savero. Jika bisa, ia juga akan membuat Savero berbalik menyerang Aurora, dengan begitu Aurora pasti tidak akan bisa bangkit.

Meski pesta pertunangan itu tidak diadakan secara pribadi, tapi berita dan artikel mengenai pertunangan dua pewaris dari keluarga besar di negara itu telah diterbitkan dan menjadi perbincangan banyak orang.

Mereka semua sepakat menilai bahwa Savero dan Aurora sangat serasai. Keduanya memiliki aura mendominasi yang sama kuatnya.

Setelah acara selesai, Aurora kembali ke penthouse nya yang ia tinggali sejak dua tahun

lalu. Aurora tidak beristirahat dengan baik selama beberapa waktu terakhir ini, jadi ia merasa lelah. Ia akhirnya mengistirahatkan tubuhnya.

Beberapa saat kemudian Aurora terjaga karena suara ponselnya. Yang menghubunginya adalah Savero.

“Ada apa, Savero?”

“*Ada yang perlu aku bicarakan denganmu. Mari bertemu di restoran AA.*”

“Baik.”

Aurora segera turun dari ranjang, ia membasuh wajahnya kemudian mengganti pakaianya lalu pergi ke restoran.

Ia sedikit penasaran dengan apa yang ingin dibicarakan oleh Savero dengannya.

Tiga puluh menit kemudian ia sampai di restoran lalu kemudian pergi ke ruangan khusus yang telah dipesan oleh Savero.

Di dalam ruangan sudah ada Savero yang duduk dengan tenang. Aurora melangkah masuk lalu duduk di hadapan Savero. “Apa yang ingin kau bicarakan?”

“Aku ingin membatalkan pertunangan.” Savero berkata tanpa basa-basi.

“Savero, kau benar-benar sesuatu.” Aurora tidak tahu harus berkata apa. Mereka baru saja bertunangan beberapa jam lalu, dan sekarang pria itu hendak memutuskan pertunangan dengannya. Bukankah ini sangat sulit untuk dibayangkan? Ia dan Savero hanya bertunangan dalam hitungan jam saja.

“Aku akan memberikanmu ganti rugi yang sepadan. Selain itu aku akan tetap mendukungmu dalam masalah bisnis.” Savero tentu saja tidak akan merugikan Aurora.

“Kau memang harus melakukannya, Savero.” Aurora tidak akan menahan Savero. Selama ia mendapatkan dukungan dari Savero, bahkan jika ia menikahi pria secara acak itu tidak akan menjadi masalah. “Namun, bisakah kau memberiku sedikit wajah, mari umumkan pembatalan pertunangan dua minggu lagi.”

Sepuluh hari lagi kakeknya akan berulang tahun, dan di hari itu kakeknya akan mengumumkannya sebagai ahli waris dan memberikannya saham yang dimiliki oleh pria tua itu. Setelah itu pamannya tidak bisa

melakukan apapun lagi jika saham yang dimiliki oleh kakeknya telah menjadi miliknya.

“Baiklah.” Savero setuju dengan Aurora.

“Jadi, apa alasan kau membatalkan pertunangan?” Aurora sudah menebak alasannya, tapi ia ingin memperjelasnya.

“Althea.” Savero menyebutkan sebuah nama yang juga dikenal oleh Aurora. Althea adalah mantan kekasih Savero, sebelumnya Savero mengira bahwa Althea telah mengkhianatinya, tapi ternyata Althea melakukan itu karena ia tidak memiliki pilihan lain.

Tujuh tahun lalu mantan kekasih Savero meninggalkannya tanpa mengatakan apapun, membuat Savero salah paham. Dan sekarang Savero telah mengetahui kebenarannya. Savero masih mencintai mantan kekasihnya, jadi ia tidak bisa melanjutkan pertunangannya dengan Aurora.

“Aku sudah menduganya. Aku sedikit penasaran tentang kau dan dia, jadi seperti apa hubunganmu dengan Althea?”

“Aku tidak menyangka bahwa seorang Aurora juga akan mengurus urusan orang lain.”

Aurora tertawa kecil. “Hanya orang-orang tertentu yang mendapatkan perhatian dariku.”

“Althea adalah cinta pertamaku, tujuh tahun lalu dia meninggalkanku tanpa penjelasan apapun. Aku pikir dia mengkhianatiku dengan menikahi pria kaya, tapi ternyata dia hanya tidak memiliki pilihan lain selain menikahi mantan suaminya, aku telah salah paham terhadapnya.”

“Ah, jadi seperti itu.” Aurora kini sudah tidak penasaran lagi. Sekarang ia sangat mengerti kenapa Savero bersikap begitu dingin pada Althea dan selalu bersikap intim dengannya di depan Althea. “Sekarang kalian kembali bersama?”

“Ya.” Savero menjawab dengan percaya diri. Meski Althea menolak untuk menikah dengannya, tapi ia yakin wanita itu akan segera menerimanya.

“Kalau begitu selamat untuk kalian.” Aurora mengatakannya dengan tulus.

“Terima kasih, aku sangat menghargai ucapan selamat darimu,” balas Savero.

“Apakah ada hal lain yang ingin kau bicarakan?”

“Tidak ada.”

“Kalau begitu aku pergi duluan.”

“Ya, silahkan.”

Aurora segera meninggalkan ruangan pribadi itu lebih dahulu dari Savero. Wanita itu tidak memiliki kemarahan sama sekali pada Savero, mungkin karena ia memang tidak memiliki perasaan apapun terhadap Savero.

\*\*

Hari-hari berlalu, pembatalan pertunangan yang dilakukan oleh Savero tidak mempengaruhi hari-hari Aurora. Wanita itu melakukan aktivitasnya seperti biasa.

Namun, sesekali ia akan sangat menyayangkan bahwa hubungannya dengan Savero berakhir sehingga ia harus mencari pengganti Savero.

Cukup sulit baginya untuk menemukan seseorang yang cocok dengannya dalam segala hal seperti Savero.

Aurora menghela napas, ie kembali melanjutkan kegiatannya. Hari ini ia lembur lagi. Ia benar-benar sibuk dengan pekerjaannya.

Ponsel Aurora berdering setelah beberapa waktu. Ia melihat siapa yang memanggilnya. Itu adalah Gianna.

“Ya, Gianna?”

“*Aurora, apakah aku mengganggumu.*”

“Tidak, ada apa?”

“*Bisakah kau menemaniku minum?*”

Aurora berpikir sejenak. Gianna sepertinya dalam suasana hati yang kurang baik. Sahabatnya ini sangat jarang minum.

“*Jika kau tidak bisa, tidak apa-apa. Aku akan minum sendiran. Savana sedang berada di luar kota dan baru akan kembali besok pagi, jadi dia tidak bisa menemaniku.*”

“Aku akan ke sana.”

“*Kau yang terbaik, Aurora.*”

Aurora kemudian memutuskan panggilan itu. Ia meraih tasnya, memasukan ponselnya ke dalam tas lalu kemudian meninggalkan kantornya.

Dua puluh menit kemudian ia sampai di bar tempat Gianna berada.

“Kalian kembalilah!” Aurora bicara pada kepala pengawalnya. Ia akan menyetir sendiri nanti.

“Baik, Nona.” Kepala pengawal Aurora segera mengikuti perintah Aurora. Sejujurnya ia khawatir pada Aurora, tapi karena majikannya sudah berkata seperti itu maka ia hanya bisa mengikutinya saja. Majikannya mungkin ingin bersenang-senang.

Setelahnya Aurora masuk ke dalam, ia melihat Gianna yang saat ini sedang minum sendirian.

Aurora mendekati Gianna, ia menepuk pundak Gianna lalu kemudian duduk di sebelah Gianna.

“Kenapa kau tiba-tiba minum?” Aurora memiringkan wajahnya menatap Gianna.

“Entahlah, tiba-tiba saja suasana hatiku hari ini tidak begitu baik padahal tidak ada yang terjadi.”

“Mungkin sebentar lagi kau akan datang bulan.” Aurora tidak mengalami perubahan suasana hati ketika ia datang bulan, tapi beberapa wanita mengalami hal itu.

“Ya, aku itu mungkin saja.” Gianna kemudian menyerahkan cangkir yang sudah terisi oleh cairan keemasan pada Aurora.

“Bagaimana pekerjaanmu akhir-akhir ini?” Gianna bertanya dengan perhatian.

Aurora meraih gelas yang diberikan oleh Gianna. "Semuanya berjalan dengan lancar."

"Itu bagus. Namun, Aurora, kau seharusnya tidak perlu memaksa dirimu terlalu keras. Nikmati hidupmu, kau terlalu gila bekerja."

Aurora menyesap minumannya. "Aku sangat menyukai pekerjaanku, tidak ada yang bisa aku lakukan tentang hal itu."

Gianna tersenyum kecil. "Ya, aku juga tahu tentang hal ini." Wanita itu menyesap minumannya lagi, ia seharusnya tidak boleh minum alkohol, tapi malam ini ia harus meminumnya.

Gianna melihat ke gelas Aurora yang sudah kosong. Wanita itu kemudian mengisinya lagi.

Dua wanita itu minum beberapa gelas lagi. Aurora memiliki toleransi yang cukup baik dengan alkohol, ia tidak akan mabuk hanya dengan satu atau dua gelas kecil alkohol.

### *3. Aku Menginginkanmu*

“Apakah kau kurang enak badan, Aurora?” Gianna, bertanya saat melihat Aurora yang tampak memijat kepalanya.

“Aku merasa kepalamu sedikit sakit.” Aurora baik-baik saja beberapa saat lalu, tapi sekarang tidak tahu kenapa kepalamanya mulai berdenyut sakit.

“Mungkin karena kau bekerja terlalu keras. Aku seharusnya tidak memintamu untuk menemaniku minum.” Gianna tampak menyesal.

“Tidak perlu meminta maaf.”

“Jadi, bagaimana sekarang? Apakah kau ingin pulang?”

“Ya, maaf karena aku tidak bisa menemanimu.”

“Tidak apa-apa, aku mengerti keadaanmu,” balas Gianna. “Apakah kau menyetir sendiri?”

“Ya.”

“Bagaimana kau akan pulang dalam kondisi seperti ini?”

Aurora merasa kepalanya semakin pusing, ia jelas tidak akan bisa menyetir sendirian karena itu akan membahayakan nyawanya.

“Bagaimana jika kau memesan kamar untuk malam ini?”

“Itu juga tidak apa-apa.” Aurora tidak ingin merepotkan orang lain. Saat ini sudah pukul satu pagi, sekretaris dan pengawalnya pasti sudah tidur.

“Kalau begitu aku akan memesan kamar untukmu.”

“Ya, terima kasih, Gianna.”

“Tidak perlu sungkan, Aurora.”

Gianna keluar dari bar, ia memesan kamar lalu kemudian segera kembali ke sisi Aurora.

Selama Gianna pergi, Aurora merasa tubuhnya semakin tidak nyaman. Awalnya ia merasa kepalanya pusing, tapi sekarang ia merasa sangat panas.

“Aurora, ayo aku antar ke kamarmu.” Gianna membantu Aurora turun dari tempat duduknya.

Saat hendak melangkah, tubuh Aurora seperti melayang. Wanita itu hampir saja jatuh karena kehilangan keseimbangan.

“Aurora, hati-hati.” Gianna memegangi bahu Aurora.

Aurora mencengkram tangannya dengan kuat, kukunya yang terawatt menancap di telapak tangannya. Ia harus tetap sadar. Ia yakin bahwa apa yang ia alami saat ini bukanlah karena kelelahan.

Sebelumnya Aurora juga pernah mengalami hal seperti ini dan itu bukan karena ia kelelahan, melainkan karena minumannya diberi obat perangsang.

Aurora melihat ke Gianna sejenak, tidak ada orang lain lagi yang bisa memasukan obat perangsang ke minumannya. Hanya saja, terlalu sulit baginya untuk menerima kenyataan bahwa salah satu sahabatnya akan melakukan hal seperti ini padanya.

Aurora masih bersikap seolah ia belum menyadari apapun, ia hanya mengikuti ke mana Gianna akan membawanya.

Sampai di kamar hotel, Gianna membaringkan Aurora di atas ranjang. “Apakah kau ingin aku memanggil dokter?”

“Tidak perlu, setelah istirahat aku pasti akan baik-baik saja.”

“Baiklah, kalau begitu istirahatlah. Aku ada di kamar sebelah. Jika kau masih belum merasa membaik segera beritahu aku.” Gianna berkata perhatian.

“Baik.”

“Sekarang tidurlah.”

Aurora segera menutup matanya. Ia tentu saja tidak akan bisa tidur dengan kondisi tubuhnya saat ini.

Gianna menatap Aurora sejenak, ada rasa bersalah di sana, tapi kemudian ia segera berbalik dan pergi. Saat Gianna keluar, Aurora segera turun dari ranjang, wanita itu berdiri di dekat pintu yang tidak sepenuhnya tertutup.

“Aurora sudah berada di kamar yang kau siapkan.”

Kening Aurora berkerut, siapa yang dihubungi oleh Gianna?

Lalu kemudian suara langkah kaki yang semakin menjauh terdengar. Gianna telah meninggalkan lantai itu.

Aurora segera keluar dari kamarnya. Ia tidak boleh masuk ke dalam jebakan Gianna dan orang lain yang tidak ia ketahui siapa.

Obat yang ada di tubuh Aurora telah menyebar, pandangan wanita itu mengabur. Ia kemudian mendengar langkah kaki, meski ia adalah wanita yang selalu tampak tenang, tapi ia mulai merasa cemas sekarang. Dengan kondisinya saat ini akan sangat sulit baginya untuk melarikan diri jika tertangkap.

Aurora melihat ke sekitar, tidak ada tempat baginya untuk bersembunyi. Pada saat yang sama,

sebuah pintu terbuka. Aurora segera melangkah dengan cepat menuju ke pintu itu dan mendorongnya, ia masuk ke dalam sana dan kemudian menutup pintu.

Seorang pria yang berada di balik pintu menatap Aurora dengan kenyitan di dahinya.

Aurora mengangkat wajahnya, menatap pria di depannya. Kepalan di tangannya semakin kuat. Aroma tubuh pria di depannya membuat kepalanya seperti akan meledak.

“Apa yang kau lakukan di kamarku, Nona?”

Aurora segera mengangkat tangannya, menutup mulut pria itu dan segera mendorongnya masuk jauh lebih dalam.

Kulit yang bersentuhan membuat keinginan di dalam tubuh Aurora semakin menggila.

“Aku menginginkanmu.” Aurora tidak peduli siapa pria di depannya, ia bisa tidur dengan siapa saja kecuali orang yang mencoba menjebaknya.

Pria di depan Aurora menurunkan tangan Aurora yang menutup mulutnya. “Kau yakin, Nona?”

“Aku yakin.” Aurora kemudian mencium bibir pria asing di depannya dengan agresif.

Senyum tampak di wajah pria asing itu, ia memberikan apa yang diinginkan oleh Aurora.

Sementara itu di kamar yang sebelumnya, dua pria yang harusnya bersenang-senang dengan Aurora mendapati kamar itu kosong. Mereka segera menghubungi orang yang memerintahkan mereka untuk datang.

“Tuan, tidak ada siapapun di kamar.”

“*Bagaimana bisa?*”

“Saya tidak tahu, Tuan.”

“*Segera periksa! Kalian harus menemukan Aurora sialan itu!*”

“Baik, Tuan.” Kedua pria itu segera keluar dari ruangan dan memeriksa sekitar, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Aurora.

Gianna yang meninggalkan Aurora sendirian segera naik ke atas. Ia melihat ke kamar dan itu benar-benar kosong.

“Ke mana dia pergi?” Gianna bertanya bingung. Ia jelas-jelas meninggalkan Aurora di sini. Selain itu ia juga meninggalkan Aurora hanya dalam waktu singkat, apakah Aurora benar-benar sudah melarikan diri?

Gianna segera pergi menuju ke resepsionis, ia harus melihat rekaman kamera pengintai. Karena permintaan Gianna, resepsionis memanggil manajer mereka.

“Maafkan kami, Nona. Saya tidak bisa menunjukan rekaman kamera pengintai.”

Permintaan Gianna ditolak oleh manajer hotel tersebut meski Gianna telah menjelaskan situasinya.

“Apakah kau tidak tahu siapa Aurora Keenes? Hotel ini akan mendapat masalah jika terjadi sesuatu padanya.”

“Saya hanya menjalankan sesuai dengan aturan hotel, Nona.” Manajer hotel itu telah menghadapi berbagai orang berkuasa di dunia, tapi tetap saja hotel mereka memiliki aturan.

Gianna merasa sangat kesal. Ia segera meninggalkan meja resepsionis dan kembali ke lantai atas. Wanita itu kemudian menghubungi orang yang tadi ia hubungi.

“Aku tidak bisa menemukan keberadaan Aurora.”

*“Gianna, kau benar-benar bodoh. Kau bahkan tidak bisa mengurus masalah sekecil ini.”*

Gianna terkejut dengan kalimat yang diucapkan oleh Ares, selama ia berhubungan dengan Ares pria itu selalu memperlakukannya dengan lembut.

*“Jika rencana tidak berjalan dengan lancar, maka jangan pernah berharap untuk menikah denganku!”*

“Ares, aku sudah melakukan tugasku dengan baik. Mengenai Aurora melarikan diri bagaimana aku bisa memprediksinya.”

*“Kau seharusnya memastikan Aurora tidak melarikan diri! Kau benar-benar tidak berguna!”*  
Panggilan itu kemudian terputus.

Kedua tangan Gianna mengepal. Ini adalah pria yang ia cintai dengan sepenuh hati sampai ia mengkhianati sahabatnya sendiri. Pria ini tidak segan memakinya ketika yang sesuatu tidak terjadi sesuai dengan yang ia inginkan.

Di tempat lain saat ini Ares sedang bersama dengan ayahnya.

“Rencana kita gagal, Ayah.” Ares memberitahu ayahnya.

“Sial! Aurora ini benar-benar beruntung. Dia selalu lolos dari bencana.” Marco mengumpat geram.

Lusa adalah hari ulang tahun kakek Aurora. Dan sebelum hari itu tiba, Marco -paman Aurora telah memikirkan cara untuk membuat Aurora terkena skandal.

Ia bukan hanya akan membuat Aurora tampak seperti wanita murahan, ia juga ingin hubungan Aurora dan Savero Dominic -tunangan Aurora, berakhir sehingga Aurora tidak memiliki dukungan dari keluarga Dominic lagi. Bukan hanya itu, dengan skandal itu, Aurora juga pasti akan membuat Savero marah karena dipermalukan. Savero mungkin akan membala dendam pada Aurora.

Dengan semua hal yang terjadi itu, Aurora pasti akan hancur. Kepemimpinan perusahaan akan jatuh ke tangannya.

Namun, sekali lagi rencana yang sudah disusun matang-matang gagal. Untuk hari ini, Ares - sepupu Aurora bahkan telah merayu Gianna selama beberapa bulan. Mereka benar-benar

berharap bahwa Aurora akan jatuh ke dalam jebakan mereka.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang, Ayah?” Ares merasa kepalanya akan meledak. Ia sangat membenci kenyataan di mana ia tidak bisa menyingsirkan Aurora.

Ia adalah anak laki-laki di keluarganya, ia seharusnya lebih berhak menjadi penerus daripada Aurora yang hanya seorang perempuan.

Marco juga sakit kepala. “Jika tidak ada jalan lain maka aku hanya bisa menggunakan jalan terakhir.”

Sebelumnya Marco hanya ingin membuat masalah sehingga para petinggi perusahaan menilai bahwa Aurora tidak cukup cakap untuk memimpin perusahaan, tapi Aurora bisa membuktikan bahwa ia mampu dan bisa membuat keuntungan perusahaan naik tiga kali lipat dalam masa kepemimpinannya.

Setelahnya Marco mencoba untuk merusak reputasi Aurora, membuatnya citranya menjadi buruk dan tidak pantas memimpin perusahaan, tapi hal ini juga tidak berjalan dengan baik.

Sekarang hanya satu yang tersisa. Jangan menyalahkannya karena sangat kejam. Salahkan saja Aurora yang ingin berebut kekuasaan dengannya.

## 4. Tiga Hari

Pagi harinya Aurora terbangun dengan kepala yang sakit.

“Sudah bangun, Nona?” Suara maskulin itu menyapa Aurora.

Aurora segera mengalihkan pandangannya pada pria yang saat ini bertelanjang dada. Pria itu sedang memegang secangkir kopi sembari menatapnya.

“Aku akan memberikan ganti rugi atas apa yang terjadi semalam.” Aurora langsung pada inti.

Pria itu tersenyum kecil. “Bagaimana kau akan memberiku ganti rugi? Semalam adalah pertama kalinya bagiku.”

“Apapun yang kau inginkan, aku pasti akan memberikannya.”

Pria itu mendekati Aurora sembari tersenyum licik. “Benarkah?”

“Aku tidak pernah mengingkari kata-kataku.”

Kalimat yang diucapkan oleh Aurora membuat pria itu membatin di dalam hatinya. Nyatanya Aurora telah mengingkari kata-kata yang pernah diucapkannya lebih dari dua puluh tahun lalu.

“Kalau begitu ayo menikah denganku.”

Aurora diam sejenak, wanita itu menatap pria di depannya seksama. Pria ini benar-benar tidak masuk akal, mereka baru bertemu satu kali, tapi pria itu sudah mengajaknya untuk menikah.

“Baiklah.” Aurora pikir dengan pria mana saja ia menikah akan sama. Daripada memilih orang lain, lebih baik memilih pria pertama yang tidur dengannya ini. Selain itu pria ini juga memiliki penampilan yang sangat bagus. Tidak kalah dengan Savero sama sekali. Ia terlihat cukup tampan dengan sentuhan dingin di wajahnya. Ia juga memiliki tempramen yang cukup baik.

“Apa?” Pria itu sekali lagi dibuat terkejut oleh Aurora.

“Kau ingin menikah denganku, bukan? Ayo menikah.”

“Nona, kau bahkan tidak tahu siapa namaku.”

“Aurora Keenes.” Aurora mengulurkan tangannya.

Ace terbawa ke masa lalu, ia ingat dengan jelas seperti inilah Aurora memperkenalkan diri padanya.

Sejenak tangan Aurora tergantung di udara. Lawan bicaranya saat ini hanya menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan oleh Aurora.

Satu kata yang ada di dalam otak pria itu saat ini mengenai Aurora adalah ‘gila’, sejak kecil hingga sekarang kegilaan Aurora masih tetap sama.

Ia ingat dengan jelas ketika ia dan Aurora sama-sama berusai enam tahun, saat itu mereka pertama kali bertemu di sekolah. Aurora mendatanginya dan melamarnya ‘ayo menikah ketika kita sudah dewasa’.

“Ace Mierro.” Pria itu akhirnya membalas uluran tangan Aurora.

“Sekarang aku sudah tahu namamu, tidak ada lagi masalah, bukan?”

“Apakah kau tidak takut jika aku adalah seorang penjahat?”

“Wajahmu menunjukan bahwa kau bukan penjahat.”

Ace terkekeh geli. “Apakah kau tidak pernah mendengar jangan menilai seseorang dari penampillannya?”

“Aku cukup yakin dengan penilaianku sendiri.”

“Baiklah, jangan menyesal atas pilihanmu.”

“Aku tidak akan menyesal.” Aurora memiliki insting yang kuat, jadi ia yakin ia tidak akan salah.

“Kapan kita akan menikah?”

“Aku harus mengurus masalahku terlebih dahulu. Beri aku waktu tiga hari.”

Tiga hari? Aurora benar-benar sesuatu. Ace tahu bahwa Aurora telah bertunangan dengan Savero apakah mungkin dalam tiga hari itu Aurora akan memutuskan pertunangan dengan Savero?

Ace tidak mengerti apa yang ada di kepala Aurora. Wanita ini akan menikah dengannya padahal ia sudah memiliki tunangan yang merupakan salah satu pengusaha paling berpengaruh di negara ini.

Sebelumnya Ace tidak mendengar Aurora memiliki masalah dengan Savero, jadi bisakah pertunangan keduanya berakhir begitu saja?

Tujuan Ace datang ke negara ini memang untuk mencuri Aurora dari Savero. Ia sudah siap untuk berurusan dengan Savero, tapi ia tidak menyangka bahwa semuanya akan berjalan dengan sangat lancar.

Ia tidak perlu melakukan apapun, Aurora datang dengan sendirinya padanya.

“Baik, berikan nomor ponselmu padaku. Aku takut kau akan sadar dan melarikan diri dari tanggung jawab.” Ace meletakan cangkir kopinya lalu kemudian menyerahkan ponselnya pada Aurora.

Aurora meraih ponsel Ace, ia kemudian menyimpan nomor ponselnya di sana. Setelahnya Aurora turun dari ranjang, ia tidak repot-repot

untuk menutupi tubuhnya. “Aku akan membersihkan tubuhku.”

“Ya, silahkan.”

Aurora pergi ke kamar mandi, ia segera membersihkan tubuhnya. Setelah ia selesai ia keluar dari kamar mandi. Di atas ranjang sudah terdapat satu set pakaian.

“Aku harap ukurannya pas untukmu.” Ace kini telah memakai t-shirt yang membungkus dada bidang dan perut berototnya.

Aurora segera memakai dalaman dan setelan berwarna merah maroon itu. Ukurannya benar-benar pas di tubuh Aurora. Selain tampan, rupanya Ace memiliki penilaian yang sangat akurat.

“Kopi dan sarapanmu.” Selain pakaian, Ace juga telah menyiapkan kopi dan sarapan untuk Aurora.

Aurora sebenarnya ingin segera pergi, tapi karena Ace sudah repot-repot menyiapkan maka ia tidak boleh mengecewakan pria itu. Ia menyesap kopi dan memakan sarapannya.

Selesai sarapan Aurora segera meninggalkan Ace. Ia perlu membuat perhitungan dengan Gianna.

“Bagaimana?” Ace bertanya pada asisten pribadinya yang sudah selesai menyelidiki tentang apa yang terjadi pada Aurora semalam.

“Nona Aurora tampaknya dijebak oleh sahabatnya sendiri.” Pria itu menunjukan rekaman kamera pengintai hotel. Orang lain akan sulit mendapatkannya, tapi tidak dengan Ace karena dia adalah pemilik dari hotel ini.

Wajah Ace terlihat suram. Untung saja Aurora bisa melarikan diri, jika tidak hal buruk pasti sudah menimpa Aurora.

“Siapkan mas kawin untuk Aurora, dalam tiga hari lagi aku akan menikah dengan Aurora.” Ace memberitahu asisten pribadinya.

“Menikah?” Pria itu seperti salah dengar.

“Ya, menikah.”

Meski asisten pribadi Ace merasa bingung, tapi ia tidak banyak bertanya dan segera menyiapkan apa yang diperintahkan oleh Ace.

Di tempat lain saat ini Aurora sedang mengemudikan mobilnya.

“Ace Mierro.” Aurora menyebutkan nama yang terasa tidak begitu asing baginya, tapi meski ia mencoba mengingat ia masih tetap tidak bisa ingat di mana kira-kira ia mendengar nama ini.

Aurora mengambil ponsel di dalam penyimpanan di mobilnya. Barang-barang pribadinya saat ini ada pada Gianna, jadi ia hanya bisa menggunakan ponsel cadangan.

“Savana, hubungi Gianna dan tanyakan padanya di mana dia berada.”

“*Ada apa?*”

“Aku akan menjelaskannya padamu nanti.”

“*Baik. Aku akan menghubungi Gianna.*”

Panggilan itu terputus sejenak lalu beberapa detik selanjutnya panggilan masuk dari Savana muncul di ponsel cadangan Aurora.

“*Gianna ada di galerinya.*”

“Ayo pergi ke galeri Gianna.”

“*Baik.*”

Aurora mencengkram setir mobilnya dengan kuat, ia sangat membenci pengkhianatan terlebih ketika itu dilakukan oleh orang terdekatnya. Hari Aurora sakit bukan main, Gianna sudah ia anggap

seperti saudaranya sendiri, tapi wanita itu tega menikamnya dengan sangat kejam.

Lima belas menit kemudian Aurora sampai di galeri Gianna, wanita itu masuk ke dalam sana dengan wajah yang sangat dingin. Ia segera pergi ke ruang kerja Gianna, wanita itu membuka pintu ruangan itu dengan kasar.

“Aurora.” Gianna terkejut melihat Aurora.

“Kenapa terkejut? Apakah kau tidak memprediksi aku akan datang padamu, Gianna?” Aurora melangkah mendekati Gianna. Tangannya bergerak melayang di udara, lalu kemudian sebuah tamparan keras mendarat di wajah Gianna.

“Aurora, kau menamparku.” Gianna terlihat sangat terkejut.

Aurora tidak menjawab, tapi ia melayangkan tangannya sekali lagi. Sebuah tamparan keras dengan suara nyaring terjadi satu kali lagi.

“Ya, aku menamparmu.” Aurora menjawab dengan acuh tak acuh.

“Aurora, apa yang terjadi?” Savana tiba, ia melangkah dengan tergesa mendekati Aurora dan Gianna.

Aurora tidak menjawab pertanyaan Savana, ia tetap memandang Gianna. “Katakan padaku siapa yang memerintahkanmu untuk menjebakku!”

“Apa yang kau katakan, aku tidak mengerti maksudmu.”

Suara tamparan menggema sekali lagi. “Kau mengkhianatiku dengan kejam, dan kau pikir aku tidak bisa menemukan buktinya? Gianna, apakah di matamu aku sangat bodoh?”

Gianna tahu bahwa ia tidak akan bisa berpura-pura lagi. “Aurora, jangan terlalu rakus. Berhentilah berebut kekuasaan dengan Paman Marco dan Ares!”

“Ah, jadi mereka yang membuatmu mengkhianatiku. Gianna, mulai hari ini kau bukan sahabatku lagi!” Aurora tidak akan mengejar Gianna lebih jauh, ia tidak mengalami kerugian apapun. Apa yang terjadi padanya semalam telah membuatnya melihat kebusukan Gianna. Ia sakit hati karena dikhianati, tapi itu lebih baik daripada terus menerus ditipu oleh Gianna.

“Aurora, serahkan kepemimpinan perusahaan pada Paman Marco. Kau adalah seorang wanita, kau tidak perlu terlalu serakah.”

Aurora mendengkus sinis. “Serakah? Kursi kepemimpinan itu adalah apa yang sudah disiapkan sejak awal untukku. Merekalah yang serakah karena ingin memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain.”

“Gianna, kenapa kau bisa jadi seperti ini? Saat keluargamu berada dalam kesulitan Aurora yang membantu kau dan keluargamu, tapi ini balasanmu? Kau benar-benar jahat, Aurora.” Savana tidak tahu kejadian pastinya seperti apa, tapi ia bisa menyimpulkan dengan sedikit percakapan yang baru saja ia dengar.

“Savana, aku memang jahat, tapi aku melakukan semua itu untuk memastikan masa depan calon anakku. Aku hamil, dan Ares adalah ayah dari anak yang aku kandung. Dia berjanji akan menikahiku setelah aku membantunya menjadi penerus keluarga Keenes.

Dalam masalah ini Aurora hanya perlu mengalah. Dia seharusnya membiarkan anak laki-laki dari keluarga Keenes yang menjadi pewaris.”

Aurora menatap Gianna muak. Ia tidak menyangka bahwa Gianna akhirnya menjadi seperti ini. “Kau dan Ares memang pantas

bersama, kalian sama-sama tidak tahu malu. Gianna, aku akan memberitahu padamu satu hal. Aku tidak akan pernah melepaskan apa yang sudah menjadi hakku!"

Setelahnya Aurora berbalik dan meninggalkan ruang kerja Gianna. Persahabatannya dengan Gianna berakhir sampai di sini saja. Ia tidak akan mengejar Gianna lebih jauh mengingat mereka pernah bersahabat lebih dari sepuluh tahun.

Savana menatap Gianna kecewa. "Gianna, aku yakin kau pasti akan sangat menyesali apa yang kau lakukan pada Aurora." Wanita itu segera menyusul Aurora.

Gianna kehilangan tenaganya. Ia pikir mengkhianati Aurora akan baik-baik saja selama ia tidak terlalu keterlaluan pada Aurora. Ia hanya ingin memberikan jalan untuk Ares agar masa depan anak mereka nanti terjamin, tapi tampaknya saat ini ia akan kehilangan segalanya, Aurora dan juga Ares.

Di luar, Savana sudah mengejar Aurora. "Apa sebenarnya yang terjadi?"

Aurora kemudian memberitahu Savana mengenai yang terjadi semalam. Ekspresi wajah

Savana tidak terlihat baik, wanita ini tidak menyangka sama sekali bahwa Gianna akan melakukan hal seperti itu pada Aurora.

“Paman dan sepupumu benar-benar gila, Aurora. Mereka menggunakan Gianna untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.” Savana lebih menyalahkan paman dan sepupu Aurora yang rakus.

“Aku terlalu lembut pada mereka berdua karena kasihan pada Kakekku, tapi sepertinya mereka tidak pernah mengerti itu. Sudah waktunya bagiku untuk memberikan mereka pelajaran yang berharga.” Aurora memiliki banyak bukti kejahatan paman dan sepupunya. Ia sengaja menyimpannya agar tidak membuat hubungannya dan pamannya semakin memanas.

Namun, tampaknya orang-orang itu tidak tahu kapan mereka harus berhenti.

## *5. Skandal*

Hari ini adalah hari ulang tahun kakek Aurora yang ke delapan puluh tahun. Aurora telah menunggu hari ini tiba, bukan karena ia tidak sabar untuk mendapatkan saham dari kakeknya, tapi karena ia akan membalas dendam pada pamannya yang telah menjebaknya.

Aurora berdiri di sebelah kakeknya, di dekatnya juga ada paman, bibi dan sepupunya.

Aurora menatap kakeknya sejenak, ia merasa sedikit bersalah pada kakeknya karena hari ini ia akan merusak ulang tahun kakeknya.

Seperti kesepakatan Aurora dan Savero, hari ini Savero datang ke acara ulang tahun kakek Aurora masih sebagai tunangan Aurora.

“Selamat ulang tahun, Tuan Richie.” Savero mengucapkan selamat dengan tulus.

“Terima kasih, Savero.” Richie menunjukan senyum bahagia. “Aurora, temani Savero.”

“Baik, Kakek.” Aurora segera melangkah menuju ke Savero. “Ayo.”

Keduanya pergi ke sebuah meja. “Terima kasih telah datang hari ini,” seru Aurora.

“Tidak perlu sungkan. Aku sudah berjanji untuk memberikan dukungan padamu,” balas Savero.

“Setelah acara pesta berakhir aku akan memberitahu Kakek mengenai pembatalan pertunangan kau dan aku.” Aurora juga seseorang yang memegang ucapannya.

“Aku minta maaf padamu jika pembatalaan ini mungkin menyakitimu.”

“Savero, kau terlalu berlebihan. Aku tidak sakit hati sama sekali. Kau tahu yang aku cari hanya keuntungan. Tidak apa-apa, lagipula dalam tiga hari ke depan aku akan segera menikah.”

“Kau menemukan pengganti dengan begitu cepat, Aurora.”

Aurora tertawa kecil. “Ya, itu terjadi begitu saja. Omong-omong jika kau menikah dengan Althea jangan lupa mengundangku.”

“Aku dan Althea akan menikah kurang dari satu bulan lagi, tapi Althea meminta pernikahan diadakan tanpa pesta. Aku mungkin tidak bisa mengundangmu.”

“Ah, seperti itu. Aku mengerti. Aku hanya bisa mendoakan pernikahan kalian bahagia dan memiliki anak-anak yang menggemaskan.”

“Aku juga mendoakanmu untuk hal yang sama.”

Aurora pikir pernikahan Savero dengan Althea jelas akan berbeda dengan pernikahannya dengen Ace karena ia menikah dengan Ace tanpa cinta sementara Althea dan Savero, keduanya saling mencintai.

Acara pesta dimulai. Paman dan sepupu Aurora bergantian memberikan hadiah. Itu adalah hadiah mahal yang memiliki nilai tinggi. Kakek Aurora menyukai barang-barang kuno, jadi sangat sulit untuk didapatkan dan tentu harganya akan mahal.

Aurora sendiri secara khusus membeli sebuah pedang peninggalan zaman dahulu untuk kakeknya.

Setelahnya layar besar di sisi kanan dan kiri dinyalakan, di sana ada foto-foto kakek Aurora dari bayi hingga usia sekarang.

Semua orang fokus pada layar besar itu. Foto terakhir telah ditampilkan, seharusnya pemutaran berhenti, tapi berikutnya sebuah video dengan suara penuh kesenangan muncul di sana.

Paman Aurora sedang berhubungan seks dengan anak dibawah umur. Itu adalah sebuah keahatan seksual yang serius.

Wajah Marco ketika ia melihat video itu segera menghitam. “Matikan! Matikan video itu!” Ia berteriak murka.

Beberapa orang mengeluarkan ponsel mereka dan mulai merekam apa yang ditampilkan di layar itu.

“Jangan merekam! Jangan merekam!” Ares juga ikut berteriak.

Kakek Aurora yang sedang berulang tahun kali ini menerima kejutan yang benar-benar tidak ia sangka.

“Kakek!” Aurora segera menghampiri kakeknya yang saat ini sedang memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sakit. “Cepat bantu aku membawa Kakek ke rumah sakit!” Aurora memberi perintah pada asisten pribadi kakeknya, ia kemudian pergi meninggalkan ruangan itu bersama dengan kakeknya.

Ia akan membiarkan pamannya menyelesaikan sendiri masalah yang terjadi sekarang. Ini adalah harga yang harus dibayar oleh pamannya karena mencoba untuk menghancurkan reputasinya. Sekarang, skandal menjijikkan pamannya pasti akan menyebar luas.

Keluarga Keenes bisa memblokir media, tapi bagaimana dengan internet? Akan sulit bagi mereka untuk mengatasinya, terlebih kejahatan

yang dilakukan oleh pamannya adalah kejahatan yang serius.

Pesta itu kemudian menjadi kacau. Istri paman Aurora tahu bahwa suaminya suka bermain-main dengan wanita di luar sana, tapi ia tidak menyangka bahwa suaminya memiliki penyimpangan di mana ia suka berhubungan seksual dengan anak dibawah umur.

Wajah cabul suaminya yang tampak di video itu benar-benar menjijikan. Sejak suaminya bermain-main dengan simpanan di luar sana, ia telah mati rasa. Ia hanya menjalankan perannya sebagai istri dan ibu di keluarga itu. Selebihnya, ia tidak memiliki kasih sayang lagi terhadap suaminya.

Sekarang setelah video itu muncul, bagaimana ia akan menghadapi orang-orang? Suaminya telah melemparkan kotoran ke wajahnya.

\*\*

Di rumah sakit, kakek Aurora sedang mengamuk pada putra keduanya.

“Kau benar-benar menjijikan! Bagaimana bisa kau memiliki perilaku menyimpang seperti itu!” Richie melemparkan vas bunga yang ada di sebelahnya ke arah Marco dengan kuat.

Marco menatap ke arah Aurora. “Aurora, kau pasti yang sudah melakukan semua ini!” Ia menuduh Aurora dengan tajam.

“Paman, jangan menuduhku tanpa bukti.” Aurora tidak akan mengakui perbuatannya. Ia sudah memastikan semuanya, dan tidak akan ada yang bisa membuktikan bahwa ia adalah pelakunya.

“Berhenti menyalahkan Aurora! Apakah dia yang menyuruhmu untuk memperkosa anak dibawah umur! Wajah menjijikanmu di video itu benar-benar membuatku mual!” Richie sangat malu. Selama ratusan tahun tidak pernah ada skandal seperti itu dalam keluarganya, tapi sekarang satu-satunya putra yang ia miliki memiliki skandal yang benar-benar sulit untuk ia bayangkan.

Tawa putranya menggema di telinganya, putranya yang gila sangat menikmati melihat anak dibawah umur menangis ketakutan karenanya.

“Ayah, video itu adalah rekayasa. Seseorang ingin menghancurkan reputasiku.” Marco mengelak. Ia harus meloloskan dirinya dari masalah ini.

“Marco, siapa yang coba kau bodohi! Aku adalah ayahmu!” Richie semakin marah. Marco selalu seperti ini, bukannya mengakui kesalahan, putranya ini akan mengelak dan menyalahkan orang lain. Richie, sangat mengenal tempramen Marco.

“Kakek, tenangkan dirimu. Marah seperti ini tidak akan baik untukmu.” Aurora mencoba untuk menenangkan kakeknya.

“Kau akan keluar dari perusahaan! Aku tidak akan mengizinkan kau menghancurkan perusahaan yang sudah dibangun oleh kakek buyutku!”

“Ayah, aku adalah satu-satunya putra yang Ayah miliki. Jika Ayah mengeluarkanku dari perusahaan maka tidak akan ada yang meneruskannya.”

“Paman, apakah kau lupa bahwa selama ini aku yang telah memimpin perusahaan? Dengan

keluarnya Paman itu tidak akan mengganggu perusahaan,” seru Aurora dengan santai.

“Aurora, ini pasti ulahmu. Kau sengaja melakukannya agar aku dikeluarkan dari perusahaan. Aurora kau benar-benar rakus dan serakah!”

Richie sangat marah pada putranya. “Pergi dari sini! Melihatmu hanya akan membuatku cepat mati!”

Marco merasa sangat tidak senang. “Aurora, kau pasti akan menyesal!” Setelahnya pria itu meninggalkan ruangan rawat ayahnya.

“Kakek, maafkan aku karena telah merusak pestamu.” Aurora meminta maaf pada kakeknya dengan tulus.

“Apa yang dilakukan oleh pamanmu sampai kau mengambil tindakan seperti ini?” Richie sangat mengenal Aurora, cucunya selalu mentolerir sikap Marco dan Ares. Kali ini Aurora meledak, putranya pasti telah melakukan sesuatu yang tidak bisa dimaafkan oleh Aurora.

“Paman memanfaatkan Gianna, dia mencoba menjebakku untuk menghancurkan reputasiku.”

Aurora menceritakan apa yang terjadi semalam pada kakeknya secara rinci.

“Pamanmu benar-benar keterlaluan. Dia terlalu serakah. Jika aku menyerahkan perusahaan padanya, kurang dari lima tahun perusahaan pasti akan hancur.” Richie memiliki penilaianya sendiri. Ia tahu seperti apa kepribadian putra keduanya. Selain bermain wanita, putranya juga suka menghabiskan uang dan berjudi. Kemampuannya dalam berbisnis juga tidak sebaik Aurora.

Ia tidak mungkin membiarkan perusahaan yang dibangun oleh keringat dan darah oleh para pendahulunya hancur di tangan putranya sendiri. Ia pasti tidak akan bisa mati dengan tenang.

“Namun, Aurora, apa yang kau lakukan juga akan mempengaruhimu. Bagaimana jika Savero memutuskan untuk membatalkan pertunangan karena skandal di keluarga kita?”

“Kakek, sebenarnya aku dan Savero sudah sepakat untuk membatalkan pertunangan.”

“Apa alasannya?”

“Savero memiliki wanita yang dia cintai. Namun, meski pertunangan dibatalkan, Savero berjanji akan tetap mendukung keluarga Keenes.”

Richie menghela napas. “Aurora, Kakek bukan hanya ingin memperkuat hubungan antara Dominic dan Keenes, tapi Kakek ingin melihatmu menikah sebelum kakek tiada. Kakek tidak akan bisa mati dengan tenang jika kau masih sendirian.”

“Kakek tidak perlu khawatir tentang hal itu, aku pasti akan menikah. Selain itu, Kakek akan berumur panjang.” Aurora akan menikah besok, untuk saat ini ia belum bisa memberitahu kakeknya, tapi ia pasti akan memperkenalkan kakeknya dengan Ace secepatnya.

Richie hanya bisa menghargai keputusan yang sudah dibuat oleh Aurora dan Savero karena ia sendiri tidak akan bisa memaksa Savero untuk tetap bersama dengan Aurora meski ia merasa bahwa Savero sangat cocok untuk menjadi pendamping cucu perempuannya.

## *6. Mendaftarkan Pernikahan*

Aurora melihat ke sertifikat pernikahan yang kini ada di tangannya. Menurut Aurora, ini adalah hal tergila yang pernah ia lakukan selama ia hidup.

Ia menikah dengan pria yang baru ia temui dalam tiga hari. Benar-benar luar biasa.

Ace juga melihat ke sertifikat pernikahan di tangannya. Andai saja ia benar-benar tidak datang

untuk menemui Aurora, maka hari ini pasti tidak akan pernah datang.

“Aku akan membawamu ke tempat tinggalku, ayo.” Aurora selesai melihat sertifikat pernikahannya. Ia tidak tahu di mana Ace tinggal, jadi ia akan membawa Ace untuk tinggal bersamanya.

“Baik.” Ace tidak memiliki tempat tinggal di kota ini, jadi tidak ada salahnya jika ia yang tinggal di kediaman Aurora dan bukan sebaliknya.

Aurora masuk ke dalam mobilnya bersama dengan Ace.

“Aku akan memperkenalkanmu pada keluargaku lusa.” Aurora memiringkan wajahnya menatap Ace. Ia tidak berpikir bahwa pernikahannya dengan Ace adalah permainan, jadi ia akan memperkenalkan Ace pada keluarganya.

“Baik.”

“Aku tidak tahu apa yang kau lakukan sebelum ini, tapi jika kau melakukan pekerjaan ilegal sebaiknya hentikan. Aku bisa menghidupimu.” Aurora benar-benar tidak butuh Ace mendukungnya karena ia memiliki hubungan yang baik dengan Savero.

Ace tersenyum geli. Dinafkahi oleh Aurora terdengar cukup lucu baginya. “Baik, aku mengerti.”

Jawaban Ace yang ambigu membuat Aurora berpikir apakah Ace benar-benar penjahat? Aurora memilih untuk tidak memikirkannya lagi.

Dua puluh menit kemudian mereka sampai di kawasan elit yang hanya bisa dimiliki oleh orang-orang dari kalangan atas.

Aurora mengajak Ace untuk melangkah, ia membawa pria itu ke lantai tempat penthouse-nya berada.

“Ini adalah tempat tinggalku yang sekarang juga menjadi tempat tinggalmu.”

Ace melihat ke sekitar, tempat itu menunjukkan kepribadian Aurora yang serius dan lugas.

“Ini adalah kunci untukmu.” Aurora menyerahkan duplikat kunci penthouse-nya pada Ace.

Ace menerima kunci itu.

Aurora melihat ke jam di tangannya. Ia memiliki rapat sebentar lagi. “Aku akan pergi bekerja dulu.”

“Ya, hati-hati di jalan.” Ace memiliki hal yang ingin ia bicarakan dengan Aurora, tapi tampaknya Aurora sangat sibuk jadi ia tidak akan mengganggu waktu Aurora.

Aurora mulai melangkah, tapi kemudian suara Ace menghentikan langkahnya.

“Aurora, tunggu sebentar.”

Aurora pikir ada sesuatu yang penting yang ingin dikatakan oleh Ace. Ia berbalik dan melihat ke Ace yang saat ini mendekat ke arahnya.

Tubuh Aurora membeku sejenak saat Ace tanpa mengatakan apapun langsung mencium bibirnya. Ciuman itu lembut dan dalam.

Beberapa detik kemudian ciuman itu terlepas. Ace mengelus bibir Aurora dengan ibu jarinya. “Pulanglah lebih cepat hari ini, kita harus merayakan hari pernikahan kita.”

“Baik.” Aurora menjawab setelah linglung sejenak. Aurora pernah berciuman dengan Savero sebelumnya, tapi rasanya tidak seperti ciuman Ace.

Aurora berbalik dan pergi meninggalkan penthousenya. Di dalam lift, ia merasa jantungnya

masih berdebar sampai sekarang. Aurora menyentuh bibirnya yang masih lembab.

Selama dua puluh delapan tahun hidup, ia memang tidak pernah memiliki hubungan romantis dengan pria. Jadi, ia tidak pernah merasakan seperti apa rasanya jantung berdebar karena seorang pria.

Apakah sekarang ia sudah jatuh cinta pada Ace? Apakah semudah itu? Jika jatuh cinta benar-benar mudah maka seharusnya ia jatuh cinta pada Savero karena ia telah menghabiskan waktu lebih banyak dengan Savero daripada Ace.

Aurora menenangkan debaran tidak biasa di dadanya, ia menarik napas lalu menghembuskannya secara perlahan.

\*\*

“Aku sudah menikah.” Aurora memberitahu Savana, saat ini ia sedang makan siang bersama dengan sahabatnya.

“Menikah?” Savana tahu Aurora akan menikah, tapi itu tidak akan mungkin secepat ini.

Aurora dan Savero baru bertunangan beberapa belum sampai satu bulan.

“Kau sedang bermain-main denganku?”

“Tidak, aku serius.” Aurora tahu bahwa ini sangat mengejutkan bagi Savana, jadi mungkin Savana akan percaya padanya. “Aku mendapatkan sertifikat pernikahan hari ini.”

“Kenapa begitu terburu-buru?” Savana tidak mengerti. “Apakah Savero yang menginginkannya?”

“Aku tidak menikah dengan Savero, tapi dengan pria yang tidur denganku saat aku dijebak oleh Gianna.”

“Bagaimana bisa kau begitu impulsif, Aurora? Kau bahkan tidak mengenal pria itu.” Savana menatap Aurora tidak percaya. “Bagaimana jika pria itu adalah orang jahat?”

Aurora sangat mengerti kekhawatiran Savana. Ia sendiri mengakui bahwa tampaknya ia memang impulsif, tapi ia tidak menyesali keputusannya sama sekali.

“Aku harus menikah, pria mana pun sama saja, Savana.”

“Bagaimana dengan Savero?”

“Savero sudah membatalkan pertunangan denganku tepat beberapa jam setelah kami bertunangan.”

“Kenapa kau tidak menceritakan apapun padaku, Aurora?” Savana bertanya dengan sedih. Ternyata terjadi hal buruk lainnya, tapi Aurora menanggungnya sendirian.

“Aku hanya tidak ingin membebani mu, terlebih lagi ini bukan masalah besar.”

“Apa alasan Savero memutuskan pertunangan denganmu?”

“Savero memiliki wanita yang dia cintai. Sebelumnya Savero salah paham pada mantan kekasihnya, tapi sekarang mereka sudah tidak salah paham lagi. Savero akan menikahi wanita yang ia cintai itu.”

Savana merasa ini tidak adil bagi Aurora, tapi karena Aurora tampaknya tidak marah dengan hal ini ia hanya bisa menyimpan keluhannya saja.

“Aurora, jika terjadi sesuatu lagi padamu kau harus bercerita padaku. Jangan memendam semuanya sendirian. Aku adalah sahabatmu, aku mungkin tidak bisa banyak membantumu, tapi aku bisa menjadi pendengarmu yang baik.”

“Maafkan aku. Kau tahu aku sudah terbiasa menanggung semuanya sendirian.” Sejak kematian orangtuanya, Aurora telah terbiasa menahan semuanya sendirian. Ia bukannya tidak ingin bercerita pada orang lain, hanya saja ia berpikir bahwa orang lain tidak perlu tahu apa yang terjadi padanya selama ia masih bisa menanggungnya.

Savana menatap Aurora tidak berdaya, Aurora memang sudah seperti ini sejak belasan tahun lalu. Ia tidak bisa memaksa Aurora.

“Aurora, kau harus menyelidiki lebih jauh tentang pria yang kau nikahi. Aku benar-benar takut jika dia adalah orang jahat yang akan memanfaatkanmu.”

Aurora terlalu sibuk beberapa hari terakhir ini jadi ia belum sempat untuk memeriksa latar belakang Ace.

“Aku pasti akan menyelidikinya. Savana, kau tidak perlu khawatir. Jika ada yang salah, aku pasti bisa mengatasinya.”

Savana percaya Aurora bisa menanganinya, tapi ia tidak percaya pada orang lain. Gianna yang sudah bersahabat dengan Aurora selama belasan

tahun pun bisa mengkhianati Aurora, apalagi orang tidak dikenal.

“Apakah Kakekmu tahu tentang pernikahanmu?”

“Aku akan memberitahu Kakek lusa.”

“Apakah Kakekmu akan menerima pernikahan kalian?”

“Aku tidak yakin, tapi aku rasa Kakek tidak akan menentangnya.” Aurora tidak tahu seperti apa reaksi kakeknya nanti, tapi menurutnya pria itu akan menghormati pilihannya.

Pandangan mata Savana teralih, sepasang pria dan wanita menarik perhatiannya.

“Bajingan sialan!” Savana mengumpat geram. Beberapa langkah darinya dan Aurora saat ini ada Ares yang merengkuh pinggang seorang model cantik.

Aurora mengikuti arah pandang Savana. Setelah beberapa bulan menahan diri untuk tidak bermain wanita, Ares tampaknya kembali bermain-main lagi.

Tidak heran, buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Ayahnya pria tidak setia, jadi hal itu pasti menurun ke anaknya.

“Gianna benar-benar tolol, bagaimana mungkin dia terbujuk rayuan pria menjijikan seperti Ares.” Savana berkata dengan sinis.

“Abaikan saja dia.” Aurora tidak ingin Savana membuang energinya dengan percuma.

Aurora dan Savana melanjutkan makan siang mereka kembali, sampai sesuatu membuat mereka teralih lagi. Itu adalah Gianna yang mendatangi Ares dan teman wanitanya.

“Katakan padaku siapa wanita ini, Ares!” Suara Gianna cukup besar untuk menarik perhatian.

“Dia adalah wanitaku.” Ares menjawab tanpa perasaan.

Gianna mengangkat tangannya, memberikan tamparan yang keras di wajah Ares. “Kau benar-benar bajingan! Aku sedang mengandung anakmu sekarang dan di sini kau memeluk wanita lain!”

“Wanita sialan! Kau berani menamparku!” Ares membala tamparan Gianna.

Rasa sakit menjalar di wajah Gianna, telinganya berdenging.

“Siapa yang tahu apakah anak di kandunganmu adalah anakku atau bukan? Kau

bisa saja tidur dengan banyak pria.” Ares tidak mengakui janin yang di kandung oleh Gianna sebagai anaknya.

Berikutnya Ares mendorong Gianna karena menghalangi jalannya. Dorongan keras itu membuat Gianna mundur beberapa langkah lalu pinggangnya menabrak meja dengan cukup keras.

Aurora dan Savana hanya menonton di tempat mereka. Apakah pria seperti Ares pantas diperjuangkan oleh Gianna sampai-sampai Gianna mengkhianati sahabatnya sendiri?

Keduanya tidak memedulikan Savana, ini adalah apa yang pantas didapatkan oleh Gianna.

Setelah Ares dan teman wanitanya pergi, Gianna bangkit, ia merasa perutnya sakit. Saat ia tanpa sengaja mengedarkan pandangannya, ia melihat Aurora dan Savana yang saat ini sedang menatap ke arahnya.

Gianna merasa malu, ia segera melangkah dan meninggalkan tempat itu. Gianna yakin saat ini Aurora dan Savana pasti sedang mentertawakannya, ia tidak akan menyalahkan dua sahabatnya. Nyatanya dialah yang bodoh, mengkhianati sahabatnya sendiri yang telah

banyak menolongnya karena seorang pria jahat seperti Ares.

## 7. Dari Perut Naik Ke Hati

Seperti yang dijanjikan oleh Aurora pagi tadi, ia kembali lebih cepat hari ini. Aurora biasanya lebih suka bekerja lembur di perusahaannya daripada berada di penthouse nya.

Namun, karena ia sudah menikah, ia harus mengubah pola hidupnya. Ia adalah pekerja di luar, tapi ia seorang istri di rumah.

Pernikahannya dengan Ace memang pernikahan kilat, tapi ia akan mencoba memainkan perannya sebagai istri dengan baik. Dahulu ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang menghabiskan waktunya untuk keluarga, Aurora memiliki keinginan menjadi seperti ibunya, tapi sayangnya ia menyadari bahwa hal itu tidak mungkin ia lakukan. Ia tidak bisa menjadi ibu rumah tangga yang sepenuhnya mengurus keluarga karena ia adalah putri tunggal yang harus mewarisi kursi kepemimpinan ayahnya.

Aurora membuka pintu tempat tinggalnya dengan kunci yang ia miliki. Saat ia masuk ke dalam, rumah itu hening seperti biasanya.

“Apakah dia tidak ada di rumah?” Aurora mencari Ace. Ia hendak pergi menuju ke kamarnya, tapi kemudian aroma masakan membuat langkahnya terhenti. Ia kemudian pergi ke dapur dan melihat Ace yang mengenakan kemeja putih yang kedua sisi lengan kemejanya digulung sampai ke siku dan celana dasar hitam saat ini sedang memasak.

Aurora bersandar di dinding, ia memperhatikan gerak-gerik Ace yang tampaknya sangat familiar dengan dapur. Ini adalah pertama kalinya Aurora melihat seorang pria memasak setelah kematian ayahnya.

“Apa yang sedang kau masak?” Aurora akhirnya mendekati Ace.

Ace yang tenggelam dalam pekerjaannya tidak menyadari keberadaan Aurora sampai akhirnya Aurora bersuara.

Pria itu berbalik, ia kemudian tersenyum hangat. “Kau sudah kembali.”

“Ya.” Aurora kini sudah berdiri di depan Ace. Ia mengalihkan pandangannya ke masakan Ace.

“Bersihkan tubuhmu dulu, empat puluh lima menit lagi makan malamnya akan siap.” Ace akan merayakan pernikahannya dengan Aurora dengan makan malam bersama.

“Baik.” Aurora bukan seseorang yang mudah lapar, bahkan ketika ia lapar, ia masih suka makan tidak teratur. Namun, kali ini mencium aroma masakan Ace membuat perutnya menjadi kerconongan.

Empat puluh menit bukanlah waktu yang lama, Aurora bisa menunggunya.

Aurora berendam di air hangat selama beberapa menit, lalu kemudian berpakaian. Aurora kini berdiri di depan barisan gaun tidurnya. Ia mengambil gaun tidur satin berwarna hitam lalu kemudian memakainya. Ia melapisi gaun tidurnya dengan jubah, setelah itu keluar menuju ke ruang makan.

Di sana, Ace sedang menata makanan di meja. Pria itu menyadari kedatangan Aurora.

“Sudah selesai?”

“Ya.” Aurora melihat ke hidangan di meja, itu benar-benar tampak menggoda.

“Ayo duduk dan makan.” Ace menarik kursi untuk Aurora.

“Terima kasih.”

“Tidak perlu terlalu sopan padaku.” Ace memberikan kecupan di pipi Aurora. Aroma tubuh Aurora yang menyegarkan terperangkap di indera penciuman Ace. Ia benar-benar sangat menyukai aroma ini.

Aurora merasa geli dengan ciuman Ace. Ia bertanya-tanya di dalam hatinya, Ace

memperlakukan wanita dengan begitu manis, apakah pria ini memiliki pengalaman yang cukup banyak dengan wanita?

Ace duduk berhadapan dengan Aurora. Di atas meja makan, selain makanan juga ada sebotol wine. Ace telah menyiapkan makan malam itu dengan sangat cermat.

“Cobalah, aku harap kau akan menyukai rasanya.” Ace telah memotong *steak* untuk Aurora. Ia hanya mengenal Aurora selama beberapa bulan ketika masih sangat kecil, jadi ia tidak begitu tahu jenis makanan yang disukai oleh Aurora.

“Sebenarnya kau tidak perlu memasak untukku. Besok aku akan menyiapkan koki untuk memasak di rumah ini.” Aurora tidak begitu mahir memasak. Setiap pagi ia hanya membuat sarapan sederhana seperti roti panggang, sandwich, salad atau hidangan yang mudah dibuat lainnya. Sedangkan untuk makan siang dan makan malamnya, ia selalu makan di luar.

“Tidak perlu, aku lebih suka memasak sendiri.” Sejak ia mengalami kecelakaan dan harus duduk di kursi roda untuk waktu yang lama,

ia telah dilayani hampir untuk seluruh keperluannya. Dan setelah ia bisa kembali normal, ia tidak ingin sepenuhnya dilayani lagi terutama tentang makanannya.

Aurora berpikir bahwa sangat jarang ada laki-laki yang lebih suka memasak sendiri. “Jika seperti itu maka baiklah.” Setelahnya Aurora menekan garpunya ke irisan daging lalu mengarahkan garpu itu ke mulutnya.

Aurora adalah seseorang yang pilih-pilih makanan. Ia tidak akan memakan lebih dari tiga suap jika makanan yang dihidangkan untuknya tidak sesuai dengan keinginannya.

Dan *steak* buatan Ace begitu pas di lidahnya. Aurora mengambil seiris daging lagi. Selain di atas ranjang, Ace ternyata sangat baik dalam hal memasak.

“Kau memiliki keahlian memasak yang baik.”

Ace tersenyum ringan. Ia telah belajar memasak sejak remaja, jadi ia sangat percaya diri dengan kemampuan memasaknya.

“Menikah denganku, tidak ada ruginya, bukan? Aku pintar menyenangkanmu di atas ranjang, juga pintar mengenyangkan perut kecilmu.”

Aurora mengangguk pelan. “Benar, memang tidak ada ruginya. Mempunyai wajah yang tampan, fisik yang bugar dan ahli memasak. Aku menemukan suami yang tepat.”

Ace tertawa kecil. “Baiklah, kalau begitu habiskan makananmu.”

“Ya, tentu saja.” Aurora melanjutkan makannya. Setelah menghabiskan satu porsi *steak*, Aurora beralih ke hidangan lainnya. Sekarang semua piring makannya sudah kosong.

“Aku tidak menyangka kau sangat menyukai masakanku.” Ace melihat ke piring-piring yang telah dikosongkan oleh Aurora.

“Aku pilih-pilih makanan, tapi makanan yang kau masak sangat pas dili dahku.”

Ini adalah yang diharapkan oleh Ace. Selain membuat Aurora ketagihan dengan permainannya di atas ranjang, ia juga ingin Aurora terbiasa dengan masakannya. Ia pernah mendengar pepatah mengatakan cinta berawal dari perut lalu naik ke hati.

Ia ingin membuat Aurora jatuh cinta dari semua hal yang ia miliki.

“Aku akan memasak lebih sering untukmu.” Ace membuka tutup botol anggur yang sudah ia siapkan, lalu kemudian menuangkannya ke gelas kosong Aurora.

“Mari bersulang untuk pernikahan kita.” Ace mengangkat gelasnya.

Aurora juga mengangkat gelasnya. “Bersulang untuk pernikahan kita.”

Keduanya menenggak cairan di dalam gelas masing-masing.

“Aku berharap pernikahan kita akan abadi sampai maut memisahkan.” Ace mengangkat gelasnya lagi.

Aurora sedikit aneh mendengar kata-kata ini, tapi ia tetap mengangkat gelasnya. Ucapan yang baik adalah doa, karena ia tidak memiliki keinginan untuk bercerai dan menjadi janda, maka menjadi pasangan dengan Ace sampai maut memisahkan adalah sesuatu yang baik.

Keduanya kemudian melanjutkan minum mereka sampai beberapa waktu ke depan.

Ace seharusnya menyerahkan mas kawinnya pada Aurora hari ini, tapi karena ia ingin memberikan cincin pernikahan yang special untuk

Aurora, ia harus menunda selama kurang lebih satu bulan lagi.

Ponsel Aurora berdering, ia melihat ke layar ponselnya. Itu adalah panggilan dari asisten pribadi kakeknya.

“Ada apa, Paman?” Aurora bertanya dengan khawatir, ia takut jika terjadi sesuatu pada kakeknya.

*“Nona, Tuan Besar ingin kembali ke rumah. Bisakah Anda datang ke rumah sakit untuk bicara dengan Tuan Besar?”*

“Aku akan segera ke rumah sakit.”

“Baiklah, Nona.”

Aurora meletakan ponselnya kembali ke meja. Tatapannya kini kembali pada Ace. “Aku tidak bisa menemanimu malam ini. Aku harus pergi ke rumah sakit. Kakekku dirawat di rumah sakit.”

“Apakah kondisi Kakekmu buruk?” Ace tidak mendengar mengenai kakek Aurora yang dirawat di rumah sakit.

“Kondisi Kakek sudah membaik.”

“Apakah aku perlu menemanimu?”

“Tidak perlu.” Aurora tidak ingin merepotkan Ace, lagipula kondisi kakeknya juga baik-baik

saja. Pria tua itu hanya bosan di rumah sakit dan ingin kembali ke kediamannya.

“Baiklah kalau begitu.”

Aurora berdiri dari tempat duduknya. “Aku akan mengganti pakaianku, tidak perlu membereskan meja makan. Akan ada pelayan yang datang untuk membersihkan rumah besok.”

“Ya.”

Aurora kemudian mengganti pakaianya. Ia telah meminta asisten pribadi kakeknya untuk menjaga kakeknya malam ini karena malam ini adalah malam pernikahannya dengan Ace, tapi ternyata ia masih harus datang ke rumah sakit.

“Biarkan aku mengantarmu ke rumah sakit.” Ace menawarkan dirinya.

“Baiklah.” Aurora tidak menolak Ace.

Keduanya kemudian pergi ke rumah sakit.

“Kenapa Kakekmu bisa dirawat di rumah sakit?”

“Kakek hanya sedikit terkejut.” Aurora bukan tidak ingin menjelaskan detail kejadiannya pada Ace, tapi ia sudah terbiasa untuk tidak terlalu banyak bercerita dengan orang lain.

Ace mengerti maksud Aurora, pria tua seperti kakek Aurora tidak bisa mendapatkan rangsangan karena jantungnya mulai tidak kuat.

Lima belas menit kemudian mereka sampai di rumah sakit.

“Aku akan masuk sekarang, mengemudi dengan hati-hati.”

“Baik.” Ace tidak segera pergi, ia melihat Aurora masuk ke gedung rumah sakit baru kemudian ia melajukan kembali mobilnya.

Malam ini Ace tidur sendirian, pria itu tidak terlalu terburu-buru, masih ada begitu banyak malam yang akan ia habiskan dengan Aurora.

Keesokan paginya Aurora memberi kabar pada Ace bahwa ia memiliki pekerjaan di luar kota dan baru akan kembali besok sore.

Sebagai seorang suami, Ace sangat mendukung Aurora untuk berprestasi dalam pekerjaanya, hanya saja melihat Aurora yang bekerja terlalu keras, Ace merasa tidak tega. Namun, meski ia sangat mampu memberikan semua yang diinginkan oleh Aurora, ia tidak akan pernah meminta Aurora untuk berhenti bekerja.

## *8. Aku Mengandalkanmu*

Di kediaman keluarga Keenes, malam ini Aurora mengadakan makan malam keluarga. Ia akan memperkenalkan suaminya pada seluruh anggota keluarga Keenes.

Kakeknya sudah keluar dari rumah sakit, paman dan bibinya, serta sepupunya juga hadir di sana meski mereka sangat membenci Aurora yang telah menghancurkan reputasi pamannya.

“Di mana Aurora? Dia mengadakan makan malam keluarga, tapi dia sendiri belum ada di ruangan ini. Semakin lama, Aurora menjadi

semakin kurang ajar.” Marco berkata dengan sinis.

“Aku ada di sini, Paman. Maaf karena telah membuat kalian menunggu.” Aurora memasuki ruang makan bersama dengan Ace. Wanita itu mengenakan *dress* selutut berwarna hitam, senada dengan setelan hitam yang dikenakan oleh Ace.

Keempat anggota keluarga Aurora segera melihat ke arah Aurora. Tatapan mereka kemudian terkunci pada sosok Ace. Mereka bertanya-tanya siapa pria asing yang datang bersama dengan Aurora.

“Kakek, Paman, Bibi, Sepupu, malam ini aku akan memperkenalkan suamiku pada kalian. Ini adalah Ace Mierro, suamiku.” Aurora langsung ke intinya.

“Selamat malam, Kakek, Paman, Bibi dan Sepupu.” Ace menyapa anggota keluarga Aurora.

Kakek Aurora ingat bahwa Aurora mengatakan bahwa ia pasti akan menikah, tapi ia tidak menyangka bahwa Aurora akan menikah secepat ini.

“Bagaimana kau bisa menikah dengan pria ini? Apakah kau dicampakan oleh Savero? Lalu kemudian menikah dengan pria acak,” seru Ares.

Aurora tahu bahwa paman, bibi dan sepupunya pasti akan menggunakan kesempatan ini untuk menyerangnya. Aurora jelas sudah melakukan persiapan.

“Aku hanya bisa menyalahkan Paman dalam hal ini. Savero tidak akan sudi memiliki hubungan dengan keluarga yang memiliki skandal menjijikan. Dia memutuskan pertunangan denganku, jadi tentu saja aku harus mencari penggantinya karena Kakek sangat ingin menggendong cicit dariku.” Aurora membala-kata-kata Ares dengan santai.

Wajah Marco menggelap, jika bukan karena Aurora, apakah skandalnya akan tersebar luas. Meski saat ini belum ada bukti yang menunjukkan bahwa Aurora adalah pelakunya, tapi ia sangat yakin Aurora adalah dalangnya. Aurora pasti membala-kata dendam padanya.

Namun, begini juga bagus. Aurora dicampakan oleh Savero, jadi Aurora tidak memiliki dukungan dari Savero lagi. Saat ini reputasinya memang

hancur, tapi ia masih memiliki Ares yang bisa menjadi penerus. Ia hanya perlu menyingkirkan Aurora saja.

Ace sedikit terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Aurora. Jadi, pertunangan Aurora dan Savero sudah berakhir? Kapan? Ia tidak mendengar ini sama sekali.

Dan Aurora mengatakan bahwa penyebabnya adalah pamannya yang tidak bermoral.

Otak cerdas Ace segera menghubungkan tentang kakek Aurora yang masuk rumah sakit. Apakah mungkin karena paman Aurora atau karena pertunangan Aurora dan Savero berakhir?

“Berhenti berdebat di depan makanan!” Richie bersuara tegas.

“Ace, silahkan duduk.” Richie beralih pada Ace.

“Terima kasih, Kakek.” Ace segera duduk di sebelah Aurora.

“Mulai makan malamnya!” Richie berkata lagi.

Orang-orang di meja makan hanya bisa mengikuti apa yang dikatakan oleh Richie. Aurora dan Ace menikmati makanan mereka dengan

tenang, sementara paman, bibi dan sepupu Aurora hanya bisa menahan rasa tidak puas mereka karena Richie yang terlalu bias pada Aurora.

Makan malam itu selesai. Mereka pindah ke ruang keluarga.

“Ayah, Aurora sudah tidak memiliki dukungan dari Savero lagi. Perusahaan akan hancur di tangannya cepat atau lambat. Untuk mencegah hal itu, lebih baik Ares yang mengganti posisi Aurora.” Marco tidak menunggu lama untuk menyerang Aurora lagi.

Aurora hanya bisa tersenyum melihat perilaku pamannya yang tidak tahu malu. “Paman, hanya karena pertunanganku dengan Savero dibatalkan, bukan berarti aku kehilangan dukungan Savero. Kami masih memiliki hubungan yang sangat baik. Hanya Paman yang tidak bermoral, bukan aku.”

Sekali lagi Marco dihina oleh Aurora, ia benar-benar ingin merobek mulut keponakannya itu.

“Aurora adalah pemilik saham terbanyak di perusahaan, jika ingin menggantinya maka lakukan pemungutan suara para pemegang saham.” Richie membalas kata-kata putranya.

Marco tidak puas dengan jawaban ayahnya. Jika dilakukan pemungutan suara pemegang saham, Aurora masih akan menang karena Aurora memiliki lebih dari sepertiga saham, selain itu beberapa pemegang saham lainnya memiliki hubungan yang dekat dengan Aurora, mereka pasti akan memberikan suara untuk Aurora.

Tidak ada jalan lain lagi, ia hanya bisa menyingkirkan Aurora, hanya dengan cara itu putranya bisa menjadi pengganti Aurora.

“Kakek terlalu bias. Kakek memberikan saham pada Aurora, tapi tidak padaku. Aku juga cucu Kakek.” Ares mengeluh atas sikap kakeknya.

“Itu karena Aurora jauh lebih mampu dari dirimu!” Richie berkata dengan kesal. “Kau adalah laki-laki, tapi kau bahkan tidak bisa lebih baik dari sepupumu yang seorang perempuan.”

Ares mengepalkan kedua tangannya. Kakeknya sekarang mengatakannya dengan terang-terangan.

“Ayah, Aurora menikah dengan pria acak. Pria ini pasti akan menggerogoti harta kekayaan keluarga Keenes.” Sekarang Marco menyerang

Ace yang sejak tadi hanya diam menonton pertunjukan keluarga ini.

“Aurora tidak akan pernah salah memilih.”

“Kakek benar-benar percaya pada pilihan Aurora, aku harap suatu hari nanti Kakek tidak akan menyesal!” kesal Ares. Pria itu menatap ke Aurora dan Ace dengan sinis. Ia kemudian berdiri dari tempat duduknya dan meninggalkan tempat itu.

“Ayah, Ares juga cucumu. Ayah seharusnya lebih mendukungnya.” Ibu Ares mengeluh atas sikap ayah mertuanya.

“Kau dan Marco tidak bisa mendidik putra kalian dengan benar, lihat bagaimana dia sekarang, yang dia tahu hanya bertarung dengan sepupunya untuk memperebutkan posisi sebagai penerus.” Richie selalu membela Aurora karena ia tahu karakter putra, menantu dan cucu laki-lakinya.

“Sudahlah, ayo pergi dari sini. Di mata Ayah, Aurora adalah segalanya. Aku tidak dianggap sebagai putranya.” Marco berdiri lalu meninggalkan ruangan itu dengan wajah suram.

Sekarang di ruangan itu hanya ada Aurora, Ace dan juga Richie.

“Aurora, tinggalkan kakek dan suamimu. Kakek perlu bicara dengannya empat mata.”

“Baik, Kakek.” Aurora segera berdiri lalu kemudian meninggalkan ruangan itu. Ia tidak tahu apa yang akan dibicarakan oleh kakeknya dengan Ace, tapi ia harap Ace bisa memenangkan hati kakeknya.

“Katakan padaku bagaimana kau bisa menikah dengan Aurora.”

Ace kemudian menceritakan apa yang terjadi tanpa melebih-lebihkan.

“Aurora terlalu terburu-buru, dia menikahi pria asing yang sama sekali tidak dikenali olehnya.”

“Kakek, sebenarnya aku dan Aurora sudah lama saling mengenal. Aurora adalah teman sekolahku saat sekolah dasar, aku kemudian pindah ke luar negeri setelah enam bulan sekolah.”

“Bagaimana dengan keluargamu? Aurora adalah cucu yang sangat aku sayangi, aku berharap dia mendapatkan suami dari keluarga yang setara dengannya agar bisa membantunya.

Kau bisa melihat sendiri seperti apa paman dan sepupunya terhadap Aurora.”

“Kakek, jangan khawatir. Aku bisa melindungi Aurora. Keluargaku mungkin tidak begitu terkenal di negara ini, tapi di negaraku kami tidak kalah dengan keluarga Dominic.” Ace adalah pewaris dari keluarga Mierro yang terkenal di negaranya. Ia bisa mendukung Aurora dalam segala hal.

Seperti yang dikatakan olehnya tadi, Richie yakin Aurora tidak akan salah dalam memilih. “Kalau begitu aku percayakan Aurora padamu. Dia sudah berjuang sangat keras untuk hidupnya saat ini, bersikap lebih lembut dan berikan kasih sayang yang besar untuknya.”

“Kakek tenang saja, aku pasti akan membuat Aurora tidak pernah menyesal menikah denganku.”

Richie menyukai kepribadian Ace yang percaya diri. Ia berharap bahwa Ace tidak akan pernah mengecewakannya.

“Baiklah, ini sudah malam. Menginaplah di sini untuk malam ini.”

“Baik, Kakek.”

Setelah pembicaraan itu Richie dan Ace meninggalkan ruang keluarga. Richie memerintahkan pelayan untuk mengantar Ace ke kamar Aurora.

Saat Ace tiba di kamar, Aurora segera mendekatinya. “Apa yang Kakek katakan padamu?”

“Kakek hanya bertanya bagaimana aku bisa menikah denganmu. Lalu kemudian dia memintaku untuk bersikap lebih lembut dan memberikan kasih sayang yang besar padamu.”

“Tidak perlu mendengarkan apa yang dikatakan oleh Kakek. Bersikap seperti biasa saja, selama kita saling menghormati maka pernikahan ini pasti akan terus berjalan.” Aurora tidak ingin memaksa Ace untuk memberikan kasih sayang padanya.

“Namun, aku bersedia melakukannya untukmu. Aku akan bersikap lembut padamu, aku juga akan mengasihimu.”

Aurora tidak mengharapkan ini dari pria, ia hanya membutuhkan teman hidup yang bisa mengisi posisi sebagai suaminya saja.

“Kalau begitu terserah padamu.”

“Tadi kau mengatakan bahwa kau ingin memberikan cicit untuk kakak, aku sangat bersedia bekerja sama denganmu untuk memenuhi itu.” Ace tersenyum menggoda.

Aurora tidak menyangka bahwa Ace adalah pria mesum. Namun, ia telah memilih untuk menikah dengan Ace, dan pernikahannya dengan Ace bukanlah pernikahan bohongan, jadi ia tidak akan menolak jika Ace ingin berhubungan suami istri dengannya.

“Kalau begitu aku mengandalkanmu dalam hal ini.” Aurora membelai wajah Ace dengan lembut.

Ace tertawa kecil. Aurora-nya yang selalu tampak serius kini benar-benar terlihat menggoda. Ia tidak bisa menahannya, ia menggendong Aurora lalu kemudian membaringkan Aurora di atas ranjang.

Pria itu mencium bibir Aurora dengan agresif, hatinya saat ini dipenuhi oleh bunga yang bermekaran. Wanita yang ia impikan telah benar-benar menjadi miliknya sepenuhnya.

Setelah ini ia tidak akan pernah membiarkan Aurora bergantung pada pria lain, cukup dirinya saja sebagai pendukung Aurora.

Kamar yang biasanya sunyi senyap itu kini diisi oleh suara-suara penuh kesenangan. Erangan manis yang lolos dari mulut Aurora membuat Ace semakin bersemangat.

Ace adalah pria yang tidak pernah menyentuh wanita, tapi di atas ranjang ia bisa dikatakan sangat mampu memuaskan Aurora. Ini adalah hasil dari kenakalan teman-temannya yang sering mengajaknya menonton video dewasa. Ya, setidaknya itu berguna sekarang.

Malam pertama pernikahan keduanya yang tertunda, kini akhirnya dituntaskan.

## 9. Kau Hanya Bisa Melihatku Saja

Aurora terjaga lebih dahulu dari Ace, wanita itu memperhatikan wajah tampan Ace. Sejurnya ia sedikit penasaran dengan Ace, ia telah memerintahkan sekretarisnya untuk mencari infomasi pribadi Ace, tapi sayangnya tidak ada yang bisa ditemukan tentang pria ini.

Sampai ia memiliki pemikiran apakah Ace benar-benar penjahat? Seperti mafia atau pembunuh bayaran.

Semakin memandangi wajah Ace, Aurora semakin menyadari bahwa Ace sangat tampan dan maskulin. Ia memiliki garis rahang yang tegas, hidung mancung, bibir yang menggoda. Selain itu Ace memiliki manik mata abu-abu yang menghipnotis.

Selain tampan, Ace juga memiliki kemampuan yang sangat bagus di atas ranjang. Aurora tidak memiliki pengalaman dengan pria karena Ace adalah pria pertamanya, tapi ia yakin kemampuan Ace memang di atas rata-rata.

Dengan wajah setampan ini, kemampuan bercinta yang hebat, apakah mungkin Ace adalah seorang pria bayaran? Semacam gigolo atau simpanan istri-istri pengusaha kaya?

Bulu mata Ace berkibar, pria itu membuka matanya dan menemukan Aurora sedang memandanginya.

“Selamat pagi, Istriku.” Suara Ace terdengar serak khas bangun tidur. Pria itu mengelus pipi Aurora dengan lembut.

Mendengar Ace memanggilnya ‘istri’ membuat Aurora merasa aneh, tapi ia harus membiasakan dirinya dengan panggilan itu karena ia memang istri Ace.

“Kenapa menatapku seperti itu? Apakah aku terlalu tampan hingga kau terpana?”

Aurora menatap Ace gelisah. “Aku sudah terbiasa melihat pria tampan.”

“Kalau begitu mulai sekarang kau hanya bisa melihatku saja.” Ace memeluk perut Aurora dengan erat.

“Ternyata suamiku sangat posesif.”

Ace menyisipkan wajahnya di ceruk wajah Aurora, menghisap aroma tubuh wanita itu dari sana. “Kau benar, aku sangat posesif.” Ia kemudian memberikan ciuman-ciuman kecil di sana.

Bagian bawah Ace mengeras dengan cepat. Berdekatan dengan Aurora hanya akan membuat gairahnya meledak-ledak.

“Ayo mandi bersama.” Pria itu berbisik.

Aurora tahu apa yang akan terjadi di kamar mandi, tapi ia tidak menolak ajakan pria itu meski

semalam mereka telah melalui malam yang panjang. "Bawa aku ke kamar mandi."

"Dengan senang hati, Istriku." Ace turun dari ranjang, ia kemudian menggendong Aurora dan membawa Aurora ke kamar mandi.

Mandi bersama itu berlangsung cukup lama, aroma percintaan begitu kental di dalam ruangan itu.

Setelahnya Aurora kehabisan tenaga, ia menyesal telah menerima tawaran Ace karena itu membuatnya sulit berjalan.

Ace mendudukan Aurora di atas ranjang, ia sofa. Ia kemudian mengeringkan rambut Aurora.

"Aku akan menyiapkan pakaian untukmu." Ace mengecup keping Aurora lalu pergi ke *walk in closet*, ia mengambil pakaian santai untuk Aurora.

"Hari ini hari libur, kau tidak akan pergi bekerja, bukan?" Dengan kondisi Aurora saat ini, pergi bekerja hanya akan membuat orang lain menatap Aurora aneh.

"Aku tidak pergi bekerja." Aurora meraih pakaian yang diambilkan oleh Ace untuknya.

“Itu bagus, kita bisa menghabiskan waktu berdua sepanjang hari.”

Menghabiskan waktu sepanjang hari berdua saja terdengar mengerikan di telinga Aurora. Apakah Ace tidak akan mengizinkannya keluar dari kamar hari ini?

“Kau lelah, aku akan meminta pelayan untuk membawakan sarapan ke kamarmu.”

“Baik.”

Ace keluar, ia pergi ke ruang makan dan melihat kakek Aurora baru saja menyelesaikan sarapannya.

“Selamat pagi, Kakek.”

“Selamat pagi, Ace.”

“Di mana Aurora?”

“Aurora masih berada di kamar,” balas Ace. “Kakek, maafkan kami karena bangun terlambat hari ini.”

Richie pernah menjadi pengantin baru, jadi ia mengerti jika Aurora dan Ace bangun terlambat.

“Tidak apa-apa, Kakek mengerti.”

“Kakek, aku akan membawa sarapan ke kamar.”

“Ya, silahkan.”

Ace kemudian memerintahkan pelayan untuk menyiapkan sarapan untuknya dan Aurora, setelahnya ia kembali ke kamar Aurora.

“Sarapanmu sudah siap, ayo sarapan.”

Aurora baru saja menyelesaikan panggilan, ia turun dari ranjang dan melangkah menuju sofa.

Keduanya memakan sarapan mereka dengan tenang.

“Istirahatlah lagi, aku akan turun untuk menemani Kakek.”

“Baik.”

Aurora merasa lelah dan ngantuk, ia memang membutuhkan istirahat. Ace, pria itu terlalu buas untuk dirinya yang baru dalam urusan ranjang.

Ace meninggalkan Aurora dan pergi ke taman. Ia melihat Richie sedang bermain catur dengan asisten pribadinya, jadi ia menawarkan diri untuk bermain catur dengan Aurora.

Richie bersemangat karena ia akhirnya menemukan lawan yang seimbang. Sejauh ini baru Aurora yang bisa mengalahkannya, tapi Aurora terlalu sibuk bekerja sehingga cucunya itu sangat jarang menghabiskan waktu dengannya.

Asisten pribadi Richie merasa sangat lega karena ada Ace yang menggantikannya, dengan begitu ia tidak akan terus menerus dikalahkan oleh Richie. Tuannya itu akan mengeluh padanya karena kemampuan bermain caturnya yang tidak pernah meningkat, akan tetapi meski begitu tuannya terus mengajaknya bermain catur, dan itu membuatnya tertekan.

“Bermain catur dengan anak muda memang jauh lebih menantang.” Richie mencibir asisten pribadinya yang selalu kalah darinya.

Asisten pribadi Richie hanya bisa tersenyum kaku. Ia memang tidak pandai bermain catur, jadi jelas tidak akan ada yang menantang.

Permainan catur Ace dan Richie terus berlangsung, Ace sengaja mengalah pada Richie di langkah terakhir.

“Kakek adalah lawan yang hebat.” Ace memuji Richie.

“Kau mengalah pada Kakek, permainan tadi tidak dihitung.” Richie menyadari kecerobohan yang dibuat oleh Ace. “Ayo main lagi.”

“Kali ini aku akan lebih serius lagi.” Ace mulai mengatur pion-pion di bidak catur.

Keduanya kembali bermain catur dengan sengit hingga mereka lupa waktu.

Aurora sudah tidur cukup lama, ia pergi ke taman karena Ace yang tidak kunjung kembali ke kamar.

Tatapan wanita itu tertuju pada suami dan kakeknya yang saat ini sedang sangat serius.

Pemandangan seperti ini, Aurora sudah sangat lama tidak melihatnya. Dahulu kakeknya sering bermain catur dengan ayahnya, tapi setelah ayahnya tiada, kakeknya hanya bermain catur dengan asisten pribadinya. Dan dengan dirinya sesekali.

Hati Aurora tersentuh. Ia benar-benar tidak salah memilih Ace, jika yang ia nikahi adalah Savero, mungkin pemandangan seperti ini tidak akan pernah bisa ia lihat.

Aurora melanjutkan langkahnya, ia kini berdiri di sebelah kakeknya.

“Kau sudah bangun.” Ace menatap istrinya.

“Ya,” balas Aurora. “Sudah berapa lama kalian bermain catur?”

Richie melihat ke arah asisten pribadinya, ia sendiri tidak tahu berapa lama ia bermain catur dengan Ace.

“Tiga jam, Nona.” Asisten pribadi Richie menjawab pertanyaan Aurora.

“Itu sudah cukup lama. Sebentar lagi waktunya makan siang, segera selesaikan permainan terakhir kalian hari ini,” seru Aurora. Ia melihat ke arah Ace, tampaknya suaminya ini tidak pandai menolak orang lain. Tiga jam menemani kakeknya bermain catur, itu pasti membosankan.

Ace dan Richie melanjutkan permainan mereka lagi. Seperti ronde sebelumnya, kali ini Ace yang menang lagi.

“Kau tidak membiarkan Kakek menang, Ace.”

Ace tertawa kecil. “Kakek mengatakan agar aku tidak mengalah, jadi aku menggunakan semua keahlianku.”

“Baiklah, ayo masuk untuk makan siang.”

“Ya, Kakek.” Ace berdiri dari tempat duduknya, pria itu kini berjalan di belakang Richie bersama dengan Aurora di sebelahnya.

“Kau ternyata cukup ahli bermain catur. Kakekku adalah atlet catur saat masih muda,

kemampuannya semakin bertambah seiring bertambah usianya. Sejauh ini dia sangat jarang kalah dari lawannya. Pantas saja Kakek tidak mau berhenti bermain catur denganmu. Kakek menemukan lawan yang sepadan.”

Ace menggenggam tangan Aurora. “Aku memiliki banyak keahlian lainnya, kau akan tahu seberapa istimewa suamimu ini nanti.”

Aurora tersenyum kecil. Ace ini benar-benar narsis, tapi ia mulai penasaran tentang pria ini. “Aku tidak sabar menantikannya kalau begitu.”

“Hati-hati kau akan jatuh cinta padaku.”

“Tidak ada yang salah jatuh cinta pada suami sendiri.” Aurora mengatakannya dengan ringan.

“Ya, kau benar. Juga, selain aku pada siapa lagi kau akan jatuh cinta? aku tidak mengizinkanmu jatuh cinta pada pria mana pun.”

Aurora tidak pernah memiliki hubungan romantis dengan pria manapun karena ia pikir hubungan yang menggunakan perasaan akan terlalu melelahkan. Ia telah melihat cinta dari ayahnya untuk ibunya, kakeknya untuk neneknya, mereka semua memberikan gambaran bahwa

cinta itu indah, tapi tetap saja Aurora lebih menyukai pekerjaan.

Sejak sekolah ia terlalu sibuk dengan belajar dan belajar, ketika ia sudah bekerja, dunianya hanya dipenuhi dengan pekerjaan. Ada begitu banyak pria yang mengejarnya, tapi bagi Aurora mereka semua tidak lebih menarik dari mega proyeknya.

Sekarang dihadapkan dengan Ace yang manis dan begitu terus terang, Aurora merasa bahwa tidak akan sulit jatuh cinta pada pria ini.

Ketiga orang itu sekarang sudah berada di ruang makan, mereka makan siang dengan tenang. Setelah selesai Richie memulai pembicaraan.

“Kapan kalian akan mengadakan pesta pernikahan?”

Aurora tidak memikirkan tentang pesta pernikahan, tapi Ace memikirkannya. Namun, Ace masih perlu persetujuan dari Aurora.

“Kami akan mengadakan pesta satu bulan lagi.” Aurora tidak begitu menginginkan pesta, tapi kakeknya pasti sangat ingin melihat dirinya dalam balutan gaun pengantin. Pria tua itu pasti

sangat ingin mengantarnya menuju ke altar pernikahan.

“Itu bagus, satu bulan sudah cukup untuk mempersiapkan pesta pernikahan.” Richie setuju pada waktu yang dipilih oleh cucunya.

Usai makan siang, Aurora dan Ace kembali ke kamar Aurora.

“Kau tidak keberatan tentang pesta pernikahan, kan?” Aurora akhirnya menanyakan pendapat Ace.

“Aku tidak keberatan sama sekali.” Ace tidak akan keberatan dengan apapun keinginan Aurora. Terlebih untuk pesta pernikahan, ia jelas sangat ingin pernikahannya dan Aurora diakui. Jadi, ia bisa dengan bangga mengatakan bahwa Aurora adalah istrinya di depan banyak orang.

“Bagaimana dengan keluargamu?”

“Aku akan mengatur makan malam untuk memperkenalkan dirimu dengan keluargaku, apakah kau keberatan?”

“Aku tidak keberatan.”

Ace tidak akan menyembunyikan identitasnya dari Aurora, jadi makan malam nanti ia akan memberitahu Aurora tentang siapa dirinya.

## *10. Curiga*

Setelah makan malam dengan kakeknya, Aurora dan Ace kembali ke penthouse Aurora. Di perjalanan Aurora tertidur. Ia sudah terbiasa bekerja lembur dan kelelahan. Namun, berhubungan intim dengan Ace malam kemarin dan tadi pagi membuat energinya terkuras.

Ia sudah istirahat sehari, tapi ia masih merasa tubuhnya pegal.

Ace menggendong Aurora, ia sengaja tidak membangunkan Aurora. Sampai di kamar Aurora, Ace meletakan Aurora dengan perlahan.

Ace pergi ke *walk ini closet*, ia mengambil gaun tidur untuk Aurora lalu kemudian perlahan mengganti dress yang dikenakan oleh Aurora dengan gaun tidur yang sudah ia ambil tadi.

Gerakan Ace membuat Aurora terjaga. Wanita itu menyadari bahwa saat ini ia sudah berada di kamarnya. Wanita itu menatap ke Ace yang saat ini sedang menurunkan dress yang ia kenakan tadi.

Apakah Ace adalah seorang maniak? Ia sedang tidur, pria itu bahkan hendak menerkamnya.

“Kau bangun.” Ace menatap Aurora tanpa rasa berdosa.

“Ya.”

“Aku ingin mengganti pakaianmu, maaf jika aku membangunkanmu.”

Aurora melihat ke arah lain, ia menemukan gaun tidurnya di nakas. Ia ternyata salah menduga.

“Biar aku melakukannya sendiri.”

“Ya.”

Aurora kemudian segera mengganti pakaianya. Rasa ngantuknya kini sudah pergi.

“Aku akan ke ruang kerja dulu, ada beberapa

pekerjaan yang harus aku periksa. Tidak perlu menungguku, tidurlah lebih dulu.”

“Baik.”

Aurora bekerja di ruang kerjanya sedangkan Ace ia bekerja di kamar Aurora. Ace tidak akan tidur sebelum Aurora kembali ke kamar.

Tiga jam berlalu, ini sudah pukul dua malam. Ace akhirnya menyusul Aurora ke ruang kerjanya.

Aurora telah menyelesaikan berkas terakhir yang harus ia periksa. Wanita itu melihat ke arah Ace yang mendekatinya.

“Kau belum tidur?”

“Belum.” Ace melihat ke meja Aurora.  
“Apakah kau sudah selesai?”

“Ya, sudah selesai.”

“Baiklah, kalau begitu ayo kembali ke kamar dan tidur. Ini sudah larut, kau masih harus bekerja beberapa jam lagi.”

“Ya.”

Ace selangkah mendekati Aurora, ia kemudian menggendong Aurora.

“Aku bisa berjalan sendiri.”

“Aku tidak ingin membiarkan kau jalan sendiri.” Ace tersenyum ringan.

Aurora tidak menolak lagi. Ia membiarkan Ace membawanya ke kamar. Wanita itu menatap Ace dari bawah, pria ini benar-benar memiliki wajah yang tampan.

Beberapa saat kemudian Ace membaringkan Aurora ke atas ranjang. Ia kemudian pergi ke sisi lain ranjang dan berbaring di sana.

Aurora pikir malam ini akan menjadi malam yang panjang lagi. Namun, ternyata ia salah. Ace hanya menariknya ke dalam dekapan hangat pria itu, mengencup puncak kepalanya lalu mengucapkan selamat malam.

Sekarang Aurora merasa dirinya lah yang seorang maniak karena sudah beberapa kali memikirkan tentang seks dengan Ace.

Aurora akhirnya menutup matanya, ia mengusir pikiran yang mengotori otaknya.

Ace bukannya tidak memiliki gairah terhadap Aurora malam ini, tapi ia juga memikirkan kondisi Aurora. Jika ia mencumbu Aurora malam ini maka waktu tidur Aurora akan semakin sedikit. Selain itu Aurora pasti akan kelelahan.

Berhubungan seks bukan hal yang paling penting dalam sebuah pernikahan.

Keesokan paginya Ace terjaga lebih dahulu dari Aurora. Pria itu segera membasuh wajahnya, lalu pergi ke dapur untuk membuat sarapan.

Setelah selesai, ia kembali ke kamar. Pria itu tersenyum kecil saat ia melihat Aurora sudah selesai bersiap. Ia mendekati Aurora lalu kemudian memeluk pinggang wanita itu masih dengan senyuman di wajahnya. “Selamat pagi, Aurora.”

“Selamat pagi, Ace.”

“Sarapanmu sudah siap, ayo kita sarapan.”

“Ya.”

Ace melepaskan pelukannya, lalu kemudian melangkah bersama dengan Aurora menuju ke ruang makan. Pria itu menarik kursi dan menunggu sampai Aurora duduk baru ia duduk di tempatnya.

Di atas meja ada sarapan dan juga dua cangkir kopi. Di mini bar Aurora hanya terdapat satu jenis kopi, jadi Ace yakin bahwa itu adalah kopi yang disukai oleh Aurora.

“Selamat makan, Aurora.”

“Selamat makan.”

Keduanya mulai sarapan. Aurora biasanya membuat sarapan sendiri, jika ia sudah terlambat maka ia akan sarapan di kantor atau di jalan. Namun, sekarang sudah ada yang menyiapkan sarapan untuknya di rumah. Ace benar-benar tahu cara memberikan pelayanan untuk seorang wanita.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Aurora menyesap kopi yang dibuat oleh Ace. Wanita ini sudah mengatakan bahwa ia adalah pemilih makanan, ia akan meminta sekretarisnya untuk mengganti kopi jika itu tidak sesuai dengan yang dia inginkan.

Hanya saja, Ace ini baru membuatkan kopi untuknya satu kali dan rasanya sudah sangat pas. Aurora menatap Ace seksama, apakah ini hanya kebetulan semata?

“Bagaimana rasanya? Apakah kau menyukainya?” tanya Ace.

“Ya, ini sangat pas.”

Ace tersenyum. “Syukurlah. Kita memiliki selera yang sama.”

Ace menyukai espresso, dan yang ia buat untuk Aurora adalah takaran yang sama yang selalu ia gunakan untuk kopinya sendiri.

“Kau juga menyukai espresso?”

“Ya.”

Aurora tiba-tiba memikirkan apa yang dikatakan oleh Savana. Bagaimana jika Ace datang untuk memanfaatkannya? Bagaimana jika semuanya sudah direncanakan dengan rapi agar ia jatuh hati pada Ace lalu kemudian Ace mengkhianatinya? Bagaimana jika di belakangnya Ace memiliki hubungan dengan paman dan sepupunya?

Aurora tidak bisa mempercayai siapapun kecuali kakeknya, karena ia telah dikhianati berkali-kali.

Aurora harus mencari tahu sendiri. Ia tidak akan mengungkapkan kecurigaannya sampai ia menemukan jawaban atas semua prasangkanya.

“Aurora, aku akan pergi selama beberapa hari ke depan. Ada urusan yang harus aku tangani.” Ace akan bertemu dengan keluarganya, ia juga memiliki pekerjaan penting yang tidak bisa ia

tunda. Ia tidak ingin meninggalkan Aurora, tapi ia juga tidak bisa mengabaikan pekerjaannya.

Ia memiliki seorang adik laki-laki, tapi pekerjaan ini hanya bisa ia sendiri yang mengurusnya.

“Ya.” Aurora tidak mengetahui apapun tentang Ace, pekerjaan seperti apa yang harus diurus oleh pria ini?

Sarapan keduanya kemudian selesai.

“Aku pergi.”

“Aku akan mengantarmu ke depan.” Ace bangkit dari tempat duduknya lalu kemudian mengantar Aurora.

Ace harusnya membuka pintu untuk Aurora segera, tapi pria itu tidak melakukannya. Ia malah menarik tubuh Aurora ke dalam dekapannya.

“Aku akan sangat merindukanmu.”

“Kau seperti anak kecil.”

Ace tersenyum kecil. “Tidak ada yang bisa aku lakukan tentang hal itu.”

“Baiklah, aku akan terlambat, biarkan aku pergi sekarang.”

Ace masih belum membiarkan Aurora pergi. Ia mencium bibir Aurora selama beberapa saat lalu

kemudian baru melepaskan Aurora. “Hati-hati di jalan.”

“Ya.”

Aurora keluar dari penthousenya. Wanita ini memiliki ketakutan tersendiri terhadap Ace. Ia tidak boleh jatuh cinta pada Ace karena jika Ace benar-benar memiliki rencana terhadapnya, itu pasti akan sangat menyakitkan baginya.

\*\*

Ace telah sampai di negara asalnya. Pria itu tidak langsung kembali ke kediaman orangtuanya melainkan pergi ke perusahaannya untuk mengurus semua pekerjaannya yang tertunda.

Ia bekerja sampai larut malam. Pria itu baru kembali ke kediaman orangtuanya saat semua keluarganya sudah tidur.

Keesokan paginya Ace pergi ke ruan makan di sana sudah ada orangtua, adik laki-laki dan adik perempuannya. Di sana juga ada Kakek dan Neneknya.

“Ace, kapan kau kembali?” tanya Aiden -Ayah Ace.

“Kemarin, Ayah.”

Keluarga Ace tidak mengetahui bahwa kepergian Ace ke tempat kelahirannya karena ingin mengejar seorang wanita. Ace hanya mengatakan pada keluarganya bahwa ia memiliki hal yang harus ia urus.

Setelah beberapa pertanyaan lain, keluarga itu mulai menyantap sarapan mereka. Setelah selesai, Ace kembali bicara.

“Ada hal yang harus aku beritahukan pada kalian.” Ace menatap orangtuanya, kakek dan neneknya serta dua adiknya.

“Apa itu?” tanya kakek Ace.

“Aku sudah menikah.”

Keluarga Ace menatap Ace tidak percaya.

“Kau sedang bercanda?” Celine -ibu Ace menatap putranya seksama. Ia telah mendesak putranya untuk kencan buta selama beberapa kali, tapi putranya selalu menolak.

Wanita itu bahkan mengira bahwa putranya mungkin tidak tertarik pada perempuan.

“Aku serius, Ibu.” Ace tahu bahwa reaksi keluarganya akan seperti ini. Siapa yang akan

percaya ia sudah menikah saat selama bertahun-tahun ia tidak pernah dekat dengan wanita.

“Siapa?”

“Aurora Keenes. Dia adalah pewaris keluarga Keenes, Aurora adalah temanku saat masih bersekolah di Amerika.”

“Apakah itu gadis kecil yang kau katakan melamarmu?” Celine bertanya lagi. Dahulu Ace pernah bercerita padanya tentang seorang gadis kecil yang melamarnya.

“Benar, itu dia.”

Sekarang Celine mengerti kenapa putranya tidak pernah tertarik dengan wanita mana pun, ternyata putranya hanya ingin menikah dengan gadis kecil yang melamarnya.

“Ini adalah kabar yang sangat baik.” Kakek Ace sangat bahagia, begitu juga dengan anggota keluarganya yang lain.

“Kami akan mengadakan pesta pernikahan satu bulan lagi di Amerika. Aku ingin memperkenalkan kalian pada Aurora. Aku akan mengatur makan malam satu minggu lagi, jadi tolong terima dan perlakukan Aurora dengan baik.” Ace yakin keluarganya akan

memperlakukan Aurora dengan baik, tapi ia hanya ingin memastikannya saja.

“Apa yang kau katakan. Tentu saja kami akan menerima istimu dengan baik.” Nenek Ace segera menyahuti ucapan cucunya.

Ace menikah saja sudah sangat baik bagi mereka. Tentang status sosial istri Ace itu adalah bonus jika ia berasal dari keluarga kaya.

## 11. Karena Aku Tidak Tertarik Padamu!

Dua adik Ace segera mencari tahu tentang Aurora setelah mereka selesai sarapan. Dan mereka menemukan bahwa Aurora benar-benar sangat keren.

Tidak heran jika wanita itu bisa menaklukkan hati kakaknya.

Namun, ada informasi yang membuat kedua adik Ace mengerutkan kening. Di informasi itu dituliskan bahwa Aurora telah bertunangan

dengan Savero Dominic, seorang pengusaha kaya yang tidak kalah dari kakaknya.

Kedua adik Ace tidak ingin banyak berpikir, jadi ia segera mendatangi ruang kerja kakaknya.

Adik laki-laki Ace bekerja di perusahaan itu sebagai wakil Ace, sementara adik perempuannya saat ini masih kuliah.

“Apa yang kalian lakukan di sini?” Ace menatap ke dua adiknya bergantian.

“Kakak, aku menemukan informasi bahwa kakak ipar masih bertunangan dengan pria bernama Savero Dominic, Apakah itu benar?” tanya Andreas.

“Pertunangan Aurora dan Savero sudah berakhiran.”

“Kakak, kau menikah tiba-tiba dengan Kakak ipar, dan pertunangan Kakak ipar baru terjadi beberapa waktu lalu. Apakah kau tidak takut hanya dijadikan sebagai pelarian semata?” Clarette menatap kakaknya seksama.

“Aku tidak keberatan tentang hal itu.”

Andreas dan Clarette saling memandang. Apakah kakaknya sangat menyukai Kakak ipar mereka sampai rela hanya menjadi pelarian saja?

“Tidak ada yang perlu kalian khawatirkan tentang Kakak ipar kalian. Sekarang keluar dari sini, Kakak harus menyelesaikan pekerjaan Kakak dengan segera.”

Andreas dan Clarette tidak banyak bicara lagi, mereka segera keluar dari ruangan kakak mereka.

Tidak ada gunanya menasehati seseorang yang sedang dimabuk cinta.

Ace kembali melanjutkan pekerjaannya, tapi beberapa saat kemudian pintu ruangannya terbuka kembali.

“Ace.” Suara lembut wanita terdengar. Ace tidak asing lagi dengan suara ini. Itu adalah milik Elena, adik dari sahabatnya yang juga bekerja di perusahaan ini.

“Bukankah aku sudah sering mengatakan sebelum masuk ke ruanganku ketuk pintu terlebih dahulu.” Ace bersuara acuh tak acuh.

Meski Elena adalah adik dari sahabatnya, Ace selalu memberi jarak pada wanita ini. Namun, Elena selalu bertindak sesuka hatinya.

Ace bukannya tidak tahu bahwa di perusahaannya Elene bertingkah seolah wanita itu memiliki hubungan yang sangat dekat dengannya.

Rumor mengenai ia dan Elena berkencan diam-diam juga menyebar di perusahaan.

Ace tidak memedulikan hal itu karena ia tidak akan mengurus hal-hal yang tidak terlalu penting.

Namun, saat ini berbeda. Ia sudah menikah, ia harus menarik garis yang jelas dengan Elena. Ia tidak ingin di mata orang lain ia memiliki hubungan yang ambigu dengan Elena.

“Maafkan aku, aku lupa.” Elena tersenyum tanpa rasa bersalah. Elena adalah wanita yang cantik, tapi tidak bisa disamakan dengan Aurora.

“Jika hal-hal sesederhana itu saja tidak bisa kau ingat, lebih baik kau kirimkan surat pengunduran dirimu.”

Elena tidak mengerti kenapa Ace selalu saja bersikap dingin seperti ini padanya. Ia jelas-jelas sudah menunjukkan rasa Sukanya terhadap Ace, tapi pria ini masih saja tidak membalas perasaannya.

“Aku akan mengingatnya.”

“Kenapa kau datang ke sini?”

Elena tahu bahwa tidak mungkin baginya untuk datang pada Ace tanpa alasan. “Ini adalah laporan yang kau minta beberapa waktu lalu.”

“Letakan saja di sana.”

Elena meletakan laporan di meja. Wanita itu tidak segera pergi melainkan tetap berada di sana  
“Ace, ayo makan siang bersama.”

Ace yang sejak tadi tidak menatap ke arah Elena kini mengangkat wajahnya dan menatap Elena acuh tak acuh. “Elena, aku tidak tertarik padamu. Jadi, berhenti melakukan hal yang sia-sia.”

“Ace, kau tahu aku menyukaimu, kenapa kau tidak memberiku kesempatan?”

“Karena aku tidak tertarik padamu. Apakah kau tidak mendengar yang aku katakan tadi!”

“Ace, kau benar-benar kejam. Aku sudah mengenalmu sejak kita masih kecil. Aku adalah pasangan yang sangat cocok untukmu.”

“Elena berhenti berkhayal. Jika bukan karena kau adalah adik Davis, kau tidak memiliki kualifikasi untuk mengenalku.”

Dihantam oleh kata-kata kejam Ace membuat mata Elena memerah. Penolakan Ace ini terlalu kejam.

“Tapi, aku mencintaimu, Ace.”

“Aku tidak bertanggung jawab atas perasaanmu! Jika semua yang mencintaiku harus aku balas, maka saat ini aku sudah memiliki seratus wanita di sisiku! Elena, tahu diri lah dan jaga sikapmu!”

“Ace, tidak ada wanita di dunia ini yang lebih pantas menjadi wanitamu selain aku.”

Ace pikir Elena ini sakit jiwa. Dia terlalu percaya diri. “Kau salah, ada wanita yang sangat pantas menjadi wanitaku dan itu bukan kau. Elena, aku sudah menikah, jadi jangan pernah menyebarkan rumor bahwa kau memiliki hubungan denganku lagi. Jika aku masih mendengar itu, maka aku hanya memiliki satu pilihan, memecatmu!”

“Tidak mungkin!” Elena menolak untuk percaya pada yang dikatakan oleh Ace. “Kau pasti berbohong padaku.”

“Terserah kau mau percaya atau tidak. Sekarang keluar dari sini!”

“Ace, kau tidak bisa mengatakan hal seperti hanya untuk membuatku menyerah.”

Ace tidak tahu harus bicara seperti apa lagi pada Elena. Wanita ini tampaknya tidak mengerti apa yang sudah ia katakan barusan.

Pria itu kemudian menghubungi sekretarisnya.  
“Masuk dan bawa Elena keluar dari ruanganku!”

Beberapa detik kemudian sekretaris Ace masuk dan segera mendekati Elena.

“Setelah ini jangan biarkan siapapun masuk ke dalam ruangan ini dengan begitu santai!”

“Baik, Pak.” Sekretaris Ace kemudian beralih pada Elena yang berdiri kaku.

“Bu Elena, silahkan keluar.”

Elena masih menatap Ace, tapi pria itu mengabaikannya dan kembali bekerja. Elena kemudian berbalik dan pergi dengan perasaan marah.

Elena sangat marah pada Ace yang menolaknya dengan kejam. Ia yakin Ace pasti hanya membohonginya saja, kakaknya tidak pernah bercerita bahwa Ace sudah menikah, jadi pria itu pasti hanya ingin membuatnya menyerah saja.

\*\*

Saat ini Aurora sedang dalam perjalanan kembali dari pekerjaannya. Wanita itu mengantuk, jadi ia memejamkan matanya sejenak. Ini sudah pukul satu malam, ia bekerja terlalu keras.

Ia seharusnya pulang lebih cepat, tapi karena Ace tidak pulang hari ini karena masih ada pekerjaan maka Aurora memutuskan untuk lembur di perusahaan.

Mata Aurora terbuka saat ia merasakan ada yang tidak beres dengan laju mobilnya.

“Ada apa, Nick?” Aurora bertanya pada kepala pengawalnya yang juga menjadi sopir pribadinya.

“Nona, ada yang salah dengan rem mobil ini,” jawab Nick.

“Lalu, apa yang harus kita lakukan sekarang?” Aurora bertanya dengan tenang meski saat ini situasinya sangat berbahaya. Mereka sedang berada di jalanan menurun sementara rem mobilnya bermasalah.

“Saya akan berusaha untuk menurunkan laju kendaraan pada saat itu Nona melompat keluar,” jawab Nick.

Nick adalah pria yang sangat cakap, ia bukan hanya bisa bela diri dan menggunakan senjata dengan mahir, tapi ia juga pengemudi yang sangat memahami tentang mengemudi.

Para pengawal Aurora yang ada di mobil lain menyadari bahwa mobil Aurora bermasalah. Salah satu dari mereka segera menghubungi Nick.

“*Segera hubungi ambulance!*” Nick mengantisipasi jika terjadi kecelakaan. Aurora harus segera diselamatkan.

“Baik, Tuan.” Panggilan itu berakhir sebelum pengawal itu menanyakan mengenai kondisi mobil majikannya.

Mobil melaju dengan cepat, Nick berusaha untuk menurunkan kecepatan dengan Teknik yang sudah ia pelajari sebelumnya.

“Nona, melompat sekarang!”

Aurora yang sudah bersiap segera mengikuti arahan dari Nick. Ia melompat keluar lalu kemudian berguling-guling selama beberapa detik di tepi jalan.

Pengawal Aurora di mobil belakang segera turun dan berlari menghampiri Aurora yang sudah

tergeletak dengan beberapa bagian tubuh yang sakit.

“Nona, bagaimana keadaan Anda?” Salah satu pengawal bertanya.

Aurora merasa kepalanya sangat pusing, setelah beberapa waktu rasa pusing itu berkurang.

“Dua di antara kalian segera susul Nick, lihat bagaimana keadaannya!”

“Baik, Nona.”

Dua pengawal lain menjaga Aurora sampai ambulance datang. Aurora segera masuk ke ambulance, tapi ia meminta untuk tidak langsung membawanya ke rumah sakit melainkan pergi menyusul Nick, ia sudah mendapatkan kabar bahwa mobil yang dikemudikan oleh Nick menabrak pohon.

Tim dokter segera mengeluarkan Nick dari mobil lalu kemudian membawa Nick dan Aurora ke rumah sakit.

Aurora dan Nick segera ditangani oleh dokter. Aurora tidak mengalami cidera serius, tapi beberapa bagian tubuhnya mengalami lebam karena benturan yang cukup kuat ketika berguling-guling di jalan.

Sekarang Aurora sedang berbaring, ia harus berada di rumah sakit sampai besok pagi untuk memastikan tidak ada yang salah dengan tubuhnya.

Aurora memikirkan tentang mobilnya yang tiba-tiba mengalami masalah, apakah ini kebetulan semata atau ada yang mencoba untuk membunuhnya? Ia akan mengetahui tentang ini setelah mobilnya selesai diperiksa.

Namun, dari dua kemungkinan itu Aurora lebih yakin bahwa ada yang mencoba membunuhnya.

Dan tidak akan sulit baginya untuk menebak siapa yang mencoba menyingkirkannya. Itu mungkin pamannya. Ia memiliki banyak saingan di dunia bisnis, tapi baru-baru ini yang memiliki masalah dan yang paling diuntungkan jika ia tewas adalah pamannya.

Aurora terpikirkan sesuatu. Sembari menunggu hasil pemeriksaan mobilnya, ia bisa bermain drama sebentar untuk membuktikan apakah yang ia pikirkan benar atau tidak.

Ia memanggil salah satu pengawalnya.  
“Hubungi pamanku dan katakan padanya bahwa  
aku mengalami kecelakaan!”

“Baik, Nona.”

## *12. Istirahatlah Dengan Tenang*

Satu jam kemudian Aurora sudah berada dalam ruangan lain, di mana ia menggunakan alat bantu pernapasan. Kepalanya yang semula tidak diperban, kini menggunakan perban.

Pintu ruangan itu terbuka, Marco masuk ke dalam sana sementara istri dan putranya

menunggu di luar karena hanya satu anggota keluarga yang diperbolehkan untuk masuk.

Marco sangat puas melihat Aurora terbaring tidak berdaya seperti ini. Seperti yang diduga oleh Aurora, ia adalah dalang dibalik kecelakaan yang menimpa Aurora.

Apa yang sudah Aurora lakukan padanya kemarin telah membuatnya mengalami masalah besar, jika saja ia tidak memiliki beberapa bukti kejahatan beberapa kenalannya yang bekerja di bidang hukum, maka ia pasti akan menghadapi hukuman penjara yang berat.

Semua berita tentang kejahatan seksual yang ia lakukan telah berhasil ditekan dengan menggunakan nama ayahnya.

Akan tetapi, hal itu hanya berhasil menghentikan penyebaran berita di media, bukan dari mulut orang-orang di sekitarnya.

Citranya sudah sangat rusak karena ulah Aurora. Dan ia masih harus menghadapi hukuman penjara meski itu hanya fomalitas saja.

“Aurora ini adalah harga yang harus kau bayar karena mencari masalah denganku.” Marco bersuara dingin. “Kau seharusnya menyerahkan

perusahaan padaku ketika aku memintanya baik-baik padamu, tapi kau keras kepala sehingga aku harus mengambil jalan terakhir untuk menyingkirkanmu.

Kau seharusnya mati, tapi koma juga tidak apa-apa. Sekarang tidak ada lagi yang bisa kau lakukan, kau hanya akan terbaring di atas ranjang rumah sakit dan akulah yang akan menjadi pemimpin perusahaan.

Istirahatlah dengan tenang, Aurora. Aku akan menjaga keluarga Dominic dengan baik.”

Aurora masih berpura-pura koma, ia telah mendapatkan jawaban dari pertanyaan di benaknya. Pamannya memang dalang di belakang kecelakaan yang menimpanya.

Marco tidak berada di ruangan itu lebih lama, ia sudah memastikan seperti apa kondisi Aurora.

Setelah Marco, Ares yang bergantian masuk ke dalam ruangan itu. Seperti Marco, Ares juga merasa sangat puas. Perebutan kekuasaan dengan Aurora akhirnya selesai.

Namun, melihat Aurora seperti ini Ares masih merasa Aurora tetap menjadi ancaman, Aurora masih memiliki kesempatan untuk siuman dari

komanya. Ia harus bicara dengan ayahnya untuk benar-benar menyingkirkan Aurora untuk selamalamanya.

“Aurora, ini adalah akhir dari kesombonganmu. Sekarang semua yang kau miliki akan menjadi milikku.” Ares berkata dengan senyuman sombang di wajahnya.

Di dalam sebuah mobil, saat ini Richie sedang mendengarkan apa yang dikatakan oleh Ares.

Sebelumnya, Aurora tidak hanya berpura-pura berada dalam keadaan koma, tapi ia juga memasang alat penyadap di ruangannya agar kakeknya bisa mendengar suara di dalam sana.

Richie merasa dadanya sangat sakit sekarang. Ia tahu bahwa putranya sangat serakah bahkan sampai tega mencoba merusak reputasi keponakannya sendiri, tapi ia tidak menyangka sama sekali bahwa putranya akan mencoba membunuh keponakannya sendiri karena keserakahan.

Meski Marco tidak menjadi pemimpin perusahaan, tapi ia juga telah memberikan posisi yang penting pada Marco. Dengan posisinya itu Marco bisa tetap hidup mewah dan terus berfoya-

foya. Seharusnya itu sudah cukup untuk Marco jika ia tahu cara sedikit saja untuk mensyukuri apa yang sudah diberikan padanya.

Richie sudah cukup mendengar, ia keluar dari mobil dan segera masuk ke dalam rumah sakit. Setelah beberapa saat ia sampai di depan ruangan rawat Aurora.

“Ayah!” Marco segera mendekati ayahnya. Pria itu memasang wajah sedih. Belum sempat ia mengatakan tentang kondisi Aurora pada ayahnya, sebuah tamparan kuat mendarat di wajah Marco.

Istri Marco yang ada di dekat Marco terkejut karena ia tidak menyangka sama sekali bahwa ayah mertuanya akan menampar suaminya.

“Ayah, kenapa Ayah menamparku?” Marco menatap ayahnya tidak mengerti.

Sebuah tamparan lagi mendarat di wajah Marco. Richie benar-benar ingin mencekik Marco sampai mati sekarang. Bagaimana mungkin ia bisa memiliki putra yang begitu tidak berperasaan seperti ini.

Bukannya menjaga dan melindungi Aurora, Marco malah ingin membunuh Aurora. Hubungan

darah di antara mereka seharusnya membuat mereka lebih erat, tapi Marco tidak menghargai itu sama sekali.

Dua kali ditampar oleh ayahnya membuat Marco sangat kesal, tapi ia tidak mungkin membalas ayahnya.

“Ayah, kenapa Ayah memukul Marco?” Istri Marco bertanya, meski ia telah kehilangan rasa terhadap Marco, tapi ini adalah rumah sakit, keributan di tempat hening seperti ini pasti akan membuat orang lain penasaran.

“Marco, kau benar-benar kejam! Bagaimana mungkin aku bisa memiliki anak sepetimmu!” Richie menatap putranya bengis.

Marco semakin tidak mengerti kenapa ayahnya marah. Di dalam, Ares yang mendengar keributan segera keluar.

“Kakek.” Ares melihat ke arah Richie.

Seperti Marco, Ares juga mendapatkan tamparan keras. Tidak akan heran jika Ares serakah karena Ares mencontoh dari Marco. Ayah dan anak ini benar-benar sama.

“Ayah, berhenti menggila!” Marco tidak tahan lagi. Ia dan Ares bukan anak kecil lagi yang bisa menerima diperlakukan seperti ini.

“Aku akan mengeluarkan kalian semua dari keluarga Keenes!” seru Richie. “Kalian semua yang tidak menghargai hubungan darah tidak pantas menjadi bagian dari Keenes!”

“Apa yang membuat Ayah tiba-tiba menjadi seperti ini? Apakah karena kecelakaan yang menimpa Aurora? Aku tahu jika Ayah merasa sangat sedih dan terpukul, tapi untuk bersikap tidak masuk akal seperti ini pada kami, Ayah sudah sangat keterlaluan,” seru Marco.

“Aku mendengar semua yang katakan di dalam tadi, Marco. Kau adalah orang yang telah membuat Aurora mengalami kecelakaan! Kalian semua ingin menyingkirkan Aurora agar bisa menggantikan Aurora menjadi penerus keluarga Keenes.”

Marco dan Ares terkejut mendengar yang dikatakan oleh Richie, tapi sesaat kemudian mereka hanya mendengkus.

“Kakek, jika Kakek mengeluarkan kami dari keluarga Keenes maka tidak akan ada yang

meneruskan keluarga Keenes. Aurora tidak bisa diharapkan lagi. Dia telah menjadi manusia tidak berguna.” Ares mengatakannya dengan nada mengejek. Saat ini posisinya dan ayahnya sedang berada di atas angin.

Meski kakeknya mengetahui tentang apa yang dilakukan oleh ayahnya pada Aurora, kakeknya tidak akan bisa melakukan apapun pada mereka karena jika itu terjadi maka keluarga Keenes tidak akan memiliki penerus.

“Siapa yang mengatakan bahwa aku tidak bisa lagi diharapkan?” Aurora berdiri di belakang Ares dan Marco.

Kedua pria itu segera berbalik, mereka sangat terkejut melihat Aurora berdiri di hadapan mereka.

“Kau!” Marco bersuara bengis.

“Benar, ini aku, Paman. Aku baik-baik saja. Kecelakaan mobil yang Paman rencanakan terhadapku tidak membuat aku kehilangan nyawa. Maafkan aku karena harus mengecewakan Paman dan Sepupuku tersayang.” Aurora berkata dengan sinis.

Marco mengepalkan kedua tangannya, wajahnya tampak sangat suram sekarang. Rupanya ia telah masuk ke dalam jebakan Aurora sekali lagi.

“Aurora, kau benar-benar licik! Kau sengaja berpura-pura koma!”

“Betul, aku sengaja berpura-pura koma untuk melihat siapa yang berniat untuk membunuhku. Tidak disangka itu adalah pamanku sendiri,” balas Aurora.

“Kalian benar-benar mengerikan. Sebagai paman dan sepupu kalian seharusnya melindungi dan menjaga Aurora, tapi yang kalian lakukan adalah malah ingin melenyapkannya! Mulai saat ini kalian bukan lagi bagian dari Keenes! Jika aku mengetahui bahwa kalian mencoba untuk menyakiti Aurora lagi maka jangan salahkan aku bersikap lebih kejam lagi.” Richie berkata dengan tegas. Ia harus memberikan pelajaran yang tegas untuk anak dan cucunya yang serakah.

“Ayah, bagaimana mungkin Ayah terlalu bias! Hanya karena Aurora, Ayah memutuskan hubungan dengan putra Ayah sendiri.”

“Karena aku tidak memiliki putra yang lebih kejam dari binatang!” bengis Richie. “Sekarang pergi dari tempat ini, aku muak melihat wajah kalian semua!”

“Ayah, Ares tidak melakukan kesalahan apapun. Dia juga cucu Ayah.”

“Tapi dia sama tidak punya hatinya dengan ayahnya! Aku tidak akan memberi makan manusia tidak berperasaan!” Richie sudah mengambil keputusan dan keputusannya itu tidak akan berubah.

Marco menatap Aurora seperti ingin mencabik-cabik tubuh Aurora. “Aurora, apakah aku sudah puas sekarang?”

“Paman, kenapa menyalahkanku? Sebelum Paman mengambil tindakan apakah Paman tidak berpikir tentang konsekuensi dari tindakan Paman? Paman bahkan tidak belajar dari kesalahan sebelumnya.”

Marco sangat yakin bahwa rencananya akan berhasil, ia juga sudah memastikan bahwa pria bayaran yang ia sewa tidak akan ditemukan sehingga tidak akan ada bukti bahwa dirinya yang

mencoba untuk membunuh Aurora. Sialnya, rencananya kali ini gagal lagi.

Bukan hanya ia gagal membunuh Aurora, tapi kejahatannya juga telah diketahui oleh ayahnya.

“Pergi dari sini atau aku akan memanggil tim keamanan untuk menyeret kalian keluar dari sini!” Richie berkata sekali lagi.

Marco akhirnya pergi dengan kemarahan di dalam dirinya. Apa yang terjadi hari ini membuatnya semakin membenci ayahnya dan juga Aurora.

“Kakek, apakah Kakek baik-baik saja?” Aurora takut jika tekanan darah kakeknya akan meningkat.

“Kakek merasa dada kakek sakit.”

“Aku akan meminta dokter untuk memeriksa Kakek.” Aurora tidak ingin mengambil resiko kakeknya sakit karenanya.

“Aurora, Pamanmu sangat keterlaluan kali ini. Kakek minta maaf padamu karena telah gagal mendidik Pamanmu.”

“Kakek, ini bukan salah Kakek. Paman adalah pria dewasa yang sudah memiliki pemikiran yang matang. Dia seperti ini bukan karena Kakek yang

gagal mendidiknya, tapi karena paman sendiri yang berambisi terlalu besar.” Aurora mana mungkin menyalahkan kakeknya yang selalu mendukungnya.

Richie masih tetap merasa bersalah pada Aurora, cucu wanitanya yang masih muda harus menanggung semuanya sendirian. Ia tidak lagi memiliki orangtua untuk bercerita.

Untuk mengungkapkan kebenaran mengenai Marco yang mencoba membunuhnya, Aurora bahkan harus melakukan sandiwara. Aurora mungkin takut jika ia hanya bicara saja tanpa bukti maka ucapannya tidak akan dipercaya.

“Apakah kau sudah memberitahu Ace tentang kondisimu?”

“Aku rasa tidak perlu memberitahunya, Kakek. Aku juga baik-baik saja.”

“Kau harus lebih terbuka pada Ace, dia adalah suamimu. Kau bisa berbagi apapun dengannya agar kau merasa lebih baik.”

Aurora tersenyum kecil, tampaknya kakeknya cukup menyukai suami yang ia pilih sendiri. “Aku mengerti, Kakek.”

Untuk terbuka pada Ace, Aurora harus memastikan terlebih dahulu bahwa Ace benar-benar bisa ia percaya.

## 13. Aku Bocah Laki-Laki

*Itu*

“Apa yang terjadi padamu?” Ace segera menghampiri Aurora yang berbaring di ranjang. Pria ini segera melakukan penerbangan dari luar negeri setelah mengetahui bahwaistrinya mengalami kecelakaan.

“Aku mengalami kecelakaan semalam.”

“Kau seharusnya memberitahuku jika terjadi sesuatu padamu.” Ace menatap Aurora yang saat ini duduk di atas ranjang rumah sakit.

Setelah pemeriksaan pagi ini, Aurora masih harus menginap di rumah sakit selama beberapa hari ke depan karena Aurora merasa tubuhnya sakit di mana-mana.

“Maafkan aku, aku berpikir bahwa aku baik-baik saja, jadi aku tidak perlu memberitahumu.” Aurora selama ini tidak perlu melapor pada siapapun tentang apa yang terjadi padanya, bahkan pada kakeknya sekalipun. Ia terbiasa menyimpan dan menangani semua masalahnya sendirian.

“Aku akan memberitahumu jika terjadi sesuatu lagi padaku di masa depan.” Aurora kembali bicara. Ia adalah wanita yang tangguh dan keras kepala, tapi sekarang ia sudah menikah. Ia harus mengubah caranya bersikap.

Ace masih kesal karena Aurora yang tidak memberinya kabar, jika pagi ini ia tidak kesulitan menghubungi Aurora sehingga ia menghubungi pengawal pribadi Aurora, maka ia tidak akan tahu bahwa Aurora semalam mengalami kecelakaan.

Namun, karena Aurora sudah meminta maaf dan menyadari kesalahannya maka ia tidak akan memperpanjangnya lagi.

“Kau harus mengingat dengan baik apa yang kau ucapkan tadi.”

“Aku akan mengingatnya.”

Ace tidak bisa hanya mengandalkan kata-kata Aurora saja, ia harus berbicara dengan para pengawal Aurora agar segera memberitahunya jika terjadi sesuatu pada Aurora.

“Bagaimana kondisimu sekarang?”

“Aku tidak mengalami luka serius.”

“Apakah kau sudah melakukan pemeriksaan menyeluruh.”

“Ya, sudah.”

“Bagaimana kau bisa mengalami kecelakaan?”

“Mobilku mengalami masalah pada remnya, tapi Nick bisa menurunkan sedikit kecepatan sehingga aku bisa melompat keluar.”

“Siapa yang menyabotase mobilmu?” Ace yakin bahwa mobil Aurora selalu dirawat dengan baik, jadi tidak akan mungkin ada kesalahan seperti itu.

“Pamanku.”

Ace mengepalkan tangannya. Paman Aurora lagi, pria bajingan itu tidak tahu bagaimana caranya untuk berhenti menyakiti Aurora.

“Apakah Kakek mengetahuinya?”

“Ya, Kakek sudah mengetahuinya. Pamanku dan keluarganya dikeluarkan dari keluarga Keenes.”

Ace sangat ingin mengirim paman Aurora ke penjara karena telah mencoba membunuh Aurora, tapi karena kakek Aurosa sudah mengambil tindakan, maka ia hanya bisa menghormati keputusan kakek Aurora.

“Aku akan menambahkan penjagaan di sekitarmu. Pamanmu yang serakah mungkin akan semakin menggila.” Ace tidak ingin mengambil resiko Aurora mengalami hal buruk lagi.

Aurora tidak tahu siapa sebenarnya Ace, melihat cara pria ini bicara sekarang membuat Aurora berpikir bahwa Ace mungkin bukan pria sembarang.

“Baik.” Aurora tidak akan menolak niat baik Ace. “Bagaimana pekerjaanmu? Apakah sudah selesai?”

“Sudah selesai.” Ace hanya kembali ke negaranya untuk memberitahu agar orangtuanya dan juga keluarganya bahwa ia telah menikah. Ia juga meminta keluarganya untuk datang ke makan

malam yang sudah ia atur. Namun, tampaknya ia harus mengatur ulang makan malam itu karena saat ini Aurora masih sakit.

“Aku akan melakukan panggilan sebentar.” Ace keluar dari ruangan rawat Aurora.

“Ayah, istriku mengalami kecelakaan. Makan malam nanti harus aku undur.” Ace sangat ingin memperkenalkan Aurora pada keluarganya, tapi situasi saat ini belum memungkinkan.

“*Bagaimana kondisi menantuku?*”

“Dia tidak mengalami cedera serius.”

“*Baiklah, kalau begitu kau harus menjaganya dengan baik.*”

“Ya, Ayah.”

Setelahnya Ace memutuskan panggilan itu, ia kembali masuk ke dalam ruangan untuk merawat Aurora.

\*\*

Malam harinya Aurora kedatangan pengunjung. Wanita itu mengenali pria yang datang bersama wanita yang diyakini oleh Aurora adalah istrinya.

Meski ia mengenali pria itu, tapi ia rasa ia tidak cukup dekat dengannya untuk dikunjungi, dan juga insiden yang ia alami tidak disebarluaskan jadi tidak ada orang lain yang tahu ia mengalami kecelakaan kecuali keluarganya. Aurora.

“Selamat malam Nona Aurora.” Pria itu menyapa Aurora yang sedang duduk di atas ranjang.

“Selamat malam, Tuan Aiden.” Aurora membalas sapaan itu dengan ramah.

“Bagaimana keadaanmu, Nona Aurora?” Wanita yang bersama Aiden bertanya penuh perhatian.

“Saya baik-baik saja, hanya mengalami cedera ringan.”

Pintu ruangan kembali terbuka, kali ini yang masuk adalah sosok Ace.

“Ayah, Ibu, apa yang kalian lakukan di sini?” Ace terkejut melihat orangtuanya. Mereka tidak mengatakan bahwa akan datang untuk menjenguk Aurora.

“Ayah? Ibu?” Aurora mengerutkan keningnya.

“Kau belum memberitahu istrimu mengenai orangtuamu?” seru wanita yang merupakan Ibu Ace.

Ace melangkah mendekati ranjang lalu berdiri di sebelah Aurora. “Aurora, ini adalah Ayah dan Ibuku. Aku berencana memperkenalkanmu pada orangtuaku pada makan malam yang sudah aku atur, tapi karena kau mengalami kecelakaan jadi aku membatalkan makan malam itu.” Ace memberitahu Aurora.

Aurora merasa sedikit malu. Ia seharusnya menyambut orangtua Ace dengan benar. Ia tidak menyangka bahwa pertemuan pertamanya dengan orangtua Ace dalam keadaan seperti ini.

“Tuan, Nyonya, maafkan saya karena tidak bisa menyambut kalian dengan layak.”

Celine segera menjawab ucapan Aurora. “Tidak perlu meminta maaf, kami mengerti kondisimu.”

“Aurora, kau seharusnya memanggil mereka sama seperti caraku memanggil mereka karena kau adalah istriku,” seru Ace.

“Apa yang dikatakan oleh Ace benar. Kami adalah orangtuamu sekarang.” Aiden menimpali ucapan putranya.

Aurora belum melakukan persiapan untuk bertemu dengan mertuanya, jadi ia merasa gugup sekarang. Seperti yang ia duga sebelumnya Ace memang bukan orang sembarangan.

Wajar saja ia tidak menemukan data Ace, rupanya Ace tinggal di negara yang cukup jauh dari negara ini.

“Baik, Ayah, Ibu.” Aurora memanggil orangtua Ace sama dengan panggilan Ace terhadap orangtuanya.

Aiden dan Celine tersenyum senang. Ia sangat puas dengan cara menantunya memanggilnya. Putranya benar-benar sangat pandai memilih wanita, Aurora ini benar-benar memiliki aura yang kuat. Selain itu Aurora juga memiliki wajah yang begitu cantik. Ia bukan wanita yang memiliki penampilan seperti peri, tapi ia lebih ke seorang ratu yang dingin dan menyendiri.

“Ibu sangat khawatir ketika tahu kau mengalami kecelakaan, itulah sebabnya Ibu langsung datang. Maafkan kami yang datang

tanpa memberitahu terlebih dahulu.” Celina bicara dengan lembut.

Ia sangat bahagia karena akhirnya putranya menikah juga. Ia kira putranya tidak akan pernah menikah karena selama puluhan tahun ini tidak pernah memiliki hubungan dengan wanita manapun.

Sekarang ia mengerti kenapa semua wanita yang mencoba mendekati putranya tidak ada yang berhasil, ternyata selera putranya benar-benar tinggi.

Aurora merasa tersentuh karena perhatian dari ibu Ace. Ia telah kehilangan ibunya sejak ia masih muda, jadi tidak ada kelembutan seorang ibu yang menemani hari-harinya.

“Tidak apa-apa, Bu. Aku senang dikunjungi seperti ini.” Aurora tersenyum manis.

Keempat orang itu mengobrol selama beberapa waktu, sampai akhirnya orangtua Ace pamit pulang agar tidak mengganggu waktu istirahat Aurora.

Penilaian Aurora tentang Ace ternyata tidak meleset, pria ini memang bukan orang

sembarangan. Aura yang dimiliki oleh Ace terlalu kuat untuk dimiliki oleh orang biasa.

“Aku bertanya-tanya kenapa seorang penerus keluarga Mierro ingin menikah denganku.”

Keluarga Mierro di benua Eropa sama terkenalnya dengan keluarga Dominic di benua Amerika. Jelas Ace tidak akan kekurangan wanita yang mendekatinya.

“Karena kau hampir tidak menepati janjimu.”

“Maksudmu?”

“Apakah kau ingat kau pernah mengatakan pada bocah laki-laki jika sudah dewasa kau akan menikah dengannya?”

“Tidak mungkin kau bocah laki-laki itu.” Aurora menatap Ace dengan mata yang membesar.

“Aku bocah laki-laki itu.”

Aurora benar-benar terkejut sekarang. Ia mengingat janji ini, tapi ia pikir bocah laki-laki itu mungkin sudah menikah jadi ia tidak menyebutkannya. Ia juga berpikir bahwa bocah itu mungkin tidak akan menganggap serius kata-katanya.

Aurora tersenyum kecil. “Pada akhirnya aku tetap menikah denganmu. Benar, kan?”

“Ya, itu benar. Namun, jika saja aku tidak datang, kau pasti akan menikah dengan pria lain.”

Aurora tersenyum geli, siapa yang menyangka jika ternyata jodohnya adalah bocah laki-laki yang ia lamar ketika berusia enam tahun.

Sekarang kecurigaan Aurora terhadap Ace telah lenyap. Aurora merasa sangat lega. Mulai saat ini ia bisa meletakan kepercayaan pada Ace.

“Jadi, kau datang ke negara ini hanya untukku?”

“Benar, aku datang untukmu. Aku akan menculikmu dari Savero, tapi ternyata keberuntungan berpihak padaku. Kau datang sendiri tanpa aku harus menculikmu.”

Aurora terkekeh. Rupanya semesta memang mendukung ia untuk bersatu dengan Ace. Jika malam itu ia tidak dijebak oleh Gianna, maka ia tidak akan pernah datang ke kamar Ace dan menyerahkan dirinya dengan sukarela.

Sekali lagi Aurora merasa sangat lega karena pria yang ia nikahi ternyata bukan orang asing

melainkan bocah laki-laki yang membuatnya patah hati di usia muda.

## *14. Aku Memaafkanmu*

“Aku kira kau sudah melupakanku.”

“Bukan aku yang melupakanmu, tapi kau yang melupakanku.”

Aurora tidak menyangkal, dulu ketika ia masih kecil ia masih sering memikirkan bocah laki-laki yang ia lamar, tapi seiring berjalaninya waktu. Ia sudah tidak memiliki waktu lagi untuk memikirkan tentang hal-hal kecil seperti itu. Ia fokus pada Pendidikan dan pekerjaannya, ia bahkan lupa tentang kehidupan asmaranya.

“Namun, aku tidak bisa menyalahkanmu tentang hal itu. Aku pergi tanpa mengatakan apapun padamu.” Ace menambahkan. Tidak ada wanita yang mau menunggu tanpa kepastian, dan Aurora pasti begitu.

“Kau sangat tidak berperasaan. Bahkan kau tidak menghubungiku setelah pindah. Aku sangat sedih waktu itu, selama beberapa bulan aku masih berharap kau akan kembali. Namun, setelahnya aku tidak berharap lagi, aku pikir kau pasti sudah menemukan gadis kecil yang lebih cantik di sana.”

“Aku minta maaf. Terjadi banyak hal, aku juga berpikir mungkin aku tidak akan kembali ke kota ini lagi, jadi aku tidak menghubungimu. Tidak ada gadis kecil yang lebih cantik dan manis dari dirimu.”

Setelah Ace pindah ke luar negeri, selama kakeknya sakit terjadi gejolak di perusahaan yang dibangun oleh kakeknya. Mau tidak mau ayah Ace harus turun tangan untuk mengatasi berbagai masalah dan perebutan kursi kepemimpinan.

Perebutan kekuasaan ini bahkan mengancam nyawa mereka, orangtua Ace menjadi lebih protektif terhadap Ace dan dua adiknya.

Beberapa tahun kemudian akhirnya semua kembali damai. Meski Ace masih memikirkan Aurora, ia tidak berniat untuk menghubungi Aurora. Ia berpikir bahwa Aurora mungkin sudah melupakannya.

“Aku mengerti. Aku memaafkanmu.” Aurora juga mengalami banyak hal, jadi ia benar-benar memahami kondisi Ace.

“Tiga tahun lalu aku ingin menemuimu, tapi aku mengalami kecelakaan mobil yang membuatku lumpuh selama beberapa tahun. Enam bulan lalu aku sembuh dan bisa berjalan normal seperti sebelumnya. Aku ingin menemuimu, tapi terjadi masalah lain. Hingga akhirnya aku mendengar kau akan bertunangan.

Aku memeriksa semua tentang tunanganmu, aku pikir Savero Dominic pantas menjadi tunanganmu jadi aku putuskan untuk tidak datang menemuimu.

Hanya saja aku berubah pikiran, aku ingin setidaknya mencoba untuk memperjuangkanmu.

Aku pikir paling-paling aku akan berkonflik dengan Savero.”

Aurora tidak menduga bahwa Ace mengalami hal seperti itu. Pria ini ternyata tidak pernah melupakannya.

“Kenapa kau tidak segera memberitahuku malam itu?”

“Aku menunggu waktu yang tepat untuk memberitahumu,” balas Ace.

Keduanya hening sejenak, sebelum Ace akhirnya kembali bicara. “Ini sudah malam, istriahatlah, kita masih memiliki banyak waktu untuk bicara.”

“Baik.” Aurora yang superior menjadi patuh. “Kau juga istirahatlah.”

“Aku akan istirahat setelah memastikan kau tidur.” Ace menarik selimut untuk menutupi tubuh Aurora. “Selamat tidur, Aurora.” Ace memberikan kecupan di kening Aurora dengan lembut. Ciuman yang terasa hangat bagi Aurora.

Aurora kemudian menutup mata, ia tidur dengan tenang. Ia tidak perlu mewaspadai Ace akan mengkhianatinya karena pria ini adalah pria yang akan paling ia percaya ke depannya.

Aurora sudah tidur, tapi Ace masih belum istirahat. Ia duduk di sebelah ranjang Aurora. Ia memperhatikan wajah Aurora. Ia pernah mengalami kecelakaan mobil, yang ia pikirkan ketika ia mengetahui Aurora mengalami hal itu, ia takut jika Aurora terluka parah seperti dirinya dulu atau lebih buruk lagi.

Ia baru berkumpul kembali dengan Aurora, ia tidak akan sanggup jika ia kehilangan Aurora.

\*\*

Keesokan paginya Aurora terjaga, ia menemukan bahwa saat ini ia berada dalam dekapan Ace. Aurora tidak tahu kapan pria ini tidur di sebelahnya, pantas saja semalam ia merasa sangat nyaman.

Aurora memiringkan tubuhnya perlahan, sakit-sakit di tubuhnya masih terasa sampai sekarang. Wanita itu menatap wajah tenang Ace. Ia tidak mengenali Ace ketika ia melihat Ace untuk pertama kalinya setelah dua puluh tahun lebih tidak bertemu. Pria ini masih sangat tampan dan serius seperti ia masih kecil.

Bulu mata Ace berkibar, kelopak mata pria itu terbuka. Manik obisidiannya bertemu dengan manik abu-abu Aurora.

Senyum tampak di wajah Ace. "Selamat pagi, Istriku."

"Selamat pagi, Suamiku."

Tangan Ace terangkat, pria itu membelai wajah Aurora dengan lembut. Ia kemudian mengecup kening Aurora. "Apa yang kau rasakan pagi ini?"

"Tubuhku masih sakit."

"Di bagian mana?"

"Hampir semuanya."

"Apakah rasanya tidak tertahan kan?"

"Tidak, itu masih bisa aku tahan."

"Bersabarlah, rasa sakitnya pasti akan berkurang."

"Ya." Aurora menganggukan kepalanya pelan.

"Apakah kau ingin membersihkan tubuhmu? Aku akan membantumu."

"Ya."

Ace turun dari ranjang. Ia menggendong tubuh Aurora seperti pengantin baru. Pria itu juga mendorong tiang infus Aurora dengan kakinya. Ia

membawa Aurora ke kamar mandi lalu kemudian mendudukan Aurora.

“Biarkan aku membantumu membuka pakaianmu.”

“Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri.”

“Malu, hm?” Ace menggoda Aurora. “Tidak perlu malu padaku, bagian tubuhmu yang mana yang belum aku lihat?”

Aurora memang sedikit malu, tapi setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Ace, ia pikir untuk apa malu. Ace adalah suaminya.

Ace melepaskan pakaian Aurora, hati pria itu sakit ketika ia melihat memar-memar yang ada di tubuh Aurora.

Ia kemudian membersihkan tubuh Aurora dengan lembut agar tidak membuat Aurora sakit. Setelah selesai, ia mengoleskan obat terlebih dahulu ke beberapa titik di tubuh Aurora, lalu setelah itu membantu wanitanya berpakaian.

Ace mengeringkan rambut Aurora, pada saat yang sama suara ketukan terdengar. Petugas rumah sakit masuk dengan membawakan sarapan untuk Aurora.

Petugas wanita itu merasa sedikit canggung, ia masuk di waktu yang tidak tepat. Wanita itu menyapa Aurora dan Ace dengan ramah lalu kemudian meletakan sarapan Aurora.

Setelah selesai petugas wanita itu pergi, dia tidak akan menyiksa dirinya dengan melihat keromantisan Aurora dan Ace.

“Sudah selesai.” Ace merapikan rambut Aurora. “Ayo sarapan, lalu setelah itu minum obat.”

“Ya.”

Ace mengambil sarapan Aurora lalu kemudian menuapi Aurora.

“Apakah tidak enak?” Ace melihat reaksi wajah Aurora.

Aurora menganggukan kepalanya.

“Makanlah sedikit lagi agar perutmu terisi.” Ace membujuk Aurora.

Aurora bisa berkompromi, saat ini ia sedang berada di rumah sakit, jadi ia tidak bisa pilih-pilih. Ia memakan beberapa suap lagi, tapi tidak menghabiskan sarapannya.

Ace tidak memaksa Aurora untuk makan lagi. Ia kemudian memberikan air minum pada Aurora.

Ia juga mengambilkan obat yang harus diminum oleh Aurora.

Beberapa saat kemudian kakek Aurora datang. “Kau ada di sini.” Pria tua itu bicara pada Ace.

“Ya, Kakek.”

Kemarin Richie pergi ke perusahaan, jadi ia tidak tahu bahwa ada Ace di rumah sakit. Aurora juga memintanya untuk tidak mengkhawatirkannya karena ia tidak mengalami luka serius.

Hari ini Richie menyempatkan diri untuk menjenguk cucunya sebelum berangkat ke perusahaan. Ia ingin mengetahui kondisi terkini cucunya secara langsung.

“Bagaimana kabarmu pagi ini?” Richie bertanya setelah mengecup puncak kepala cucunya.

“Aku jauh lebih baik, Kakek.” Aurora memberikan jawaban yang berbeda dengan saat Ace bertanya padanya tadi. Ia bisa bersikap manja pada suaminya, tapi untuk kakeknya, ia tidak ingin membuat pria ini khawatir.

Ia berada di rumah sakit ini saja sudah membuat kakeknya terbebani karena kakeknya

harus mengurus perusahaan, dan jika ia mengatakan bahwa tubuhnya sakit maka kakeknya akan semakin terbebani.

Kakeknya sudah terlalu tua untuk memiliki begitu banyak pikiran.

“Syukurlah kalau begitu.” Richie merasa lega mendengarnya.

“Kakek, tidak perlu mengkhawatirkan Aurora. Aku akan menjaganya,” seru Ace.

Richie menatap Ace sejenak, sejak orangtua Aurora tiada, hanya dirinya sendirian yang mengkhawatirkan Aurora. Ia tidak memiliki teman untuk berbagi beban mengenai Aurora. Sekarang ia merasa lega karena ada Ace, ia bisa mengandalkan Ace untuk menjaga Aurora.

“Kakek percayakan Aurora padamu.” Richie menepuk pundak Ace dengan pelan.

“Ya, Kakek.”

Richie kembali lagi pada Aurora. “Apakah kau sudah sarapan?”

“Sudah, Kakek.”

“Jangan terlalu pemilih, makan apa saja yang disediakan untukmu. Rumah sakit tahu yang terbaik untuk pasiennya.” Richie telah beberapa

kali menjaga Aurora di rumah sakit. Dan setiap kali sakit, Aurora tidak menyukai makanan rumah sakit sehingga Aurora hanya makan sangat sedikit.

“Aku mengerti, Kakek.”

“Baiklah, kalau begitu Kakek akan pergi ke perusahaan.”

“Ya, Kakek.” Aurora tidak ingin menyusahkan kakeknya, tapi kondisinya saat ini tidak memungkinkan baginya untuk pergi ke perusahaan. Saat ini tiga petinggi perusahaan tidak ada, ia sedang sakit, paman dan sepupunya sudah dikeluarkan dari perusahaan.

Jadi, kakeknya harus kembali lagi ke perusahaan agar tidak terjadi masalah internal lainnya.

“Aku akan mengantar Kakek ke depan.”

“Ya.” Aurora menganggukan kepalanya.

Ace meninggalkan Aurora sejenak. Ia melangkah bersama dengan Richie.

“Kau mungkin sudah mendengar dari Aurora, bagaimana Aurora bisa mengalami kecelakaan.”

Richie memulai pembicaraan dengan Ace.

“Ya, Kakek.”

“Sangat sulit menjadi Aurora. Orang-orang terdekat yang seharusnya melindunginya malah ingin menyingkirkannya. Ace, Kakek sangat berharap padamu, tolong jaga Aurora dengan baik.”

“Kakek, aku berjanji aku akan menjaga dan melindungi Aurora dengan baik.”

Richie menganggukan kepalanya. “Aurora sekarang sendirian di perusahaan, kau mungkin bisa membantunya mengelola perusahaan.”

“Mengenai hal ini, aku akan membahasnya dengan keluargaku terlebih dahulu, Kakek.”

“Baiklah.”

Keduanya sampai di depan mobil Richie. Ace membukakan pintu untuk pria tua di sebelahnya.  
“Hati-hati di jalan, Kakek.”

“Ya, terima kasih.”

## *15. Sebuah Peringatan*

Setelah mengantar Richie, Ace kembali ke ruangan rawat Aurora.

“Kakek sudah pergi?” tanya Aurora.

“Ya.”

“Aku ingin segera keluar dari rumah sakit. Kakek sudah terlalu tua untuk menangani masalah perusahaan.”

Ace mengerti kekhawatiran Aurora, Richie adalah satu-satunya keluarga yang

menyayanginya. Aurora pasti sangat menyayangi kakeknya.

“Mari kita Dengarkan apa kata dokter setelah memeriksamu hari ini.”

“Baik.”

Beberapa saat kemudian dokter datang untuk memeriksa perkembangan kondisi Aurora.

“Dokter, bagaimana kondisi istri saya?” tanya Ace.

“Kondisi Bu Aurora sudah jauh lebih baik. Lebam di tubuhnya akan memudar dalam beberapa hari.”

“Dokter, apakah saya sudah bisa pulang?”

“Besok Anda diperbolehkan pulang.” Dokter ingin Aurora istirahat lebih banyak lagi, ia cukup mengenal Aurora yang gila kerja. Jika tidak ditahan di rumah sakit, maka saat keluar dari rumah sakit, Aurora pasti akan segera pergi bekerja.

“Baik, Dokter.” Aurora hanya bisa mengikuti saran dari dokter.

Dokter kemudian meninggalkan ruangan itu.

“Aku akan keluar untuk menjawab panggilan sebentar,” seru Ace.

“Ya.”

Ace pergi ke tempat yang lebih sepi. Ia kemudian menjawab panggilan dari sahabatnya.

“Ada apa, Dante?”

“*Di mana kau sekarang? Aku ke perusahaanmu, tapi kau tidak ada.*”

“Aku sedang berada di luar negeri.”

“*Aku dengar dari Elena kau sudah menikah? Apakah kau benar-benar sudah menikah?*” Dante sangat mengenal Ace, ia tahu bahwa sahabatnya ini tidak akan mengatakan omong kosong. Hanya saja, sulit juga untuk percaya bahwa Ace sudah menikah karena hal ssebesar ini Ace pasti akan bercerita padanya.

“Itu benar, aku sudah menikah.”

“*Dengan siapa? Kenapa aku tidak tahu apapun?*”

“Aku akan memperkenalkan istriku pada kau dan Julian nanti. Aku belum memberitahukan pernikahanku pada siapapun, orangtuaku juga baru mengetahui bahwa aku menikah belum satu minggu ini,” jelas Ace. “Dante, saat ini situasinya sudah berbeda, kau harus memberitahu Elena untuk menjaga sikapnya. Aku tidak ingin istriku

salah paham dan berpikir bahwa aku memiliki hubungan dengan Elena.”

Dante sangat mengerti kalimat yang diucapkan oleh Ace, itu adalah sebuah peringatan dari Ace. Ia sudah memberi jalan bagi adiknya untuk mendapatkan hati Ace, tapi sepertinya itu tidak menggerakan hati Ace.

Tidak ada lagi yang bisa ia lakukan. Ia harus membuat Elena menerima kenyataan. Ace pasti tidak akan senang jika adiknya masih bersikap tidak tahu tempatnya.

“Baiklah, aku mengerti.”

“Jika tidak ada lagi yang ingin kau bicarakan maka aku tutup panggilannya.”

“Ya.”

Ace segera menutup panggilan itu, saat ia hendak masuk ke dalam ruangan rawat Aurora, ia melihat ibunya yang melangkah mendekat padanya.

“Ibu.”

“Ibu datang untuk menjenguk Aurora.”

“Dia ada di dalam.”

“Ayo masuk bersama.”

“Ya, Bu.”

Ace masuk bersama dengan ibunya. Di atas ranjang, Aurora tampaknya baru selesai menjawab panggilan.

“Selamat pagi, Aurora.” Celine menyapa menantunya dengan lembut.

“Selamat pagi, Bu.”

“Bagaimana kabarmu pagi ini?”

“Aku lebih baik, Bu.”

“Syukurlah kalau begitu, Ibu lega mendengarnya.” Celine tersenyum lembut. “Apakah kau sudah sarapan? Ibu membawakan makanan untukmu dan Ace.”

“Aku sudah sarapan, Bu. Ace belum sarapan.”

“Ah, seperti itu.” Celine bersuara pelan. Putranya adalah seseorang yang penuh perhatian, jadi ia pasti merawat Aurora dengan baik. “Ace sarapanlah dulu.”

“Baik, Bu.”

“Ibu akan mengupas buah untukmu.”

“Ya, Bu.” Aurora tidak menolak perhatian dari ibu mertuanya.

Ace membuka makanan yang dibawa oleh ibunya. Aroma wangi masakan itu telah sampai ke penciuman Aurora. Wanita itu tidak begitu

berselera tadi, tapi sekarang karena aroma yang menggoda itu ia merasa lapar.

Ace mendekati Aurora dengan makanan yang disiapkan oleh ibunya. “Ini adalah makanan kesukaanku, Ibu yang memasaknya sendiri. Cobalah.” Ace mangarahkan sendok ke mulut Aurora.

Aurora membuka mulutnya, menerima suapan dari Ace. Itu adalah sup yang sangat cocok untuk dimakan oleh orang yang sedang sakit seperti Aurora.

“Bagaimana rasanya?” tanya Ace.

“Enak. Ibu sangat pandai memasak.” Aurora memberikan pujian pada masakan ibu mertuanya.

Celine tersenyum kecil. “Jika kau suka makanlah lebih banyak.”

“Baik, Bu.”

Celine kembali melanjutkan kegiatannya mengupas buah untuk Aurora sembari memperhatikan interaksi antara Ace dan Celine. Ini benar-benar seperti mimpi bagi Celine, melihat putra sulungnya memanjakan seorang wanita.

Aurora sudah makan cukup banyak, jadi ia mengatakan sudah cukup pada Ace. Selain itu, Ace juga belum makan. Jika Ace terus melayaninya maka pria itu akan terlambat untuk sarapan.

Setelah sup, Aurora kini memakan buah yang dikupas oleh Celine. Sementara Ace, pria itu sedang menyantap sarapannya. Kali ini Ace yang melihat interaksi antara Celine dan Aurora.

Aurora sudah sangat lama tidak merasakan kehangatan seorang ibu. Dengan perhatian kecil dari Celine, ia merasa terharu. Sekarang ia merindukan ibunya, akan sangat baik jika orangtuanya masih hidup.

Celine tidak ingin mengganggu Aurora dan Ace, jadi ia memutuskan untuk pergi. Wanita itu diantar keluar oleh putranya.

“Di mana Ayah, Bu?” Ibunya datang sendirian, jadi Ace menanyakan tentang ayahnya.

“Ayahmu sudah kembali tadi pagi. Ada banyak pekerjaan yang harus diurus.”

“Besok Aurora sudah boleh keluar dari rumah sakit. Jika Ibu tidak keberatan, tinggalah sebentar di kediaman Aurora.”

“Ibu tentu saja tidak keberatan.” Celine memutuskan untuk tinggal karena ia ingin merawat menantunya yang sedang sakit.

“Baiklah kalau begitu. Aku akan mengirim orang untuk menjemput ibu nanti.”

“Ya.”

Taksi yang dipesan oleh Celine sudah tiba. Ace telah menawarkan agar ibunya diantar oleh asisten pribadinya saja, tapi ibunya tidak mau.

“Ibu pergi.”

“Ya, hati-hati di jalan, Bu.”

Setelah memastikan ibunya pergi, Ace membalik tubuhnya dan melangkah kembali.

Saat ia masuk ke dalam ruangan rawat Aurora, ia kini melihat seorang wanita asing yang saat ini juga melihat ke arahnya. Wanita asing itu adalah Savana, sahabat Aurora.

“Ace, kemarilah!” Aurora ingin memperkenalkan Ace pada Savana.

Ace melangkah mendekati Aurora dan Savana.

“Ace ini adalah Savana sahabatku, dan Savana ini adalah Ace, suamiku.”

“Ace.” Ace mengulurkan tangannya.

“Savana.” Savana menerima uluran tangan Ace.

Ini adalah pertemuan pertama keduanya. Savana menilai penampilan Ace yang sama baiknya dengan Savero. Tidak heran jika Aurora memutuskan menikah dengan Ace, pria ini memiliki penampilan yang baik. Auranya menunjukan bahwa ia jelas bukan orang biasa.

“Silahkan lanjutkan pembicaraan kalian, aku akan keluar.” Ace tidak ingin mengganggu Aurora dengan Savana.

Aurora menganggukkan kepalanya, lalu kemudian Ace keluar dari sana.

“Aurora, apakah kau sudah menyelidiki tentang suamimu?” Savana penasaran dengan latar belakang Ace.

“Aku sudah menyelidiki tentangnya, tidak ada yang bisa aku temukan dalam penyelidikan itu. Namun, sekarang aku sudah tahu siapa dia. Jangan khawatir, Ace bukan orang jahat yang akan memanfaatkanku.” Aurora tersenyum kecil. “Dia adalah bocah laki-laki yang pernah aku lamar saat kami masih di sekolah dasar. Aku pernah menceritakannya padamu. Ace adalah

putra dari pasangan Aiden Mierro dan Celine Florentina. Aiden Mierro adalah pengusaha asal Eropa. Aku pernah bertemu dengannya di sebuah pesta.”

Savana ingat tentang bocah laki-laki yang disebutkan oleh Aurora. Jadi, rupanya pria yang menikah dengan Aurora adalah pria yang sudah dikenal oleh Aurora sejak lama. Savana merasa lega, ada begitu banyak orang licik di sekitar Aurora, jadi ia benar-benar takut Aurora akan berada dalam bahaya.

“Syukurlah jika seperti itu. Aku berharap pernikahanmu dipenuhi oleh kehangatan dan kebahagiaan.” Savana memberikan doa dengan tulus.

“Terima kasih, Savana.” Aurora juga berharap seperti itu.

“Mari kembali ke topik awal. Bagaimana kau bisa mengalami kecelakaan?” Pembicaraan Savana dan Aurora terhenti karena kedatangan Ace tadi.

Aurora menceritakan tentang bagaimana ia bisa mengalami kecelakaan. Ekspresi wajah Savana terlihat sangat geram.

“Pamanmu bukan manusia! Kau adalah keponakannya sendiri, tapi dia berniat membunuhmu.” Savana berkata dengan marah.

Tidak hanya Savana, orang lain pasti juga akan mengatakan hal yang sama jika mendengar apa yang diceritakan oleh Aurora.

“Aurora, kau harus mengirim pamanmu ke penjara. Pria bajingan itu harus mendapatkan balasan yang setimpal!”

“Pamanku pasti akan di penjara, Savana. Kasus kejahatan seksual yang dia lakukan baru-baru ini sudah cukup untuk mengirimnya ke penjara.”

“Namun, pamanmu bisa menyogok hakim atau mengatur skenario lain untuk meringankan hukumannya.”

“Aku akan memastikan bahwa pamanku tidak akan bisa membeli hukum.” Aurora berkata dengan yakin. “Saat ini pamanku dan keluarganya sudah dikeluarkan dari keluarga Keenes, jadi tidak ada banyak hal yang bisa mereka lakukan.”

“Mereka pantas mendapatkannya. Siapa yang menyuruh mereka untuk begitu jahat dan tidak memiliki hati.” Savana puas mendengarnya.

“Namun, Aurora, kau harus lebih berhati-hati lagi. Meski pamanmu akan di penjara masih ada Ares. Siapa yang tahu dia akan melakukan apa.”

“Aku mengerti.”

“Omong-omong, Gianna memilih untuk menggugurkan kandungannya. Dia tidak ingin memiliki anak dengan Ares.” Savana tidak lagi berhubungan dengan Gianna, tapi ia mendengar ini dari sepupunya yang merupakan dokter kandungan Gianna.

Aurora tidak ingin tahu apapun lagi tentang Gianna yang sudah mengkhianatinya.

“Jika aku jadi dia, aku juga akan melakukan hal yang sama. Anak di kandungannya memang tidak berdosa, tapi memiliki ayah seperti Ares itu pasti akan sangat menyiksa.” Aurora berpikir menggunakan akal sehatnya. Ares sama seperti ayahnya yang tidak setia, siapa yang tahu akan ada berapa banyak wanita yang mencari pria itu di masa depan sambil membawa anak mereka.

“Ya, kau benar. Memiliki ayah bajingan seperti Ares hanya akan menyiksa batin.” Savana sangat jijik dengan Ares, pria itu memperlakukan wanita seperti pakaian. Jika wanita itu sudah tidak

berguna atau ia sudah merasa bosan maka ia akan membuangnya seperti pakaian yang sudah tidak terpakai lagi.

## *16. Peliharaan*

Waktu berlalu, Aurora telah keluar dari rumah sakit satu minggu lalu. Malam ini, makan malam yang sempat tertunda telah diatur ulang.

Aurora telah bertemu dengan seluruh anggota keluarga Ace. Pada makan malam itu, Kakek Aurora dan orangtua Ace juga membicarakan tentang pesta pernikahan keduanya.

Orangtua Ace menyerahkan semuanya pada Ace dan Aurora. Mereka hanya akan mendukung keputusan Ace dan Aurora.

Karena Aurora mengalami kecelakaan, jadi rencana untuk mengadakan pesta dalam waktu satu bulan harus diundur.

Keluarga Ace sangat puas dengan Aurora sebagai anggota keluarga baru mereka. Di mana lagi mereka akan mendapatkan menantu perempuan yang begitu kompeten dan sempurna dalam segala hal.

Setelah pertemuan itu, Ace juga membicarakan pada orangtuanya mengenai dirinya yang akan membantu Aurora di perusahaan.

Orangtua Ace mengerti bahwa Aurora adalah satu-satunya pewaris, jadi sulit bagi Aurora untuk mengikuti Ace. Jadi orangtua Ace hanya bisa merelakan Ace untuk membantu Aurora. Mereka masih memiliki Andreas dan Clarette yang bisa meneruskan perusahaan. Selain itu Aiden juga masih bisa bekerja, jadi ia akan menggantikan Ace untuk sementara waktu sembari menyiapkan Andreas untuk mengambil alih kursi kepemimpinannya.

Pagi ini Aurora membawa Ace ke rapat dewan direksi, Ace akan menggantikan posisi paman Aurora yang saat ini sedang kosong.

Dewan direksi tidak mengenal Ace, mereka merasa keberatan, ada banyak kandidat yang lebih cocok daripada Ace. Namun, setelah pemungutan suara, Ace masih tetap menduduki posisi Paman Aurora karena lebih banyak yang memberikan suara pada keputusan Aurora.

Setelah rapat penting itu selesai, Ace kini berada di ruangan Aurora. Pria itu mengantar istrinya.

“Aku akan pergi ke ruanganku, ayo makan siang bersama nanti.”

“Ya.”

Ace memeluk pinggang Aurora lalu kemudian mencium bibir Aurora dengan lembut. Bekerja di satu perusahaan dengan Aurora adalah ide yang bagus, ia bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan wanita itu.

Seharusnya pria yang menjadi pemimpin, tapi Ace tidak keberatan berada di bawah Aurora. Cintanya pada Aurora sudah sedalam itu.

Saat Ace hendak keluar dari ruangan Aurora, pintu ruangan itu telah terbuka dengan kasar. Wajah marah Marco dan Ares tampak di sana.

“Aurora!” Suara menggelegar itu keluar dari mulut Marco.

Aurora sudah siap menghadapi kemarahan paman dan sepupunya. Ia telah memperkirakan tentang hal ini sebelumnya. Wanita itu menekan panggilan. “Kirim tim keamanan ke ruanganku!”

Ares dan Marco yang sudah sangat marah kini menjadi semakin marah.

“Aurora, kau benar-benar menjijikan! Kau mengusirku dan Ares dari perusahaan untuk memasukan suami pecundangmu ke perusahaan ini!” Marco menatap Aurora seolah ia ingin menguliti Aurora hidup-hidup.

“Tuan Marco, perhatikan cara Anda bicara!” Ace tidak senang istrinya dimarahi oleh orang lain.

“Tutup mulutmu, Sialan! Kau hanyalah peliharaan yang dibesarkan oleh Aurora!” Ares menunjuk Ace tajam. Ia benar-benar membenci Ace.

Aurora mendengkus, Ares benar-benar menggelikan. Jika dibandingkan dengan Ace, Ares bahkan tidak bisa mencapai sepersepuluh dari Ace.

“Tinggalkan tempat ini sekarang juga!” Aurora malas menghadapi paman dan sepupunya.

“Aurora, kaulah yang seharusnya meninggalkan tempat ini. Kami jauh lebih berhak dari kau untuk mengisi ruangan ini!” geram Marco.

Sikap Marco membuat Aurora sangat muak. Pamannya ini tidak kompeten, tapi berani berkata seperti itu.

“Tuan Marco, pintu keluarnya ada di sana.” Ace mengarahkan pandangannya ke pintu.

Sikap arogan Ace membuat Ares jengah. Pria itu mendekati Ace dan melayangkan tinjunya, tapi sayangnya Ace dengan cepat menghindar. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memukulnya.

“Bajingan sialan!” Ares semakin murka karena pukulannya meleset.

“Hati-hati, Ace!” seru Aurora khawatir.

Tangan Ares kalah cepat dari kaki Ace yang sudah menghantam dadanya dengan kuat.

Ares mundur beberapa langkah, rasa sakit menyalar di dadanya.

Marco segera meraih tubuh Ares. Pria itu kemudian menatap Ace dengan tatapan

membunuh. “Berani sekali kau menyentuh putraku!”

Ace mendengus sinis. “Aku bisa melakukan hal yang lebih terhadap putramu, tidak percaya? Ayo coba uji aku.”

Tim keamanan datang, mereka masuk ke dalam ruangan Aurora.

“Bawa mereka keluar dari ruanganku! Di masa depan jangan pernah biarkan mereka berdua menginjakkan kaki di perusahaan ini!”

“Aurora!” suara Marco terdengar menggelegar.

Aurora tidak memedulikan teriakan Marco, ia hanya mengangkat tangannya, memberikan isyarat pada tim keamanan untuk menyeret Marco dan Ares keluar.

Tim keamanan melakukan tugas dari Aurora, mereka tidak melepaskan Marco dan Ares meski dua orang itu mengancam mereka.

“Apakah kau baik-baik saja?” Aurora mendekati Ace.

Ace tersenyum kecil. “Aku baik-baik saja.”

“Maafkan aku karena harus menyeretmu dalam situasi seperti ini.”

Ace menggenggam tangan Aurora. “Aku adalah suamimu, sebelumnya kau menanggung semuanya sendirian, sekarang dan seterusnya kau harus berbagi beban denganku.”

Hati Aurora terasa hangat sekarang. Sangat menyenangkan memiliki tempat bersandar.

“Aku mengerti.”

“Baiklah, aku akan pergi ke ruanganku dulu.” Ace melepaskan genggaman tangannya.

“Ya.”

Ace kemudian pergi dari ruangan itu, Aurora kembali ke tempat duduknya.

Di luar bangunan perusahaan, Marco dan Ares telah dilepaskan secara kasar oleh tim keamanan. Keduanya sangat tidak terima dengan penghinaan yang dilakukan oleh Aurora. Mereka segera masuk ke dalam mobil Ares.

“Aurora, kau seharusnya mati bersama orangtuamu!” Marco berkata dengan keji.

Ares mencengkram setirnya dengan kuat. Wajahnya saat ini dipenuhi oleh dendam dan kemarahan. “Aku bersumpah, aku pasti akan membala semua penghinaan yang dilakukan oleh Aurora.”

Setelahnya pria itu mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

“Sebarkan tentang rumor mengenai Aurora memelihara pria saat bertunangan dengan Savero. Juga katakan bahwa Savero memutuskan hubungan dengan Aurora karena Aurora berselingkuh!” Aurora bisa menghancurkan reputasi ayahnya, kenapa ia tidak bisa melakukan hal yang sama. Ares menutup panggilan itu setelahnya.

“Ini semua salah Ayah yang terlalu bias. Aku adalah darah dagingnya, tapi dia lebih memilih menyerahkan perusahaan ke Aurora yang hanyalah cucu perempuannya.” Marco menggeram marah. Ia lebih membenci ayahnya sendiri daripada Aurora. Jika ayahnya sedikit saja menghargainya, maka Aurora tidak akan menginjak-injaknya seperti ini.

\*\*

Segera, berita mengenai Aurora tersebar di media sosial. Orang-orang di lingkaran kelas atas

mulai membicarakan sosok Aurora Keenes yang sejauh ini tidak pernah memiliki berita kotor.

Beberapa orang yang tidak menyukai Aurora mulai menambahkan bahan bakar di api yang sedang berkobar. Mereka mengatakan bahwa selain tidak bermoral Aurora juga sangat serakah dan berhati dingin.

Aurora menyingkirkan paman dan sepupunya sendiri untuk menguasai harta kekayaan keluarga Keenes.

Beberapa orang juga mengomentari bahwa Aurora kehilangan dukungan yang kuat, sangat disayangkan Aurora lebih memilih untuk memelihara pria daripada setia pada seorang Savero Dominic.

Sebagian orang mengkritik Aurora, tapi sebagian lainnya bersikap seolah tidak peduli. Rahasia kotor di tengah orang kalangan atas bukanlah sesuatu yang baru.

Dengan adanya rumor mengenai Aurora yang memelihara pria, nama keluarga Keenes semakin tercoreng. Anak dan cucu dari keluarga Keenes telah mengotori nama keluarga Keenes yang sebelumnya sangat bersih.

Di tempatnya, Ares membaca komentar orang lain tentang Aurora. Ia juga telah mengeluarkan sejumlah uang untuk memperburuk citra Aurora dengan komentar buruk mengenai Aurora.

Hal ini tidak akan memengaruhi Aurora terlalu banyak, tapi penilaian negatif orang lain tentang Aurora membuat Ares merasa sedikit lebih baik.

Di kantornya, Aurora telah mendengar mengenai rumor yang beredar dari sekretarisnya. Aurora tersenyum mengejek setelah membaca judul dari beberapa artikel itu.

Ia tahu bahwa ini pasti ulah paman dan sepupunya. Mereka tidak bisa mencari kekurangannya di pekerjaan, jadi mereka menggunakan kehidupan pribadinya untuk merusak nama baiknya.

Citranya mungkin sedikit rusak, tapi itu tidak cukup untuk menyingkirkannya dari perusahaan.

Paman dan sepupunya sepertinya sangat sulit berhenti mencari masalah dengannya setelah balasan terakhir darinya.

Ia tidak berencana untuk merahasiakan pernikahannya dengan Ace, ia hanya mennggu waktu yang tepat. Hanya saja karena paman dan

sepupunya telah membuka semuanya, maka ia harus memperkenalkan Ace secepatnya.

“Bu, apa tindakan yang harus diambil?” Sekretaris Aurora bertanya. Saat ini bagian dari Humas perusahaan Aurora telah mengatasi artikel yang menyebar di internet.

“Aku akan membicarakan hal ini dengan suamiku terlebih dahulu.” Aurora biasanya mengambil keputusan dengan cepat, tapi sekarang karena ia sudah memiliki Ace, ia harus mendiskusikan tentang hal ini dulu dengan Ace.

“Baik, Bu.”

Sekretaris Aurora kemudian keluar dari ruangan itu. Wanita dengan setelan hitam itu kembali ke tempat duduknya. Ia bertanya-tanya, apa sebenarnya yang dilihat oleh Aurora dari Ace selain ketampanan yang dimiliki oleh pria itu?

Apakah ketajaman atasannya telah menurun sehingga lebih memilih pria yang hanya mengandalkan ketampanan saja? Atau mungkin atasannya terus ingin mengendalikan orang lain sehingga memilih suami yang tidak memiliki kekuasaan?

Wanita itu hanya menghela napas saja, ia tidak tahu dengan jelas apa yang sebenarnya ada di pikiran Aurora.

## 17. Terlihat Sangat Manis

Aurora dan Ace berada di restoran sekarang. Mereka tengah makan siang bersama dengan tenang. Keduanya tidak begitu memedulikan pemberitaan yang sedang menyebar di luar.

“Aku ingin melakukan konferensi pers mengenai pernikahan kita. Apakah kau bersedia?” Aurora harus membersihkan namanya dan Ace. Ia berhubungan dengan Ace setelah pertunangannya dengan Savero berakhir.

“Mari lakukan seperti yang kau inginkan.” Ace sakit hati ketika melihat berbagai komentar jahat mengenai Aurora, tapi lebih dari orang-orang dengan jari-jari keji itu, Ace sangat ingin memberikan pelajaran pada orang yang berada di balik semua artikel itu. “Ares mungkin masih akan menyulitkanmu. Pada konferensi pers nanti bukan tidak mungkin ada orang bayaran Ares dan menanyakan berbagai hal.”

“Kau benar, aku juga sudah memikirkan tentang hal ini. Aku akan menghubungi Savero dan memintanya untuk menjelaskan mengenai kapan pertunangan kami berakhir. Ares ingin melemparkan kotoran ke wajahku, aku akan membuatnya merasakan hal itu.” Bukan Aurora jika ia tidak memiliki rencana.

Sebelumnya ia tidak begitu memikirkan tentang pengumuman pembatalan pertunangan. Sehingga ia hanya memberitahu kakeknya saja, tapi tampaknya ia keliru. Hal ini dijadikan sebagai alat bagi Ares untuk menyerangnya.

Ares hanya menggali kuburannya sendiri. Aurora tidak akan membiarkan Ares keluar dengan mudah. Ares membuatnya dinilai sebagai

wanita tidak bermoral, dan dia akan membuat semua orang melihat seberapa tidak bermoralnya Ares.

“Apakah kau sudah bicara dengan Kakek?”

“Belum, tapi aku akan segera membicarakannya dengan Kakek.”

“Bagaimana kau aka menangani sepupumu?”

Aurora menarik napas lalu menghembuskannya perlahan. Paman dan sepupunya selalu menjadi duri dalam dagingnya.

“Jika kau ragu-ragu untuk mengurusnya, maka biarkan aku yang melakukannya.” Ace jelas bukan orang yang berhati lembut. Saat ini ia tidak bergerak karena ia tidak ingin melangkahi Aurora.

Aurora mengelus punggung tangan Ace dengan lembut. “Aku masih sanggup mengurusinya.”

“Baiklah, kalau begitu.”

Aurora kemudian melihat ke jam di tangannya. Wanita yang hidupnya monoton itu telah diatur oleh waktu. “Sudah waktunya kembali ke perusahaan.”

“Baik.” Ace berdiri dari tempat duduknya, ia segera mendekati Aurora. Mengulurkan

tangannya yang kemudian dengan senang hati diterima oleh Aurora.

Keduanya berdiri, mereka meninggalkan ruangan pribadi yang telah dipesan untuk mereka.

Langkah keduanya terhenti saat sepasang pria dan wanita menghentikan mereka.

“Aurora Keenes.” Wanita di depan Aurora menatap Aurora dengan angkuh. Dia adalah Mia Sparks, wanita yang selalu bersaing dengan Aurora sejak sekolah menengah.

Aurora tidak suka berurusan dengan orang-orang tidak relevan, dan dua orang di depannya termasuk orang yang tidak relevan.

“Ah, jadi apakah ini peliharaaanmu yang sedang dibicarakan oleh banyak orang?” Mia menatap Ace mengejek. “Selain tampan, apa kelebihan peliharaanmu ini?”

“Berapa Aurora membayarmu? Aku juga bisa memberikan apapun yang kau inginkan.” Mia bicara lagi.

Ace menatap Mia acuh tak acuh. Ia mengeluarkan kartu hitam yang merupakan identitas orang kelas atas. “Aurora memberikanku

kartu tidak terbatas ini, apakah kau bahkan memilikiinya?”

Wajah Mia yang semula angkuh kini terlihat kesal. Ia memang berasal dari kelas atas, tapi untuk memiliki kartu seperti itu ia tidak cukup mampu. Orangtuanya bahkan tidak memiliki kartu itu.

“Kau hanya seekor peliharaan Aurora, untuk apa kau begitu sombang.” Connor mengejek Ace. Pria itu kini mengalihkan pandangannya pada Aurora. “Aurora, aku kira seleramu sangat tinggi sehingga kau menolakku dulu, tapi ternyata seleramu hanya seperti ini saja.”

Aurora mendengkus sinis. “Pria sepertimu bahkan tidak cocok untuk menjadi peliharaanku.”

“Aurora, kau benar-benar angkuh. Kau selalu bertingkah seperti wanita suci, tapi ternyata kau adalah perempuan liar yang tidak ada bedanya dengan pelacur!” Connor tidak terima penghinaan Aurora, jadi ia membalas dengan kata-kata yang sangat kasar.

Sebuah tendangan keras mendarat di dada Connor hingga membuat pria itu mundur beberapa langkah. Para pengunjung di restoran itu

kini mulai memperhatikan keributan yang terjadi di sana.

“Kau! Beraninya peliharaan sepertimu menyentuh Connor!” Mia hendak menampar wajah Ace, tapi tangan wanita itu segera diraih oleh Aurora. Sebaliknya, wanita itu mendapatkan tamparan keras di wajahnya, telinganya berdenging, rasa sakit menjalar di wajahnya yang putih.

Ace segera meraih tangan Aurora. “Apakah sakit?” Ia bertanya dengan penuh perhatian.

Aurora menganggukan kepalanya. “Sedikit sakit.”

Ace segera meniup telapak tangan Aurora dengan lembut. Ia kemudian mengeluarkan saku tangannya dan mengelap tangan Aurora.

Hal ini membuat amarah Ami meledak. Ia diserang oleh Aurora, dialah yang seharusnya mengeluh. Juga, ia bukan kotoran, tidak perlu menyeka tangan Aurora dengan saputangan seperti itu.

“Bajingan sialan! Aku akan membunuhmu!” Connor telah kembali berdiri dengan tegak. Wajah pria itu kini terlihat sangat suram. Ia

seperti ingin mencabik-cabik tubuh Ace. Pria itu bergerak menuju ke Ace dengan marah.

Ace menangkap kepalan tangan Connor, ia lalu memutar tangan Connor dan mematahkan tangan pria itu. Suara lolongan penuh kesakitan terdengar, tidak cukup mematahkan tangan Connor, Ace membuat Connor berlutut di depan Aurora.

“Aurora! Kau pikir karena statusmu kau bisa menindas siapapun, hah!” Mia mulai bertingkah seolah ia adalah korban.

“Itu adalah kelebihanku yang tidak kau miliki. Orangku bisa memukuli siapapun yang menghalangi jalan kami!” Aurora menjawab dengan arogan.

“Minta maaf pada istriku!” Ace menekan pundak Connor, membuat pria itu semakin kesakitan.

Connor sudah dipermalukan sampai seperti ini, ia ingin mempertahankan harga dirinya, tapi rasa sakit tidak mengizinkannya untuk itu. Pada akhirnya pria itu menahan semua penghinnaan dan meminta maaf dengan terpaksa. “Maafkan aku.”

“Aku tidak mendengarnya.” Aurora biasanya tidak terlalu menjengkelkan seperti ini, tapi ia senang karena ada pria yang akhirnya mendukungnya.

“Maafkan aku!” Suara Connor terdengar lebih besar.

“Suamiku, lepaskan dia.”

Ace kemudian melepaskan Connor dan kembali pada Aurora. “Di masa depan, aku bisa mematahkan kedua kakimu jika kau tidak tahu bagaimana cara bicara dengan istriku!”

Mia segera mendekati Connor. Ia membantu Connor untuk berdiri. Pada saat yang sama petugas keamanan dan manajer restoran itu tiba.

“Restoran kalian sangat buruk, sekumpulan anjing bahkan bisa memasuki tempat ini.” Aurora melihat ke arah Ami dan Connor.

Manajer restoran sangat mengenal siapa Aurora. Aurora memiliki hubungan yang sangat baik dengan pemilik restoran ini. “Maafkan kami, Bu Aurora. Ke depannya, mereka tidak akan bisa memasuki restoran ini lagi.”

Aurora memiliki kemampuan ini, tapi selama ini ia tidak pernah mengurus orang-orang seperti Ami dan Connor.

Keduanya meninggalkan restoran. Sampai di depan mobil, Nick membukakan pintu untuk Aurora dan Ace. Mereka segera masuk ke dalam sana.

“Apakah aku terlihat mengerikan?” Aurora memiringkan wajahnya menatap Ace.

Ace tersenyum kecil. “Tidak, kau malah terlihat sangat manis.”

Aurora tertawa geli. Di mata orang lain, ia mungkin terlihat seperti penyihir jahat tadi. “Benarkah?”

“Ya.”

“Maafkan aku karena telah membuatmu dihina oleh mereka.”

“Itu bukan salahmu, tidak perlu meminta maaf. Lagipula aku tidak keberatan menjadi peliharaanmu. Aku tidak keberatan didukung olehmu.”

“Mana mungkin aku berani menjadikan penerus keluarga Mierro sebagai peliharaanku.

Juga, aku tidak sanggup mendukungmu.” Aurora merendah.

Nick dan pengawal yang ada di depan hanya bisa menelan rasa asam. Atasan mereka saat ini sedang bermesraan, sementara mereka adalah dua pria yang sedang melajang.

Mobil segera melaju, Ace dan Aurora kembali ke perusahaan. Sementara Ami dan Connor pergi ke rumah sakit.

Ace mengantar Aurora ke ruang kerjanya. Pria itu meninggalkan ruang kerja Aurora setelah mencium bibir istrinya.

Aurora menghubungi Savero. “Aku memerlukan bantuanmu untuk membersihkan namaku.”

“*Apa yang bisa aku bantu?*” Savero telah berjanji untuk mendukung Aurora. Selama itu tidak menyakiti istrinya, ia akan terus berhubungan baik dengan Aurora.

“Aku ingin kau hadir di konferensi pers besok. Kita harus menjelaskan bahwa pertunangan kita sudah berakhir.”

“*Baik, aku akan datang.*” Savero juga tidak ingin Althea dianggap sebagai orang ketiga dalam

hubungannya dengan Aurora, jadi yang terbaik adalah mengumumkan tentang pertunangannya dengan Aurora sudah berakhir.

“Hanya itu yang ingin aku bicarakan, aku tutup.”

“Ya.”

Aurora segera memutuskan panggilan itu.

\*\*

Ace dan Aurora tidak kembali ke kediaman Aurora melainkan pergi ke kediaman kakek Aurora.

Usai makan malam, Aurora baru berbicara dengan kakeknya.

“Kakek, apakah Kakek sudah mendengar tentang rumor yang menyebar hari ini?”

“Kakek sudah mendengarnya.” Tidak hanya itu, Richie juga sudah tahu siapa dalangnya. Ia mungkin sudah tua, tapi cakarnya masih tajam sampai saat ini.

“Pelakunya adalah Ares.”

“Kakek tahu.”

“Aku tidak bisa membiarkannya begitu saja, Kakek.”

“Lakukan apapun yang ingin kau lakukan. Ares yang terebih dahulu tidak menghargai hubungan persaudaraan di antara kalian.” Richie sudah tidak bisa berkata-kata lagi tentang cucu laki-lakinya. Aurora adalah saudaranya sendiri, tapi Ares memperlakukannya seperti musuh.

## *18. Lakukan Saja Jika Kau Mampu*

Keesokan paginya, Aurora, Ace dan Savero telah berada di sebuah ruangan yang telah diisi oleh pers.

Savero sudah mendengar rumor mengenai Aurora yang menikah, tapi ia tidak tahu bahwa pria yang menikahi Ace Mierro dari keluarga Mierro di benua Eropa.

Savero pernah bertemu dengan Ace beberapa kali saat melakukan perjalanan bisnis ke benua Eropa. Pria itu mengucapkan selamat atas pernikahan Aurora dan Ace dengan tulus. Meski hubungannya dengan Aurora telah berakhir, tapi itu berakhir dengan damai tanpa pertikaian.

Aurora memulai pertemuan itu dengan menyapa anggota pers yang ada di seberangnya.

“Pagi ini saya akan mengklarifikasi rumor yang beredar di luar sana. Ini adalah suami saya, Ace Mierro. Kami telah menikah kurang lebih satu bulan.” Apa yang dikatakan oleh Aurora membuat ekspresi di beberapa wajah wartawan berubah. Sepertinya kabar bahwa Aurora telah bermain di belakang Savero benar.

“Kami menikah setelah pertunangan saya dan Tuan Savero berakhir.” Aurora menambahkan.

Aurora kemudian memberikan kesempatan pada Savero untuk bicara.

“Pertunangan saya dan Aurora telah berakhir sesaat setelah pesta pertunangan kami berlangsung. Saya dan Aurora bertunangan karena bisnis, kami tidak memiliki perasaan romantis apapun. Kami akhirnya menyadari bahwa

pertunangan tidak bisa dilanjutkan sehingga kami sepakat untuk membatalkan pertunangan, tapi saya dan Aurora masih tetap berhubungan baik hingga saat ini.” Savero menjelaskan. Ia jelas tidak akan membuat Aurora dirugikan dalam hal ini.

Aurora kemudian kembali bicara. “Rumor yang beredar di luar sana tidak benar. Saya tidak pernah bermain di belakang Tuan Savero. Saya dan suami saya bertemu beberapa hari setelah pertunangan saya dan Savero berakhir. Saya harap setelah ini tidak ada lagi orang-orang yang akan menyebarkan rumor tidak berdasar tentang saya dan suami saya.”

Setelah Aurora bicara, seorang wartawan bertanya pada Aurora.

“Bu Aurora, bagaimana Anda bertemu dengan suami Anda?”

“Itu adalah sebuah kebetulan.” Aurora memberikan isyarat untuk menampilkan tayangan di layar. Di sana terlihat Aurora keluar dari kamar hotel dengan langkah sempoyongan lalu kemudian ia masuk ke kamar Ace. Rekaman

berikutnya menunjukan dua pria yang masuk ke kamar yang dimasuki oleh Aurora sebelumnya.

“Malam itu saya dijebak dan untuk menyelamatkan diri saya masuk ke dalam kamar yang dipesan oleh suami saya. Seperti itulah pertemuan kami.”

“Siapa yang menjebak Anda, Bu Aurora?”

“Itu adalah sepupu saya, Ares Keenes.”

“Bu Aurora, apakah Anda memiliki bukti?”

“Saya memiliki bukti dan saksi, tapi saya akan menyimpannya sendiri.” Aurora tidak akan mempublikasikannya. Bahkan jika ia sangat ingin menghancurkan Ares, ia tidak akan membuka bahwa Gianna yang telah menjebaknya. Meski Gianna sangat mengecewakannya, tapi ia masih sangat menghargai keluarga Gianna yang baik padanya.

“Bu Aurora, apakah benar suami Anda adalah pria yang hanya menggunakan ketampanannya untuk menaiki tangga sosial.” Wartawan yang bertanya adalah orang bayaran Ares.

Aurora menatap ke wartawan itu, begitu juga dengan Ace.

Ace tersenyum kecil. “Apakah saya terlihat seperti seorang pria yang menumpang hidup dengan wanita?” Pria itu balik bertanya.

“Ada begitu banyak pria yang menipu wanita hanya dengan ketampanannya saja.” Wartawan itu membalas ucapan Ace.

“Saya, Ace Mierro tidak membutuhkan wanita untuk mendukung karir saya.” Ace mengatakannya dengan tegas. Ia membutuhkan Aurora sebagai teman hidupnya, bukan sebagai donaturnya.

“Anda mengatakan bahwa Anda tidak membutuhkan wanita untuk mendukung karir Anda, tapi Anda masuk ke perusahaan keluarga Keenes karena status Anda sebagai suami Bu Aurora.” Wartawan lain yang juga dibayar oleh Ares memberikan balasan.

“Buka ponsel kalian dan lakukan pencarian, Ace Mierro, pewaris grup Mierro dari benua Eropa!” Ace tidak perlu menjelaskan banyak hal tentangnya. Cukup ponsel para wartawan yang menjelaskan tentang indentitasnya.

Segera para wartawan membuka ponsel mereka, saat mereka melakukan pencarian, maka

wajah Ace muncul di sana dengan berbagai pencapaian pria itu. Ace adalah wajah dari grup Mierro.

Para wartawan yang sudah membuka mesin pencarian di ponsel mereka kini menutup mulut mereka rapat-rapat. Orang-orang yang telah menghina Ace pasti akan muntah darah ketika mereka mengetahui bahwa pria yang mereka sebut sebagai peliharaan wanita kaya adalah salah satu pria paling berpengaruh di benua Eropa.

Segera, mereka menghubungi atasan mereka. Artikel-artikel baru disebutkan.

Ares yang mengikuti perkembangan konferensi pers itu bukan hanya merasa seperti disiram kotoran di wajahnya oleh Aurora, tapi pria itu menjadi semakin marah. “Pelacur sialan itu sangat beruntung! Dia telah menjadi ahli waris keluarga Keenes, dan suaminya adalah pewaris keluarga Mierro!”

Ares merasa dunia benar-benar terlalu baik pada Aurora. Wanita itu mendapatkan segala hal dengan mudah.

Sekarang komentar jahat terarah pada Ares. Hanya dalam sekejap orang-orang yang memberikan komentar mengerikan pada Aurora dan Ace berbalik menyerang Ares.

Namun, Ares masih tidak akan menerima semuanya. Ia yakin bahwa Aurora tidak memiliki bukti bahwa dirinya yang menjebak wanita itu.

Konferensi pers berakhir, Aurora telah kembali ke ruangannya bersama dengan Ace dan Savero.

“Terima kasih atas bantuanmu hari ini.” Aurora bicara pada Savero.

“Tidak perlu berterima kasih. Aku melakukan sesuatu yang memang harus aku lakukan.” Savero tersenyum kecil. “Baiklah, aku rasa masalah ini sudah selesai. Aku akan kembali ke perusahaan.”

“Ya, silahkan.”

Savero kemudian meninggalkan ruangan itu, menyisakan Ace dan Aurora saja di sana.

Ponsel Aurora berdering, itu adalah panggilan dari Ares.

*“Aurora sialan! Kau benar-benar licik! Atas dasar apa kau memfitnahku!”*

Suara marah Ares terdengar oleh Ace. Ace merasa bahwa Ares seharusnya menjadi wanita

karena Ares sangat suka bertingkah seperti ia adalah korban.

Aurora mendengkus sinis. “Aku hanya mengembalikan apa yang kau lempar padaku. Ares, dengarkan ini baik-baik! Jika kau ingin hidup dengan tenang maka berhenti mencari masalah denganku, karena aku pasti akan membalaasmu lebih sakit.”

“*Aurora, aku pasti akan membunuhmu!*”

“Lakukan saja jika kau mampu!” Aurora kemudian menutup panggilan itu.

Ace meraih tangan Aurora, menarik wanita itu ke dalam dekappannya. Pasti sangat melelahkan bagi Aurora berperang dengan keluarganya sendiri.

Meski Aurora terlihat tangguh, tapi ia yakin Aurora pasti merasa sangat kesakitan di dalam.

“Apakah kau baik-baik saja?”

Aurora mengangkat wajahnya lalu menatap Ace dengan senyuman kecil. “Aku baik-baik saja.”

Tangan Ace bergerak membelai puncak kepala Aurora dengan lembut.

Aurora menyukai perasaan disayang seperti ini. Ia sedikit berjinjit lalu kemudian mencium ujung hidung lancip Ace.

Ada rasa manis di hati Ace. Wanitanya yang selalu tampak tangguh kini terlihat begitu menggemaskan. Sampai detik ini ia masih sangat bersyukur karena ia tidak melewatkannya dalam hidupnya.

Di tempat lain, saat ini Ares sedang membantah tuduhan Aurora. Ares menyebutkan bahwa Aurora sangat jahat, Aurora memfitnahnya untuk menguasai semua harta kekayaan keluarga Keenes.

Gianna yang melihat bantahan Ares merasa sangat geram. Pria ini benar-benar jahat, semua sudah berkembang sampai seperti ini, tapi Ares masih tetap tidak mau berhenti menyakiti Aurora.

Sebelumnya ia telah melakukan kesalahan dengan mengkhianati Aurora, tapi saat ini ia sudah benar-benar sadar bahwa Ares tidak layak sama sekali untuk semua pengorbanannya itu.

Ares telah memperalatnya, tidak menyenangkan jika ia tidak membalas bajingan itu. Ia akan memberikan kesaksian dan bukti agar

Ares tidak bisa menyangkal lagi. Kesaksian dan bukti darinya akan membuat namanya sendiri hancur, tapi anggap saja itu adalah penebusan dosanya terhadap Aurora. Ia masih cukup beruntung karena Aurora tidak masuk ke dalam jebakannya, ia tidak bisa membayangkan bagaimana cara ia membayar utangnya pada Aurora jika hal seperti itu benar-benar terjadi.

Gianna kemudian merekam pernyataan mengenai dirinya yang diperalat oleh Ares untuk menjebak Aurora. Bersamaan dengan itu ia juga menyertakan bukti rekaman percakapannya dengan Ares.

Setelah selesai ia mengirimkan rekaman pernyataan itu pada wartawan.

Usai mengirimkan pernyataan itu Gianna merasa sedikit lebih tenang. Ia tahu bahwa Aurora tidak akan pernah memaafkannya, ia juga tidak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan Aurora lagi karena ia tahu ia tidak pantas untuk itu.

Setelah melakukan aborsi, Gianna telah memutuskan untuk pergi ke luar negeri dan memulai hidupnya kembali.

\*\*

Sekali lagi skandal tentang keluarga Keenes menyita perhatian banyak orang dari kalangan atas. Kali ini tidak ada ruang bagi Ares untuk menyangkal lagi.

Ares yang sedang berada di bar menjadi sangat marah. Pria itu melemparkan botol minuman yang ada di meja dengan sangat kuat.

“Gianna sialan!” Ares mengumpat geram. Ia pikir Gianna tidak akan berani bicara karena hal ini juga akan membuat nama baik Gianna menjadi buruk, tapi Ares tidak mengira bahwa Gianna tidak peduli tentang hal itu sama sekali.

Sekarang semua orang mulai memberikan komentar mengerikan tentang Ares dan ayahnya. Kedua orang itu benar-benar keji, untuk menyingkirkan Aurora sebagai pewaris, mereka akan melakukan apa saja.

## 19. Aku Ingin Memakanmu

Aurora meletakan ponselnya, opini publik kini telah berbalik menyerang Ares. Aurora tidak menyangka bahwa Gianna akan membuat pengakuan dan menyerahkan bukti, tampaknya mantan sahabatnya itu masih memiliki hati nurani.

Setelah ini Aurora tidak tahu apa lagi yang akan dilakukan oleh Ares untuk menyerangnya. Namun, ia lebih berharap Ares untuk berhenti. Ia tidak ingin terus bertarung dengan Ares.

Pintu kamar terbuka, sosok Ace tampak mendekati Aurora.

“Apa yang ingin kau makan untuk makan malam?” Ace bertanya dengan perhatian.

Aurora menatap suaminya dalam, pria ini telah sibuk sepanjang hari, tapi ia masih mencoba untuk menyenangkan perutnya di malam hari.

“Aku ingin memakanmu.” Aurora berkata dengan nakal. Sejak ia mengalami kecelakaan sampai sekarang, ia tidak pernah berhubungan badan dengan Ace. Pria itu hanya mencium dan memeluknya, tidak lebih.

Ace tersenyum kecil, ia memeluk pinggang ramping Aurora. “Jika kau memakanku, maka kita tidak akan makan malam.”

“Aku siap untuk itu.” Jari telunjuk Aurora bermain-main di dada Ace.

“Apakah kau yakin?”

Aurora tersenyum genit. “Ya.”

Ace tidak mengatakan apapun lagi, pria itu menempelkan bibirnya di bibir aurora. Ia mencium aurora dengan ganas.

Pikiran Aurora menjadi kosong, tetapi ia tidak ingin Ace berhenti menciumnya. Ia memejamkan

matanya saat bibir Ace turun menciumi lehernya. Dia sangat menyukai sensasi mendebarkan yang kini ia rasakan.

“Ah...” Aurora mengerang.

Ace mengangkat tubuh Aurora lalu kemudian membawa wanitanya ke atas tempat tidur lalu menekannya dengan lembut di sana.

Pria itu melucuti kamisol yang dikenakan oleh Aurora lalu melemparkannya secara acak. Ia juga membuka t-shirt yang ia kenakan.

Di bawah, Aurora bersiul dengan nakal. Telunjuknya terangkat, menyentuh perut delapan kotak Ace lalu kemudian berhenti di dada bidang Ace.

Ace meraih jari telunjuk Aurora lalu kemudian menciumnya. “Nakal sekali.” Pria itu kemudian mencium Aurora lagi.

Tangannya bergerak menyentuh payudara Aurora. Malam ini ia mungkin akan menjadi binatang buas yang menerkam Aurora tanpa ampun.

“Beri tahu aku jika aku membuatmu kesakitan.” Ace berbisik di telinga Aurora.

“Aku sangat menantikan kau membuatku sakit.”

Ace tersenyum geli. “Istriku benar-benar nakal.”

Keduanya semakin hanyut dalam gairah. Aurora mencengkram sprei dengan kuat. Ia merasa dibawahnya sangat sesak dan penuh.

“Ini sangat nyaman.” Ace mengerang di atas Aurora. Pria itu mencengkram pinggang ramping Aurora, bergerak maju mundur dengan kecepatan yang berubah-ubah.

Tubuh Aurora melengkung karena rasa nikmat yang ia rasakan. “Ah, lebih cepat, Suamiku.”

Ace tersenyum kecil. “sesuai keinginanmu, Isrtiku.” Ace bergerak lebih cepat, suara kulitnya yang beradu dengan kulit Aurora memenuhi ruangan itu.

Satu sesi berakhir dan berlanjut ke sesi berikutnya. Aurora berada di atas, ia bergerak di atas Ace, menggoda suaminya seperti wanita murahan.

Ace menikmati pemandangan di depannya, wajah Aurora yang nakal, sedikit ringisan yang terdengar saat ia menusuk terlalu dalam. Ia juga

suka bagaimana Aurora meracau, menyebut namanya berulang kali.

Sesi kedua lebih lama dari sesi pertama. Ace tidak ingin membuat Aurora kelelahan karena berada di atas, jadi ia memutar posisi mereka.

Setelah beberapa menit, Aurora merasakan kejantanan Ace berkedut, lalu kemudian cairan hangat mengisi milik pribadinya.

Ace membaringkan tubuhnya di sebelah Aurora, lalu kemudian menarik tubuh istrinya yang berkeringat dingin ke dalam dekapannya.

“Lelah?”

Aurora mengangkat wajahnya menatap Ace yang saat ini menatapnya dengan hangat. “Sedikit lelah.”

“Ingin makan malam?”

“Ayo makan mie saja.”

“Baik. Aku akan memasaknya untukmu.”

“Terima kasih, Suamiku.”

Ace mencium kening Aurora. “Aku senang melakukannya untukmu.”

Setelahnya Ace turun dari ranjang dan pergi ke dapur untuk memasak mie. Beberapa menit

kemudian ia kembali ke kamar dan melihat Aurora sudah berpakaian.

“Mie sudah siap.”

“Bawa aku ke dapur.”

Ace dengan senang hati menggendong Aurora dan membawa wanitanya ke ruang makan.

Aurora menyantap mie nya dengan lahap. Ia jarang makan mie, tapi ia ingat bahwa sebelumnya rasa mie biasa-biasa saja di lidahnya, tapi kali ini rasanya sangat enak.

“Istriku sangat lapar.”

Aurora tertawa kecil. “Tenagaku terkuras tadi, jadi aku harus makan banyak untuk mengisi tenagaku lagi.”

“Apakah kau masih ingin makan?”

“Tidak, ini sudah cukup. Berat badanku mungkin akan bertambah jika aku makan terlalu banyak.” Aurora adalah wanita yang memperhatikan penampilannya, ia tidak ingin berat badannya bertambah banyak.

“Baiklah kalau begitu.”

“Biarkan aku yang merapikan meja makan.” Aurora tidak ingin Ace melakukan segala hal.

“Baik.”

Aurora berdiri dari tempat duduknya, ia membawa dua mangkuk kosong dan gelas kotor yang dipakai olehnya dan Ace. Ia mencuci peralatan makan itu dengan cepat.

“Aku akan memeriksa beberapa laporan dulu baru setelah itu tidur.” Aurora tidak bisa langsung tidur setelah makan, jadi ia memilih untuk bekerja sebentar.

“Baik. Aku akan membersihkan tubuhku.”

“Ya.”

Aurora pergi ke ruang kerjanya sementara Ace pergi ke kamar. Usai mandi Ace menerima panggilan video dari ayahnya, mereka kemudian membicarakan tentang pekerjaan sampai akhirnya panggilan itu berakhir.

“Sudah selesai?” Ace melihat Aurora masuk ke dalam kamar.

“Ya.”

“Ayo tidur.” Ace menggenggam tangan Aurora.

Aurora menganggukan kepalanya lalu kemudian melangkah menuju ke ranjang.

Ace memeluk tubuh istrinya dengan hangat.  
“Aku ingin memperkenalkanmu dengan dua sahabatku, apakah kau bersedia?”

“Aku bersedia.” Aurora adalah istri Ace, jadi ia perlu mengenal orang-orang terdekat suamnya. Jika bisa ia ingin menjalin hubungan baik dengan mereka.

“Bagaimana jika Sabtu depan?”

“Itu tidak masalah.”

“Baiklah, sekarang pejamkan matamu. Selama tidur, Istriku.”

“Selamat tidur, Suamiku.”

\*\*

Waktu berlalu dalam sekejap, malam ini Aurora akan bertemu dengan dua sahabat Ace. Ia dan Ace kini sudah berada di salah satu restoran termahal di dunia.

Keduanya melangkah menuju ke ruangan VIP. Pelayan membukakan pintu untuk Ace dan Aurora, keduanya masuk dan di dalam sana sudah ada Dante, Julian dan Elena.

Elena terbaakar cemburu saat ia melihat tangan Ace di pinggang Aurora. Dia telah menyukai Ace sejak ia masih muda, ia telah berkhayal tentang Ace yang akan menjadi suaminya. Dia telah berkali-kali merayu Ace, tapi pria itu tidak pernah meliriknya.

Sekarang dihadapkan dengan wanita yang bisa begitu dekat dengan Ace, bagaimana mungkin ia tidak merasa iri dan benci.

Selama ini tidak pernah ada satu wanita pun yang dekat dengan Ace kecuali dirinya, jadi ia selalu berpikir bahwa tidak akan pernah ada wanita yang bisa membuat Ace tertarik. Itu semakin membuatnya yakin bahwa Ace hanya akan memilihnya.

Kedua tangan Elena mengepal kuat, Ace tidak pernah menatapnya begitu lembut seperti Ace menatap wanita di sebelahnya.

Elena telah mendengar mengenai istri Ace, itu adalah seseorang yang juga memiliki status yang tinggi. Namun, ia masih tidak bisa menerimanya. Baginya, dirinya lah yang pantas untuk menjadi istri Ace. Ia telah mengenal Ace lebih dulu, ia

adalah satu-satunya wanita yang mengetahui banyak hal tentang Ace.

Ace dan Aurora sampai di depan Dante dan Julian yang sudah berdiri, sementara Elena dia tetap duduk dan menatap Aurora dengan dingin.

“Ini adalah istriku, Aurora Keenes.” Ace memberitahu Dante dan Julian.

“Aurora, ini adalah Dante, dan ini adalah Julian.” Ace memperkenalkan Aurora pada dua sahabatnya.

“Dante.” Dante mengulurkan tangannya dengan ramah, meski ia sebenarnya berharap Ace akan membalaas perasaan Elena, ia tetap menghargai pilihan Ace.

“Aurora.”

Setelah bersalaman dengan Dante, Aurora membalaas uluran tangan Julian.

“Ini adalah Elena, adik Dante.” Ace kemudian memperkenalkan Aurora pada Elena yang sudah berdiri di sebelah Dante.

Aurora merasakan permusuhan yang kuat dari Elena. Ini adalah pertama kalinya mereka bertemu, dan ia tidak melakukan apapun yang menyenggung Elenea, jadi ia hanya bisa

menyimpulkan bahwa wanita ini memusuhiya karena Ace.

“Bagaimana cara kau merayu Ace? Kau pasti naik ke tempat tidurnya!” Elena berkata dengan sinis.

“Elena, perhatikan kata-katamu!” Ace menatap Elena tajam. Ia benar-benar tidak senang dengan kalimat yang dikatakan oleh Ace.

“Kau benar, aku merayunya dengan cara naik ke tempat tidurnya. Lihat, caraku berhasil.” Aurora memprovokasi Elena. Ia biasanya tenang dan tidak suka mencari keributan, tapi kali ini berbeda karena ini menyangkut suaminya.

“Ace, apa yang bagus dari wanita pelacur ini! Dia hanya memiliki wajah yang cantik! Aku tidak kalah darinya dari wajah dan status sosial!” Elena menatap Ace tidak terima.

Seperti yang Aurora duga, Elena memang menyukai suaminya. Sayang sekali, ia tidak akan mengizinkan apapun yang sudah ia miliki disentuh oleh orang lain.

Aurora menyandarkan kepalanya di bahu Ace. “Bagaimana mungkin kau tidak kalah? Buktiya Ace lebih memilih diriku daripada dirimu.”

“Tutup mulutmu, Pelacur!” Elena berteriak.

“Cukup, Elena!” Dante membentak adiknya yang menggila. Elena sudah sangat keterlaluan. Ace mungkin tidak akan mentolerir sikap Elena jika Elena bertindak terlalu jauh.

“Ace, bagaimana bisa kau begitu kejam padaku! Aku adalah wanita yang lebih pantas bersamamu, bukan dia! Aku lebih dulu mengenalmu, aku lebih mengetahui banyak hal tentangmu, akulah yang seharusnya menjadi istrimu!”

Aurora menatap Elena kasihan. “Nona Elena, kau benar-benar menyedihkan. Ace tidak bertanggung jawab atas perasaan yang kau miliki padanya. Siapa yang menyuruhmu untuk jatuh cinta pada Ace? Suamiku memiliki mata yang baik, itulah sebabnya dia tidak tertarik padamu.”

Elena semakin geram mendengar apa yang dikatakan oleh Aurora. Tanpa berpikir panjang ia mengambil gelas di meja lalu menyiramkannya dengan kasar ke arah Aurora, sayangnya Ace bergerak dengan cepat melindungi Aurora, sehingga yang tersiram adalah punggung Ace.

Hati Elena semakin terbakar karena Ace yang melindungi Aurora. Ia merasa bahwa semua ini benar-benar tidak adil.

## 20. Aku Hanya Perlu Menyenangkanmu

Aurora sangat marah sekarang, tapi wajahnya tetap tenang. Ia menyentuh ke punggung suaminya yang basah lalu kemudian menggeser Ace dengan lembut.

Aurora mengambil gelas lain di meja lalu kemudian menyiramkannya tepat ke wajah Elena.

Gerakan Aurora begitu cepat sehingga Elena terlambat menghindar.

“Pelacur sialan! Berani sekali kau menyiramku!” Elena meraung.

Aurora kemudian melayangkan tamparan keras ke wajah Elena. “Ini untuk mulut kotormu”

Belum sempat Elena bereaksi, Aurora telah menampar Elena sekali lagi. “Ini untuk jas suamiku yang basah!”

Aurora hendak menampar Elena sekali lagi, tapi Dante segera menghadang hingga tangan Aurora hampir saja mengenai wajah Dante.

“Nona Aurora, sudah cukup.”

Aurora menatap Dante. “Aku bertanya-tanya bagaimana cara keluargamu mendidik adikmu. Tidak tahu malu, memiliki mulut yang kotor, serta berperilaku buruk.”

“Maafkan saya, Nona Aurora. Saya akan mendisiplinkan adik saya.”

“Kakak, kenapa kau meminta maaf. Kau seharusnya mencari keadilan untukku. Pelacur itu menamparku dua kali.” Elena tidak terima.

Aurora meraih lengan Elena lalu kemudian menamparnya sekali lagi.

“Aku rasa makan malam ini tidak perlu dilanjutkan lagi.” Ace muak dengan Elena, selain itu ia pikir suasana hati istrinya juga tidak terlalu baik lagi. Jadi, akan lebih baik jika pertemuan dengan dua sahabatnya di atur lain waktu tanpa kehadiran Elena.

“Ace, karena wanita sialan ini kau bahkan meninggalkan sahabatmu!” Elena mencoba membuat aurora terlihat jahat di depan Dante dan Julian.

“Tutup mulutmu, Elena!” Dante bersuara marah. Ia tidak tahu sampai kapan adiknya akan bicara sembarangan.

“Dante, bukankah aku sudah mengatakan padamu agar Elena menjaga sikapnya? Hari ini dia bukan saja menghindari istriku, tapi juga mencoba menyakiti istriku.”

“Ace, apakah kau buta? Akulah yang disakiti oleh wanita sialan itu!”

“Kau memang pantas mendapatkannya! Kau masih cukup beruntung hanya mendapatkan tiga tamparan, jika kau bukan adik Dante, mungkin aku sudah merobek mulutmu!” Ace bicara dengan kejam.

Elena benar-benar tidak menyangka bahwa Ace akan menjadi seperti ini. Ia bertanya-tanya, apa yang sudah dilakukan oleh Aurora terhadap Ace. Penyihir itu pasti telah mencuci otak Ace.

“Ace, bagaimana kau bisa memperlakukan aku seperti ini? Aku sangat mencintaimu, kau seharusnya memberikan aku kesempatan untuk menjadi pasanganmu.”

“Dengarkan ini baik-baik, Elena. Bangun dari delusimu. Aku Ace Mierro tidak tertarik padamu sebelumnya, sekarang dan juga di masa depan. Dan tidak akan pernah ada kesempatan bagimu untuk menjadi pasanganku karena aku tidak menyukaimu sama sekali!” Ace tidak peduli apakah Elena akan sakit hati dengan kalimat yang ia ucapkan, tapi ia harus mengatakannya dengan jelas agar Aurora tidak salah paham.

Dan ia juga harus membuat Elena berhenti memikirkan hal-hal yang tidak pantas.

“Aku yakin pendengaranmu sangat baik. Jadi, tahu malulah sedikit, jangan menginginkan milik orang lain. Kali ini aku hanya menamparmu, tapi jika kau berani berkhayal merebut apa yang sudah aku miliki, aku tidak akan sebaik hati hari ini!”

Aurora selalu tegas dalam pekerjaannya, tapi ia sangat jarang mengancam orang lain. Namun, Elena telah menyentuh garis batasnya. Ace adalah suaminya, miliknya, dan ia tidak mengizinkan siapapun menyentuh miliknya.

Ace menggenggam tangan Aurora. “Ayo kita pergi dari sini.”

“Ya.”

Ace dan Aurora kemudian berbalik, makan malam yang diharapkan oleh Ace berlalu dengan hangat, berakhir dengan berantakan.

“Pelacur sialan! Kau tidak pantas bersama Ace!” Elena masih belum selesai memaki Aurora.

“Cukup, Elena! Apakah kau masih belum cukup di permalukan!” Dante sangat marah. Ia telah memperingati Elena sebelumnya agar bersikap baik, tapi adiknya ini bukan hanya tidak menjaga perilakunya, ia juga menghina dan memaki Aurora berkali-kali.

Ia yang bukan suami Aurora saja tidak tahan d  
dzzdddmdengarnya, apalagi Ace.

“Kakak, wanita pelacur itu telah merebut Ace dariku! Aku telah menyukai Ace sejak lama, tapi wanita sialan itu datang dan merayu Ace dan

merebutnya dariku!” Elena menatap kakaknya dengan mata memerah.

Dante tidak mengerti apa yang harus ia katakan pada Elena agar Elena sadar diri. “Ace tidak pernah menjadi milikmu, jadi Aurora tidak merebut Ace dari siapapun!”

“Kakak, kau juga membela pelacur itu!” Elena sangat tidak masuk akal dan menjengkelkan.

Julian menatap Elena sembari menggelengkan kepalamanya. “Aku pergi dulu.” Ia akan membiarkan Dante mengurus Elena.

“Ya.”

Julian keluar dari sana, Dante melihat kea rah Elena yang wajahnya sudah bengkak dan sudut bibirnya berdarah. Aurora jelas menggunakan tenaganya dengan baik.

“Ayo pergi ke rumah sakit.” Elena adalah adik satu-satunya yang dimiliki oleh Dante, itulah sebabnya Elena dimanjakan baik oleh Dante maupun keluarganya.

Sejak kecil ia selalu mendapatkan apapun yang ia inginkan. Jadi, saat sesuatu tidak berjalan sesuai keinginannya dia akan sangat tidak bahagia.

Elena menyentuh pipinya yang bengkak, ia harus segera mendapatkan pengobatan jika tidak penampilannya akan terlihat buruk.

Ia mengutuk Aurora yang telah memukulnya, ia bersumpah ia akan membala Aurora berkali lipat lebih sakit.

Di dalam mobil Ace mengelus telapak tangan Aurora dengan lembut. “Apakah sakit?”

Aurora menatap Ace dengan manja. “Ya, sedikit sakit.”

Ace kemudian mencium telapak tangan Aurora. “Apakah jauh lebih baik?”

Aurora terkekeh geli. “Jauh lebih baik.”

“Jangan memikirkan apa yang dikatakan oleh Elena.”

“Aku tidak akan memikirkan kata-kata dari orang yang tidak relevan. Aku hanya tidak senang karena dia mengingini apa yang aku miliki.”

Hati Ace terasa hangat, ia sangat suka sikap posesif Aurora. Itu membuatnya merasa dicintai.

“Sebaliknya aku memikirkan tentang dirimu. Sahabatmu mungkin tidak akan senang dengan perlakukanku pada adiknya tadi. Aku ingin meninggalkan kesan baik pada sahabatmu agar

kami bisa berhubungan dengan baik, tapi yang terjadi malah sebaliknya.”

“Kau tidak perlu menyenangkan hati orang-orang di sekitarku. Dalam hal ini Elena memang salah, Dante adalah pria yang masuk akal, meski dia menyayangi Elena dia pasti tahu bahwa adiknya telah melewati batas.”

Jawaban Ace selalu membuat Aurora puas. “Kau benar, aku tidak perlu menyenangkan orang-orang di sekitarmu, aku hanya perlu menyenangkan dirimu.”

Ace tersenyum geli. Ia menarik pinggang istrinya lalu kemudian mencium bibir Aurora dengan lembut dan dalam, tapi bergairah. Bagaimana mungkin ia bisa tahan dari godaan manis istrinya.

Jika orang-orang di sekitar Aurora mendengar apa yang wanita itu katakan, mereka pasti akan merasa seperti salah dengar. Aurora terlalu monoton untuk menjadi seorang wanita penggoda.

\*\*

“Kakak, aku telah berpikir dengan cermat. Aku ingin meminta maaf pada Ace atas perilakuku kemarin. Bisakah Kakak mengatur pertemuan antara aku dan Ace malam ini?”

Elena tidak bisa membiarkan Aurora bersama Ace, memikirkan tentang hal itu membuatnya begitu tercekik. Ia telah memikirkan rencana tidak tahu malu. Jika Aurora bisa merangkak naik ke atas ranjang Ace, maka ia juga bisa melakukannya.

Dahulu meski ia selalu mendekati Ace, ia masih berpikir rasional untuk tidak mempermalukan dirinya sendiri, tapi sekarang itu tidak penting lagi. Ia benar-benar akan kehilangan Ace untuk selama-lamanya jika ia tidak melakukan hal yang nekat.

“Baik.” Dante lega karena akhirnya Elena bisa berpikir dengan jernih.

“Kakak, aku hanya ingin bicara dengan Ace saja. Jika aku bertemu dengan Aurora, aku mungkin akan kembali lepas kendali.”

“Aku mengerti.”

Dante mengeluarkan ponselnya, ia menghubungi Ace. “Ada yang ingin aku

bicarakan denganmu mengenai kejadian kemarin. Datanglah ke tempat biasa.”

“Ya.”

“Baiklah, itu saja yang ingin aku bicarakan denganmu.”

Setelahnya Dante menutup panggilan itu. Ia kembali mengarahkan pandangannya pada adiknya.

“Aku sudah bicara dengan Ace, pastikan kau meminta maaf dengan benar padanya.”

“Kakak, kau harus menemaniku.”

“Ya.”

Waktu berlalu, malam harinya Ace pergi sendirian tanpa Aurora. Ace tidak ingin membuat Aurora menerima perlakukannya tidak menyenangkan lagi. ‘

Di dalam ruangan di sebuah klub malam, Dante dan Elena telah menunggu Ace.

Saat pintu terbuka, sosok Ace muncul dari sana, melihat keberadaan Elena di ruangan itu, suasana hati Ace menjadi suram. Ia ingat dengan jelas bagaimana Elena memaki istri tersayangnya.

“Apa yang ingin kau bicarakan?” Ace langsung ke intinya.

“Duduk dan minum dulu.” Dante ingin mencairkan suasana terlebih dahulu. Pria itu membuka botol lalu kemudian menuangkan minuman ke tiga gelas.

Ace duduk, ia meraih gelas yang diberikan oleh Dante padanya lalu meminum cairan di dalam sana.

“Elena memiliki sesuatu yang ingin dibicarakan denganmu. Aku akan membiarkan kalian bicara berdua.” Dante kemudian meninggalkan ruangan itu setelah meminum minumannya.

“Apa yang ingin kau katakan?”

“Ace, aku menyadari bahwa kemarin aku telah melakukan kesalahan. Aku minta maaf padamu.” Elena berkata dengan menyesal.

“Bagus jika kau menyadarinya, tapi bukan padaku kau seharusnya meminta maaf melainkan pada Aurora.”

“Aku akan meminta maaf pada Aurora, itulah sebabnya aku meminta bertemu denganmu di sini karena aku ingin kau mengatur pertemuan antara aku dan Aurora. Aku benar-benar menyesali perkataanku. Kakakku telah menasehatiku

sebelumnya, tapi aku terlalu cemburu pada Aurora. Aku benar-benar iri padanya yang bisa membuatmu jatuh hati.”

“Aku akan berbicara pada Aurora terlebih dahulu, itu adalah urusannya apakah dia ingin bertemu denganmu atau tidak.”

“Baik, hubungi aku jika kau sudah bicara pada Aurora.”

Ace pikir tidak ada lagi yang perlu ia dan Elena bicarakan, jadi ia segera berdiri dari tempat duduknya. Namun, ketika ia baru melangkah ia merasa kepalanya pusing.

Elena segera mendekat pada Ace. Ia berdiri di depan Ace lalu memeluk tubuh Ace dengan erat.

“Apa yang kau lakukan, Elena! Lepaskan aku!” Ace mendorong tubuh Elena, tapi sekuat tenaga Elena tidak melepaskan Ace.

Saat ini Ace sedang dalam pengaruh obat yang ia masukan ke dalam botol. Ia tahu Ace tidak akan pernah waspada pada kakaknya.

Namun, ia pikir obat tetes itu saja tidak akan cukup, jadi ia juga menyemprotkan obat ke tubuhnya, saat Ace menciumnya pengaruh obatnya akan semakin kuat.

## *21. Aku Pasti Akan Menyesalinya*

“Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Ace. Malam ini kau akan menjadi milikku.” Elena berkata tanpa tahu malu.

Ace sangat marah, Elena bahkan melakukan cara menjijikan seperti ini padanya. Ia mendorong Elena sekali lagi dengan kuat hingga tubuh Elena terhuyung ke belakang dan menabrak pintu.

Ace segera melangkah, ia menyingkirkan Elena yang menghalangi pintu, tapi saat ia mencoba membuka pintu, pintu itu terkunci.

“Ace, kau tidak bisa pergi ke mana pun. Jangan menolakku lagi. Tubuhmu sangat tersiksa, bukan? Ayo kita bersenang-senang malam ini.”

Elena melucuti gaun yang ia kenakan, ia mendekati Ace dengan wajah binal. Ia juga berada dalam pengaruh obat, jadi satu-satunya keinginannya saat ini adalah bercinta dengan Ace.

Urat lehet Ace menonjol, efek obat pada tubuhnya membuatnya semakin tersiksa. Namun, alih-alih menerima sentuhan Elena, pria itu malah mencekik Elena dengan kuat.

“Aku lebih baik mati daripada bersenang-senang dengan pelacur sepertimu!”

Wajah Elena memerah karena tercekik. Ia memukul lengan Ace dengan kuat, tapi saat ini keinginan membunuh Ace lebih kuat dari pukulan itu.

Di luar, Dante segera menyadari bahwa ada yang salah dengan minuman yang ia tuangkan tadi. Pria itu segera kembali ke ruangan tempat Ace dan Elena berada.

Ia harus segera menyelamatkan Elena, jika Elena berhasil membius Ace maka hidup Elena

pasti akan seperti di neraka. Ace sangat membenci pengkhianata.

Saat ia tiba, ia melihat seorang pelayan berjaga di depan pintu ruangan.

Adiknya benar-benar sudah gila. Tampaknya dia juga telah membayar pelayan untuk mengunci pintu agar Ace tidak bisa keluar dari sana.

“Buka pintunya!” Dante berkata dengan marah.

Pelayan itu telah dibayar untuk menjaga pintu, ia ingin menjalankan tugasnya, tapi ia tidak akan bisa menghadapi Dante. Akhirnya wanita itu membuka pintu di depannya.

Dante masuk dengan segera ke sana. Mata pria itu terbelalak saat ia melihat Ace mencekik Elena.

“Ace, lepaskan Elena!” Dante memegangi tangan Ace.

Ace melihat ke arah Dante dengan tajam. “Kau benar-benar mengecewakanku, Dante! Apa yang terjadi hari ini aku pasti akan menghitungnya dengan benar!” Ace melepaskan Elena. Ia segera keluar dari ruangan itu dan pergi ke parkiran.

“Pergi ke rumah sakit!” Ace berkata pada sopirnya. Ia membuka dasi yang terasa mencekik

lehernya. Saat ini tubuhnya sangat tidak nyaman, ia ingin membuka semua yang ia kenakan agar tidak terasa panas lagi.

“Baik, Tuan.” Sopir Ace segera melaju ke rumah sakit dengan cepat. Ia tahu bahwa sesuatu telah terjadi pada atasannya.

Ace bisa saja pulang ke rumahnya karena ia memiliki obat paling ampuh di rumahnya, tapi ia dalam keadaan tidak terkendali sekarang. Ia takut jika ia akan menyakiti Aurora karena pengaruh obat di tubuhnya.

Lima belas menit kemudian, Ace sampai di rumah sakit. Dokter segera menanganinya, setelah diberikan obat, Ace akhirnya tertidur.

Sopir yang menjaga Ace segera mengirimkan kabar ke kediaman Ace. Pria itu mengatakan bahwa saat ini Ace berada di rumah sakit.

Aurora segera pergi ke rumah sakit setelah menerima kabar dari sopir Ace. Ia datang sendirian karena orangtua Ace sedang berada di luar negeri, sementara adik-adiknya berada di luar kota.

Jantung Aurora sangat tidak nyaman. Selama perjalanan menuju ke rumah sakit ia dihantui oleh rasa cemas.

Ia telah mendengar dari sopir mengenai keadaan Ace, suaminya sepertinya dibius. Meski begitu ia tidak bisa menganggap remeh hal itu karena ada jenis obat bius yang terlalu kuat dan bisa mengancam nyawa Ace.

Ketika ia sampai di rumah sakit, ia segera pergi ke ruang rawat Ace.

“Bagaimana keadaan Ace?” Aurora bertanya pada sopir Ace. Tidak lagi ditemukan ketenangan di wajahnya.

“Dokter telah menangani Tuan Ace, saat ini Tuan Ace sedang tidur karena pengaruh obat.”

Aurora segera masuk ke dalam ruangan, hatinya sakit melihat Ace terbaring di atas ranjang rumah sakit.

“Ace, kau benar-benar membuatku takut.” Aurora berkata dengan pelan. Ace adalah cinta masa kecilnya, pria ini adalah seseorang yang sangat penting dalam hidupnya. Ia tidak tahu bagaimana dunianya akan berjalan jika hal mengerikan terjadi pada Ace.

Aurora menggenggam tangan Ace. Ia benar-benar bersyukur Ace baik-baik saja.

Di ruangan lain, di rumah sakit yang sama. Elena dan Dante juga sudah ditangani oleh dokter.

Keesokan paginya, Ace terjaga dengan Aurora yang berbaring di sebelahnya.

Ace menatap wajah Aurora dengan lembut. Sopirnya pasti yang telah memberitahu Aurora bahwa dirinya dirawat di rumah sakit.

Aurora terbangun, saat ia membuka matanya yang pertama kali ia lihat adalah wajah Ace.

“Kau sudah bangun,” seru Aurora.

“Ya.”

“Bagaimana keadaanmu?”

“Aku baik-baik saja.”

“Siapa yang membiusmu?”

“Elena.”

“Wanita sialan itu!” Aurora menggeram marah. Ia benar-benar ingin mencabik-cabik tubuh Elena. Wanita itu sangat tidak tahu malu, untuk memiliki Ace dia bahkan melakukan hal menjijikan seperti ini. “Dia benar-benar mencari kematiannya!”

Ace tertawa kecil. “Kau sangat menggemarkan ketika marah.”

“Semua orang sangat takut aku marah, dan di matamu sekarang aku terlihat menggemarkan. Aku sedang marah.”

“Jangan membuang energimu untuk wanita seperti Elena.”

“Namun, apa yang dia lakukan padamu kali ini benar-benar melewati batas. Bagaimana jika kondisimu serius?”

“Sangat takut kehilanganku, hm?”

“Tentu saja. Aku tidak ingin menjadi janda di usia muda.”

“Aku tidak akan pernah membiarkanmu menjadi janda.”

“Sebaiknya kau menepati janjimu.”

Ace tersenyum kecil. “Aku tidak pernah mengingkari janjiku.”

Aurora tidak bisa membalas ucapan Ace, pria ini memang tidak pernah mengingkari janjinya.

“Kenapa kau lebih memilih ke rumah sakit daripada mendatangiku?”

“Aku dalam pengaruh obat yang tidak aku ketahui seberapa kuat efeknya, jika aku kembali

dan menyakitimu aku pasti akan menyesalinya seumur hidup.” Ace menatap Aurora dengan lembut.

Aurora tahu bahwa Ace sangat perhatian padanya, tapi ia tidak tahu bahwa pria ini begitu memikirkannya. Ia berjanji, ia tidak akan pernah melepaskan pria ini. Siapapun wanita yang menginginkan Ace, ia pasti akan menyingkirkan semua wanita itu.

Pintu ruangan diketuk, petugas pengantar makanan masuk ke dalam sana setelah dipersilahkan masuk oleh Ace. Di dalam ruangan itu, Aurora sudah tidak berada di atas ranjang lagi, melainkan berdiri di tepi ranjang.

“Tuan, ini adalah sarapan Anda.”

“Ya.” Ace menjawab singkat.

Setelahnya petugas pengantar makanan itu keluar dari ruangan rawat Ace.

“Aku akan membersihkan tubuhku dulu baru setelah itu sarapan.”

“Apakah kau memerlukan bantuanku?”

Ace tersenyum kecil. “Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri.”

Ia bukan mengalami kecelakaan seperti Aurora beberapa waktu lalu, ia hanya dibius dan sekarang efek obat itu sudah tidak ada lagi. Ia bisa melakukan aktivitas seperti biasanya.

“Baiklah kalau begitu.”

Ace pergi ke kamar mandi, ia membersihkan tubuhnya lalu kemudian keluar dengan tubuh yang sudah kembali segar.

“Aku bantu keringkan rambutmu.”

“Istriku benar-benar perhatian.” Ace duduk di tempat duduk, lalu Aurora menyalakan pengering rambut dan mulai mengeringkan rambut Ace.

“Sudah selesai.”

“Terima kasih.”

“Aku senang melakukannya untukmu.” Saat ia sakit, Ace selalu merawatnya dengan penuh perhatian, jadi kali ini ia juga melakukan hal yang sama untuk suaminya. “Sudah waktunya sarapan.”

“Ya.”

“Biar aku suapi.”

Tangan Ace baik-baik saja, tapi ia tidak menolak niat baik istrinya. Meski ia telah

bertekad untuk melayani Aurora dengan baik, tapi ia juga tidak menolak dilayani oleh Aurora.

Ace menghabiskan sarapannya, lalu setelah itu Aurora juga sarapan.

Dokter datang untuk memeriksa Ace, karena kondisi Ace sudah baik-baik saja, Ace sudah bisa mengurus kepulangannya pagi ini.

Ponsel Aurora berdering, itu adalah panggilan dari ibu Ace.

*“Bagaimana kondisi Ace pagi ini?”*

Semalam Aurora telah mengabarkan pada keluarga Ace bahwa kondisi Ace tidak serius, ia tidak ingin keluarga Ace mengkhawatirkan Ace.

“Ace sudah diperbolehkan pulang, Bu.”

*“Syukurlah kalau begitu. Sayang, terima kasih sudah menjaga Ace.”*

“Bu, aku istrinya. Sudah menjadi tugasku menjaganya.”

Ibu Ace senang mendengar apa yang dikatakan oleh Aurora. Cinta putranya jelas tidak bertepuk sebelah tangan. Sebelumnya ia sangat khawatir tidak akan ada yang merawat Ace, tapi sekarang tidak ada lagi yang prlu ia khawatirkan.

Setelahnya panggilan itu berakhir.

“Ibu menanyakan tentang kondisimu,” seru Aurora. “Ibu dan yang lainnya pasti sangat mengkhawatirkanmu.”

Sebelumnya Ace pernah mengalami kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya, jadi ketika mendengar Ace dilarikan ke rumah sakit, itu pasti akan membuat keluarga Ace terkejut.

“Ya, untungnya aku baik-baik saja.” Ace telah melihat wajah sedih keluarganya, jadi ia berharap untuk melihat ekspresi seperti itu lagi.

## *22. Gangguan Jiwa*

Saat Ace sedang bersiap-siap untuk meninggalkan rumah sakit, Dante datang ke ruangan Ace bersama dengan Aurora.

Sebelum datang ke ruangan itu, Dante telah memarahi Elena. Ia sangat menyayangi Elena, tapi ia juga tidak bisa mentolerir apa yang sudah Elena lakukan pada Ace.

Masalah ini belum Dante beritahukan pada orangtuanya, karena ia yakin orangtuanya pasti juga akan sangat marah.

Ia ingin menyelesaikan masalah terlebih dahulu dengan Ace, lalu baru kemudian memberitahu orangtuanya tentang kegilaan yang dilakukan oleh Elena.

Suasana hati Ace sangat baik tadi, tapi sekarang suasana hatinya berubah menjadi sangat buruk. Ia akan membuat perhitungan dengan Elena, tapi dia menolak untuk bertemu dengan Elena karena itu membuatnya jijik.

Aurora segera melangkah menuju ke Elena, belum sempat Dante mengatakan maksud ke datangannya, Aurora telah menampar Elena dua kali dengan sangat keras hingga telapak tangannya sendiri terasa sakit.

Sebelumnya Dante masih melindungi Elena, tapi kali ini ia tidak menghentikan Aurora. Adiknya perlu mengetahui konsekuensi dari setiap tindakannya.

“Kau benar-benar memiliki nyali menunjukkan wajahmu di depanku!” Aurora berkata dengan marah.

Elena merasa wajahnya seperti terbakar, butuh waktu beberapa saat sampai rasa sakit itu berkurang.

“Apa maksud kedatangan kalian!” Ace tidak ingin membuat Aurora terlalu marah.

“Ace, aku membawa Elena ke sini untuk meminta maaf padamu.” Dante tahu bahwa kali ini akan sulit, tapi ia berharap Ace akan melihat persahabatan di antara mereka dan melepaskan Elena. “Aku benar-benar tidak tahu jika semalam Elena akan begitu nekat membiusmu.”

“Elena, cepat minta maaf pada Ace!” Dante beralih pada adiknya.

Elena menatap Ace dengan sedikit keengganan. Pagi ini ia dipaksa oleh Dante untuk meminta maaf. Ia sangat marah pada kakaknya, jika saja kakaknya tidak mengacau maka semalam ia pasti sudah memiliki Ace.

“Ace, aku minta maaf atas apa yang aku lakukan padamu semalam. Aku melakukan itu karena aku sangat mencintaimu.”

Aurora benar-benar ingin merobek mulut Elena. Wanita ini masih berani mengatakan

mencintai Ace padahal ia melakukan hal yang mengerikan pada Ace.

“Kau bukan mencintai Ace, tapi kau terobsesi pada Ace!”

“Diam! Aku tidak bicara denganmu!” Elena memarahi Aurora.

Aurora kembali melayangkan tamparan ke wajah angkuh Elena.

“Wan-,”

Belum sempat Elena mengatakan satu kata dengan tuntas, ia telah ditampar oleh Aurora sekali lagi. Saat Elena akan bicara ia menampar Elena lagi sampai akhirnya Elena terduduk di lantai.

Dante hanya bisa menahan dirinya, seperti apa Aurora meluapkan amarahnya, ia tidak akan menghalangi. Jika ia menghalangi maka Ace pasti akan semakin marah.

“Ace, tolong maafkan Elena satu kali ini saja.” Dante adalah pria terhormat, ia tidak pernah memohon seperti ini pada orang lain, tapi Ace berbeda. Ace adalah sahabatnya, selain itu Ace berada di atasnya.

“Kau tahu aku sangat membenci pengkhianatan.”

“Aku tahu. Tolong lepaskan Elena satu kali ini saja. Aku akan memastikan dia tidak akan pernah menampakan wajahnya di depanmu lagi.”

“Kakak.” Elena tidak suka dengan keputusan kakaknya.

Dante sangat ingin memukul kepala Elena dengan vas bunga. Apakah adiknya sudah benar-benar tidak memiliki akal sedikit saja? Ia sedang memohon pengampunan untuknya, tapi adiknya tampaknya lebih memilih kematian.

“Ace, kita telah tumbuh sejak kecil. Selama ini aku tidak pernah meminta apapun padamu. Kali ini saja, aku minta tolong lepaskan Elena.”

Ace sangat ingin membuat Elena merasakan seperti apa rasa obatnya sendiri. Wanita seperti Elena akan sangat baik jika disantap oleh banyak pria. Namun, Ace juga tidak bisa mengabaikan Dante. Semalam jika bukan karena Dante, maka ia mungkin akan berada dalam bahaya yang lebih besar.

Ia mungkin lebih baik mati daripada menyentuh Elena, tapi Elena? Wanita licik itu

mungkin akan mengotori tubuhnya dan memfitnahnya berselingkuh.

“Pastikan adikmu tidak pernah muncul di depanku lagi atau aku tidak akan pernah memandang persahabatan di antara kita lagi!” Ace hanya memberikan satu kesempatan terakhir, jika Elena masih tidak tahu diri maka ia tidak akan pernah mengampuni Elena.

“Aku mengerti, Ace.” Dante bersyukur karena Ace tidak mengejar Elena lebih jauh.

Aurora mengerti tindakan Ace, ia sendiri memilih untuk melepaskan Gianna yang telah menjebaknya karena hubungan mereka di masa lalu.

Aurora berjongkok, ia meraih dagu Elena dengan tangan kanannya. “Kau mengatakan bahwa kau mengenal Ace lebih dulu, tapi sayangnya kau salah. Akulah yang mengenal Ace lebih dahulu. Aku dan Ace berasal dari sekolah yang sama sebelum Ace pindah ke negara ini. Dan kami telah sepakat saat kami dewasa kami akan menikah. Jadi, berhenti berpikir seolah kaulah yang pantas untuk Ace hanya karena kau lebih dulu mengenal Ace!”

Setelahnya Aurora berdiri, ia mengalihkan pandangannya pada Dante. “Tuan Dante, kau harus membawa adikmu ke rumah sakit jiwa untuk mengecek kondisi kejiwaannya. Delusi dan halusinasi adalah ciri-ciri seseorang mengalami gangguan jiwa. Aku sarankan jangan keluarkan adikmu dari rumah sakit jiwa sebelum kondisi kejiwaannya benar-benar sembuh.”

“Aku tidak sakit jiwa!” Elena menatap Aurora tajam.

Dante tidak ingin Elena mengatakan sesuatu yang membuat Ace marah lagi. Ia segera membantu Elena untuk berdiri.

“Saya akan mendengarkan saran dari Nona Aurora. Kalau begitu kami permisi.” Dante segera menyeret Elena keluar dari ruangan rawat Ace.

Ace meraih tangan Aurora. “Kali ini kau menggunakan tenagamu lebih banyak dari sebelumnya.” Ia melihat telapak tangan Aurora yang merah.

“Aku masih belum puas menamparnya.”

Ace tersenyum kecil. “Istriku benar-benar pemarah.”

“Aku tidak akan mengampuni siapa saja yang berani menyakiti suamiku.”

Ace tersenyum hangat ketika mendengar kalimat yang diucapkan olehistrinya yang mendominasi. Ia kemudian mencium bibir Aurora dengan lembut dan dalam.

Ia tidak membutuhkan perlindungan dari seorang wanita, tapi dilindungi oleh istrinya seperti ini memberikan rasa manis di hatinya.

\*\*

“Apa yang terjadi pada wajahmu, Elena?” Ayah Elena tampak terkejut dengan kondisi wajah Elena yang bengkak.

Setelah ditangani oleh dokter, Dante membawa Elena pulang ke kediaman orangtua mereka.

“Siapa yang berani menyakiti putriku?” Ibu Elena bertanya dengan sakit hati dan marah.

“Ayah, Ibu, aku akan mengirim Elena ke luar negeri selama beberapa tahun.” Dante telah memikirkan tentang hal ini, Elena harus dijauahkan dari Ace agar semua fantasi Elena tentang Ace lenyap.

“Kakak, aku tidak mau pergi ke luar negeri!”  
Elena menolak.

“Ini bukan tentang apakah kau mau atau tidak! Ini adalah perintah!” Dante tidak pernah begitu tegas pada Elena, tapi kali ini demi keselamatan Elena sendiri, dia harus melakukannya.

Elena sudah membuang waktunya terlalu banyak untuk Ace, dan ia menyesal karena terlambat menyadarkan Elena.

“Apa yang terjadi sebenarnya Dante?” Rocky - ayah Dante dan Elena, sangat tahu seperti apa putranya. Dante tidak akan mungkin mengirim Elena ke luar negeri jika tidak terjadi hal besar.

Dante tidak bisa menyembunyikan apa yang sudah dilakukan oleh Elena dari orangtuanya. Ia menceritakan apa saja yang telah dilakukan oleh Elena pada pertemuan pertama dengan Aurora dan yang dilakukan oleh Elena pada Ace kemarin.

Rocky dan Jenifer tidak akan percaya pada apa yang mereka dengar barusan jika yang mengatakannya bukan Dante. Mereka tahu bahwa Elena menyukai Ace, tapi mereka yakin bahwa

Elena tidak akan cukup bodoh melakukan hal seperti itu.

“Elena, di mana akal sehatmu saat kau mencoba menjebak Ace?!” Rocky menatap putrinya dengan marah. Ia bukan seseorang yang tidak tahu terima kasih, keluarganya dan keluarga Ace telah berhubungan baik sejak lama, keluarga Ace telah membantu perusahaannya saat sedang berada dalam krisis. Ia memang memiliki harapan Ace akan bersama dengan Elena, tapi ia tidak setuju jika cara yang digunakan oleh Elena adalah dengan menjebak Ace. Itu benar-benar sangat memalukan.

“Ayah, aku tidak bisa merelakan Ace menikah dengan wanita lain.” Elena menatap ayahnya dengan mata berkaca-kaca, ia tidak mengerti kenapa semua anggota keluarganya tidak ada yang memahami apa yang ia rasakan.

“Kakakmu sudah mengambil langkah yang tepat, jika Kakakmu tidak menghentikanmu kemarin, maka saat ini seluruh keluarga kita akan hancur bersamamu!” Jenifer sangat menyayangi Elena, ia selalu mendidik Elena untuk menjadi wanita kelas atas yang memiliki harga diri, dan

apa yang dilakukan oleh putrinya benar-benar telah membuatnya kecewa.

“Aku tidak ingin pergi ke luar negeri. Ayah, Ibu, Kakak, aku adalah darah daging kalian, bagaimana bisa kalian membiarkanku berada di luar negeri selama bertahun-tahun.” Elena mulai mengeluarkan air matanya.

“Itu adalah yang terbaik untukmu.” Rocky tidak memiliki pilihan apapun. Elena memang harus segera disadarkan.

“Aku menolak!” Elena berkata dengan histeris.

“Jika kau tidak ingin keluar negeri, maka aku akan mengirimmu ke rumah sakit jiwa untuk diobati. Apa yang dikatakan oleh Aurora benar, kau bukan mencintai Ace, kau terobsesi pada Ace. Delusi dan halusinasimu harus segera diatasi.”

“Kakak, kau benar-benar jahat. Aku adalah adikmu, bagaimana mungkin kau tega mengirimku ke rumah sakit jiwa.”

“Pilihanmu hanya dua, pergi ke luar negeri atau pergi ke rumah sakit jiwa!” Dante tidak akan bersikap lembut lagi pada Elena.

Elena mengepalkan kedua tangannya. Hatinya sakit bukan main. Pria yang ia cintai telah

dirampok darinya, keluarga yang seharusnya mendukungnya malah ikut menyerangnya.

Kedua tangan Elena terkepal kuat. Ia segera berbalik dan pergi ke kamarnya dengan marah. Wanita itu membanting pintu kamarnya lalu kemudian melampiaskan amarahnya dengan menghempaskan benda apas aaja yang ada di sekitarnya.

“Aurora, ini semua karena wanita jalang itu. Semuanya baik-baik saja sebelum dia muncul. Aku sangat membencimu, Aurora!”

## *23. Sangat Senang Memiliki Suami Kaya*

“Elena benar-benar gila. Untung saja rencananya tidak berhasil.” Clarette -adik Ace terlihat sangat geram setelah mendengar apa yang dikatakan oleh kakaknya.

Ia benar-benar tidak menyangka bahwa Elena akan membius minuman kakaknya. Ia tahu bahwa Elena sangat menyukai kakaknya, tapi ia tidak berpikir bahwa Elena akan begitu nekat.

Hubungannya dengan Elena cukup baik, tapi mereka tidak benar-benar akrab. Clarette awalnya

juga berpikir bahwa Elena mungkin akan menjadi kakak iparnya, tapi setelah tahun-tahun berlalu, ia meyakini bahwa kakaknya tidak memiliki perasaan lebih terhadap Elena.

Elena seharusnya tahu kapan harus berhenti, tapi wanita itu terus berpegang teguh pada keyakinannya bahwa suatu hari nanti ia akan berhasil mendapatkan kakaknya.

Ia tahu bahwa Elena pasti sangat patah hati mengetahui kakaknya telah menikah, tapi menjebak kakaknya seperti ini juga terlalu berani dilakukan oleh Elena.

“Lalu, apa yang akan kau lakukan pada Elena?” tanya Celine.

Celine menyukai Elena, tapi sangat disayangkan Elena melakukan tindakan bodoh, padahal mereka masih bisa menjalin hubungan baik.

“Dante memohon padaku untuk melepaskan Elena, dia mengatakan bahwa dia akan memastikan Elena tidak pernah muncul di depanku.” jawab Ace.

“Elena menempatkan Dante dalam posisi sulit,” seru Aiden.

Celine mengalihkan pandangannya pada Aurora. "Aurora, apapun yang terjadi tolong percaya pada Ace. Di masa depan mungkin akan terjadi hal-hal tidak terduga lainnya. Kalian harus menyelesaikannya dengan kepala dingin dan bukan berdasarkan asumsi."

"Aku akan mendengarkan Ibu." Aurora jelas bukan orang yang berpikiran sempit. Ia tidak akan mudah diadu domba, ia juga tidak akan percaya pada sesuatu tanpa bukti. Selain itu, ia juga akan mempercayai Ace. Sebelum menyimpulkan sesuatu ia akan mendengarkan penjelasan Ace terlebih dahulu meski ia sudah melihat sendiri, karena terkadang mata juga bisa menipu.

Di sebelah Aurora, Ace merasa hatinya sangat hangat. Dalam sebuah hubungan, selain kesetiaan, kepercayaan adalah hal yang sangat penting.

Makan malam keluarga itu selesai. Ace membawa Aurora ke taman untuk berjalan-jalan sejenak, pria itu menggenggam tangan Aurora dengan lembut.

Setelah beberapa waktu menikmati pemandangan malam bersama di taman itu, keduanya pergi ke kamar mereka dan beristirahat.

\*\*

Keesokan harinya Ace membawa Aurora ke perusahaannya. Meski Aurora sering melakukan perjalanan bisnis ke kota ini, tapi ia tidak pernah mengunjungi perusahaan keluarga Ace karena mereka memang tidak bersinggungan sama sekali.

Ruangan Ace terletak di lantai paling atas. Saat ini ruangan itu telah dipakai kembali oleh ayahnya, tapi sekarang ayahnya sedang berada di ruang rapat, jadi tidak ada siapapun di sana.

“Masuklah.” Ace mempersilahkan Aurora untuk masuk.

Aurora masuk, matanya menjelajahi ruangan besar itu. Ace tampaknya sama sepertinya, tidak menyukai warna-warna mencolok. Ruangannya didominasi oleh warna putih dan cokelat.

Tidak lama dari Ace dan Aurora masuk ke dalam sana, asisten pribadi Ace juga masuk ke dalam sana.

“Tuan, ini adalah berkas yang Anda inginkan.” Pria itu menyerahkan map pada Ace.

Ace mengulurkan tangannya, menerima pemberian dari asisten pribadinya. “Kau bisa keluar dari sini.”

“Kalau begitu saya permisi.” Asisten pribadi Ace undur diri.

Ace mendekati Aurora. “Ayo duduk.” Pria itu duduk di sofa, lalu kemudian Aurora duduk di sebelahnya.

“Untukmu.” Ace menyerahkan berkas yang sudah ia minta siapkan beberapa waktu lalu.

Aurora mengerutkan keinginnya sembari meraih map yang diulurkan oleh Ace.

“Kau memberikan sepuluh puluh persen saham perusahaanmu padaku?”

Sepuluh persen saham perusahaan Ace itu bukan jumlah yang sedikit, bahkan tanpa bekerja, Aurora masih bisa hidup dengan kemewahan.

“Ya, itu adalah mas kawin yang aku berikan untukmu.”

Aurora menatap Ace seksama, lalu kemudian ia tersenyum ringan. “Suamiku benar-benar murah hati. Aku menerima mas kawin ini dengan senang hati.”

Ace terkekeh geli. “Aku juga menyiapkan beberapa hal lainnya, dalam beberapa hari lagi akan siap.”

Aurora meletakan map di tangannya ke meja, ia yang tadinya duduk di sofa kini bergerak ke atas pangkuan Ace. “Sangat senang memiliki suami kaya.” Ia kemudian memberikan kecupan di bibir Ace.

“Kau salah, sekarang aku tidak lagi kaya karena semua asetku kuserahkan padamu. Sekarang aku mengandalkanmu untuk menghidupiku.” Ace memeluk pinggang Aurora dengan lembut, matanya kini menatap hangat ke mata Aurora. Di wajahnya terdapat senyum yang begitu indah.

“Ya, itu bukan masalah besar. Aku pasti akan menghidupi suamiku dengan baik,” balas Aurora dengan manis.

Pintu ruangan diketuk, Aurora ingin turun dari pangkuan Ace, tapi Ace tetap memeluk pinggang Aurora.

“Masuk!”

Seorang sekretaris masuk ke dalam sana, ia membawa nampan dengan dua gelas kopi di atasnya bersama dengan cemilan juga.

Ini adalah pertama kalinya sekretaris wanita itu melihat Ace sangat intim dengan wanita. Ia nyaris saja menjatuhkan apa yang ada di atas nampan.

Menenangkan dirinya, wanita itu segera mendekati meja. "Pak, ini adalah kopi Anda."

Ace hanya membalas dengan anggukan singkat. Lalu sekretaris itu meletakan dua gelas kopi dan cemilan ke atas meja.

Setelah tugasnya selesai wanita itu undur diri, sebelum pergi ia melihat ke arah Aurora sejenak. Di matanya, saat ini Aurora tampak seperti siluman rubah licik yang sering ada di drama yang ia tonton.

Siluman wanita yang hanya menggunakan kecantikan dan tubuhnya untuk merayu pria.

Sekretaris itu kembali ke ruangannya. Ada sepuluh sekretaris yang menangani tugas yang berbeda di kantor. Dan wanita yang baru saja keluar dari ruangan Ace adalah salah satu sekretaris senior.

Lima dari sepuluh sekretaris itu segera menghampiri meja sekretaris yang mengantar minuman ke ruangan Ace tadi.

“Anna, siapa wanita yang datang bersama Pak Ace? Apakah wanita itu kekasih Pak Ace?” Salah satu dari mereka bertanya.

Klarifikasi Aurora dan Ace mengenai pernikahan mereka memang telah diterbitkan, tapi Aurora dan Ace bukanlah orang yang berasal dari kalangan dunia hiburan, jadi berita tentang mereka tidak terlalu besar. Setelah berita itu terbit, ada skandal besar yang akhirnya membuat artikel tentang pernikahan Aurora dan Ace tenggelam.

Lalu setelahnya dengan pertimbangan kesehatan kakeknya, Aurora meminta agar artikel tentang dirinya dan Ace untuk dihentikan.

Meski kakeknya telah mengeluarkan paman dan sepupunya dari keluarga Keenes, tapi ia yakin kakeknya tetap tidak akan tahan dengan sumpah serapah, makian dan hinaan yang diarahkan pada paman dan sepupunya atas apa yang mereka lakukan padanya.

Saat Ace membawa Aurora ke ruangannya, pria itu menggenggam tangan Aurora, hal ini menarik perhatian para sekretaris Ace, karena selama mereka bekerja di perusahaan itu mereka tidak pernah melihat Ace menggenggam tangan wanita mana pun termasuk Elena yang dirumorkan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Ace.

“Saat aku masuk ke dalam ruangan Pak Ace, aku melihat wanita itu duduk di pangkuan Pak Ace. Dan dia tidak repot-repot tutun dari pangkuan Pak Ace meski aku sudah masuk ke ruangan itu.” Anna memberitahu rekan kerjanya.

“Jika seperti itu maka wanita itu benar-benar memiliki hubungan khusus dengan Pak Ace.” Wanita lain menanggapi ucapan Anna.

“Apakah mungkin wanita itu adalah istri Pak Ace?”

“Jangan bicara sembarangan. Jika wanita itu istri Pak Ace, maka sebuah pernikahan mewah pasti sudah digelar.” Anna menanggapi.

“Tapi aku mendengar rumor bahwa Pak Ace telah menikah di Amerika.”

“Itu hanya rumor. Jika itu fakta, maka tidak mungkin pernikahan itu tidak diumumkan dan kita semua tidak mengetahuinya.” Anna pikir tidak masuk akal jika Ace menikah dengan seorang wanita asing dalam waktu yang sangat singkat. Akan lebih masuk akal jika Ace menikah dengan Elena karena keduanya memang sering menghabiskan waktu bersama.

“Jika wanita itu memang memiliki hubungan khusus dengan Pak Ace, maka bagaimana dengan Bu Elena? Oh, benar, aku tidak melihat Bu Elena selama beberapa hari ini.” Wanita lainnya bicara.

“Sejak awal tampaknya Pak Ace tidak begitu menyukai Bu Elena, ya kita semua bisa menilai bahwa Bu Elena adalah yang mengejar Pak Ace, mungkin Pak Ace tidak terlalu suka dikejar.

Dia mungkin tidak bekerja selama beberapa hari ini karena tahu bahwa Pak Ace telah bersama wanita lain, jadi dia malu untuk masuk ke kantor. Selama ini dia selalu bertingkah seolah dia adalah pasangan Pak Ace.” Wanita lain menanggapi.

Para sekretaris itu tenggelam dalam percakapan mereka. Hanya beberapa dari mereka yang benar-benar bekerja. Namun, mereka yang

bekerja itu juga memasang pendengaran mereka untuk mendengarkan pembicaraan rekannya.

Saat pembicaraan semakin memanas, Andreas masuk ke dalam sana. Ia telah menguping selama beberapa waktu sebelum masuk.

Ketika Andreas masuk, Anna dan yang lainnya segera kembali ke tempat mereka.

“Kirimkan surat pengunduran diri kalian segera. Perusahaan ini tidak membutuhkan orang-orang tidak kompeten seperti kalian.” Andreas menatap Anna dan empat rekannya yang tadi membicarakan Aurora.

“Pak Andreas, kesalahan apa yang kami lakukan sehingga kami harus mengundurkan diri?” Anna telah bekerja cukup lama di perusahaan ini, ia merasa bahwa ia melakukan pekerjaannya dengan sangat baik, tidak ada alasan baginya untuk kehilangan pekerjaannya.

“Wanita yang kau sebut merangkak naik ke ranjang kakakku adalah istri kakakku!”

“Bagaimana mungkin?” Anna berkata dengan wajah kaku. Jadi, rumor itu memang benar, atasannya sudah menikah.

“Dalam tiga puluh menit aku mengingikan surat pengunduran diri kalian!”

“Tidak, kami tidak akan mengundurkan diri.” Anna menolak. Bekerja di perusahaan ini adalah impiannya, bagaimana mungkin dia rela mundur dari pekerjaan yang ia cintai.

“Jika tidak ingin mengundurkan diri, tidak apa-apa. Mulai hari ini kalian dipecat. Bereskan barang-barang kalian dan ambil sisa gaji serta pesangon kalian.” Andreas tidak akan berbelas kasih pada karyawan yang berani membicarkaan tentang kakak iparnya.

Kelima wanita itu segera menghampiri Andreas yang hendak berbalik pergi.

“Pak Andreas, tolong berikan kami kesempatan satu kali lagi. Tolong jangan pecat kami.” Anna memohon, begitu juga dengan empat wanita lainnya. Mata kelima wanita itu memerah dan siap untuk menangis sekarang.

Andreas mengabaikan mereka dan terus berjalan. Ia pergi ke ruangan kakaknya. Pria itu mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam sana.

“Apa yang terjadi di luar?” tanya Ace.

Belum sempat Andreas menjawab, Anna dan keempat rekannya masuk ke dalam ruangan itu dengan wajah menyedihkan.

“Pak Ace, tolong berikan kami satu kesempatan lagi untuk bekerja di perusahaan ini. Kami benar-benar sangat menyukai pekerjaan kami.” Anna menatap Ace dengan memelas.

Ace melihat ke arah Andreas lagi. Tampaknya adiknya telah memecat kelima wanita di depannya.

“Mereka semua membicarakan hal buruk tentang Kakak ipar, jadi aku memecat mereka.” Andreas bicara seadanya.

“Bu, tolong maafkan kami. Kami berjanji tidak akan mengulanginya lagi.” Wanita lain bicara pada Aurora. Ia berharap Aurora akan sedikit berbaik hati pada mereka.

“Kalian dibayar untuk bekerja, bukan untuk membicarakan tentang masalah pribadi atasan kalian. Juga, tidak ada gunanya meminta maaf padaku. Aku tidak ikut campur dalam masalah perusahaan suamiku.” Aurora membalas acuh tak acuh.

Wanita-wanita ini tidak mengenal dirinya sama sekali, tapi berani membicarakannya. Jika Andreas sampai memecat mereka, maka pasti kata-kata yang digunakan oleh kelima wanita itu pasti sangat tidak enak didengar.

“Apa yang kalian tunggu? Segera kemasi barang-barang kalian!” Ace tidak akan pernah mentolerir siapa saja yang berani membicarakan tentang istrinya.

Anna dan keempat rekannya kini merasa sangat lemas, sangat berbeda sekali ketika mereka membicarkaan tentang Aurora dengan penuh semangat.

Kelima wanita itu keluar dari ruangan Ace dan berakhir dengan air mata penyesalan.

## *24. Beruntung*

“Kakak, Ayah meminta Kakak untuk membawa Kakak ipar ke ruang rapat.” Tujuan Andreas ke ruangan Ace adalah untuk menyampaikan hal ini, tapi tanpa sengaja ia mendengarkan pembicaraan para sekretaris.

“Baiklah, ayo pergi ke ruang rapat.” Ace berdiri dari tempat duduknya. Ia mengulurkan

tangannya ke sang istri. Lalu mereka bertiga meninggalkan ruangan itu.

Di ruangan rapat, semua petinggi perusahaan telah hadir. Ayah Ace memang telah sengaja mengumpulkan orang penting perusahaannya untuk dikenalkan pada Aurora.

Ace dan Aurora masuk ke ruang rapat, di belakang mereka ada Andreas yang mengikuti.

Ayah Ace segera berdiri dari tempat duduknya untuk menyambut Aurora.

Semua orang yang ada di ruangan itu kini menatap ke arah Aurora. Beberapa di antara mereka telah mendengar rumor mengenai Ace yang menikah di Amerika, tapi mereka pikir itu hanya rumor.

Sekarang melihat ada wanita yang berdiri di sebelah Ace dan ditatap lembut oleh Ace, mereka pikir rumor itu pasti benar.

“Ini adalah Aurora Keenes, menantuku. Belum lama ini Ace telah menikah dengan Aurora di Amerika.” Aiden memperkenalkan menantunya pada jajaran petinggi perusahaannya. Ini benar-benar kabar yang sangat besar.

Orang yang ada di ruangan itu tampak terkejut dengan pemberitahuan yang diucapkan oleh Aiden.

“Ini adalah kabar yang sangat baik, selamat untuk Pak Ace dan Bu Aurora.” Salah satu direktur mengucapkan selamat dengan tulus. Disusul dengan beberapa orang lainnya.

Ace dan Aurora sangat menghargai ucapan selamat yang diberikan pada mereka.

“Kapan Pak Ace akan mengadakan resepsi pernikahan?” tanya seorang wanita yang menggunakan setelan hijau tua.

“Saya dan Aurora akan mengadakan resepsi dalam kurang dari satu bulan ini di Amerika.” Ace menjawab pertanyaan itu.

“Bu Aurora, wajah Anda tidak terlalu asing, saya sepertinya pernah melihat Anda di majalah bisnis. Apakah saya benar?” Seorang wanita lain dengan penampilan kuno menatap Aurora dengan seksama. Ia diam sejak tadi, tapi ia mencoba mengingat karena wajah Aurora tidak asing baginya.

“Saya tidak terlalu yakin, tapi saya memang cukup sering muncul di majalah bisnis.”

“Ah, jadi itu benar-benar Anda. Saya kira saya memiliki ingatan yang buruk.” Wanita itu tersenyum kecil.

Beberapa petinggi perusahaan segera mencari tahu tentang Aurora, mereka memasukan nama Aurora Keenes di mesin pencarian,

Dan beberapa informasi tentang Aurora muncul di sana. Seperti yang diharapkan dari seorang Ace Mierro, dia tidak akan mungkin menikahi wanita sembarangan.

Ace dan Aurora sama-sama penerus dari keluarga kaya raya.

“Saya akan mengundurkan diri dari posisi saya, lalu kemudian Andreas akan menggantikan saya. Saya berharap kalian bisa membantu Andreas untuk mengelola perusahaan dengan baik.” Ace belum menemukan waktu yang tepat untuk mengatakan ini pada para petinggi perusahaannya. Dan saat ini adalah waktu yang tepat untuk berpamitan.

“Pak Ace tidak perlu mengkhawatirkan tentang hal itu, kami pasti akan membantu Pak Andreas.” Seorang direktur menanggapi ucapan Ace.

Andreas lebih muda dua tahun dari Ace, meski ia tidak setajam Ace, tapi ia juga memiliki kemampuan yang baik dalam berbisnis.

Anak laki-laki dari keluarga Mierro tidak ada yang mengecewakan.

Pertemuan itu masih terus berlanjut selama beberapa waktu, setelah selesai Ace membawa Aurora ke sebuah restoran. Di sana ada Julian yang menunggu keduanya.

Pertemuan pertama mereka berlangsung tidak menyenangkan, tapi dipertemuan kedua ini mereka mengobrol cukup banyak.

Baik Julian maupun Ace, tidak ada yang membahas mengenai Elena.

Saat Aurora pergi ke toilet, Julian baru membicarakan tentang Elena.

“Aku telah mendengar dari Dante apa yang dilakukan oleh Elena padamu. Aku benar-benar tidak menduga bahwa Elena akan kehilangan akal sehatnya. Pagi ini Dante mengirim Elena ke luar negeri.”

“Dante tidak memiliki pilihan lain.”

Julian berdeham. Apa yang dikatakan oleh Ace benar, ia tidak akan menyalahkan Ace karena

tidak berperasaan terhadap Elena. Siapa yang suka dikhianati oleh orang terdekatnya sendiri.

Elena masih memiliki nasib baik karena dia adalah adik Dante, jika tidak mungkin saat ini Elena sudah mengalami hal yang sangat buruk.

“Kau belum memberitahuku bagaimana kau bertemu dengan Aurora.”

“Dia adalah gadis kecil yang melamarku dulu.”

Julian menatap Ace tidak percaya. “Ace, tidak akan ada yang bisa mengalahkan kesetiaanmu.”

Ace bertemu dengan Aurora lebih dari dua puluh tahun lalu, dan Ace masih memegang janjinya bahkan setelah dua puluh tahun berlalu.

Ia kira Ace sudah melupakan gadis kecil itu, tapi ternyata gadis kecil itu telah mengakar kuat di hati dan pikiran Ace.

Ace tersenyum, dia bangga dengan pencapaiannya itu.

“Jadi, apakah kau merebut gadis kecilmu dari tunangannya?”

“Tidak, saat aku bertemu lagi dengannya, pertunangan dia dan Savero sudah berakhir, tapi itu belum diumumkan. Kami menikah tiga hari setelah bertemu.”

“Aku harus belajar darimu untuk mengejar wanita yang aku cintai,” seru Julian. “Aurora sangat beruntung memiliki suami sepertimu.”

“Tidak, akulah yang beruntung memiliki istri seperti Aurora.”

Julian menggelengkan kepalanya, sahabatnya benar-benar sudah tidak tertolong lagi. Ia benar-benar menjadi budak cinta Aurora.

“Apa yang kalian bicarakan?” Aurora melangkah ke tempat duduknya.

“Aku mengatakan bahwa kau beruntung memiliki suami seperti Ace yang setia dan menepati janji, tapi Ace mengatakan bahwa ialah yang beruntung karena memiliki istri seperti dirimu. Sahabatku benar-benar tergila-gila padamu.”

Aurora tersenyum percaya diri. “Tentu saja, tidak ada wanita yang segila aku, jadi aku memberikan kesan yang sangat baik di hati Ace.”

Ace dan Julian tertawa mendengarkan lelucon yang dikatakan oleh Aurora.

Ya, memang benar, tidak ada gadis kecil yang lebih gila dari Aurora yang melamar seorang

bocah laki-laki saat ia masih berada di sekolah dasar.

\*\*

Malam harinya, Ace membawa Aurora ke kediaman kakek dan neneknya. Malam ini keluarga besar Mierro berkumpul di sana.

Ace ingin memperkenalkan Aurora pada keluarga adik kakeknya.

Sebelumnya kakek Ace telah memberitahu adiknya agar anak dan cucunya menjaga sikap di depan Aurora. Kakek Ace tidak ingin Aurora mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga adiknya.

“Ace, perkenalkan Aurora pada Kakek Lorenzo dan keluarganya,” seru Kakek Ace pada Ace.

“Ya, Kakek.”

Ace kemudian memperkenalkan Aurora pada adik kakeknya. “Aurora, ini adalah Kakek Lorenzo, adik Kakek. Dan ini adalah Nenek Jenna, istri Kakek Lorenzo.”

“Selamat malam, Kakek, Nenek, aku Aurora.” Aurora memperkenalkan dirinya dengan ramah pada pasangan lanjut usia di depannya.

Lorenzo dan Jenna membalas sapaan Aurora sama ramahnya. Pasangan ini telah mendengar tentang identitas Aurora, mereka pikir keduanya sangat cocok.

Setelah dari Lorenzo dan Jenna, Ace memperkenalkan Aurora pada ketiga anak Lorenzo dan Jenna.

Paman dan Bibi Ace juga menerima Aurora dengan baik. Tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak puas dengan pasangan Ace.

Setelahnya Aurora juga berkenalan dengan para sepupu Ace. Para tetua menerima Aurora dengan tangan terbuka, tapi beberapa sepupu Ace tidak begitu hangat menyambut Aurora. Beberapa di antara mereka bersikap acuh tak acuh.

Makan malam itu berlangsung dengan tenang, setelah makan malam selesai. Aurora pergi ke toilet, lalu kemudian salah satu sepupu Ace menyusul Aurora.

“Aku dengar kau mengirim pamanmu sendiri ke penjara, kau juga membuat paman dan

sepupumu dikeluarkan dari keluarga Keenes.” Agatha menatap Aurora sinis. Wanita ini adalah sahabat Elena, ia telah mendengar dari Elena apa yang sudah dilakukan oleh Aurora pada Elena.

Selama ini Agatha telah menganggap Elena tidak hanya sebagai temannya, tapi juga sebagai calon istri Ace. Sebelum Aurora datang, Ace memperlakukan Elena dengan baik, tapi semenjak ada Aurora, Ace berubah. Agatha yakin bahwa Aurora yang telah mencuci otak Ace sehingga Ace memperlakukan Elena dengan buruk.

“Nona Agatha tampaknya tidak terlalu menyukaiku.” Aurora berkata dengan santai. Sejak awal ia telah melihat Agatha menatapnya dengan sinis.

“Benar, aku tidak menyukaimu. Entah hal licik apa yang kau lakukan pada Ace sehingga Ace menikahimu.” Agatha berkata dengan sinis. “Wanita kejam dan berdarah dingin sepertimu tidak pantas sama sekali untuk Ace.”

“Tidak ada yang bisa aku lakukan tentang hal itu, Ace sangat menyukaiku. Dia tergila-gila padaku.”

Agatha sangat membenci kesombongan Aurora. "Pergi dari hidup Ace! Keluarga Mierro tidak menerima wanita sepertimu!"

Aurora tertawa kecil. "Sayang sekali, aku tidak ingin pergi dari hidup Ace."

"Pelacur sialan!" Agatha mengumpat geram. Ia mengerti kenapa Elena bisa kalah oleh Aurora, wanita ini memiliki lidah yang sangat menjengkelkan.

Agatha tidak akan melawan Aurora dengan kekerasan, ia tahu bahwa itu hanya akan merugikan dirinya sendiri. Ace pasti akan membela Aurora.

"Aurora, aku akan membuat semua orang yang ada di sini melihatmu sebagai wanita yang jahat dan temperamental." Setelah mengatakan hal itu Agatha berjalan menuju ke meja rias yang ada di dekatnya lalu kemudian ia menggoyangkan meja itu hingga membuat vas bunga yang ada di sana terjatuh ke lantai hingga menyebabkan suara yang nyaring.

Agatha segera duduk di lantai dengan menyediakan, ia juga dengan sengaja menekan

telapak tangannya pada pecahan vas bunga sehingga membuat darah mengalir di lantai.

Aurora tidak pernah berhadapan dengan wanita penuh drama seperti Agatha, tapi ini juga baik. Ia ingin melihat apakah Ace akan lebih percaya padanya atau pada apa yang dikatakan oleh Agatha.



## *25. Dia Bukan Orang Luar*

"Apa yang terjadi?" Ace berdiri di dekat Aurora, ketika ia mendengarkan suara pecahan benda ia segera meninggalkan ruang makan karena takut terjadi sesuatu pada Aurora. "Apakah kau baik-baik saja? Apakah kau terluka?" Ace bertanya dengan khawatir.

Agatha yang mendengar itu mengepalkan tangannya. Apakah Ace buta? Dialah yang terluka bukan Aurora.

"Agatha, apakah kau baik-baik saja?" Jacob menghampiri Agatha. Ia membantu adiknya berdiri. "Tanganmu terluka."

"Apa yang terjadi, Agatha?" Cedric menatap putrinya yang tampak kesakitan. Pria itu datang bersama dengan beberapa anggota keluarganya yang lain.

"Ini adalah salahku, Ayah. Aku meminta maaf pada Aurora tentang yang dilakukan oleh Elena, aku tidak menyangka jika Aurora akan begitu marah dan mendorongku dengan kasar." Agatha mengarang cerita, wajahnya saat ini tampak begitu sedih.

Aurora menatap Agatha acuh tak acuh, wanita ini benar-benar cocok menjadi pemain drama, sayang sekali dia tidak menjadi aktris. Agatha benar-benar menyia-nyikan bakatnya

Tatapan semua orang kini beralih pada Aurora. Mereka telah mendengar bahwa Aurora mengirim pamannya sendiri ke penjara, Aurora adalah wanita yang tidak berperasaan. Namun, mereka kira Aurora setidaknya akan menyembunyikan warna aslinya di depan keluarga Mierro.

Sedangkan orangtua Ace dan juga adik Ace tidak langsung mempercayai ucapan Agatha, tapi mereka juga tidak meragukan kata-kata Agatha. Hanya saja di mata mereka Aurora adalah wanita yang tenang, tidak mungkin Aurora akan mendorong Agatha hanya karena masalah sepele.

"Aurora, aku benar-benar minta maaf jika kata-kataku membuatmu marah." Agatha berkata dengan sedih.

Aurora tidak terganggu dengan tatapan menghakimi anggota keluarga Ace. Tidak akan heran jika mereka lebih mempercayai ucapan Agatha daripada orang luar sepertinya.

Namun, tanggapan Ace penting baginya. Suaminya ini apakah akan membelanya tanpa syarat.

"Istriku, apa yang terjadi?" Ace tidak akan menelan mentah-mentah apa yang dikatakan oleh Agatha. Terlepas dari Agatha adalah saudaranya, ia lebih percaya bahwaistrinya bukan seseorang yang tidak masuk akal.

"Aku tidak mendorongnya, dia menjatuhkan dirinya sendiri." Aurora berkata seadanya.

"Nona Aurora, apakah itu masuk akal?" Jacob jelas tidak mempercayai ucapan Aurora. Untuk apa adiknya menjatuhkan dirinya sendiri.

"Aurora aku hanya meminta maaf padamu atas nama Elena, aku mengerti jika kau marah karena kau tidak menyukai Elena, tapi kau tidak harus memfitnahku seperti itu." Agatha terus melanjutkan sandiwaranya.

"Suamiku, apakah kau percaya padaku atau dia?" Aurora menatap Ace.

Ace menggenggam tangan Aurora. "Aku percaya padamu." Tidak ada alasan bagi Aurora untuk berkelahi dengan Agatha. Selain itu ia mengenal

karakter Aurora dengan baik meski ia baru bertemu kembali dengan Aurora. Istrinya tidak akan berdebat hanya karena masalah sepele.

"Ace, bagaimana bisa kau lebih percaya pada orang luar daripada saudaramu sendiri." Jacob kecewa pada Ace, dengan Ace mengatakan seperti itu maka artinya Ace menuduh Agatha berbohong.

Agatha mengerti sekarang, wajar saja Elena bisa kalah dari Aurora. Wanita sialan itu benar-benar telah mencuci otak Ace.

"Lihat ke sana!" Aurora menunjuk ke kamera pengintai yang ada di atas. "Beranikah kau mengatakan bahwa aku mendorongmu?"

Agatha melihat ke atas. Sial! dia melupakan kamera pengintai itu. Wajah Agatha menjadi kaku.

"Suamiku, Nona Agatha mengatakan bahwa wanita kejam dan licik sepertiku tidak pantas bersamamu. Dia menyuruhku pergi dari hidupmu. Dia juga mengatakan bahwa keluarga Mierro tidak menerimaku.

Dia mengatakan bahwa dia akan membuatku dilihat sebagai wanita jahat dan tempramental oleh keluargamu, jadi dia menjatuhkan pas lalu kemudian duduk di lantai seolah-olah aku telah mendorongnya." Aurora bukan wanita bodoh, dia tidak akan memimpin sebuah perusahaan besar jika ia masuk ke dalam trik kecil Agatha.

"Agatha, apakah benar seperti itu?" Cedric menatap putrinya tegas.

"Andreas, pergi ke ruang keamanan dan dapatkan rekaman kamera pengintai!" Ace harus membersihkan nama istrinya. Agatha berani memfitnah istrinya, maka Agatha harus menanggung resikonya.

"Ya, Kakak." Andreas segera menjalankan tugas dari kakaknya.

Rasa panik mulai menyerang Agatha. Jika rekaman kamera pengintai dibuka, maka kebohongannya akan terbongkar. "Kakak, tanganku sakit. Kepalaku pusing melihat darah." Agatha berkata pelan pada Jacob.

"Kakak akan membawamu ke rumah sakit." Jacob hendak memapah Agatha, tapi langkahnya segera dihentikan oleh suara Aurora.

"Tidak ada yang mengizinkan kau meninggalkan ruangan ini, Nona Agatha!" Suara Aurora terdengar tegas dan dominan.

Jacob menatap Aurora tajam. "Apakah kau tidak melibatkan na tangan adikku berdarah?"

"Adikmu tidak akan mati hanya karena luka kecil di telapak tangannya, Tuan Jacob!" Aurora membalas ucapan Jacob tanpa rasa takut sama

sekali. Di dunia ini, tidak ada yang ditakutkan oleh Aurora ketika ia berada dalam posisi benar.

Agatha menatap Aurora jengkel. Ia mengutuk Aurora dari dalam hatinya.

Tidak bisa, ia tidak bisa terus berada di sini dan berakhir dipermalukan oleh Aurora. Agatha memikirkan cara lain. Detik selanjutnya wanita itu berpura-pura tidak sadarkan diri.

"Agatha!" Jacob bersuara panik. Ia menggoyangkan bahu Agatha, tapi tidak ada jawaban dari Agatha.

"Putriku, apa yang terjadi padamu?" Ibu Agatha bersuara panik. Wanita ini telah mengerti situasinya, putrinya mungkin benar-benar memfitnah Aurora. Sebagai seorang ibu, ia tidak bisa membiarkan putrinya dipermalukan. "Jacob, bawa adikmu ke rumah sakit."

Jacob segera menggendong Agatha, ia hendak membawa Agatha, tapi sekali lagi Aurora menghentikan Jacob.

"Nona Aurora jangan keterlaluan!" Jacob menatap Aurora tajam.

"Jacob, pelankan nada suaramu!" Ace menegur Jacob.

Melihat dari gelagat Agatha, Ace yakin bahwa Agatha dengan sengaja memfitnah Aurora. Ia mana mungkin membiarkan seseorang yang menganiaya istrinya lepas begitu saja.

"Ace, apakah kau tidak melihat seperti apa kondisi Agatha saat ini?"

"Apakah kau lupa Joana adalah seorang dokter? Biarkan Joana yang memeriksa Agatha."

Agatha pikir rencananya berhasil, tapi ternyata Ace tidak membiarkannya pergi.

"Bawa Agatha ke kamar tamu dan biarkan Joana memeriksa keadaannya. Agatha hanya mengalami luka gores di tangannya, tidak perlu dibawa ke rumah sakit. Jika terjadi hal buruk pada Agatha aku yang akan bertanggung jawab." Ace bersuara lagi.

Jacob tidak senang dengan sikap Ace yang lebih memihak ke orang asing daripada saudarinya sendiri.

"Jacob, bawalah Agatha ke ruang tamu, dia mungkin akan kehabisan darah jika tidak segera ditangani." Clarette menakuti Jacob.

Jacob tidak bisa berkeras lagi, ia akhirnya membawa Agatha menuju ke kamar tamu dan diikuti oleh yang lainnya.

Aurora tahu bahwa Agatha hanya bersandiwarा saja, ia memiliki cara untuk membuat Agatha sadarkan diri, tapi sebelum itu ia perlu hasil

rekaman kamera pengintai.

Saat Agatha dipindahkan ke ruang tamu, Andreas sudah mendapatkan rekaman. Ia telah melihat tadi saat memeriksa rekaman, ternyata Agatha memang memfitnah kakak iparnya. Agatha benar-benar bodoh, untuk apa dia mengambil resiko seperti ini hanya karena persahabatannya dengan Elena. Itu tidak sepadan.

Andreas pergi ke ruang tamu, di sana Joana sedang menangani luka di tangan Agatha.

"Kakak, aku telah mengirimkan rekaman itu ke grup obrolan keluarga kita." Andreas bicara pada Ace.

"Tolong periksa ponsel kalian masing-masing untuk mengetahui kebenarannya." Ace tidak membuka ponselnya karena ia yakin yang terjadi sesuai dengan yang digambarkan oleh Aurora.

Tubuh Agatha berkeringat dingin, ia benar-benar ingin melarikan diri sekarang, tapi hal itu tidak mungkin karena saat ini dirinya sedang berpura-pura tidak sadarkan diri.

Semua anggota keluarga Ace kecuali Joana dan Agatha, mereka semua melihat ke ponselnya. Mereka akhirnya menemukan kebenarannya. Agatha benar-benar memfitnah Aurora.

"Jacob, bagaimana?" Clarette sudah melihat hasi

rekamannya. Adik ipar Aurora itu kini menatap Jacob mengejek. "Apakah sekarang sudah terlihat masuk akal?"

Jacob merasa sangat malu sekarang. Ia melihat ke arah adiknya yang sedang menutup mata. Ia tidak mengerti kenapa Agatha harus melakukan hal seperti ini.

"Bukankah seharusnya kau meminta maaf, Jacob?" Clarette berkata lagi.

"Jacob, apakah kau tahu kenapa aku memercayai Aurora? Karena dia bukan orang luar, dia adalah istriku. Belahan jiwaku. Aku memercayai Aurora tanpa syarat." Ace tidak senang ketika Jacob menyebut Aurora sebagai

orang luar. Aurora jelas bukan orang luar, Aurora adalah bagian dari hidupnya, wanita paling penting di hidupnya setelah ibunya.

"Nona Aurora, aku minta maaf karena telah bersikap buruk padamu." Jacob meminta maaf pada Aurora, ia benci meminta maaf pada orang lain. Sejak kecil orang-orang terbiasa menyanjungnya, jadi orang lain lah yang akan meminta maaf padanya.

Namun, kali ini dihadapkan dengan Aurora dan Ace, ia jelas harus menundukan kepalanya terlebih ketika dia salah.

Aurora menatap Jacob acuh tak acuh. "Lain kali jangan terlalu percaya pada saudarimu sendiri, dia mungkin bisa menyeretmu ke neraka!"

Jacob tidak bisa membala-kalimat yang diucapkan oleh Aurora sangat tidak enak didengar olehnya.

Setelahnya Aurora beralih pada Joana. "Bagaimana kondisinya?"

"Telapak tangannya hanya tergores, aku sudah menanganinya." Joana tidak menyebutkan tentang Agatha yang berpura-pura tidak sadarkan diri.

Aurora tidak akan menyalahkan Joana, ia mengerti Joana berada di dalam posisi sulit. Joana tidak ingin membongkar kebohongan Agatha, tapi ia juga tidak membantu Agatha berbohong.

## 26. Tampanan Keras

Aurora mengambil secangkir lalu kemudian menyiramkannya ke wajah Agatha dengan kasar. Agatha yang tidak memperhitungkan tentang hal ini segera duduk dan mengusap wajahnya panik.

Aurora meletakan kembali gelas yang ia pegang tadi ke nakas. Sekali lagi ia membuka sandiwara Agatha.

Keluarga Ace menatap Agatha kecewa. Apa yang dilakukan oleh Agatha pada Aurora benar-benar jahat.

"Nona Agatha sepertinya sudah sadarkan diri." Aurora menatap Agatha dingin. "Atau memang sejak awal Nona Agatha memang tidak pingsan."

"Agatha, kau benar-benar mengecewakan kami. Bagaimana mungkin hanya karena orang luar kau memfitnah istri sepupumu sendiri. Bergaul dengan Elena terlalu lama membuat kau sama liciknya dengan Elena." Clarette berkata dengan sinis.

Agatha tidak bisa lari lagi. "Clarette, dia hanya mengenal Ace dalam waktu singkat sementara Elena telah mengenal Ace sejak kecil. Elena jauh lebih pantas menjadi istri Ace, selain itu Elena juga sangat mencintai Ace."

"Pantas atau tidaknya Aurora menjadi istriku bukan kau yang menentukan! Agatha, kau seharusnya berpikir dengan baik sebelum melakukan sesuatu. Menyakiti istriku sama saja dengan menyakitiku!"

"Lalu, apa yang akan kau lakukan padaku? Apakah kau akan memusuhiku hanya karena orang luar!" Agatha semakin tidak suka dengan Aurora yang dibela oleh Ace.

"Suamiku, kau tidak perlu melakukan apapun. Aku cukup mandiri untuk membalas sendiri orang yang menyakitiku." Aurora menatap Ace lembut.

"Baik, Istriku."

Detik selanjutnya Aurora mengangkat tangannya, ia memberikan tamparan keras di wajah Agatha. Suara tamparan itu terdengar nyaring di ruangan yang sunyi sesaat itu. Semua orang yang ada di sana kecuali Ace, terkesiap. Mereka tidak menduga tangan Aurora akan secepat itu.

"Kau menamparku!" Agatha menatap Aurora dengan marah. Aurora adalah orang pertama yang menamparnya.

Aurora tidak menjawab, ia memberikan tamparan keras lainnya di sisi yang sama. Kejadiannya begitu cepat.

Telinga Agatha berdenging, rasa sakit menjalar sampai ke otaknya.

"Agatha." Ibu Agatha menatap putrinya dengan cemas. Hatinya sakit saat ia melihat putri yang ia manjakan dengan penuh kasih disakiti seperti ini.

"Aurora! aku akan membunuhmu!" Agatha berteriak histeris, tapi belum ia turun dari ranjang, Aurora menampar Agatha untuk yang ketiga kalinya.

Tamparan keras Aurora membuat wajah putih Agatha memerah dan bengkak. Sudut bibir wanita itu pecah dan berdarah.

"Aurora, Paman rasa itu sudah cukup. Paman minta maaf karena Agatha bersikap buruk padamu. Agatha seperti ini karena terlalu dimanjakan. Paman lalai mengajari Agatha dengan baik." Cedric tidak bisa melihat putrinya ditampar lagi. Agatha adalah putri kesayangannya, tapi sebagai seorang ayah ia cukup tegas. Agatha melakukan kesalahan, jadi Agatha pantas mendapatkan balasan dari perbuatannya.

Namun, tiga tamparan ia rasa cukup untuk melampiaskan amarah Aurora. Setidaknya Aurora harus memandang dirinya di pertemuan pertama mereka.

"Paman, apakah menurutmu tiga tamparan cukup? Karena Paman tidak bisa mendisiplinkan putri Paman maka aku membantu Paman.

Memfitnah orang lain bisa dihukum penjara. Sementara aku hanya memberinya tiga tamparan? bukankah itu terlalu murah hati?"

"Nona Aurora, jangan keterlaluan. Ayahku telah meminta maaf padamu, kau adalah generasi muda, seharusnya kau menghargai permintaan maaf dari ayahku!" Jacob kembali bicara setelah tadi diam karena malu.

"Adikmu mengatakan aku adalah wanita yang berhati dingin dan kejam, aku hanya sedang memperlihatkan padanya bahwa yang dikatakannya memang benar."

Orangtua Ace tidak menghentikan Aurora untuk melakukan apapun. Bahkan jika kali ini mata orang lain Aurora tidak menghormati yang lebih tua, mereka tetap mendukung Aurora.

Melihat Aurora, membuat Celine seperti sedang berkaca. Ia juga sama seperti Aurora, tidak akan melepaskan siapapun yang menyakitinya dengan mudah. Sebagai mertua, Celine memuji sikap Aurora, menantunya haruslah wanita kuat yang tidak mudah ditindas dan masuk ke dalam sebuah trik busuk.

Sedangkan di mata adik-adik iparnya, Aurora adalah kakak ipar yang mengesankan. Mereka harus belajar menjadi tiran dari kakak dan kakak iparnya.

Kakek Ace tidak bersuara, jadi anggota keluarga lain juga bungkam.

"Kakek, Agatha adalah anggota keluarga Mierro. Dia memang melakukan kesalahan, tapi Nona Aurora juga tidak menderita apapun. Agatha belum pernah ditampar oleh siapapun sebelumnya, aku pikir itu sudah cukup." Jacob mencoba untuk meminta pertolongan dari kakek Ace.

Kakek Ace tidak ingin makan malam ini menjadi lebih buruk lagi, tapi ia juga tidak bisa membiarkan Agatha pergi begitu saja setelah menjebak cucu menantunya. "Jika hanya dengan tiga kali tamparan bisa bebas dari hukuman, maka semua orang akan dengan mudah menjebak dan memfitnah orang lain. Namun, karena ini adalah pertemuan pertama, aku akan menganggap ini sebagai kesalahan orangtua kalian yang tidak mendidik kalian dengan benar. Jika hal seperti ini terjadi lagi di masa depan, jangan salahkan aku

jika aku hanya akan menutup mata dan membiarkan cucu menantuku melakukan apapun yang ingin ia lakukan untuk membuatnya merasa lebih baik."

Apa yang dikatakan oleh kakek Ace bukan hanya untuk Jacob dan Agatha, tapi juga untuk anggota keluarga Mierro lainnya. Dengan kalimat panjang itu juga, ia menyatakan dukungannya terhadap Aurora.

"Agatha, kau sudah memfitnah Aurora, segera minta maaf pada Aurora!" Kakek Ace beralih pada Agatha. Meminta maaf, kakek Ace yakin bahwa Agatha tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Keluarga Mierro selalu menjadi keluarga yang berkuasa, orang-orang akan terus menyanjung dan menjilat mereka. Bahkan jika anggota keluarga Mierro melakukan kesalahan, orang-orang akan segera memakluminya dan tidak akan pernah menuntut permintaan maaf.

Agatha ingin membuat Aurora jelek di mata orang lain, tapi sekarang dirinya lah yang berakhir seperti itu. Dan sekarang dia diminta untuk meminta maaf pada Aurora, itu benar-benar

menyakiti harga dirinya. Namun, ia tidak memiliki pilihan lain selain meminta maaf.

Setelah diam beberapa saat. Agatha akhirnya membuka mulutnya. "Aurora, aku minta maaf."

Aurora menatap Agatha acuh tak acuh. "Permintaan maafmu terdengar tidak tulus."

Agatha mengepalkan kedua tangannya. Ia benar-benar ingin mencabik-cabik wajah Aurora sekarang. Ia sudah meminta maaf, tapi wanita ini tampaknya masih ingin menginjak-injaknya.

"Aku minta maaf karena telah memfitnahmu."

"Itu masih terdengar palsu, tapi kali ini aku akan memaafkanmu. Ingat ini baik-baik, Agatha. Aku bukan seorang pemaaf, jika ingin mencari masalah kau harus melihat-lihat dulu siapa yang kau lawan!" Aurora berkata dengan angkuh.

Malam ini Aurora akan melepaskan Agatha hanya dengan tiga kali tamparan karena ia menghormati kakek Ace. Namun, lain kali, jelas tidak akan semudah itu.

Adik ipar Aurora tidak bisa tidak mengagumi Aurora, kakak ipar mereka terlihat benar-benar keren.

"Baiklah, ini sudah malam. Ace, bawa Aurora ke kamarmu untuk istirahat. Malam ini tidak begitu nyaman untuknya, hibur dia." Nenek Ace menunjukan perhatiannya pada Aurora.

"Ya, Nenek." Ace kemudian beralih pada istrinya. "Ayo, istriku."

"Ya, Suamiku."

Setelah Ace dan Aurora keluar dari kamar itu, kakek dan nenek, orangtua dan adik Ace juga pergi dari sana.

"Agatha, kau benar-benar mengecewakan Kakek." Kakek Agatha mendengkus tidak puas lalu kemudian keluar dari kamar itu disusul dengan istri dan anak-anak serta cucunya yang lain.

Sekarang yang tersisa di ruangan itu hanya orangtua Agatha dan juga kakaknya saja.

"Agatha, hanya untuk Elena kau bertindak seperti ini. Benar-benar tidak pantas. Lihat, berapa banyak kerugian yang kau derita karena kebodohanmu!" Cedric tidak pernah memarahi Agatha, tapi kali ini putrinya begitu mengecewakannya. Sebagai keluarga mereka seharusnya saling mendukung, bahkan jika

Agatha tidak bisa dekat dengan Aurora, setidaknya Agatha tidak perlu melakukan hal-hal kotor terhadap Aurora.

"Ayah, aku hanya tidak ingin Ace menikah dengan wanita yang salah." Agatha masih membenarkan tindakannya.

"Ace sudah lama mengenal Elena, tapi dia tidak kunjung menikahi Elena. Dari sana kau seharusnya sadar bahwa Ace tidak pernah memiliki perasaan khusus pada Elena. Selain itu tidak ada yang salah dengan Ace menikahi Aurora. Yang salah adalah dirimu yang terlalu mencampuri urusan orang lain. Setelah ini pergi ke luar negeri selama beberapa bulan untuk merenungkan kesalahanmu!"

"Ayah, karena wanita itu Ayah mengirimku ke luar negeri?"

"Agatha, apakah kau belum cukup bicara?" Kali ini Jacob yang bicara. Adiknya benar-benar bodoh, sudah sampai ke tahap seperti ini, tapi adiknya masih saja keras kepala.

Cedric tidak ingin berdebat dengan putrinya lagi, pria itu keluar disusul dengan Jacob yang juga kesal dengan Agatha.

"Bu." Agatha merengek pada ibunya.

"Turuti saja ucapan ayahmu. Di masa depan berpikir dulu sebelum bertindak." Ibu Agatha tidak bisa melakukan apapun atas keputusan suaminya.

Di kamar Ace, saat ini Ace sedang memeriksa tangan Aurora yang merah.

"Tanganku baik-baik saja." Aurora terkata dengan lembut.

Ace mengalihkan pandangannya ke wajah Aurora. "Aku minta maaf karena kau harus mengalami hal yang tidak menyenangkan di sini."

"Ini bukan salahmu, kau tidak perlu meminta maaf." Aurora tersenyum kecil. "Terima kasih karena mempercayaiku."

"Kau adalah istriku, mempercayaimu adalah keharusan bagiku."

"Nenek mengatakan agar kau menghiburku, jadi bagaimana kau akan menghiburku malam ini?" Suara Aurora terdengar genit.

Ace tersenyum kecil. Ia segera mencium bibir istrinya, membuat malam yang tidak menyenangkan itu menjadi menyenangkan dengan aktivitas mereka yang penuh gairah.

Pada akhirnya, Aurora terlelap dalam pelukan Ace.

Ace memandangi wajah tenang Aurora. Saat ini istrinya terlihat begitu manis, sangat berbeda dengan yang biasa ia tampilkan di depan orang lain. Ace adalah satu-satunya pria yang bisa melihat sisi manis seorang Aurora.

## 27. Aku Sangat Mencintaimu

Urusan Ace di Eropa telah selesai, kini ia kembali ke Amerika. Rencana pesta pernikahannya dengan Aurora sudah semakin dekat, mereka harus memeriksa beberapa hal yang berkaitan dengan persiapan pesta.

Siang ini Ace dan Aurora pergi ke sebuah rumah mode untuk mencoba gaun pengantin.

Ace sedang membaca emil di ponselnya saat tirai di buka yang kemudian memperlihatkan

sosok Aurora dengan balutan gaun berwarna putih.

Pada saat yang sama Ace selesai dengan ponselnya. Pria itu mengangkat wajahnya dan langsung terpesona dengan apa yang ia lihat saat ini.

Ace tersenyum hangat. Wanitanya sangat cantik dengan balutan gaun pengantin. Ace berdiri dari tempat duduknya, ia mendekati Aurora.

“Bagaimana?”

“Sangat cantik,” jawab Ace.

Aurora tahu dia cantik, tapi mendapatkan pujiannya dari suaminya tentu saja itu membuatnya senang. “Apakah aku perlu mencoba gaun pengantin yang lain?”

“Tidak, gaun yang kau pakai sangat cocok untukmu.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan memilih yang ini.”

“Ya.” Ace memandangi Aurora dengan lembut dan dalam.

Aurora merasa sedikit malu, ia telah menikah dengan Ace, ia sering menghadapi tatapan seperti

ini, tapi tetap saja membuat jantungnya berdebar-debar.

“Kenapa menatapku seperti itu?”

“Karena akhirnya aku benar-benar bisa melihatmu dalam balutan gaun pengantin, bukan untuk menikah dengan pria lain, tapi denganku.”

Aurora merasa sedikit bersalah pada Ace. Jika saja Savero tidak membatalkan pertunangan dengannya, maka yang menjadi suaminya pasti bukan Ace.

Ace mengangkat tangannya, membela wajah indah Aurora dengan lembut. Pria itu kemudian mendekatkan kepalanya ke kepala Aurora lalu mencium bibir istrinya.

Aurora memeluk leher Ace, ia membalas ciuman suaminya dengan senang hati.

Setelah beberapa saat ciuman itu terlepas. Aurora segera mengganti pakaianya.

“Ayo pergi ke suatu tempat.” Ace menggenggam tangan Aurora.

“Ke mana?”

“Kau akan tahu nanti.”

Ace membukakan pintu untuk Aurora. Setelah Aurora masuk ke dalam mobil, Ace juga masuk.

Pria itu menyetir sendiri dengan dua mobil pengawal di depan dan di belakang mobilnya.

Setengah jam kemudian Ace sampai di tempat yang ingin ia datangi. Itu adalah sekolah dasar tempat ia dan Aurora sekolah dulu.

Ace keluar lebih dahulu, ia kemudian membukakan pintu untuk Aurora. Setelahnya pria itu kembali menggenggam tangan Aurora dan kemudian mereka mulai melangkah masuk ke tempat yang memiliki banyak kenangan mereka.

Aurora dan Ace kini berdiri dan menatap ke arah yang sama. Di mata mereka saat ini terlihat sosok gadis kecil dan bocah laki-laki.

Itu adalah adegan di mana Aurora kecil melamar Ace kecil.

Senyum tampak di wajah Aurora, ia harus mengakui bahwa dirinya ketika masih kecil sangat percaya diri dan juga sedikit gila.

Ace mengalihkan pandangannya menatap Aurora, lalu keduanya tertawa kecil. Mereka sama-sama tahu kenangan apa yang berputar di kepala mereka saat ini.

Setelahnya Ace dan Aurora duduk di tempat biasa Ace membaca buku, di sana Aurora selalu

datang menemaninya. Saat Ace membaca buku, Aurora akan memperhatikan wajah tampan Ace.

“Apakah kau berpikir aku ketika masih kecil sangat mengganggumu?” Aurora ingat bahwa ia sangat menempel pada Ace.

Ace tersenyum lembut. “Tidak, aku tidak pernah merasa terganggu karena kehadiranmu. Aku sangat suka kau menempel padaku.

Kau tahu, anak laki-laki lain sangat iri padaku karena kau sangat dekat denganku. Saat itu aku merasa bangga sekali.”

Aurora tertawa kecil. “Jadi, kau sangat menikmati dicemburui oleh anak-anak lain.”

“Ya, tapi pada saat yang sama aku juga takut kau mungkin akan segera berubah pikiran dan mulai menempel pada anak laki-laki lain.” Itulah alasan kenapa Ace memperlakukan Aurora dengan sangat baik. Meski yang terlihat Aurora yang agresif dan terus menempel padanya, tapi dirinya lah yang sangat takut kehilangan Aurora.

“Tidak ada anak laki-laki yang lebih menarik darimu. Saat aku melihatmu, aku akan tersenyum. Aku selalu mengatakan di dalam hatiku, bocah

laki-laki tampan ini adalah milikku. Aku benar-benar terobsesi padamu.”

Keduanya tersenyum membayangkan kenangan di masa lalu. Cinta monyet mereka benar-benar manis.

Waktu berlalu, Ace kini membawa Aurora ke tempat Aurora melamarnya. Pria itu kemudian berlutut di depan Aurora.

Aurora menatap Ace sedikit tidak terduga. Ia kemudian melihat Ace mengeluarkan kotak buludru kecil dan membukanya. Di dalam sana ada sebuah cincin berlian.

“Saat kita masih kecil, kau yang melamarku, saat kita bertemu kembali, aku tidak melamarmu dan kita langsung mendapatkan buku nikah. Sekarang aku ingin melamarmu dengan semestinya. Aurora Keenes, menikahlah denganku.”

Meski mereka sudah menikah, tapi Ace ingin tetap melamar Aurora. Ia telah memikirkan ini selama beberapa waktu dan menunggu cincin yang ia pesan selesai dibuat barulah ia akan melamar Aurora.

Aurora mengulurkan tangannya. Wanita itu tersenyum lalu berkata, “Aku bersedia.”

Ace memasangkan cincin ke jari manis Aurora. Itu benar-benar sangat pas di sana.

Aurora melihat ke jari manisnya. Hatinya terasa begitu manis sekarang. Wanita itu mendekat ke Ace lalu memberikan kecupan lembut di bibir Ace.

Saat ciuman itu terlepas, Ace membelai rambut Aurora dengan lembut. Kemudian keduanya kembali berciuman.

“Aurora, aku sangat mencintaimu.”

Aurora tidak perlu Ace mengucapkan kalimat cinta untuk tahu tentang perasaan pria itu terhadapnya, tapi mendengarkan pernyataan cinta itu membuat Aurora merasa bunga-bunga bermekaran di hatinya.

“Aku juga sangat mencintaimu, Ace.”

Aurora tidak akan keliru dengan perasaannya. Ia telah jatuh hati pada Ace sejak pertama kali ia melihat Ace di sekolah dasar. Dan perasaan itu masih sama sampai saat ini. Ace adalah satu-satunya pria yang ada di hati Aurora.

\*\*

Di sebuah kamar hotel, saat ini Ares sedang bersama dengan Elena. Untuk menyingkirkan Aurora, Ares mencari sekutu. Dan ia menemukan Elena yang terobsesi pada Ace.

Keduanya sekarang berkolusi untuk menyingkirkan Aurora untuk selama-lamanya. Ia membenci Aurora sampai ke tulang. Ia tidak bisa memiliki Ace yang sangat ia inginkan, maka siapapun juga tidak bisa.

Ace telah menolaknya tanpa ampun maka ia akan membuat Ace kehilangan wanita yang sangat ia cintai.

“Aku telah mendapatkan jadwal pekerjaan Aurora.” Ares memberikan catatan pada Elena sembari menjelaskan kegiatan Aurora selama beberapa hari ke depan.

Elena memperhatikan catatan itu. Untuk menyingkirkan Aurora, ia bisa melakukan apapun termasuk menjual dirinya ke raja neraka sekalipun.

Elena memainkan cairan ruby di dalam gelasnya, wanita yang mengenakan gaun

berwarna merah itu kemudian menyesap minumannya dengan perlahan.

“Kau sudah mengerjakan bagianmu, aku akan mengerjakan bagianku.”

“Apa yang akan kau lakukan?” Ares sedikit penasaran. Sebagai rekan satu tim, ia rasa tidak masalah jika ia mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Elena pada Aurora.

“Aku akan meledakan kapal pesiar kecil yang akan dinaiki oleh Aurora.”

Ares tersenyum. Tidak salah ia bekerjasama dengan Elena untuk menyingkirkan Aurora, wanita ini memiliki ide gila yang tidak pernah ia pikirkan.

Aurora akan melakukan perjalanan bisnis, untuk sampai ke lokasi ia perlu menaiki kapal pesiar kecil. Jika kapal itu diledakan maka kemungkinan Aurora untuk selamat sangat kecil.

“Nona Elena kau benar-benar cerdik.” Ares mengangkat gelasnya.

Keduanya minum selama beberapa saat sampai akhirnya Elena meninggalkan Ares. Wanita itu perlu bertemu dengan seseorang yang bisa melakukan hal kriminal untuknya.

Elena sampai ke sebuah tempat yang merupakan markas kelompok mafia yang terkenal di benua itu. Elena mengangkat tangannya, memerintahkan tangan kanan pria yang saat ini sedang merokok untuk keluar dari ruangan itu.

Wanita itu kemudian melangkah mendekat pada pemimpin kelompok mafia itu. Ia naik ke atas pangkuhan pria itu, membelai dadanya dengan lembut. Elena adalah wanita terhormat, ia tidak pernah merendahkan dirinya pada pria lain kecuali Ace, tapi sejak ia dicampakan oleh Ace. Ia telah memikirkan cara untuk membala dendam dan ia akhirnya menemukan siapa yang bisa membantunya.

Pria itu adalah Landon Rigg, berandalan yang mengejar Elena.

Sebelum Elena meminta bantuan Landon, wanita itu melayani Landon terlebih dahulu. Elena saat ini menjadi pelacur pribadi Landon.

Setelah pergulatan panas itu, Elena kini berada dalam dekapan Landon.

“Aku ingin Aurora mati.” Elena berkata dengan dingin.

“Aku akan mengaturnya untukmu.”

Elena kemudian meraih tasnya, mengeluarkan rencana pekerjaan Aurora. “Ledakan kapalnya untukku.”

“Aku akan melakukannya untukmu, tapi setelah itu jangan berpikir untuk mengkhianatiku. Elena, aku pasti akan membunuhmu jika kau melakukan itu.”

Elena mengerti maksud Landon, ia tidak akan pernah mengejar Ace lagi. Pria itu tidak tahu bagaimana cara menghargai perasaannya. “Aku tidak menginginkan Ace lagi, aku hanya ingin membuat dia kesakitan sampai mati!”

## 28. Cepat Melompat!

“Apa yang terjadi?” Ace melihat wajah Aurora yang tampak kaku setelah menerima panggilan dari kakeknya.

“Ares mengalami kecelakaan. Dia kehilangan banyak darah, Ares memiliki golongan darah yang langka sama sepertiku, di rumah sakit tidak ada stok darah. Aku akan pergi ke rumah sakit untuk mendonorkan darah.” Aurora tampak sangat kejam dan dingin di luar, tapi bahkan ketika Ares telah begitu jahat padanya, ia tidak tega membiarkan sepupunya itu tewas.

Terlebih ia tidak ingin kakeknya mengalami pukulan kuat.

“Aku akan menemanimu ke rumah sakit.”

“Ya.”

Keduanya pergi ke rumah sakit segera. Di ruang operasi, Aurora melihat ibu Ares dan juga kakeknya ada di sana.

“Aurora, tolong selamatkan Ares.” Ibu Ares segera menghampiri Aurora setelah ia melihat Aurora. “Bibi tahu kami telah melakukan kesalahan padamu, tapi tolong satu kali ini saja selamatkan Ares.”

“Aku akan mendonorkan darahku.”

Ibu Ares merasa tekanan di dadanya berkurang. Ia pikir Aurora akan membiarkan Ares mati, tapi ternyata Aurora bersedia menyelamatkan Ares.

Seorang perawat keluar dari ruang operasi. “Tuan, kondisi Tuan Ares semakin memburuk, dia membutuhkan darah secepatnya.”

“Ambil darahku,” seru Aurora pada perawat.

“Mari ikuti saya, Nyonya.”

Aurora segera mengikuti perawat itu, di sebelahnya ada Ace yang selalu menemaninya.

Setelah selesai mendonorkan darah. Aurora beristirahat sebentar di rumah sakit. Ia telah

melakukan yang ia bisa untuk Ares, sisanya ia membiarkan dokter dan takdir yang mengambil alih.

“Suamiku, ayo kita pulang.” Aurora merasa sudah jauh lebih baik.

“Ya.” Ace membantu Aurora turun dari tempat istirahatnya. “Aku akan menggendongmu ke mobil.”

“Tidak apa-apa, aku masih bisa berjalan sendiri.”

“Baiklah, kalau begitu.”

Aurora kembali ke kediamannya, ia tidak menunggu Ares sampai selesai di operasi.

“Tidurlah.” Ace memeluk Aurora. Ia tahu saat ini Aurora merasa tidak nyaman karena yang terjadi pada Ares. Meski Ares sudah sangat jahat padanya, Aurora masih tetap mengkhawatirkan Ares.

“Ya.”

Aurora merasa tenang di dalam dekapan Ace. Ia kemudian menutup matanya dan tidur.

Beberap jam berlalu. Operasi Ares berjalan dengan lancar, tapi pria itu masih belum sadarkan diri.

Kakek Aurora yang berjaga semalam kini sudah kembali ke kediamannya. Meski Ares sangat mengecewakannya, ia tetap menyayangi Ares. Ia masih memiliki harapan Ares akan menyadari kesalahannya dan bisa menghargai hubungan persaudaraan antara dirinya dengan Aurora.

\*\*

Aurora sedang berada di atas kapal pesiar kecil bersama dengan sekretarisnya. Ia baru akan pergi ke lokasi untuk meninjau pekerjaan bawahannya.

Ace memutuskan untuk pergi dengan Aurora karena ia khawatir kondisi Aurora belum terlalu baik setelah mendonorkan darah untuk Ares kemarin.

Di rumah sakit, Ares telah sadarkan diri. Pria itu melihat ibunya ada di sampingnya dengan mata yang sembab.

“Putraku, syukurlah kau sudah sadarkan diri. Ibu tidak bisa membayangkan bagaimana Ibu akan hidup jika Ibu kehilangan dirimu.” Ibu Ares menangis terisak.

“Bu, tenanglah.”

Ibu Ares berangsur-angsur tenang. “Ibu akan memberitahu kakekmu dulu bahwa kau sudah sadarkan diri.”

“Kakek tidak akan peduli, Bu.”

“Apa yang kau katakan? Kakekmu masih peduli padamu. Semalam Kakekmu menunggu sampai kau selesai dioperasi. Kakekmu baru pulang satu jam lalu karena dia sendiri perlu istirahat.”

Ares diam, dia kira kakeknya benar-benar akan mengabaikannya karena Aurora.

“Ares, setelah ini kau juga perlu berterima kasih pada Aurora.”

“Apa maksud Ibu?”

“Kau kehilangan banyak darah, Aurora yang mendonorkan darah untukmu. Jika bukan karena dia maka saat ini nyawamu tidak akan bisa diselamatkan.”

Ares tertegun sejenak. Kenapa Aurora menyelamatkannya? Ia tidak pernah memperlakukan Aurora dengan baik, terakhir ia bahkan bersuka cita saat mendengar Aurora

mengalami kecelakaan. Ia bahkan berharap Aurora tewas.

Ares merasa tidak nyaman, ia benar-benar membenci Aurora. Seharusnya Aurora membiarkannya mati saja, dengan begitu ia tidak akan berutang apapun pada Aurora.

Tiba-tiba Ares teringat hal lain. “Bu, berikan ponselmu padaku.”

“Untuk apa?”

“Berikan saja.”

Ibu Ares menyerahkan ponselnya pada Ares. Ares kemudian menghubungi Aurora.

“Angkat, Aurora!” Ares berkata dengan gelisah.

Satu kali panggilan tidak dijawab oleh Aurora, Ares menghubungi Aurora lagi. Aurora harus menjawab panggilannya, jika Aurora tidak menjawab panggilannya maka ia akan berutang selamanya pada Aurora.

“Ada apa, Bibi?”

“Ini aku. Di mana kau sekarang?”

“Untuk apa kau bertanya?”

“Jawab saja, Aurora.”

“Di atas kapal.”

“Dengarkan aku baik-baik, Aurora. Segera lompat dari kapal itu sekarang juga! Kapal itu akan meledak sebentar lagi.”

Di atas kapal Aurora mulai merasa tidak nyaman.

“Aku tidak sedang mempermudahmu, cepat melompat!”

Aurora menutup panggilan itu. Ia segera memberitahu Ace dan orang lain yang ada di kapal pesiar kecil itu. “Kapal ini sudah disabotase, cepat melompat!”

Ace menggenggam tangan Aurora, ia kemudian melompat bersama dengan Aurora dan juga yang lainnya. Beberapa detik selanjutnya kapal itu benar-benar meledak, hancur menjadi puing.

Ace dan Aurora berada di dalam lautan sekarang, mereka bergerak naik ke permukaan.

Para pengawal Ace dan Aurora yang berada di kapal kecil lain segera melompat ke laut untuk menyelamatkan Ace. Saat tubuh Ace dan Aurora muncul ke permukaan, para pengawal Ace dan Aurora segera menghampiri mereka.

Ace dan Aurora naik ke kapal pengawal mereka.

“Apakah kau baik-baik saja?” Ace memperhatikan Aurora dengan seksama.

“Aku baik-baik saja.” Aurora terlihat sedikit pucat. Ini adalah percobaan pembunuhan lainnya yang terjadi padanya. “Bagaimana denganmu?”

“Aku baik-baik saja.”

Pengawal Ace segera memberikan handuk pada Ace dan Aurora.

Ace memutuskan untuk kembali dan tidak melanjutkan pekerjaan hari ini.

Ace mengeringkan rambut Aurora. Mereka hanya bisa mengenakan pakaian basah sampai mereka kembali.

“Siapa yang menghubungimu tadi?”

“Ares.”

Ace mengerti dengan cepat. Ares pasti terlibat dalam peristiwa yang terjadi hari ini. “Sepupumu sepertinya berubah di detik terakhir.”

Aurora juga berpikir seperti itu. Namun, Aurora yakin Ares tidak cukup mampu untuk memikirkan cara seperti itu untuk

menyingirkannya. Ia yakin pasti ada orang lain yang membantu Ares.

Di rumah sakit, Ares harus menghadapi pertanyaan dari ibunya.

“Apa yang kau lakukan pada kapal yang ditumpangi oleh Aurora?”

“Aku dan wanita yang terobsesi pada Ace bekerja sama untuk menyingirkan Aurora dengan memasang bom di kapal Aurora,” jawab Ares.

Ibu Ares menatap putranya tidak tahu harus berkata apa. Untung saja putranya sadarkan diri di waktu yang tepat, untung saja putranya masih memiliki sedikit hati nurani, jika tidak maka saat ini Aurora pasti sudah tewas.

Sebelumnya, ia juga sangat membenci Aurora karena Aurora telah menghancurkan keluarganya, tapi setelah Aurora menyelamatkan Ares, ia benar-benar sangat berterima kasih pada Aurora.

Ia menyadari bahwa suaminya lah yang terlalu rakus, hal ini membuat Ares juga terpengaruh dan jadi membenci Aurora.

Seperti yang dikatakan oleh ayah mertuanya. Suami dan putranya tidak memiliki kemampuan bisnis yang tajam seperti Aurora.

Suaminya suka bermain wanita, memiliki penyimpangan seksual dan juga suka menghamburkan uang. Di tangan suaminya, perusahaan pasti akan hancur.

Sementara putranya, putranya tidak memiliki pengalaman yang cukup. Ia telah terbiasa bersenang-senang dan tidak serius dalam pekerjaannya. Perusahaan tidak akan maju di tangan putranya.

Ibu Ares sudah sangat menyadari kesalahannya, matanya telah terbuka. Aurora bukan wanita yang rakus, Aurora hanya mempertahankan apa yang menjadi miliknya. Selain itu Aurora juga bukan wanita yang keji dan jahat. Aurora masih memiliki hati. Apa yang menimpa suami dan anaknya baru-baru ini adalah karena perbuatan mereka sendiri.

Aurora telah berkali-kali menutup mata, tapi kesabaran Aurora juga ada batasnya.

“Ares, setelah ini minta maaflah pada Aurora. Jangan menyakitinya lagi, cobalah untuk memperbaiki hubunganmu dengannya.”

Ares diam. Apakah mungkin hubungannya dengan Aurora masih bisa diperbaiki?

\*\*

Di tempat lain, saat ini Landon telah menerima kabar dari orangnya bahwa kapal yang membawa Aurora telah meledak di tengah laut. Namun, orang Landon juga menyampaikan bahwa sebelum kapal meledak Aurora telah melompat ke laut.

Landon menutup panggilan itu dengan tidak puas. Ia meletakan ponselnya ke meja lalu kemudian mengalihkan pandangannya ke Elena. Ia kemudian menyampaikan apa yang diberitahukan oleh bawahannya padanya ke Elena.

“Sial!” Elena mengumpat geram. Bagaimana mungkin rencana yang sudah disusun dengan rapi bisa gagal? Aurora, wanita itu benar-benar sangat beruntung.

“Rekanmu mungkin mengkhianatimu,” seru Landon. Ia yakin bahwa rencananya tidak akan gagal jika tidak ada orang lain yang membocorkan pada detik terakhir.

“Itu tidak mungkin. Ares sangat menginginkan kematian Aurora.” Elena berpikir bahwa Ares tidak mungkin mengkhianatinya karena ia yakin Ares adalah orang yang sangat diuntungkan dengan kematian Aurora. Selain itu Ares juga membenci Aurora.

Elena kemudian menghubungi Ares, tapi nomor ponsel Ares tidak bisa dihubungi. Sekarang keyakinannya mulai berkurang. Jika Ares benar-benar mengkhianatinya, maka Ace pasti akan mencarinya. Pria itu pasti tidak akan melepaskannya kali ini.

“Aku harus meninggalkan negara ini!” seru Elena. Ia tidak akan menyerah, tapi yang terpenting saat ini adalah bersembunyi dari Ace terlebih dahulu.

Landon adalah pria yang sombong, dia tidak takut beurusannya dengan Ace. “Kau tidak perlu pergi ke mana pun, cukup bersembunyi di tempatku saja. Ace tidak akan menemukanmu.”

Elena menatap Landon sejenak. Landon juga bukan orang sembaranga, pria ini bisa melindunginya dari Ace. Selama ia mengikuti Landon, pria ini pasti tidak akan membiarkan Ace menyentuhnya. “Baiklah.”

## 29. Merasa Lebih Baik

“Siapa yang ingin membunuhku?” Setelah mengganti pakaian, Aurora segera pergi ke rumah sakit. Ia memiliki pertanyaan penting pada Ares.

“Elena, wanita yang menyukai suamimu.” Ares mengkhianati Elena.

Ace kira Elena telah belajar dari kejadian yang terakhir kali, tapi ternyata wanita itu malah semakin menjadi. Metdo yang digunakan oleh Elena tidak lagi licik melainkan kejam. Elena

tidak segan membunuh orang lain untuk memuaskan keinginan hatinya.

Sekarang jangan salahkan dirinya jika ia tidak berbelas kasih pada Elena. Elena sendiri yang mencari kematiannya.

“Di mana terakhir kali kau bertemu dengan Elena?” tanya Ace.

“Star Hotel.”

Ace diam, rupanya Elena berada di negara ini. Dante benar-benar tidak bisa menjaga adiknya dengan baik.

“Aurora, aku tidak berutang apapun lagi padamu. Jika kau sudah selesai pergilah, aku ingin beristirahat,” seru Ares.

Aurora tidak mengatakan apapun, ia berbalik dan meninggalkan ruang rawat Ares.

“Suamiku, apa yang akan kau lakukan?” Aurora ingin mendengar jawaban dari Ace. Jika menggunakan metodenya, ia pasti akan membalaikan Elena. Ia hanya bisa mentolerir paman dan sepupunya, tapi tidak untuk orang lain.

“Aku sudah memberi kesempatan pada Dante untuk menjaga adiknya dengan baik, tapi Dante menyia-nyiakan kesempatan itu. Aku pasti akan

membuat Elena menerima apa yang harus dia terima,” balas Ace.

“Baiklah, kalau begitu ayo kita pulang.”

“Tidak, jangan pulang. Mari lakukan pemeriksaan menyeluruh terlebih dahulu. Aku ingin memastikan bahwa kau baik-baik saja.” Mereka telah melalui kejadian yang sangat besar.

“Baik, ayo lakukan pemeriksaan.” Aurora juga ingin memastikan Ace baik-baik saja.

Keduanya segera memeriksakan diri mereka. Dan hasilnya semua baik-baik saja. Ace hanya menderita sedikit luka gores saat melindungi Aurora dari serpihan kapal.

Usai pemeriksaan, Aurora dan Ace kembali ke kediaman mereka.

“Istirahatlah dulu, aku akan mengurus beberapa hal.” Ace berkata dengan lembut.

“Ya.” Aurora membalas patuh.

Ace pergi ke ruang kerjanya dan Aurora. Ia kemudian menghubungi tangan kanannya. “Periksa di mana Elena berada saat ini. Temukan keberadaannya meski harus membalikan dunia!”

“Baik, Tuan.”

“Mulai dari Star Hotel. Lihat siapa yang membantu Elena.”

“Baik, Tuan.”

“Juga, periksa rekaman kamera pengintai di sekitar dermaga.”

Ace memutuskan panggilan setelah bawahannya menjawab. Ia yakin wanita seperti Elena tidak akan mampu mengerjakan hal ini sendirian. Meski ia tahu Elena adalah dalangnya, ia juga akan menghukum orang yang telah mencoba membunuh istrinya. Orang itu ingin meledakan tubuh istrinya, maka ia akan melakukan hal yang sama.

Saat ini Ace tidak tahu siapa yang bekerja untuk Elena, tapi ia menduga bahwa orang ini berasal dari dunia bawah.

\*\*

Malam harinya Aurora terjaga dari tidurnya dengan tubuh yang berkeringat dingin. Wanita itu mengalami mimpi buruk. Meski di luar ia tampak tenang, tapi di alam bawah sadarnya ia mengalami gangguan. Selain itu dia adalah wanita, dan

wanita mana yang tidak akan merasa tertekan dengan percobaan pembunuhan dengan metode yang begitu kejam.

Ace terjaga karena gerakan Aurora. Ia menggenggam tangan istrinya dengan lembut. “Mimpi buruk?”

“Ya.”

Ace menarik Aurora ke dalam dekapannya. Mencoba untuk membuat Aurora jauh lebih tenang. Kondisi istrinya yang seperti ini membuatnya semakin marah. Elena, dia tidak akan pernah mengampuni wanita itu.

“Tidurlah lagi.”

Aurora membalsas dengan dehaman. Wanita itu kemudian berbaring lagi lalu kemudian menutup matanya. Dekapan hangat Ace dengan cepat membuatnya merasa aman dan nyaman sehingga membuatnya kembali terlelap dengan mudah.

Ace membelai kepala Aurora dengan lembut. Ia tidak kembali tidur selama beberapa waktu, ia memastikan bahwa Aurora tidur dengan nyenyak dan tidak terbangun karena mimpi buruk lagi.

Sementara itu di tempat lain saat ini bawahan Ace masih menggali beberapa informasi. Asisten

pribadi Ace telah menyelidiki ke mana Elena pergi setelah dari Star Hotel, Elena menaiki taksi jadi mudah bagi Asisten pribadi Ace untuk mencari tahu ke mana tujuan Elena.

Itu adalah markas kartel Naga Hitam, pemimpin dari kelompok itu adalah Landon yang merupakan alumni di sekolah yang sama dengan Ace.

Selain itu asisten pribadi Ace juga menemukan pria yang mencurigakan yang berada di dermaga sebelum dan sesudah kejadian. Saat diperiksa identitas pria itu adalah salah satu bawahan terbaik Landon.

Mencari semua informasi itu bukan sesuatu yang mudah bagi asisten pribadi Ace dan juga timnya. Mereka harus benar-benar teliti dan memeriksa semuanya tanpa melewatkannya pun.

Pagi harinya asisten pribadi Ace datang melapor pada Ace tentang yang semua yang telah ditemukan olehnya dan timnya.

Saat Ace melihat foto Landon yang dilampirkan oleh asisten pribadinya. Ia ingat bahwa Landon adalah wanita yang mengejar Elena, tapi kemudian pria itu pindah ke luar

negeri. Dan ternyata sekarang Landon adalah seorang pemimpin sebuah kartel.

“Di mana Elena sekarang?”

“Saya rasa tempat teraman bagi Nona Elena saat ini adalah di kediaman Tuan Landon.” Asisten pribadi Ace telah memeriksa penerbangan hari ini dan tidak ada Elena di sana.

Ace segera mengeluarkan ponselnya dari saku celananya. Ia menghubungi seseorang segera.

“K, aku perlu bantuanmu.”

“*Sebuah kehormatan bagiku bisa membantumu, Ace. Ada apa?*”

Ace kemudian menceritakan garis besar kejadian yang baru ia alami. “Aku menginginkan Landon, Elena dan bawahan Landon dalam keadaan hidup.”

“*Aku pasti tidak akan mengecewakanmu.*”

“Baiklah, aku tutup.”

Di masa lalu, Ace pernah menyelamatkan seorang remaja, dan remaja itu adalah K yang saat ini menjadi pemimpin sebuah organisasi pembunuhan bayaran. Selama ini Ace tidak pernah meminta bantuan apapun dari K meski K berutang

nyawa padanya, tapi sekarang ia membutuhkan bantuan dari K.

Setelah bicara dengan asistennya, Ace kembali ke kamarnya. Di sana istrinya sudah berpakaian. Karena kejadian kemarin Ace meminta Aurora untuk mengambil cuti setidaknya sampai mereka selesai melangsungkan pesta pernikahan.

“Ayo sarapan.”

“Ya.”

Ace menggenggam tangan Aurora lalu kemudian membawanya ke ruang makan.

“Ayo pergi ke dokter kejiwaan hari ini.” Ace mengkhawatirkan kondisi mental Aurora.

“Baik, ayo ke sana.” Aurora tahu dia sangat kuat, tapi saat dihadapkan dengan Ace ia akan mengalah. Suaminya mengkhawatirkannya jadi ia perlu melakukan pemeriksaan agar membuat suaminya menjadi tenang.

“Habiskan sarapanmu.”

“Ya.” Aurora tersenyum kecil lalu kemudian menyantap sarapn yang dibuat khusus oleh suami tercintanya.

Sarapan selesai. Ace merasa perlu memberitahu Aurora mengenai perkembangan penyelidikan dari asisten pribadinya.

“Elena dibantu oleh pemimpin kartel Naga Hitam, Landon. Orang mencurigakan yang mengawasi di sekitar dermaga adalah salah satu dari bawahan terbaik Landon. Sebelumnya Landon adalah pria yang mengejar Elena saat di sekolah menengah atas, tapi Elena menolak pria itu. Namun, tampaknya baru-baru ini Elena menghubungi Landon.”

Aurora tidak begitu terkejut lagi, tapi ia pikir Elena ini benar-benar gila. Untuk menyingkirkannya wanita itu bahkan berani berhubungan secara langsung dengan seorang pemimpin kartel.

Sebelumnya Aurora sering berurusan dengan anggota geng yang disewa oleh lawan bisnisnya untuk menyerangnya, tapi ia selalu memiliki pengawal di sisinya sehingga penyerangan selalu bisa diatasi.

Metode yang digunakan para gangster itu hanya menyerang saja, tidak pernah menggunakan bom atau senjata api.

Percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh anggota kartel ini benar-benar tidak kenal takut dan tanpa ampun. Mereka bisa membunuh kapan saja di mana saja, tanpa peduli tentang hukum.

Musuh kali ini cukup berbahaya, Aurora tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada Ace jika Ace yang mengurusnya.

“Mari serahkan masalah ini pada pihak kepolisian.” Aurora selalu menggunakan polisi untuk menyelesaikan masalah yang terjadi padanya kecuali tentang segala hal yang dilakukan oleh pamannya terhadapnya.

“Tidak perlu, orangku sedang mengurusnya sekarang.” Ace tahu bahwa polisi tidak akan bisa bekerja secepat orangnya.

“Ace, apakah kau pernah berurusan dengan gangster sebelumnya?”

“Tidak pernah, tapi aku memiliki seorang kenalan yang bisa berurusan dengan gangster. Dalam beberapa hari ke depan, Landon, bawahannya dan Elena pasti ada di tanganku.”

“Pastikan dirimu tetap aman.”

“Tidak perlu khawatir. Aku pasti akan aman.” Ace menatap Aurora dengan lembut. Ia senang karena Aurora mencemaskannya.

\*\*

Aurora telah bertemu dengan dokter, ia telah mengatakan seeperti apa perasaannya. Kondisi kejiwaan saat ini sedikit terganggu, tapi dokter mengatakan bahwa itu akan baik-baik saja selama beberapa waktu ke depan.

Dokter yang menangani Aurora benar-benar kagum pada Aurora. Dihadapkan dengan hal-hal mengerikan berkali-kali, tapi Aurora hanya mengalami sedikit gangguan.

“Apakah kau merasa lebih baik sekarang?” Aurora menatap suaminya dengan lembut.

Ace tersenyum ringan. “Ya, aku merasa lebih baik.”

Setelahnya Ace membawa Aurora ke taman untuk berkencan. Ace menggenggam tangan Aurora sepanjang mereka berjalan.

Sesekali Ace melihat ke wajah Aurora yang tampak tenang. Dahulu Aurora melalui hal-hal

berat sendirian, tapi sekarang sudah ada dirinya. Ia akan menemani Aurora menghadapi hujan dan badai.

## *30. Dua Pilihan*

Dua hari kemudian, K berhasil menerobos masuk ke dalam kediaman Landon yang dijaga dengan ketat. Pria itu membunuh para penagwal Landon yang menghalanginya.

K tidak pergi sendirian untuk menangkap Landon, meski ia adalah petarung yang sangat andal, ia tidak akan melebih-lebihkan dirinya sendiri, terlebih ini adalah perintah khusus dari Ace, ia tidak boleh gagal.

Landon, Elena dan satu bawahan Landon kini telah dibawa ke sebuah rumah yang sudah lama terbengkalai.

Kondisi Landon dan bawahannya tidak terlalu baik, karena dua orang itu bertarung dengan K. Sedangkan Elena, wanita itu hanya menderita beberapa memar di tangannya karena diseret dengan kasar.

Pagi ini Ace pergi ke tempat Elena disekap. Pria itu tidak membawa Aurora bersamanya karena ia tidak ingin Aurora melihat hal-hal kotor.

Ace menunggu di sebuah ruangan, beberapa detik kemudian Elena, Landon dan bawahannya sudah berada di depan Ace.

Elena melihat ke arah Ace dengan penuh kebencian. “Ace, lepaskan aku!”

“Elena, kau benar-benar memiliki nyali mencoba membunuh istriku.” Ace berkata dengan dingin.

“Wanita jalang itu memang pantas mati!” Elena sudah dihadapkan dengan kematian di depannya, tapi bukannya meminta pengampunan ia malah bersikap seolah hal yang dia lakukan adalah benar.

“Kau lah yang pantas mati!” bengis Ace.

“Kau ingin membunuhku, bukan? Bunuh saja aku!”

“Mati begitu mudah bagimu, aku akan membuat kau merasakan apa yang lebih menyedihkan dari kematian!” Ace tidak pernah begitu kejam pada orang lain, tapi Elena adalah pengecualian. Elena bahkan berencana untuk tidak memberikan Aurora mati dalam keadaan yang utuh.

Ace memberikan isyarat pada asisten pribadinya untuk menutup mulut Elena. Ia sudah selesai bicara dengan Elena untuk saat ini.

Ace kemudian beralih pada pria yang mengawasi di sekitar dermaga.

“Letakan tangannya di atas meja!” Ace memberi arahan pada K.

K segera melepaskan ikatan tangan bawahannya, Landon, ia kemudian menekan tangan pria itu ke atas meja.

Ace mengeluarkan sebuah belati. “Kau mencoba untuk membunuh istriku dengan tanganmu ini, bukan?” Setelahnya pria itu mengangkat tangannya, mengarahkan ujung belati

itu pada punggung tangan bawah Landon hingga menembus dan tertancap di meja.

Suara raungan terdengar dari sana, tapi itu hanya sebentar saja. Bawahan Landon segera menutup rapat mulutnya.

Ace mendengkus sinis. “Seperti yang diharapkan dari orang-orang dari dunia bawah. Kejam, termasuk pada diri sendiri.” Ace mencabut belati yang tertancap di meja.

“Ingin meledakan tubuh wanitaku? Benar-benar tidak takut mati.” Ace kembali menikam tangan pria itu.

Elena yang menyaksikan itu kini tampak sangat pucat. Selama ia mengenal Ace, Ace tidak pernah terlihat semenyeramkan ini.

Semakin banyak Elena melihat apa yang dilakukan oleh Ace, ia merasa dadanya semakin sesak. Apakah Ace juga akan melakukan hal yang sama dengannya. Memotong jarinya satu per satu lalu memotong tangannya.

“Potong-potong tubuhnya dan jadikan makanan anjing!”

“Baik, Tuan.” Asisten pribadi Ace tidak pernah menangani hal seperti ini, sama seperti

Elena, ini adalah pertama kalinya ia melihat tuannya begitu menyeramkan seperti ini. Batas kesabaran tuannya terletak pada Aurora, jika sesuatu terjadi pada Aurora tuannya akan menggilah.

Setelah bawahannya, kini giliran Landon.

“Ace, lepaskan aku atau seluruh anggota Naga Hitam akan mencabik-cabik tubuhmu!” Landon masih bersikap sok berkuasa.

Ace mengambil tongkat pemukul. Ia kemudian mengayunkan tongkat itu dengan kuat ke arah tangan Landon hingga meremukkan tulang tangan Landon.

Sekali lagi suara lolongan penuh kesakitan terdengar dalam ruangan kosong itu.

“Jika aku takut pada Naga Hitam sialanmu itu maka kau tidak akan berada di sini, Landon!” Ace sekali lagi mengayukan tongkat pemukul dengan kencang ke tangan Landon yang lain. Dia jelas ingin menyiksa Landon sebelum memberi pria itu kematian yang mengerikan.

Tubuh Elena semakin lemas, ia adalah daldang dari percobaan pembunuhan terhadap Aurora, Landon dan bawahannya disiksa dengan sangat

brutal oleh Ace, apakah ia akan merasakan hal yang sama.

Elena menggelengkan kepalanya dengan histeris, membayangkannya saja sudah membuatnya ketakutan. Ia akhirnya menyadari bahwa ia seharusnya duduk diam saja dan berhenti mencoba menyakiti Aurora.

“Bawa dia ke tengah laut, lalu ledakan tubuhnya!”

“Baik, Ace.”

K segera memberi arahan pada bawahannya untuk menyeret Landon, pada saat yang sama Dante dan orangtuanya tiba di sana.

Ketiga orang itu terkejut melihat pemandangan yang mereka lihat, bau amis darah segera menusuk penciuman mereka.

Dante melihat ke arah Elena yang dipegangi oleh bawahan Ace. Sepanjang perjalanan ke kota ini, Dante pikir Elena pasti telah membuat masalah lagi. Ternyata yang ia duga memang benar, tapi ia tidak tahu apa yang dilakukan oleh Elena.

“Kalian sudah datang.” Ace menyeka noda darah yang membasahi wajahnya dengan sapu

tangan. Suara Ace saat ini terdengar tidak begitu bersahabat.

“Ace, apa yang terjadi?” tanya Dante.

“Bukankah aku sudah mengatakan padamu agar kau memastikan bahwa adikmu tidak akan pernah menampakan wajahnya di depanku.”

Dante melihat ke arah Elena, apa sebenarnya yang adiknya lakukan sehingga Ace begitu marah seperti ini.

“Ace, ini adalah kelalaianku.”

“Benar, ini adalah kelalaianmu. Kau tidak bisa menjaga adikmu dengan benar, jadi jangan menyalahkanku jika kali ini aku tidak akan menghargai hubungan persahabatan di antara kita!”

“Ace, mari bicara baik-baik terlebih dahulu. Apa yang Elena lakukan?” Ayah Dante dan Elena bertanya dengan hati-hati.

Ace melepaskan penutup mulut Elena. “Katakan pada keluargamu apa yang sudah kau lakukan, Elena!”

“Ayah, Ibu, Kakak, aku tidak melakukan apapun.”

Sebuah tamparan keras mendarat di wajah Elena. Sudut bibir Elena pecah dan berdarah.

“Ace, kami minta maaf padamu atas apapun yang dilakukan oleh Elena padamu. Tolong lepaskan Elena.” Ayah Dante dan Elena memelas.

“Aku tidak akan memaafkan Elena kali ini.” Ace berkata dengan tegas.

“Elena, apa sebenarnya yang kau lakukan!” geram Dante.

“Kakak, tolong bawa aku pergi dari sini.” Elena menatap kakaknya dengan penuh harapan.

“Katakan terlebih dahulu apa yang kau lakukan, Elena!”

Elena diam. Jika ia memberitahu orangtua dan kakaknya pasti akan mengamuk padanya, tapi seberapa pun marah keluarganya padanya, itu jauh lebih baik daripada disiksa sampai mati oleh Ace.

“Aku mencoba membunuh Aurora.”

“Elena kau benar-benar gila!” Dante tidak habis pikir. Adiknya bukannya merenung setelah dikirim ke luar negeri, malah semakin menjadi.

“Aku tidak akan melepaskan Elena kali ini, kalian hanya memiliki dua pilihan, mengirim

Elena ke rumah sakit jiwa dan mengurungnya di sana selama-lamanya atau membiarkan Elena di penjara atas kejahatannya.”

Dante dan orangtua Elena mundur selangkah, wajah ketiga orang itu terlihat sangat lesu. Ace jelas tidak memberikan mereka pilihan.

“Tidak! Aku lebih baik mati daripada memilih salah satu dari itu.” Elena berkata dengan histeris.

“Mati pun harus mendapatkan persetujuan dariku, Elena. Aku tidak akan membiarkan kau mati dengan tubuh yang utuh!”

Orangtua Elena berlutut, ibu Elena menangis dengan sedih. “Ace, tolong lepaskan Elena sekali lagi. Bibi berjanji Elena tidak akan pernah mengganggu kau dan Aurora lagi.”

“Kalian hanya memiliki dua pilihan.”

“Ace, tolong kasihani kami.”

“Paman, aku sudah memberikan kesempatan terakhir pada kalian, tapi kalian menya-nyiakan kesempatan itu. Apa yang dilakukan oleh Elena pada Aurora, aku tidak akan pernah memaafkannya. Kalian memiliki putri yang sangat keji!”

“Ace, bagaimana kondisi Aurora saat ini?” tanya Dante.

“Dia baik-baik saja, tapi bukan berarti karena kondisinya baik-baik saja Elena pantas diampuni,” seru Ace. “Aku tidak akan membuang-buang waktuku dengan kalian, sekarang tentukan pilihan kalian. Aku hanya memberi kalian waktu sepuluh detik untuk berpikir!”

“Ace, tidak bisakah kau memberikan pilihan lain?”

“Aku bisa memberikan kalian pilihan lain. Aku akan membiarkan Elena merasakan berada di posisi Aurora. Jika dia selamat maka aku akan melepaskannya.”

“Tidak! Kau bukan memberikan pilihan! Aku akan mati dengan tubuh tercerai berai karena ledakan bom.”

Orangtua Dante dan Dante segera melihat ke arah Elena setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Elena.

“Apakah kau ingin membunuh Elena dengan bom?” Dante bertanya memastikan.

Elena diam, itu adalah jawaban bagi Dante. Sekali lagi Dante tidak habis pikir dengan tindakan Elena.

“Kenapa Elena? Kenapa? Kenapa kau tidak duduk dan diam saja di luar negeri? Kenapa kau tidak membiarkan semuanya berakhir kemarin? Kenapa harus membuat semuanya menjadi sulit seperti ini?” Dante putus asa. Ia tidak pernah berada dalam posisi sangat tidak berdaya seperti ini.

“Pilihan kalian?” Ace mendesak keluarga Dante untuk memilih.

Jika mereka menyerahkan Elena ke polisi maka semua orang akan tahu kejahatan yang dilakukan oleh Elena. Itu akan memengaruhi bisnis dan nama baik keluarga mereka.

Ayah Dante berpikir dengan seksama, ia tidak bisa membiarkan hasil kerja keras leluhurnya dan juga dirinya hancur begitu saja karena Elena. Ia tidak bisa membiarkan putrinya menyeret mereka semua ke neraka bersama-sama.

“Ace, kami akan mengirim Elena ke rumah sakit jiwa dan membiarkannya terkurung di sana selama-lamanya.” Ayah Dante dan Elena memilih

opsi pertama. Orang-orang paling-paling akan bertanya kenapa Elena bisa berada di rumah sakit jiwa. Orang-orang akan mengatakan bahwa kecintaan Elena terhadap Ace telah membuat Elena mengalami gangguan jiwa.

Itu jauh lebih baik daripada harus menerima cacian dan makian dari orang-orang karena kejahatan Elena terhadap Aurora.

“Ayah, aku tidak mau!” Elena berkata dengan histeris.

“Jika kau tidak mau maka seharusnya kau tidak melakukan apapun, Elena! Kau ingin menghancurkan seluruh keluarga kita bersamamu, kau benar-benar tidak berguna!” Ayah Dante dan Elena sangat marah. Putrinya yang harusnya membuatnya bangga kini membuatnya sangat kecewa.

“Di masa depan mari jangan saling menyapa dan saling bertemu.” Ace bicara pada Dante, hubungan pertemanan mereka tidak akan pernah bisa kembali seperti dulu lagi, lalu setelah itu Ace beralih pada asisten pribadinya. “Bawa Elena kembali ke negara asalnya dan kurung dia di

rumah sakit jiwa, pastikan rumah sakit jiwa tidak membiarkannya mlarikan diri.”

“Baik, Tuan.”

Ace kemudian meninggalkan tempat itu. Sekarang semuanya sudah selesai. Dengan memasukan Elena ke rumah sakit jiwa, itu sama saja dengan hukuman seumur hidup bagi Elena.

Seorang nona muda kaya seperti Elena, terbelenggu di rumah sakit jiwa. Itu adalah sebuah pukulan yang mengerikan. Elena tidak akan mendapatkan pengobatan apapun di sana, sebaliknya dia akan dibiarkan menderita gangguan jiwa dan menderita sampai mati.

## *31. Hamil*

Ace mencuci tangan dan mengganti pakaianya terlebih dahulu sebelum menemui Aurora. Ia tidak ingin Aurora mencium aroma amis darah dari tubuhnya.

Pria itu kemudian pergi ke kediaman kakek Aurora karena saat ini Aurora berada di sana.

“Di mana Kakek dan Istriku?” Ace bertanya pada pelayan.

“Tuan besar dan Nona muda sedang berada di taman, saat ini mereka sedang bermain catur.”

Setelah mendengar jawaban dari pelayan, Ace segera melangkah ke taman. Saat ia melihat keberadaanistrinya ia segera mendekat ke sana.

“Kakek.” Ace menyapa Richie yang dibalas dengan anggukan oleh Richie.

“Sudah selesai?” tanya Aurora.

“Ya, sudah selesai.”

Aurora menyadari bahwa suaminya mengganti pakaiannya. Namun, ia tidak membicarakannya di depan kakeknya.

“Aurora, biarkan Ace yang menggantikanmu.”

“Ya, Kakek.” Aurora segera berdiri dari tempat duduknya. “Aku akan melakukan panggilan telepon dulu.” Meski tidak bekerja, Aurora masih perlu menghubungi beberapa orang untuk menanyakan tentang pekerjaan.

“Apakah orang yang mencoba membunuh Aurora sudah ditangkap?” Richie tidak membicarakan hal ini dengan Aurora karena Aurora tidak memberitahunya tentang kejadian yang menimpanya. Seperti biasanya, Aurora akan merahasiakan darinya agar ia tidak mengalami serangan jantung.

Namun, ia telah memberikan perintah pada pengawal Aurora untuk melaporkan semua yang terjadi pada Aurora. Dari sana ia juga mengetahui bahwa percobaan pembunuhan kali ini Ares juga terlibat, tapi untungnya Ares berubah pada detik terakhir dan itu menyelamatkan Aurora.

“Semuanya sudah dibereskan, Kakek.”

“Itu bagus.” Richie menanggapi sembari memainkan pion caturnya. “Apakah kondisi Aurora baik-baik saja?”

“Aurora baik-baik saja, Kakek. Aku sudah membawa Aurora untuk pemeriksaan menyeluruh dan termasuk ke rumah sakit jiwa.”

“Syukurlah kalau begitu.” Richie bisa merasa tenang. Saat ia menerima kabar bahwa Aurora mengalami percobaan pembunuhan, ia telah menanyakan tentang kondisi Aurora, dan pengawal Aurora memberitahu bahwa Aurora tidak terluka. “Aku benar-benar bisa merasa tenang sekarang. Aurora biasanya melalui semuanya sendirian, sekarang ada kau, dia bisa berbagi beban apapun denganmu. Dan dia bisa mengandalkanmu.”

“Kakek, jangan mengkhawatirkan Aurora. Aku pasti akan melakukan yang terbaik untuk Aurora.”

“Kakek sangat percaya padamu.”

Ace dan Richie bermain catur selama beberapa waktu ke depan lalu berhenti karena Richie harus beristirahat. Beberapa waktu ini Richie tidak begitu sehat karena pikiran dan emosi Richie yang tidak stabil. Pria tua itu telah memutuskan hubungan dengan anak bungsunya, tapi meski begitu ia tetap memikirkan anaknya yang sedang berurusan dengan masalah hukum itu.

Dan baru-baru ini Ares mengalami kecelakan yang hampir merenggut nyawanya, lalu setelah itu insiden lain yang menimpa Aurora.

Richie yang harusnya beristirahat dengan tenang semakin memiliki banyak beban pikiran. Ia merasa akan cukup baik jika ia tidak begitu kaya, keluarganya mungkin tidak akan tercerai berai karena perebutan kekuasaan.

Ace pergi ke kamar Aurora, ia melihat istrinya masih melakukan panggilan.

“Cukup sampai di sini dulu.” Aurora kemudian memutuskan panggilan itu. Setelahnya ia segera mendekati Ace.

“Sudah selesai bermain catur dengan Kakek?”

“Ya.”

“Kenapa mengganti pakaianmu?”

“Kotor.”

Aurora meraih tangan suaminya, melihat ke telapak tangannya dengan lembut. “Jangan mengotori tanganmu sendiri.”

“Tidak apa-apa, aku bisa mencucinya.” Ace menatap Aurora dengan lembut.

Aurora kemudian tidak membahas hal lain lagi. “Apakah kau lelah?”

“Tidak,” balas Ace. “Istriku, apakah kau tidak ingin tahu apa yang aku lakukan pada Elena?”

“Aku percaya padamu, apapun yang kau lakukan pada Elena itu pasti sudah setimpal dengan apa yang coba dia lakukan pada kita.”

Ace menarik Aurora ke dalam dekapannya. “Mulai saat ini Elena tidak akan pernah bisa menyakitimu lagi.”

Aurora tidak membalas ucapan Ace. Ia harap kali ini Elena benar-benar tidak akan pernah mendekatinya lagi. Tidak apa-apa jika nyawanya saja yang terancam, ia takut jika Ace juga akan berada dalam bahaya. Wanita gila seperti Elena

tampaknya berpikir jika ia tidak bisa mendapatkan Ace, maka tidak ada wanita yang bisa. Daripada membiarkan Ace hidup ia lebih suka Ace tewas sehingga tidak ada satu pun wanita yang bisa memiliki Ace.

\*\*

“Tuan, Nona, makan siang sudah siap.”  
Pelayan memberitahu Aurora dan Ace.

“Kami akan segera turun.”

“Baik, Nona.” Pelayan segera undur diri.

Keduanya kemudian melangkah menuju ke ruang makan bersama. Tiba-tiba Aurora berhenti melangkah, kepalanya tiba-tiba terasa pusing, tubuhnya mendadak kehilangan kekuatannya.

Saat tubuh Aurora hampir terjatuh Ace segera menangkapnya.

“Aurora!” Ace bersuara panik. Ia memeluk tubuhistrinya dan melihat Aurora menutup mata.  
“Aurora! Aurora!” Ace memanggil Aurora beberapa kali, tapi Aurora tidak kunung menjawab.

Ace segera menggendong Aurora. “Siapkan mobil, ke rumah sakit segera.”

“Baik, Tuan.” Asisten pribadi Ace bergerak dengan cepat.

“Ace, apa yang terjadi pada Aurora?” Richie yang sedang dalam perjalanan ke ruang makan bertemu dengan Ace.

“Aurora tiba-tiba tidak sadarkan diri, Kakek. Aku akan membawanya ke rumah sakit sekarang.”

“Kakek akan pergi bersamamu.”

Ace meneruskan langkahnya yang tergesa disusul oleh Richie.

Sepuluh menit kemudian mereka sampai di rumah sakit, Aurora segera ditangani oleh dokter.

“Dokter, bagaimana kondisi istri saya?” Ace bertanya pada dokter yang telah menangani Aurora.

“Kondisi Nyonya Aurora tidak serius. Penyebab Nyonya Aurora tidak sadarkan diri adalah karena saat ini Nyonya Aurora sedang mengandung.” Dokter menjelaskan secara singkat.

“Mengandung?”

“Ya, benar, Tuan. Nyonya Aurora saat ini sedang mengandung tujuh minggu.”

Ace dan Richie yang mendengarkan apa yang dikatakan oleh dokter kini menatap Aurora yang terbaring di ranjang dengan haru.

“Saya akan undur diri, jika membutuhkan saya segera panggil saya.”

Ace dan Richie hanya membalas dengan anggukan.

Ace segera duduk, ia menggenggam tangan Aurora. Di balik kebahagiaan yang ia rasakan saat ini ada rasa sakit tumpul yang menusuk hatinya.

Jika rencana Elena berhasil, maka yang terbunuh tidak hanya dirinya dan Aurora, tapi juga janin tidak berdosa yang ada di kandungan istrinya.

“Ace, karena Aurora baik-baik saja, Kakek akan pulang dulu.” Richie tidak ingin mengganggu Ace dan Aurora, ia akan memberikan ruang bagi cucu dan cucu menantunya di momen yang penting bagi mereka.

“Ya, Kakek.”

Richie keluar dari ruangan rawat Aurora, pria tua yang menahan air matanya kini telah membiarkan air matanya jatuh.

Saat Aurora tidak sadarkan diri, dia benar-benar takut. Dia sudah terlalu tua, jadi ada begitu banyak ketakutan di dalam hatinya. Setelah mengetahui bahwa cucunya baik-baik saja, ia merasa sangat lega. Dan setelah mengetahui bahwa ia akan memiliki cicit segera ia merasa sangat bahagia.

Ia ingin melihat Aurora menikah sebelum ia menghembuskan napas terakhir, tapi Tuhan sangat baik padanya sehingga mengizinkannya melihat Aurora mengandung.

Sekarang ia benar-benar tidak akan mengkhawatirkan apapun tentang Aurora lagi. Aurora tidak akan kesepian, cucunya memiliki suami yang sangat menyayanginya lalu setelah itu Aurora akan memiliki anak yang akan menjadi penyejuk hatinya.

Setelah semua hal buruk yang menimpanya, Aurora akhirnya mendapatkan satu per satu kebahagiaannya. Richie berharap bahwa tidak akan ada hal buruk lagi yang menghampiri

Aurora. Ia juga berharap setelah ini ada keajaiban di mana cucu laki-lakinya dan juga putranya akan berubah dan memiliki hubungan yang baik dengan Aurora.

Sekarang karena Aurora sedang mengandung, ia harus menjaga tubuhnya lebih baik lagi. Ia harus sehat dan berumur panjang agar bisa melihat cicitnya tumbuh.

\*\*

Aurora sadarkan diri setelah beberapa jam kemudian.

“Istriku, kau sudah bangun.” Suara lembut Ace segera menyapa indera pendengaran Aurora.

Aurora segera mengarahkan pandangannya ke Ace. “Di mana kita sekarang?”

“Rumah sakit. Bagaimana perasaanmu saat ini? Apakah kau merasa tidak nyaman?”

“Aku hanya merasa sedikit lesu,” balas Aurora. “Apa yang terjadi padaku?” Aurora sebelumnya merasa ia baik-baik saja, tapi siang ini tiba-tiba penglihatannya menjadi gelap dan ia kehilangan semua tenaganya.

“Istriku, kau hamil, kita akan menjadi orangtua dalam beberapa bulan lagi.” Ace menatap Aurora dengan senyuman indah di wajahnya. Matanya saat ini berkaca-kaca.

Aurora memproses apa yang dikatakan oleh Ace. Siklus menstruasinya memang tidak beraturan, itu karena ia terlalu sibuk bekerja dan terkadang terlalu banyak yang ia pikirkan. Jadi, ketika ia menyadari bahwa ia telat datang bulan lagi, ia tidak memikirkan tentang kemungkinan hamil.

“Aku hamil?”

“Ya, usia kandunganmu saat ini adalah tujuh minggu.”

Aurora tanpa sadar menjatuhkan air mata. Ia menatap Ace dengan senyuman bahagia di wajahnya. “Kita akan segera memiliki anak.”

Ace menganggukan kepalanya. Pria itu kemudian menarik Aurora ke dalam dekapannya.

## 32. Malaikat Kecil

Keesokan paginya keluarga Ace mengunjungi Aurora di rumah sakit. Mereka baru saja tiba, lalu kemudian mereka mendengar bahwa Aurora dirawat di rumah sakit, jadi mereka segera ke rumah sakit.

“Apa yang terjadi? Kenapa tiba-tiba dirawat di rumah sakit?” Celine bertanya khawatir.

“Tidak ada yang serius, Bu.” Aurora menjawab pelan. Ini adalah alasan kenapa ia tidak suka memberitahu orang lain ketika ia dirawat di

rumah sakit. Ia tidak ingin membuat orang lain khawatir padanya.

Namun, sebenarnya begini juga baik. Aurora yang terbiasa kuat dan menahan semuanya sendirian bisa merasakan begitu banyak perhatian dan kasih sayang yang diarahkan padanya.

“Ace, kau seharusnya memperhatikan istrimu dengan lebih baik.” Celine menegur putranya.

“Bu, Ace sudah memperhatikanku dengan sangat baik. Aku tidak sakit, aku tidak sadarkan diri kemarin karena hormon kehamilan.”

“Hormon kehamilan?” Clarette bersuara heran.

“Sayang, kau sedang mengandung?” Celine menatap Aurora dengan penuh semangat.

“Ya, Bu. Usia kandunganku saat ini tujuh minggu.”

“Ini benar-benar kabar yang sangat baik.” Aiden berkata dengan gembira.

Kabar kehamilan Aurora adalah kabar yang sangat membahagiakan bagi keluarga Ace. Cucu pertama dan keponakan pertama, itu benar-benar sangat dinantikan.

Setelah beberapa waktu meluapkan kebahagiaan. Ibu Ace membicarakan tentang

rencana pesta pernikahan Ace dan Aurora yang akan diadakan dalam tiga hari lagi.

“Ace, Aurora, sebaiknya pesta pernikahan kalian ditunda terlebih dahulu. Aurora sedang berada dalam awal kehamilan, pesta pernikahan mungkin akan membuat kelelahan.”

Ace dan Aurora diam beberapa saat, mereka memikirkan tentang apa yang dikatakan oleh Celine.

“Istriku, aku setuju dengan yang Ibu katakan.” Ace memikirkan kondisi Aurora. Ia tidak ingin hanya karena pesta pernikahan Aurora mengalami kelelahan dan mengganggu kesehatannya dan juga janin di dalam kandungannya.

“Suamiku, mari lanjutkan seperti yang sudah direncanakan. Aku akan baik-baik saja.” Sebelumnya pesta pernikahan mereka ditunda sekali, Aurora tidak ingin kali ini ditunda lagi, selain itu semua persiapan sudah selesai.

“Apakah kau yakin?” Ace memastikan.

“Ya.”

“Baiklah, mari lakukan sesuai keinginanmu.” Ace mengikuti ucapan Aurora. Ia hanya perlu menyiapkan tenaga medis untuk berjaga-jaga.

Orangtua Ace juga menghormati keputusan Aurora. Mereka tahu bahwa Aurora yang lebih tahu tentang kondisi tubuhnya sendiri.

\*\*

Sore harinya Aurora keluar dari rumah sakit. Dokter telah menjelaskan pada Aurora dan Ace seputar kehamilan.

“Apakah kau sudah lebih baik?” Richie bertanya pada Aurora.

Karena Aurora sedang hamil, Ace memutuskan agar mereka tinggal di kediaman kakek Aurora saja, di sana ada lebih banyak orang yang bisa melayani dan menjaga Aurora.

“Ya, Kakek. Aku sudah lebih baik.”

“Syukurlah kalau begitu.” Richie merasa lega. “Orangtuamu di atas sana pasti sangat bahagia sekarang. Mereka akhirnya memiliki cucu.”

Ada rasa sedih di hati Aurora, andai saja orangtuanya masih hidup ia pasti bisa melihat

wajah sumringah ayah dan ibunya. Aurora tersenyum kecil. "Ya, Kakek benar. Mereka pasti sangat bahagia sekarang."

"Baiklah, istirahatlah, kau membutuhkan banyak istirahat sekarang."

"Ya, Kakek."

Richie kemudian keluar dari kamar Aurora. Saat berada di luar ia berpapasan dengan Ace.

"Ace, ayo bicara sebentar."

"Ya, Kakek."

Richie pergi ke ruang bacanya diikuti oleh Ace.

"Ace, selama kehamilan Aurora, ambil alih seluruh pekerjaannya. Dahulu, ketika mertuamu mengandung Aurora, mertuamu mengalami banyak masalah kesehatan dan beberapa kali dirawat di rumah sakit. Selama masa kehamilannya mertuamu tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan apapun dan harus beristirahat total. Kakek takut itu akan menurun pada Aurora."

Ibu Aurora sama seperti Aurora, pekerja keras ketika masih muda. Namun, ketika ia mengandung, tubuhnya menjadi lemah. Akhirnya

dia hanya bisa lebih banyak berbaring di tempat tidur selama masa kehamilannya. Dikarenakan hal inilah orangtua Aurora sepakat hanya akan memiliki satu anak saja karena masa kehamilan ibu Aurora yang mengkhawatirkan.

“Baik, Kakek. Aku akan membicarakan tentang hal ini terlebih dahulu dengan Aurora.” Ace akan membujuk Aurora untuk tidak bekerja selama masa kehamilannya.

“Selain itu, Ace, tolong perhatikan dan maklumi Aurora jika mungkin dia akan berubah menjadi lebih sensitif atau tidak masuk akal.” Richie telah memiliki pengalaman merawat istrinya yang hamil dua kali. Selama kehamilan itu suasana hati istrinya berubah-ubah, dan terkadang meminta sesuatu yang tidak masuk akal.

“Kakek, aku mengerti.” Ace memiliki kesabaran tak terbatas untuk Aurora. Ia selalu perhatian pada Aurora, dan sekarang ia akan semakin perhatian pada istrinya.

“Baiklah, hanya itu saja yang ingin Kakek bicarakan denganmu.”

“Ya, Kakek.”

Ace kemudian keluar dari ruang baca Richie dan pergi ke kamar Aurora. Pria itu melihatistrinya sedang duduk di atas ranjang sembari membelai perutnya dengan lembut. Pemandangan ini begitu menyentuh hati Ace.

Ia mendekati ranjang lalu duduk di sebelah Aurora. Tangannya bergerak menyentuh tangan Aurora yang masih berada di atas perutnya.

Aurora mengalihkan pandangannya ke Ace. “Aku masih tidak menyangka bahwa ada malaikat kecil di dalam sini.”

“Dia adalah hadiah dari Tuhan untukmu, untuk kita.”

“Kau benar, dia adalah hadiah terindah dari Tuhan untuk kita.” Aurora menyandarkan kepalamanya di bahu Ace. Ia mengelus perutnya lagi. “Aku tidak sabar melihatnya tumbuh dan berkembang dengan sehat di dalam perutku.”

Tidak hanya Aurora, Ace juga tidak sabar menantikannya.

“Istriku, bisakah aku meminta sesuatu padamu?”

Aurora memiringkan wajahnya menatap Ace. “Meminta apa?” Sangat jarang bagi Ace untuk meminta sesuatu darinya.

“Meminta agar kau tidak bekerja selama masa kehamilanmu. Biarkan aku yang mengambil alih pekerjaanmu untuk sementara waktu.”

“Kenapa?”

“Aku tidak ingin kau terlalu lelah dan stress karena beban pekerjaan yang banyak. Selain itu jadwal pekerjaanmu sangat padat. Aku tidak ingin mengambil resiko terjadi hal buruk padamu dan calon anak kita.” Ace berkata dengan lembut. Alih-alih memaksa Aurora, ia memilih untuk membujuk Aurora.

Aurora diam sejenak. Ia sebenarnya merasa sangat sanggup bekerja dalam keadaan hamil, tapi ia juga tidak ingin membuat Ace khawatir padanya. “Baiklah, aku akan melakukan sesuai keinginanmu.”

“Istriku, aku benar-benar tidak ingin melarangmu melakukan apa yang kau sukai, aku hanya ingin kau dan calon anak kita tetap aman.”

“Aku mengerti. Aku akan berhenti bekerja dan bergantung sepenuhnya pada suamiku.”

Aurora yang superior kini menyerahkan sayapnya pada Ace. Ia akan menjadi ibu rumah tangga biasa mulai sekarang.

Ace menarik Aurora ke dalam dekapannya. Ia senang karena Aurora mengerti maksud baiknya.  
“Istriku sangat pengertian.”

Setelahnya Ace melepaskan pelukan hangatnya, ia kemudian mendekatkan telinganya ke perut Aurora. Belum ada yang bisa ia rasakan dari perut yang masih rata itu, tapi hatinya saat ini terasa begitu hangat.

“Sayang, ini Ayah, tumbuhlah dengan baik, jangan menyulitkan Ibu. Ayah dan Ibu sangat mencintaimu.” Ace bicara dengan anaknya yang masih berbentuk gumpalan darah.

“Suamiku, kau menginginkan anak laki-laki atau perempuan?”

“Laki-laki atau perempuan aku sangat menginginkannya, selama itu dilahirkan olehmu, aku akan sangat mencintai mereka.” Jenis kelamin bagi Ace bukanlah sesuatu yang penting. Yang ia inginkan adalah anaknya lahir dengan selamat dan sehat.

Jawaban Ace tidak pernah mengecewakan bagi Aurora. Pria ini selalu membuat hatinya tersentuh setiap kali mengungkapkan sesuatu.

Anak-anaknya nanti akan sangat beruntung karena memiliki ayah yang perhatian dan penuh kasih sayang seperti Ace.

Ace masih terus bicara pada perut Aurora. Ia mengungkapkan betapa ia mencintai janin di dalam kandungan istrinya itu.

Sementara itu di belahan bumi lain saat ini Elena berada di rumah sakit jiwa. Wanita itu terus menerus berteriak meminta untuk dikeluarkan dari ruangan sempit yang mengurungnya.

Seperti yang diharapkan oleh Ace, wanita penuh kebanggan seperti Elena mana mungkin bisa menerima kenyataan bahwa ia terkurung di rumah sakit jiwa. Hal ini membuat Elena seperti orang yang benar-benar kehilangan kewarasannya.

“Aku tidak gila, keluarkan aku dari sini!”  
Elena meraung.

“Kakak! Ayah! Ibu! Aku tidak ingin berada di sini. Keluarkan aku dari sini.”

“Kau benar-benar berisik! Tutup mulutmu sialan!” Seorang petugas memarahi Elena karena Elena yang terus menerus berteriak.

Elena tidak mau berhenti, petugas akhirnya masuk dan menyuntikan obat penenang ke tubuh Elena.

Berita tentang Elena yang dirawat di rumah sakit jiwa sudah tersebar di lingaran sosial kelas atas di Eropa. Orang-orang sangat menyayangkan wanita seperti Elena mengalami gangguan jiwa karena terlalu terobsesi pada seorang pria.

Masa muda Elena yang harusnya cemerlang harus dihabiskan terkurung di rumah sakit jiwa.

## *33. Suamiku Adalah Yang Terbaik*

Pagi harinya Aurora dan Ace pergi ke ruang sarapan bersama. Di sana sudah ada kakek Ace yang sedang menunggu mereka.

“Selamat pagi, Kakek.” Aurora mengecup pipi Richie dengan lembut.

“Selamat pagi, Kakek.” Ace juga menyapa Richie.

“Selamat pagi, ayo sarapan.”

“Ya, Kakek.” Aurora dan Ace duduk bersama.

Ketiga orang itu mulai menyantap sarapan mereka, tapi kemudian Aurora berhenti karena ia merasa perutnya sangat mual.

“Ada apa?” Ace bertanya dengan perhatian pada istrinya.

Aurora tidak bisa menjawab, ia segera berdiri dari tempat duduknya lalu kemudian melangkah menuju ke toilet.

Ace khawatir pada Aurora, ia segera menyusul Aurora. Ia melihat istrinya sedang muntah. Ace segera berdiri di sebelah Aurora. Ia memegangi rambut istrinya lalu kemudian mengelus pelan punggung istrinya.

“Istriku, apakah kau baik-baik saja?” Ace bertanya khawatir.

Aurora mengusap bibirnya. Ia berdiri dan menatap Ace. “Aku baik-baik saja.”

Keduanya kembali ke ruang makan dan melanjutkan makan mereka. Namun, setelah beberapa suap Aurora kembali memuntahkan makanan yang sudah masuk ke dalam perutnya.

Ace tahu dari dokter bahwa di awal kehamilan Aurora akan mengalami mual dan muntah, tapi ia

pikir itu tidak akan begitu sering. Melihat Aurora harus mengalami hal ini membuat hatinya sakit.

“Ace, Nenek dan Ibu Aurora ketika hamil juga mengalami hal seperti ini. Tidak ada yang bisa kita lakukan selain memberikan perhatian lebih.” Richie memberitahu Ace.

“Ya, Kakek.”

Selesai makan Ace membawa Aurora ke kamar. “Bagaimana perasaanmu sekarang?” Muntah beberapa kali, itu pasti sangat tidak nyaman bagi Aurora.

Aurora tersenyum kecil. “Aku baik-baik saja.”

Jika Ace khawatir pada kondisi Aurora, maka Aurora cukup menikmati perubahan yang terjadi pada tubuhnya saat ini. Ia hanya berharap calon anaknya yang ada di dalam kandungannya akan selalu sehat.

“Istirahatlah dulu, kau mungkin merasa lemah.”

“Ya.”

Ace kemudian keluar, ia menghubungi ibunya dan menanyakan seputar kehamilan. Ibunya telah mengandung tiga kali jadi jelas ibunya memiliki banyak pengalaman.

Ibunya juga meminta Ace untuk tidak terlalu mengkhawatirkan kondisi Aurora. Apa yang dialami oleh Aurora hanya sementara dan akan segera membaik setelah memasuki trisemester kedua. Juga, mual dan muntah yang dialami oleh Aurora hanya akan sering terjadi di pagi hari.

Setelah selesai menghubungi ibunya, Ace kembali ke kamar.

“Suamiku, ada masalah mendesak di perusahaan.” Aurora memberitahu Ace, baru saja ia menerima panggilan dari sekretarisnya.

“Aku akan menanganinya.”

“Ya, Suamiku.”

Ace segera mengganti pakaianya.

“Suamiku, hari ini aku akan pergi bersama Savana, kami telah memiliki janji untuk pergi ke salon kecantikan sebelumnya.”

“Baik, kabari aku jika terjadi sesuatu.”

“Ya, Suamiku.”

“Kalau begitu aku pergi dulu.” Ace mengecup puncak kepala istrinya.

“Ya, hati-hati di jalan.”

“Tidak perlu mengantarku ke luar.”

Aurora membala dengan anggukan kecil. Ia kemudian menyaksikan suaminya meninggalkan kamarnya.

\*\*

“Aku akan menjadi Bibi?” Savana menatap Aurora antusias. Ia baru saja diberitahu oleh Aurora bahwa saat ini Aurora sedang mengandung.

Hari ini Savana mengunjungi kediaman kakak Aurora karena ia dan Aurora telah memiliki janji untuk pergi ke salon kecantikan bersama.

Aurora menganggukkan kepalanya.

Savana mulai histeris. Wanita itu berteriak kegirangan. “Aku akan menjadi bibi.” Ia melompat seperti anak kecil lalu kemudian mendekat pada Aurora dan menempelkan kepalanya ke perut Aurora.

“Hai, ini aku, Bibi Savana. Bibi tidak sabar untuk bertemu denganmu. Tumbuh sehat dan jadilah anak baik.” Ia mengelus perut Aurora dengan hangat.

Setelahnya Savana kembali duduk dengan benar, wanita itu meraih kedua tangan Aurora dan menatap Aurora dengan mata berbinar. “Aurora, selamat kau akan segera menjadi seorang ibu.”

“Terima kasih, Savana.” Aurora tersenyum hangat. “Baiklah, ayo kita pergi.”

“Apakah baik-baik saja jika kita pergi?”

“Ya. Ayolah, aku hamil, bukan sedang sakit.”

Savana tertawa kecil, merasa geli. “Kau benar.”

Keduanya kemudian pergi menuju ke sebuah salon kecantikan.

Setengah jam kemudian mereka sampai. Aurora dan Savana segera memanjakan diri mereka.

“Kakak ipar.” Clurette datang, wanita ini telah menghubungi Aurora sebelumnya, jadi ia tahu di mana Aurora berada.

“Kau sudah datang.” Aurora bersuara hangat.

“Ya, Kakak ipar.”

“Savana, ini adalah Clurette, adik Ace.” Aurora memperkenalkan Clurette pada Savana.

“Savana.” Savana mengulurkan tangannya.

“Clurette.”

Ketiga wanita itu kemudian menghabiskan waktu bersama. Setelah melakukan perawatan yang memakan waktu cukup lama, mereka bertiga pergi ke pusat perbelanjaan.

Aurora tidak boleh terlalu lelah, jadi ketika memasuki sebuah toko, ia hanya akan duduk dan membaca majalah sementara Savana dan Clarette akan berkeliling untuk melihat-lihat barang yang dijual di toko itu.

\*\*

Jam makan siang tiba, Ace saat ini berada di sebuah restoran bersama dengan Julian.

“Apakah Elena melakukan sesuatu padamu lagi?” Julian bisa membicarakan ini ditelepon dengan Ace, tapi ia memilih menahannya agar bisa bicara secara langsung.

Ia tahu bahwa sebelumnya Elena dikirim ke luar negeri, tapi baru-baru ini Elena dimasukan ke rumah sakit jiwa. Dan yang mengirim Elena secara langsung adalah asisten pribadi Ace.

Ace mengeluarkan ponselnya. Ia menunjukan rekaman dari kamera pengawas di mana kapal

pesiar kecil yang ia tumpangi bersama Aurora meledak.

“Elena mencoba membunuh Aurora.”

Sekarang Julian mengerti kenapa Ace tidak melepaskan Elena kali ini. Elena benar-benar sudah melewati batas. Ia bahkan tidak menyangka bahwa Elena akan memikirkan tentang pembunuhan terhadap Aurora dengan cara yang mengerikan seperti itu.

“Bagaimana hubunganmu dengan Dante?”

“Akan lebih baik untuk tidak saling menyapa saat bertemu.” Ace bukan ingin memusuhi Dante, tapi hubungan persahabatan mereka benar-benar tidak akan bisa kembali seperti dulu.

Bagi Dante, dirinya adalah orang yang mengirim Elena ke rumah sakit jiwa dan membiarkannya membusuk di sana. Dan baginya, Dante adalah kakak dari wanita yang mencoba untuk membunuhistrinya. Bagaimana mereka bisa saling menyapa dengan masalah besar yang ada di antara mereka.

Julian mengerti dengan keputusan yang diambil oleh Ace. Namun, ia sangat menyayangkan tindakan Elena yang hanya

mementingkan keinginan dirinya sendiri. Persahabatan antara Dante dan Ace yang sudah berlangsung selama puluhan tahun harus merenggang dan akhirnya menjadi asing.

“Aku tidak menyangka bahwa persahabatan kita akan berakhir seperti ini karena kegilaan Elena.”

Ace juga tidak menyangka, mereka pikir persahabatan mereka akan bertahan sampai rambut mereka memutih, tapi sayangnya harus menjadi seperti ini. Ia sendiri telah memberikan kesempatan pada Dante untuk menjaga Elena dengan baik, tapi sayang sekali Dante tidak mengindahkan ucapannya. Dante mengecewakannya.

\*\*

Ace telah menyelesaikan pekerjaannya, ia segera kembali ke kediaman kakek Aurora. Hal pertama yang ia lakukan saat sampai di kediaman kakek Aurora adalah mencari keberadaanistrinya yang ternyata sedang berada di kamarnya. Duduk sendirian sembari menonton televisi.

“Kau sudah kembali.” Mata Aurora tampak menyala ketika ia melihat pria yang ia cintai.

Ace tersenyum, ia mendekati istrinya lalu kemudian mencium kening istrinya. “Ya.” Ace duduk di dekat Aurora. “Aku membeli ini saat kembali tadi.” Ia menunjukan sekotak stroberi pada Aurora.

Sebelumnya Aurora tidak begitu menyukai buah-buahan, tapi karena saat ini ia sedang mengandung maka ia harus makan lebih banyak buah-buahan agar anaknya tumbuh dengan sehat.

“Aku akan mencucinya terlebih dahulu.”

“Ya, Suamiku.”

Ace pergi lalu kemudian kembali dengan stroberi yang sudah dicuci. Pria itu kembali duduk di sebelah Aurora. Ia mengambil satu buah stroberi. “Ayo, cobalah.”

Aurora kemudian membuka mulutnya. Menggigit sepotong stroberi lalu mengunyahnya. Rasa asam dan manis menyebar ke mulutnya.

“Bagaimana?”

“Aku rasa anak kita menyukai stroberi.”

“Kalau begitu makan lebih banyak.” Ace menuapi Aurora lagi. Ia telah diberitahu oleh

ibunya buah yang memiliki rasa asam sangat cocok untuk wanita hamil.

“Apakah mual dan muntahmu masih sering terjadi?”

Aurora menggelengkan kepalanya. “Aku hanya merasa mual, tapi itu masih bisa ditahan.”

Ace merasa lega mendengarnya. Pria itu kemudian menemani Aurora menonton televisi selama beberapa waktu.

“Apakah kau sudah mandi?”

Aurora menggelengkan kepalanya.

“Aku akan menyiapkan air hangat untukmu, tunggu di sini.”

“Ya.”

Ace kemudian pergi ke kamar mandi, ia mengisi bak mandi dengan air hangat. Ia juga menambahkan wewangian yang akan membuat Aurora merasa jauh lebih nyaman.

“Air mandimu sudah siap.”

Aurora mengangkat kedua tangannya. “Bawa aku ke kamar mandi.”

Ace tersenyum. “Dengan senang hati, Istriku.” Pria itu kemudian menggendong Aurora dan membawa Aurora ke kamar mandi.

Aurora sangat menikmati dimanja oleh Ace, dahulu ia bisa melakukan apapun sendiri, bahkan ketika ia sakit ia akan tetap kuat. Namun, setelah memiliki Ace, pekerjaan yang biasanya bisa ia lakukan sendiri, terkadang ia akan meminta Ace untuk membantunya.

“Aku akan membantumu membersihkan tubuhmu.” Ace meletakan Aurora ke dalam bak mandi dengan perlahan.

“Suamiku adalah yang terbaik.”

Ace tertawa kecil. Ia kemudian mulai membersihkan tubuh Aurora.

## *34. Sangat Cantik*

Satu hari Aurora dan Ace beristirahat total, besok adalah hari pesta pernikahan mereka yang telah mereka rencanakan selama beberapa waktu lalu.

“Baiklah, ayo kita tidur. Besok akan menjadi hari yang panjang.” Ace membelai kepala Aurora dengan lembut.

“Ya, Suamiku.” Aurora kemudian memejamkan matanya, ia tidur dengan nyenyak dalam dekapan hangat suaminya.

Ace mengecup puncak kepala Aurora, pria itu kemudian juga menutup matanya dan terlelap.

Keesokan harinya, Ace dan Aurora bangun beberapa jam lebih cepat dari biasanya. Mereka berdua harus bersiap untuk pesta pernikahan mereka yang akan dilangsungkan dalam beberapa jam lagi.

Setelah beberapa jam persiapan, Aurora kini telah mengenakan gaun pengantinnya, wajahnya juga telah dirias.

Untuk menghindari Aurora mengalami insiden, Ace sengaja meminta agar sepatu hak tinggi diganti dengan sepatu beralas datar.

Savana dan Clarette telah menemani Aurora sejak beberapa waktu lalu. Mereka kini melihat Aurora dengan pandangan berbinar.

“Aurora, kau benar-benar mengagumkan hari ini.” Savana terlihat sangat bersemangat. Ia selalu menantikan hari di mana ia melihat teman-temannya mengenakan gaun pengantin dan dirinya akan menjadi pengiring pengantin.

“Savana benar, Kakak ipar sangat mengagumkan.” Clarette memegangi tangan

Aurora dengan bangga. Kakak iparnya benar-benar sempurna dalam segala hal.

Aurora tersenyum ringan. “Baiklah, waktunya akan segera tiba. Ayo bersiap.”

Beberapa menit kemudian Aurora meninggalkan ruangan khusus untuk pengantin. Ia pergi bersama dengan Savana dan Clarette.

“Cucuku.” Richie memanggil Aurora. Ada haru di tatapan lembutnya terhadap Aurora. Sejak kematian orangtua Aurora, Aurora telah menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu hal yang harus ia pastikan adalah Aurora menikah dengan pria yang mampu melindunginya. Dan hal penting itu telah terwujud.

Saat ini salah satu keinginannya sudah ada di depan matanya. Cucu tersayangnya mengenakan gaun pengantin. Dan ia akan mengantar Aurora ke altar pernikahan.

“Kakek, bagaimana penampilanku hari ini? Apakah aku terlihat cantik?”

“Cucuku sangat cantik.”

Aurora tersenyum kecil, ia segera menggandeng tangan kakeknya. “Ayo kita masuk.”

Richie membalas dengan dehaman. Keduanya kemudian melangkah masuk ke dalam aula pernikahan yang sudah didekorasi dengan megah dan indah.

Richie memiringkan kepalanya, menatap cucunya dalam diam. Hari ini ia mengambil alih tugas mendiang putranya untuk menyerahkan Aurora pada pengantin pria.

Rasa sedih menghampiri Richie sejenak. Jika orangtua Aurora masih ada, mereka pasti akan sangat bahagia melihat Aurora akhirnya menikah.

Saat Aurora dan Richie memasuki aula, semua pandangan terarah pada mereka. Beberapa pasang mata terpana akan kecantikan Aurora. Mereka telah mendatangi banyak resepsi pernikahan dan melihat pengantin wanita, tapi mereka bisa mengatakan bahwa Aurora adalah pengantin tercantik yang pernah mereka lihat.

Aurora yang biasanya tampak dingin, hari ini terlihat begitu hangat dengan senyuman lembut di wajahnya.

Semua orang di sana sepakat, hanya pria yang mencintai Aurora yang bisa mengubah Aurora menjadi tampak hidup seperti ini.

Beberapa puluh langkah di depan sana ada Ace yang menunggu Aurora. Pria itu mengenakan setelan berwarna putih, senada dengan gaun yang saat ini dikenakan oleh Aurora.

Langkah demi langkah, Aurora semakin dekat dengan Ace. Senyum indah tampak di wajah wanita itu, di dalam pandangannya saat ini hanya ada Ace, pria tampan yang telah membuatnya jatuh hati sejak pandangan pertama.

Begitu juga dengan Ace. Matanya hanya tertuju pada sosok indah istrinya. Hari ini akhirnya benar-benar tiba, pesta pernikahan yang ia nantikan, mempelai wanita yang ia impikan.

Kakek Aurora berhenti melangkah, pria tua itu menyerahkan tangan Aurora ke Ace. Pria itu merasa terharu, matanya memerah saat ini.

“Terima kasih, Kakek.” Ace mengambil alih tangan Aurora. Keduanya kemudian melangkah menuju ke altar pernikahan bersama.

Ace memiringkan wajahnya, menatap Aurora sejenak. “Istriku, kau sangat cantik hari ini.”

Aurora tersenyum kecil. “Suamiku juga sangat tampan hari ini.”

Richie kembali ke sisi di mana keluarganya dan keluarga Aurora berada. Di acara pernikahan itu semua keluarga Ace hadir di sana, sementara Aurora, hanya ada kakaknya dan juga bibinya di sana.

Bibi Aurora tidak ingin membuat keributan, ia hanya ingin melihat pernikahan Aurora. Ia tahu bahwa beberapa orang pasti akan membicarakannya, berita mengenai suaminya bukan lagi bagian dari keluarga Keenes telah tersebar, jadi beberapa orang mungkin akan berpikir bahwa ia sengaja datang untuk menyenangkan hati mertua dan keponakannya. Wanita ini telah benar-benar berubah karena kebaikan yang dilakukan oleh Aurora terhadap putranya.

Sedangkan Ares, pria itu tidak memiliki keberanian untuk hadir di acara Aurora.

Begini juga dengan Gianna dan Dante yang tidak bisa datang ke pesta pernikahan Aurora dan Ace. Keduanya cukup tahu diri dan tidak ingin

merusak kebahagiaan Aurora dan Ace dengan kehadiran mereka.

Ace dan Aurora kini sudah berdiri di depan para tamu undangan. Semua orang sepakat bahwa Ace dan Aurora adalah pasangan yang sangat serasi. Mereka sama-sama memiliki penampilan yang luar biasa dan sama-sama berada di puncak teratas kalangan elit.

Acara itu mulai berlangsung. Ace dan Aurora menikmati setiap rangkaian acara. Pasangan itu telah memasangkan cincin pernikahan mereka.

“Apakah kau lelah?” Ace bertanya pada Aurora. Ia tidak ingin istrinya kelelahan dan menanggung semuanya sendirian.

“Tidak, aku tidak lelah.”

“Jika kau lelah kau harus memberitahuku, jangan menahannya.”

“Aku mengerti.”

Setelah beberapa waktu, Ace dan Aurora mulai berdansa. Satu tangan Ace memeluk pinggang Aurora, sementara tangannya yang lain menggenggam tangan Aurora.

Sepanjang musik dimainkan, tatapan Ace tidak lepas dari wajah Aurora. Ia sungguh tergila-gila pada paras yang cantik itu.

Musik berhenti, Ace dan Aurora menutup tarian mereka dengan ciuman lembut dan dalam.

Semua orang yang ada di ruangan itu bisa melihat betapa bahagia Aurora dan Ace saat ini.

Orang-orang di sana berpikir bahwa pernikahan Ace dan Aurora adalah pernikahan kilat, yang tidak mereka ketahui adalah bahwa Aurora dan Ace telah bertemu sejak lama dan memiliki janji untuk menikah ketika mereka dewasa.

Aurora dan Ace kembali ke tempat mereka, setelah beberapa waktu kepala Aurora sedikit pusing, tapi ia masih bertahan sedikit lagi. Beberapa tamu undangan menghampirinya dan mengucapkan selamat padanya.

“Selamat untuk pernikahan kalian.” Kali ini yang memberikan ucapan selamat pada Aurora adalah Savero.

“Terima kasih, Savero.” Aurora tersenyum ringan. Sampai saat ini ia masih memiliki

hubungan yang baik dengan Savero. “Kau datang sendiri, di mana Althea?”

“Istriku tidak terlalu sehat, jadi dia tidak bisa datang.” Savero sudah mengajak Althea untuk hadir di resepsi pernikahan Aurora dan Ace, tapi Althea yang kulitnya masih belum sembuh tidak ingin membuat Savero menjadi pusat perhatian dengan membawanya.

“Ah, seperti itu.” Aurora mengerti. “Terima kasih sudah meluangkan waktumu datang ke pesta pernikahanku di tengah jadwalmu yang padat.”

Savero akan meluangkan waktu untuk seseorang yang memiliki hubungan yang baik dengannya. “Aku tidak bisa berada di pesta ini sampai akhir, aku permisi.”

“Ya, silahkan.”

Savero meninggalkan pesta segera, ia tidak bisa berada lebih lama di pesta Aurora karena memikirkanistrinya di rumah.

Aurora merasa pusing lagi. Kali ini ia tidak akan menahannya. “Suamiku, aku merasa sedikit pusing.”

“Aku akan membawamu ke kamar untuk istirahat.”

“Ya, Suamiku.”

Ace memberitahu asisten pribadinya mengenai kondisi Aurora lalu kemudian meninggalkan ruangan itu. Asisten pribadi Ace kemudian mengumumkan bahwa tuan dan nyonyanya sedikit lelah jadi tidak bisa berada di pesta lebih lama lagi.

Sampai di kamarnya, Ace menurunkan Aurora dari gendongannya.

“Apakah aku perlu meminta dokter untuk naik?”

“Tidak perlu, istirahat sebentar lalu aku akan membaik.” Aurora berdiri terlalu lama jadi ia merasa pusing, ia benar-benar tidak mengeluh dengan perbuahan dalam tubuhnya karena sedang mengandung, tapi ia tidak mengira bahwa tubuhnya akan menjadi begitu lemah seperti ini.

“Baiklah kalau begitu,” seru Ace. “Biar aku bantu melepaskan gaunmu.”

“Ya.”

Setelah mengganti pakaianya, Aurora segera berbaring. Pada saat itu ia benar-benar merasa lebih baik.

“Suamiku, kau bisa kembali ke pesta.”

“Apakah baik-baik saja jika aku tinggal sendiri?”

“Aku akan baik-baik saja, jika terjadi sesuatu aku akan segera menghubungimu.”

“Baiklah, kalau begitu aku akan kembali ke aula.”

“Ya, Suamiku.”

\*\*

Malam harinya Ace dan Aurora berada di atas ranjang mereka. Ace sedang memijat kaki Aurora. Istrinya berdiri cukup lama tadi, jadi kaki istrinya pasti sangat pegal.

“Bagaimana perasaanmu hari ini?” Ace bertanya dengan lembut.

Aurora mengangkat wajahnya, menatap Ace dengan mata berbinar. “Aku sangat bahagia.”

Senyum tampak di wajah Ace. Tangannya masih terus bergerak memijat kaki Aurora dengan lembut.

“Baiklah, sudah cukup. Aku merasa kakiku sudah tidak pegal lagi.” Aurora meraih tangan Ace.

Ace kini duduk di sebelah Aurora, menarik wanitanya ke dalam dekapannya. Salah satu tangannya membelai perut datar Aurora dengan lembut.

“Sayang, terima kasih sudah bekerja sama dengan baik.” Suara Ace terdengar begitu lembut dan hangat.

Aurora setuju dengan yang dikatakan oleh Ace. Hari ini anak mereka bekerja sama dengan baik. Ia hanya mengalami mual, tapi itu masih bisa ditahan.

Beberapa waktu kemudian, pasangan itu terlelap. Tidak ada kegiatan panas di malam pernikahan mereka. Ace tidak ingin membahayakan kandungan Aurora.

## *35. Lebih Indah Dari Musim Semi*

Waktu berlalu, saat ini usia kandungan Aurora sudah melewati trisemester pertama. Mual dan muntah sudah jarang dirasakan oleh Aurora.

Namun, selama periode itu, Aurora telah dilarikan ke rumah sakit dua kali karena mengalami pendarahan. Hal ini membuat Ace semakin membatasi gerakan Aurora. Ia benar-benar takut terjadi hal buruk pada Aurora dan anak mereka.

Aurora yang merasa bahwa dirinya kuat harus menerima kenyataan bahwa hal-hal tidak terduga

terjadi di masa kehamilannya. Ia yang biasanya tangguh menjadi tidak berdaya dan harus terbaring di rumah sakit selama beberapa hari untuk pemulihan.

Baru-baru ini ia merasa jauh lebih baik, ia tidak akan merasa pusing setelah berdiri beberapa saat. Tidak, bukan hanya saat berdiri, tapi ketika duduk juga. Itulah sebabnya selama beberapa minggu ini ia lebih banyak berbaring di atas ranjangnya.

Ia merasa sangat bosan, tapi tidak ada yang bisa ia lakukan tentang hal itu. Ia harus menjaga kandungannya dengan baik. Anak ini adalah anak yang ia dan Ace nantikan kehadirannya.

Hari ini adalah hari libur, Aurora meminta pada Ace untuk membawanya mencari udara segar. Ia sudah benar-benar bosan di rumah.

Ace tentu saja mengikuti kemauan Aurora. Istrinya adalah wanita yang menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah, dan selama hampir tiga bulan ini, istrinya tidak pergi ke mana pun selain ke rumah sakit untuk pemeriksaan kehamilan.

Ace membawa Aurora ke taman, ia menggenggam tangan Aurora dan membawa wanitanya berjalan-jalan di sana. Setelah berjalan beberapa waktu, Ace membawa Aurora ke tempat duduk.

Udara segar, pemandangan yang indah, aroma bunga di mana-mana membuat Aurora merasa sangat tenang.

“Apakah kau merasa lebih baik?”

“Ya, aku merasa jauh lebih baik. Udara di sini benar-benar membuatku merasa segar.”

“Kalau begitu aku akan lebih sering membawamu keluar nanti.”

“Ya, Suamiku.”

Ace sudah sangat sibuk dengan pekerjaan di perusahaan, tapi pria ini masih terus berusaha untuk memanjakan Aurora dan selalu ada untuknya. Terkadang ketika Aurora tidak mau makan sama sekali, Ace yang baru pulang bekerja akan segera memasak untuk Aurora.

Pria itu akan memastikan Aurora tetap makan meski sering kali dimuntahkan lagi.

Aurora menggenggam tangan Ace dengan lembut. “Suamiku, aku sangat mencintaimu.”

Aurora selalu merasa beruntung memiliki suami yang begitu mencintanya.

“Aku juga sangat mencintaimu, Istriku.”

Suasana yang romantis, Ace tidak tahan tidak mencium bibir istrinya dengan lembut. Setelah beberapa waktu pria itu melepaskan ciumannya.

“Suamiku, malam ini ayo kita kembali ke kediaman kita.” Aurora ingin menghabiskan waktu berdua saja dengan Ace.

Di kediaman kakeknya terlalu banyak pelayan, ia merasa sedikit tidak nyaman.

“Baik.” Ace mengikuti kemauan Aurora lagi.

\*\*

Aurora keluar dari kamarnya dan pergi ke dapur. Ia melihat suaminya saat ini sedang memasak. Wanita itu terus melangkah, ia kemudian memeluk Ace dari belakang.

“Apa yang sedang kau masak?” Aurora menempelkan wajahnya di punggung kokoh Ace.

“Makanan kesukaanmu.”

“Aromanya membuatku lapar.”

“Tunggu sebentar lagi akan matang.”

“Baik.”

Aurora kemudian melepaskan pelukannya, tapi ia tidak pergi dari dapur melainkan duduk di kursi bar yang ada di dekat dapur. Ia mengamati suaminya yang masih melanjutkan kegiatannya. Pemandangan yang ia lihat saat ini jauh lebih indah dari musim semi.

“Kenapa terus melihatku seperti itu?” Ace bertanya dengan lembut.

“Suamiku sangat tampan.”

Ace tertawa geli. “Terima kasih atas pujianmu, Istriku. Aku sangat menghargainya.”

“Lanjutkan, abaikan saja aku.”

“Baik.” Ace kembali fokus pada masakannya. Beberapa menit kemudian masakannya selesai. Ace menghidangkannya untuk Aurora.

Ada beberapa hidangan di sana, selain memasak makanan yang disukai oleh Aurora, Ace juga memastikan bahwa yang ia masak memiliki vitamin dan baik untuk janin di kandungan Aurora.

Keduanya mulai menyantap makan malam mereka.

“Bagaimana?”

“Seperti biasanya. Sangat lezat.” Aurora mengangkat jarinya, memberi isyarat bahwa masakan Ace adalah yang terbaik.

“Baiklah, kalau begitu habiskan, makan pelan-pelan.”

“Ya.”

Sejak awal kehamilannya, porsi makan Aurora dikurangi, tapi waktu makannya yang biasa hanya tiga kali, bertambah menjadi lima atau enam kali sehari. Hal itu dilakukan agar perut Aurora tidak terlalu penuh, dan kembali terisi setelah ia muntah.

Aurora menghabiskan makanannya, ia merasa kenyang sekarang.

“Ayo kita menonton dulu sebelum tidur.”

“Baik.”

Ace dan Aurora segera pergi ke ruang menonton, Aurora memilih untuk menonton film dengan genre romansa.

Setelah lebih dari dua jam, mereka berdua pergi ke kamar. Aurora berbaring di atas ranjang, sementara Ace pria itu membersihkan tubuhnya.

Ia keluar dari kamar mandi dengan piyama yang sudah ia kenakan. Pria itu kemudian naik ke atas ranjang.

“Apa yang sedang kau pikirkan?” Ace menarik Aurora ke dalam dekapannya.

“Tidak ada.”

“Baiklah, ayo kita tidur.”

Aurora membalas dengan dehaman. Wanita itu memejamkan matanya, tapi ia tidak bisa tidur. Suasana hatinya tiba-tiba menjadi buruk karena ada hal yang mengganggu pikirannya.

“Sayang, ada apa?” Ace menyadari bahwa suasana hati Aurora berubah.

“Suamiku, apakah aku sudah tidak menarik lagi?”

Ace mengerutkan keingnya, mencoba mencerna kata-kata Aurora.

“Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?”

“Karena kau tidak pernah menyentuhku lagi.”

Ace mengerti sekarang. Sejak awal kehamilan Aurora hingga sekarang ia memang tidak pernah menyentuh Aurora lebih dari berpelukan dan berciuman. Bukan karena Aurora tidak menarik

lagi, tapi karena ia tidak ingin menyakiti Aurora dan juga janin di dalam kandungan Aurora.

Tuhan tahu betapa ia ingin menyentuh istrinya, menjarah tubuh wanita itu dengan rakus. Namun, ada hal yang lebih penting dari sekedar memuaskan hawa nafsunya. Ia bahkan bersedia menunggu sampai Aurora selesai melahirkan untuk memastikan Aurora dan calon anak mereka baik-baik saja.

Ace mengubah posisinya menjadi duduk, ia juga membantu Aurora untuk duduk. Ia harus meluruskan pikiran istrinya.

“Istriku, aku tidak menyentuhmu bukan karena kau tidak menarik lagi, tapi karena aku tidak ingin membahayakan kau dan calon anak kita.” Ace menjelaskan dengan lembut. “Aku lebih bersedia menunggu sampai kau melahirkan daripada aku menyakitimu.”

Aurora mengerti sekarang. Ia berpikir terlalu banyak. Suaminya hanya memikirkan kondisinya.

“Namun, aku menginginkannya.” Aurora menatap Ace dengan serius. Aurora tahu saat ini ia pasti terlihat seperti wanita haus seks, tapi ia

benar-benar merindukan sentuhan hangat suaminya. “Bisakah kita melakukannya?”

Ace diam sejenak, kehamilan Aurora sering bermasalah. Apakah akan aman jika ia berhubungan badan dengan Aurora sekarang?

Diamnya Ace membuat hati Aurora sedih. Mata wanita itu memerah sekarang. Hormon kehamilan benar-benar membuatnya menjadi wanita yang cengeng.

“Lupakan saja, ayo tidur.” Aurora tidak ingin memaksa Ace.

Saat Aurora hendak berbaring, Ace menahan kepala istrinya. Ia kemudian mencium bibir Aurora dengan lembut. Beberapa saat kemudian ia melepaskan ciuman itu. “Ayo kita lakukan, jika aku membuatmu sakit beritahu aku.”

Ace tidak ingin membuat Aurora sedih, jadi sebisa mungkin ia akan berhati-hati.

“Ya.” Suasana hati Aurora berubah seketika.

Ace tersenyum, ia kemudian menjarah bibir istrinya. Malam itu ia menyentuh Aurora dengan sangat hati-hati seolah ia sedang menyentuh porselen yang rapuh, tapi meski begitu ia tetap membuat Aurora merasa puas.

Sesi panjang itu selesai. Ace telah membantu Aurora kembali berpakaian.

“Sudah tidak sedih lagi?” Ace menggoda Aurora.

Aurora tersenyum manis. "Ya."

“Baiklah, sekarang tidurlah.”

“Ya.” Aurora mendekatkan wajahnya ke wajah Ace, ia kemudian memberikan kecupan singkat di bibir suaminya. “Aku sangat mencintaimu.”

“Aku juga sangat mencintaimu.”

Aurora kemudian terlelap dalam dekapan hangat Ace. Ia tidur dengan nyenyak setelah keinginannya dipenuhi oleh Ace.

\*\*

Waktu berlalu lagi, semuanya semakin membaik untuk Aurora. Saat ini usia kehamilannya sudah memasuki dua puluh minggu.

Baru-baru ini Aurora melakukan pemeriksaan ke dokter kandungan. Dari sana diketahui bahwa janin yang dikandung oleh Aurora berjenis kelamin laki-laki.

Aurora sudah membayangkan seperti apa wajah putranya kelak, itu pasti akan terlihat seperti Ace kecil.

Selain kehamilannya yang berjalan dengan lancar, kehidupan Aurora juga berjalan dengan damai. Tidak pernah ada lagi seseorang yang mencoba untuk menyakitinya.

Paman Aurora yang berada di penjara tidak bisa menyentuh Aurora karena pria itu tidak memiliki kekuasaan lagi. Bibi Aurora yang terkadang mengunjungi suaminya selalu mengatakan pada pria itu untuk tidak melakukan apapun lagi terhadap Aurora.

Sementara Ares, dia sudah tidak memiliki pemikiran untuk bertarung dengan Aurora lagi. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia tidak akan pernah bisa mengalahkan Aurora. Daripada membuang tenaga dan akhirnya semakin mengecewakan kakeknya, Ares memilih untuk berhenti. Selain itu ia juga tidak ingin hidupnya berakhir seperti ayahnya dan juga Elena.

Saat ini Ares sudah sering mengunjungi kediaman Richie. Ia ingin mengambil hati

kakeknya lagi dengan berjanji bahwa ia akan berubah.

Richie tidak akan menghentikan Ares, ia berharap kali ini Ares benar-benar berubah.

Sementara itu di belahan bumi lain, Elena masih terkurung di rumah sakit jiwa dengan kondisi kejiwaan yang semakin lama semakin terganggu. Wanita yang awalnya sering berteriak itu, kini sudah jarang berteriak, ia lebih sering diam lalu kemudian tertawa seperti orang dengan gangguan jiwa pada umumnya.

Keluarga Elena tidak bisa melakukan apapun untuk mengeluarkan Elena dari sana. Mereka hanya berharap suatu hari nanti mereka bisa membujuk Ace agar bisa mengampuni Elena dan membiarkannya keluar dari rumah sakit jiwa.

## *36. Ibu Atau Anak*

Ace berlari dengan panik menyusuri koridor rumah sakit. Beberapa waktu lalu Ace menerima kabar dari kepala pelayan di kediaman kakek aurora bahwa Aurora terjatuh dari tangga dan mengalami pendarahan.

Dunia Ace seperti runtuh seketika, rasa takut segera menyelimutinya. Tubuh pria itu berkeringat dingin.

Setelah berlarian, Ace akhirnya sampai di depan ruang operasi.

“Kakek, bagaimana kondisi Aurora?” Ace bertanya pada Richie yang mengantar Aurora ke rumah sakit.

Raut wajah Richie tidak terlalu baik, pria tua itu telah terlalu sering dibayang-bayangi oleh kematian Aurora. Setelah tidak ada lagi percobaan pembunuhan, sekarang Aurora mengalami masalah serius pada kehamilannya karena terjatuh.

“Saat ini dokter sedang menangani Aurora.”

Sekarang dua pria itu menunggu dengan khawatir, lalu kemudian dokter keluar.

“Dokter bagaimana kondisi istriku?” tanya Ace pada dokter wanita itu.

Dokter wanita itu meyerahkan berkas pada Ace. “Nyonya Aurora harus melahirkan segera, Tuan tolong baca dan tanda tangani berkas ini. Persalinan ini akan beresiko, Tuan harus memilih siapa yang harus diselamatkan, Ibu atau anak.”

Ace segera menerima berkas dari dokter. Ia kemudian membacanya dengan hati-hati. Tubuh pria itu tiba-tiba terasa lemas. Ia dihadapkan harus memilih untuk menyelamatkan istri atau anaknya.

Namun, dalam kondisi ini Ace tidak bisa membuang waktu untuk meratapi. Ia segera memilih dan menandatangani berkas yang sudah ia baca.

Dokter masuk kembali ke dalam ruang operasi. Dan melakukan tugasnya dengan sepenuh hati.

Richie yang tadi masih bisa berdiri, kini harus duduk setelah mendengar ucapan dokter yang harus memilih antara cucu atau cicitnya.

Semua baik-baik saja selama beberapa bulan ini, sampai hari ini hal yang tidak diinginkan terjadi. Richie sudah bersiap jika terjadi sesuatu pada Aurora, tapi hari ini dihadapkan dengan kenyataan, bersiap seperti apapun, ia masih tidak bisa menahannya.

Waktu demi waktu berlalu, semakin lama waktu yang dihabiskan semakin sulit Ace dan Richie bernapas. Keduanya adalah orang-orang yang sangat takut kehilangan Aurora.

Ace berulang kali mengatakan pada dirinya sendiri bahwa istrinya adalah wanita yang kuat. Istrinya pasti bisa melewati semua ini. Istrinya pasti akan selamat.

Namun, meski Ace memantrai dirinya, mantra itu dikalahkan oleh rasa takut kehilangan yang begitu besar. Ia tidak tahu seperti apa hidupnya akan berjalan jika Aurora tidak ada di sampingnya lagi.

Di dalam ruangan operasi, dokter dan timnya sedang sangat sibuk. Mereka bekerja dengan hati-hati agar bisa menyelamatkan Aurora dan bayinya.

Setelah beberapa jam, dokter akhirnya keluar dari ruang operasi. Itu adalah sebuah operasi yang memakan waktu yang cukup lama.

“Dokter, bagaimana kondisi istri saya?” Ace menatap dokter dengan wajah cemas.

“Operasi berjalan dengan lancar. Ibu dan bayi berhasil diselamatkan, tapi saat ini bayi Nyonya Aurora harus dirawat di ruang NICU. Sementara Nyonya Aurora akan dipindahkan ke bangsal umum.”

Ace merasa sangat lega. Istrinya berhasil diselamatkan begitu juga dengan anak mereka. “Terima kasih, Dokter.”

“Ini adalah tugas saya sebagai dokter.” Setelahnya dokter pergi.

Ace dan Richie segera pergi ke ruangan rawat Aurora. Saat ini Aurora masih belum sadarkan diri karena obat bius. Dokter mengatakan bahwa Aurora akan bangun besok pagi setelah efek obat habis.

“Kakek istirahatlah, aku akan menjaga Aurora.” Ace tidak ingin Richie jatuh sakit. Yang terjadi hari ini pasti sudah sangat mengejutkan baginya.

“Baik, Kakek akan melihat cicit Kakek terlebih dahulu lalu setelah itu baru pulang.”

“Ya, Kakek.”

Richie keluar dari ruangan rawat cucunya, lalu kemudian pergi ke NICU untuk melihat cicitnya. Richie sangat ingin menggendong cicitnya, tapi yang bisa ia lakukan saat ini hanyalah melihat dari kaca.

Ace menggenggam tangan Aurora, ia memandangi wajah istrinya yang pucat. Istrinya telah berjuang dengan sangat baik.

Malam harinya orangtua dan adik-adik Ace tiba, mereka segera melakukan penerbangan ketika mendengar insiden yang menimpa Aurora.

“Ace, apakah kau sudah melihat putramu?” Aiden bertanya, menilai dari perilaku Ace, Aiden yakin bahwa Ace belum melihat putranya sama sekali.

“Belum, Ayah.” Ace tidak ingin meninggalkan Aurora barang sebentar saja. Ia akan menjenguk putranya nanti setelah Aurora sadarkan diri.

“Pergilah, ayah dan ibu akan menjaga Aurora di sini.”

“Baik, Ayah.”

Ace kemudian berdiri dari tempat duduknya, pria itu pergi ke ruang NICU. Di depan dinding kaca ada dua adiknya yang saat ini sedang memandangi putranya.

“Kakak.” Andreas mengarahkan pandangannya pada Ace.

Ace mendekati Andreas, ia berdiri di sebelah adiknya dan melihat ke malaikat kecilnya yang saat ini telah dipasang alat bantu pernapasan dan beberapa alat lain.

Hati Ace sakit melihatnya, anaknya masih terlalu kecil, tapi sudah harus berjuang untuk tetap hidup.

Mata Ace memerah, ia tidak bisa menahan laju air matanya. Ia meminta maaf dalam hatinya karena sebelumnya lebih memilih Aurora daripada anaknya. Bukan karena ia tidak mencintai anaknya, tapi karena ia tidak akan bisa hidup dengan benat tanpa Aurora di sisinya.

\*\*

Keesokan harinya Aurora masih belum sadarkan diri. Ace bertanya lagi pada dokter karena Aurora belum juga membuka matanya.

Dokter telah memeriksa kondisi vital Aurora, dan semuanya normal. Mungkin butuh waktu sedikit lebih lama lagi bagi Aurora untuk sadarkan diri.

Ace menggenggam tangan Aurora lagi. Pria itu menatap Aurora dengan penuh harapan. Ia berharap Aurora akan segera sadarkan diri. Ia rindu senyuman hangat istrinya, ia rindu suara lembut istrinya.

Orangtua Ace datang lagi, semalam Ace tidak tidur dengan baik, jadi mereka berpikir untuk mengantikan Aurora.

“Ace, istirahatlah sebentar. Ayah dan Ibu akan menjaga Aurora untukmu.” Celine khawatir pada kesehatan putranya.

“Aku tidak bisa memejamkan mataku, Bu.” Ace mana mungkin bisa tidur dengan kondisi Aurora yang seperti ini.

“Aurora akan sedih jika dia tahu kau tidak beristirahat sama sekali.” Celine membujuk Ace.

“Apa yang dikatakan oleh Ibumu benar. Istirahatlah, untuk menjaga Aurora kau harus sehat. Jika kau sakit, kau tidak akan bisa menjaga Aurora.”

Ace diam sejenak, lalu kemudian mengikuti kata-kata orangtuanya. Ia akhirnya beristirahat. Namun, itu tidak terlalu lama. Ace segera membersihkan tubuhnya lalu kemudian mengisi perutnya.

“Ayah dan Ibu akan melihat anakmu dulu lalu setelah itu pulang.”

“Ya, Ayah.”

Ace kembali sendirian di dalam ruangan itu. “Sayang, ayo buka matamu. Bukankah kau sangat ingin melihat jagoan kita?” Ace bersuara lembut.

Ace masih terus bicara, ia membujuk Aurora untuk membuka matanya dengan kata-kata yang lembut.

Kakek Aurora dan juga Savana datang berkunjung, tapi mereka tidak berada di sana dalam waktu yang lama karena tidak ingin membuat Aurora terganggu.

Matahari tenggelam dan Aurora masih terpejam.

\*\*

Keesokan paginya Ace tidur di kursi sebelah ranjang Aurora. Tangan pria itu tidak pernah melepaskan genggamannya pada tangan Aurora. Saat tangan Aurora bergerak, Ace segera membuka matanya. Pada saat yang sama Aurora juga membuka matanya.

“Sayang, kau sudah sadarkan diri.” Ace menatap Aurora dengan tatapan penuh haru.

Aurora melihat ke wajah suaminya yang tampak mengalami banyak beban. Ia tahu dirinya lah penyebab semua itu.

“Aku pasti telah membuatmu sangat ketakutan, maafkan aku.” Aurora menyesal. Ia terjatuh karena tidak hati-hati saat menuruni tangga.

“Tidak, jangan meminta maaf. Kau sudah membuka matamu sekarang, semuanya baik-baik saja.” Ace membalas dengan lembut.

“Suamiku, bagaimana dengan anak kita?” Aurora bertanya setelah ia merasakan perutnya sudah tidak sebesar sebelumnya.

Aurora ingat sebelum ia kehilangan kesadarannya, ia mengalami pendarahan dan rasa sakit yang tidak tertahankan pada perutnya.

Rasa takut segera menyergap Aurora, ia takut jika terjadi sesuatu yang buruk pada putranya.

“Putra kita saat ini sedang dalam perawatan,” balas Ace. “Saat ini kondisinya semakin membaik.”

Aurora merasa lega mendengarnya. Ia seharusnya melahirkan dalam empat minggu lagi, bayi kecilnya belum siap untuk dilahirkan segera, tapi sekarang bayinya harus berjuang untuk hidupnya. Sekali lagi Aurora merasa sangat bersalah.

“Bisakah aku melihat anak kita?”

“Aku akan memanggil dokter terlebih dahulu untuk memeriksa kondisimu.”

“Ya.”

Dokter tiba setelah beberapa saat kemudian. Saat ini Aurora baru saja siuman, jadi Aurora belum diizinkan untuk turun dari ranjangnya, tapi dalam beberapa jam lagi Aurora diperbolehkan untuk mencoba bergerak sedikit demi sedikit.

Aurora menahan keinginannya untuk bertemu anaknya. Cukup baginya mengetahui bahwa kondisi anaknya baik-baik saja.

Setelah dokter pergi, Ace menghubungi kakak Aurora dan juga orangtuanya. Ia memberitahu mereka bahwa saat ini Aurora sudah sadarkan diri.

Tidak lama kemudian, anggota keluarga Ace dan Aurora itu tiba di rumah sakit.

Melihat orang-orang yang mencemaskannya, Aurora sekali lagi merasa menyesal. Ia tidak ingin membuat orang lain khawatir padanya, tapi kenyataannya ia telah melakukan itu.

Beberapa jam kemudian Aurora telah bisa berjalan sedikit demi sedikit, jadi wanita itu

memutuskan untuk pergi ke ruang NICU untuk melihat putranya.

Namun, Aurora tidak bisa masuk seperti anggota keluarganya yang lain. Ia harus melihat putranya dari kaca.

Aurora sangat ingin memeluk putranya, meminta maaf karena telah lalai menjaganya.

“Anak kita sangat kuat, dia pasti akan berjuang dengan sangat baik.” Ace menghibur Aurora.

Aurora mengangkat wajahnya menatap suaminya, matanya saat ini basah, tapi wajahnya tersenyum. “Ya, putra kita adalah anak yang kuat. Dia pasti bisa melewati semuanya dengan baik.”

Setelah melihat anaknya selama beberapa saat, Aurora dibawa kembali ke ruangannya. Ia masih dalam tahap pemulihan, jadi ia masih harus banyak beristirahat.

Sampai di kamar, Ace membantu Aurora berbaring.

“Sayang, terima kasih karena telah bertahan, aku benar-benar tidak tahu seperti apa hidupku jika aku tanpamu.”

Aurora menyentuh wajah Ace dengan lembut. “Aku memiliki suami yang sangat mencintaiku, mana mungkin aku tahan meninggalkanmu.”

Ace kini sangat mengerti kenapa orangtua Aurora dulu sepakat hanya untuk memiliki satu anak saja karena saat ini juga mengalami hal yang sama. Ia tidak ingin melihat Aurora dalam kondisi seperti ini lagi, jadi baginya satu anak saja sudah cukup.

## 37. Terima Kasih Karena Telah Menepati Janjimu (Tamat)

Satu tahun kemudian...

Aurora sedang bermain sore dengan putranya yang saat ini sudah berusia satu tahun. Putranya yang menggemaskan telah tumbuh dengan sangat baik dan sehat.

“Ibu menangkapmu.” Aurora meraih tubuh kecil putranya lalu kemudian mengangkatnya dan memeluknya, menciumnya dengan gemas.

Setelahnya Aurora menurunkan putranya lagi, membiarkan putranya berjalan di atas rumput tanpa alas kaki.

Ace baru kembali dari pekerjaannya. Ia langsung pergi ke taman setelah mendengar dari kepala pelayan bahwa saat ini istri dan anaknya sedang berada di sana.

Saat Ace sampai, ia melihat Aurora yang sedang mencumbu putra mereka, suara gelak tawa putra kecilnya terdengar begitu manis.

Dari jaraknya, Ace bisa melihat betapa bahagia wajah istrinya. Aurora benar-benar menikmati perannya sebagai seorang ibu.

Bahkan setelah ia melahirkan, Aurora tidak memikirkan tentang kembali bekerja. Wanita itu tidak tega meninggalkan putra mereka, jadi ia memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga.

Satu tahun telah berlalu dari hari di mana Aurora mengalami insiden yang hampir membuatnya kehilangan Aurora dan juga anaknya.

Setiap kali mengingat hal itu Ace selalu bersyukur karena Tuhan masih sangat baik padanya dan juga sangat menyayangi Aurora dan putra mereka.

Setelah beberapa waktu mengamati kebersamaan istri dan putranya, Ace segera melangkah mendekati dua orang yang sangat ia cintai di dunia ini.

“Suamiku, kau sudah kembali.” Aurora menatap suaminya dengan bahagia.

Ace menarik Aurora ke dalam dekapannya lalu kemudian mencium puncak kepalanya dengan penuh kasih sayang. “Aku menyelesaikan pekerjaanku lebih cepat hari ini, jadi aku bisa kembali lebih cepat dan menemani kalian bermain.”

Setelah mencium Aurora, Ace beralih pada putranya, Alastair Mierro.

“Hai, Jagoan, apakah kau berperilaku baik hari ini?” Ace menatap putranya dengan lembut.

“Ayah.” Alastair belum bisa mengucapkan banyak kata, tapi ia sudah bisa memanggil ayah dan ibu untuk orangtuanya.

“Al hari ini berperilaku sangat baik. Dia tidur nyenyak, memakan makanannya sampai habis, juga tidak membuat ibu kesulitan.” Aurora menjawab untuk putranya.

“Ayah tahu Al adalah anak yang sangat baik.” Ace kemudian menciumi wajah putranya dengan gemas.

Setelahnya Ace ikut bermain dengan istri dan anaknya. Rasa lelah karena bekerja telah hilang sepenuhnya ketika Ace bertemu dengan istri dan anaknya.

Bagi Ace, Aurora dan Alastair adalah sumber energinya. Hidupnya benar-benar sempurna dengan kehadiran Aurora dan Alastair.

\*\*

Hari ini adalah hari ulang tahun pernikahan Ace dan Aurora yang ke 2 tahun. Ace telah membawa Aurora ke restoran, mereka akan merayakan ulang tahun pernikahan mereka berdua saja.

Tahun sebelumnya, Ace dan Aurora tidak bisa merayakan ulang tahun pernikahan mereka

dengan benar-benar bahagia karena saat itu putra mereka masih berada di ruang NICU dan Aurora juga dalam proses pemulihan.

Namun, tahun ini berbeda. Tidak ada lagi yang mengganggu pikiran mereka, jadi mereka bisa merayakannya tanpa ada beban.

“Sayang, berdoa sebelum meniup lilin,” seru Ace.

Aurora memejamkan matanya lalu kemudian berdoa di dalam hatinya untuk pernikahannya dengan Ace. Ia berharap akan pernikahannya akan selalu dipenuhi oleh cinta, kehangatan dan kebahagiaan.

Setelahnya Aurora dan Ace meniup lilin bersama.

“Apa yang kau doakan?”

“Aku berdoa agar pernikahan kita selalu dipenuhi oleh cinta, kehangatan dan kebahagiaan,” balas Aurora. “Suamiku, kau sendiri apa yang kau doakan?”

“Aku memiliki doa yang sama denganmu,” balas Ace. “Aku juga berharap kita memiliki umur yang panjang agar bisa selalu tetap bersama

dan menyaksikan Alastair tumbuh menjadi anak yang luar biasa.”

Pasangan itu memulai makan malam mereka dengan penuh kehangatan lalu setelahnya mereka menari, menikmati alunan musik yang dimainkan oleh pianis yang sengaja didatangkan oleh Ace malam ini.

Setelah perayaan di restoran berakhir, Ace membawa Aurora ke hotel. Hari ini mereka benar-benar hanya akan menghabiskan waktu mereka berdua saja.

Sementara Alastair, Ace dan Aurora menitipkannya pada orangtua Ace yang sengaja datang untuk membiarkan Ace dan Aurora menghabiskan waktu bersama tanpa memikirkan tentang anak.

Setelah sampai di hotel, Ace menggendong Aurora, membawaistrinya ke kamar mandi. Keduanya menghabiskan waktu yang cukup lama di kamar mandi.

Ace keluar lebih dahulu dari Aurora, pria itu belum berpakaian, ia masih mengenakan handuk yang melilit di pinggangnya. Pria itu berdiri di sebelah dinding kaca, menatap jauh ke depan.

Aurora selesai membersihkan tubuhnya. Ia melihat suaminya tampak sedang memikirkan sesuatu. Wanita itu mendekati Ace lalu kemudian memeluk Ace dari belakang.

“Apa yang sedang kau pikirkan?”

“Aku hanya memikirkan tentang kita.” Ace berbalik, menatap istri cantiknya dengan penuh cinta. “Aku memikirkan tentang masa lalu, andai saja ketika masih kecil aku melewatkannya maka mungkin aku tidak akan pernah sebahagia ini.”

Aurora tersenyum cantik. Jari telunjuk ramping wanita itu bergerak di dada Ace, menggodanya di sana. “Kau telah membuat pilihan yang sangat tepat, Suamiku.”

Ace tertawa kecil. Istrinya memang selalu percaya diri seperti ini.

“Suamiku, ayo bercinta satu kali lagi.”

“Sesuai keinginanmu, Istriku sayang.” Ace kemudian mencium Aurora dengan penuh gairah.

Satu sesi panjang itu berakhir dengan memuaskan. Aurora kini berada dalam dekapan suaminya.

“Suamiku, terima kasih karena telah menepati janjimu. Aku sangat mencintaimu.”

“Aku juga sangat mencintaimu, Istriku.”

Malam itu berakhir dengan penuh cinta dan kehangatan. Aurora memejamkan matanya, tidur dalam dekapan terhangat dan ternyaman yang pernah ia rasakan dalam hidupnya.

Aurora tidak pernah menyesal menikah dengan Ace, jika kehidupan selanjutnya benar-benar ada, Aurora berharap bahwa dalam setiap kehidupan itu Ace akan selalu menjadi pasangannya.

\*\*Tamat\*\*

## *Extra Part – Ayo Kita Punya Anak Lagi*

Lima tahun kemudian...

“Suamiku, ayo kita punya anak lagi.” Aurora menatap suaminya dengan lembut. Ia telah memikirkan ini dalam beberapa waktu terakhir ini.

Meskipun ia mengalami kehamilan yang sulit, tapi itu tidak membuatnya trauma hamil. Ia melihat Alastair sudah tumbuh besar sekarang, ia pikir akan sangat baik jika ia memiliki bayi lagi.

Sebelumnya Alastair juga pernah meminta adik padanya. Memiliki saudara juga sangat

bagus, jadi anak-anaknya bisa mengandalkan satu sama lain.

Ace diam setelah mendengar apa yang dikatakan oleh istrinya. “Sayang, mari jangan mengambil resiko.”

“Aku akan baik-baik saja. Mari kita miliki satu lagi.” Aurora masih tetap pada keinginannya.

“Aku tidak ingin kehilanganmu, Istriku.”

“Suamiku, aku akan menjaga diriku dengan baik. Aku tidak ingin Alastair kesepian sepertiku, tidak memiliki saudara yang bisa mendukungnya.” Aurora menatap Ace memelas.

Ace tidak tahu harus bagaimana. Satu-satunya keinginan Aurora yang sulit untuk ia ikuti adalah memiliki anak lagi.

Saat hamil ia tidak bisa berbagi beban dengan Aurora, jadi hanya istrinya yang menderita sendirian. Juga, saat ini usia istrinya telah bertambah. Kehamilannya mungkin akan semakin beresiko.

“Sayang, mari bicarakan ini lagi nanti.” Ace mencoba untuk mengulur waktu. Mungkin seiring waktu berjalan, keinginan Aurora untuk memiliki anak lagi menghilang.

“Baiklah.” Aurora tahu bahwa Ace mengkhawatirkannya, jadi ia tidak akan memaksa Ace. Ia hanya akan terus menerus merayu suaminya.

Aurora bisa saja hamil tanpa sepengetahuan Ace, tapi ia memilih untuk meminta persetujuan pada Ace terlebih dahulu.

Setelah pembicaraan itu Aurora memutuskan untuk tidur.

Keesokan paginya Aurora menyiapkan sarapan untuk Ace dan Alastair. Sejak ia menjadi ibu rumah tangga, ia telah mengambil kursus memasak, Aurora ingin menjadi ibu dan istri yang selalu menyiapkan makanan untuk suami dan anaknya.

“Ayah, Ibu, ayo bermain ke taman hiburan sabtu ini.” Alastair mendengar dari teman-temannya bahwa ada pertunjukan yang seru sabtu ini, jadi ia ingin melihatnya.

“Baik.” Ace segera mengikuti kemauan putranya. Alastair adalah anak yang sangat pengertian, ia sangat jarang meminta sesuatu, jadi ketika Alastair menginginkan sesuatu baik Aurora maupun Ace pasti akan segera mengikutinya.

\*\*

Taman hiburan hari ini cukup ramai, hal ini membuat Alastair yang jarang bepergian ke tempat umum seperti ini merasa sangat senang.

Pertunjukan yang dibicarakan oleh teman-teman Alastair dimulai. Anak laki-laki itu menonton pertunjukan dengan pertunjukan dengan antusias. Alastair terlihat begitu bahagia.

Setelah pertunjukan selesai, Ace dan Aurora duduk di taman, mereka membiarkan Alastair bermain sendirian di lapangan di depan mereka.

Aurora mengalihkan pandangannya ke arah lain. Di sana, ada anak laki-laki yang sedang bermain dengan adik perempuannya yang tampaknya berusia tiga atau empat tahun.

Senyum tampak di wajah Aurora, alangkah baiknya jika Alastair juga memiliki saudara seperti itu.

Ace mengikuti arah pandangan istrinya. Ia penasaran apa yang membuat istrinya tersenyum, dan sekarang ia mengerti. Sepertinya Aurora benar-benar ingin memiliki anak lagi.

Aurora kembali mengarahkan pandangannya pada Alastair.

“Aku akan menjawab panggilan dulu.” Alastair melihat ke ponselnya yang bergetar.

“Ya,” jawab Aurora.

Ace kemudian pergi. Ia menjawab panggilan di tempat yang tidak terlalu berisik.

Aurora masih di tempat duduknya memperhatikan Alastair yang sedang bermain. Di belakangnya ada banyak pengawal yang juga mengamati Alastair.

Seorang balita laki-laki yang berusia dua atau tiga tahun mendekati Alastair, kemudian bermain bersama dengan Alastair.

Aurora lagi-lagi tersenyum. Putranya tampaknya benar-benar sangat menyukai adik kecil.

Alastair kembali ke sisi Aurora. “Bu, apakah Ibu melihat adik laki-laki yang bermain denganku tadi?”

“Ya, Ibu melihatnya.”

“Adik laki-laki itu sangat lucu. Ibu, aku ingin memiliki adik. Perempuan atau laki-laki

semuanya sama.” Alastair menyatakan keinginannya lagi.

Di belakang Aurora ada Ace yang mendengarkan keinginan putranya.

“Sayang, memiliki seorang adik tidak semudah itu, tapi Ibu akan mengusahakannya untukmu.”

“Ibu adalah yang terbaik.”

Melihat Alastair senang, Aurora tersenyum bahagia. Ia harus membujuk suaminya lagi.

\*\*

“Ayo pergi ke rumah sakit besok.” Ace telah memikirkan tentang keinginan istrinya untuk memiliki anak.

“Untuk apa?”

“Bukankah kau ingin memiliki anak lagi? Ayo lakukan pemeriksaan terhadap tubuhmu dulu. Jika tubuhmu memungkinkan untuk mengandung lagi, maka kita bisa mencoba untuk memiliki anak lagi. Namun, Sayang, ini adalah yang terakhir.”

Aurora menatap suaminya tidak percaya, lalu beberapa detik selanjutnya wanita itu memeluk

suaminya dengan bahagia. “Terima kasih, Suamiku. Aku sangat mencintaimu.”

“Aku lebih mencintaimu.” Ace hanya ingin Aurora terus bahagia. Ia benar-benar berusaha dengan keras untuk mewujudkan setiap keinginan Aurora meskipun bertentangan dengan keinginannya sendiri.

Aurora yakin bahwa tubuhnya baik-baik saja, dokter pasti akan mengizinkan dirinya untuk mengandung lagi.

**\*\*Tamat\*\***